

PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN



**Faidah Azuz, Meilvis E. Tahitu, Kuswarini Sulandjari,
Yodfiatfinda, Helena Tatcher Pakpahan, Arista Damayanti,
Risyart Alberth, Puryantoro, Dina Lesmana, Felecia P. Adam,
Hamidah Hendrarini, Nila Sari, Ellyta,
Fatimah Azzahra, S.KPm., M.Si, Yetti Oktarina**

PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

Penulis:

Faidah Azuz

Meilvis E. Tahitu

Kuswarini Sulandjari

Yodfiatfinda

Helena Thatcher Pakpahan

Arista Damayanti

Risyart Alberth Far Far

Puryantoro

Dina Lesmana

Felecia P. Adam

Hamidah Hendrarini

Nila Sari

Ellyta

Fatimah Azzahra

Yetti Oktarina



CV HEI PUBLISHING INDONESIA

PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

Penulis :

Faidah Azuz

Meilvis E. Tahitu

Kuswarini Sulandjari

Yodfiatfinda

Helena Thatcher Pakpahan

Arista Damayanti

Risyart Alberth Far Far

Puryantoro

Dina Lesmana

Felecia P. Adam

Hamidah Hendrarini

Nila Sari

Ellyta

Fatimah Azzahra

Yetti Oktarina

ISBN : 978-623-89021-3-2

Editor : Mutiara Ahsani, M.P

Penyunting : Fatimah Zahra, M.Hum

Desain Sampul dan Tata Letak : Lira Muhardi, S.P

Penerbit: CV HEI PUBLISHING INDONESIA

Anggota IKAPI No. 034/SBA/2023

Redaksi:

Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji

Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.HeiPublishing.id

Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dapat diselesaikan.

Buku ini berisikan bahasan tentang, Peran Penyuluhan dalam Pembangunan Pertanian, Perkembangan Penyuluhan Pertanian Indonesia, Falsafah Penyuluhan, Paradigma, Peranan Dan Etika Penyuluh Pertanian, Penyuluhan Pertanian Sebagai Proses Pemberdayaan, Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Proses Belajar Mengajar Dalam Penyuluhan Pertanian, Metode Penyuluhan Pertanian, Materi Penyuluhan, Perlengkapan Penyuluhan Pertanian, Dinamika Kelompok Tani dalam Penyuluhan Pertanian, Konsep Adopsi Dan Difusi, Inovasi dalam Pembangunan Pertanian, Konsep Partisipasi dalam Penyuluhan Pertanian, dan Urgensi Peran Dan Fungsi Penyuluh Pertanian.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB 1 PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Penyuluhan.....	5
1.3 Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian	13
1.4 Penutup	17
DAFTAR PUSTAKA.....	19
BAB 2 PERKEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN INDONESIA.....	21
2.1 Sejarah Penyuluhan Pertanian.....	21
2.2 Perkembangan Penyuluhan Pertanian Di Masa Lampau	23
2.3 Perkembangan Penyuluhan Pertanian Masa Kini.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	46
BAB 3 PENGERTIAN DAN FALSAFAH PENYULUHAN	48

3.1 Pengertian Penyuluhan.....	48
3.2 Falsafah Penyuluhan	56
BAB 4 PARADIGMA, PERANAN DAN ETIKA PENYULUHAN PERTANIAN	65
4.1 Pendahuluan	65
4.2 Konsep Teoritis.....	71
4.3 Penyuluh Pertanian	75
4.4 Paradigma Penyuluhan Pertanian	80
4.5 Peranan Penyuluh Pertanian.....	85
4.6 Etika Penyuluh Pertanian	92
4.7 Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	97
BAB 5 PENYULUHAN PERTANIAN SEBAGAI PROSES PEMBERDAYAAN.....	98
5.1 Pemberdayaan.....	98
5.2 Penyuluhan Pertanian	101
5.3 Peran Penyuluhan pertanian.....	103
5.4 Penyuluhan Pertanian sebagai Proses Pemberdayaan	105
DAFTAR PUSTAKA	111
BAB 6 KELEMBAGAAN PENYULUHAN PERTANIAN.....	115
6.1 Pendahuluan	115

6.2 Konsep Dasar Kelembagaan Penyuluhan	117
6.3 Peran Kelembagaan Penyuluhan.....	122
6.4 Transformasi Kelembagaan Penyuluhan.....	123
6.5 Peran Kelembagaan Pendukung Penyuluhan Pertanian ...	126
DAFTAR PUSTAKA.....	132
BAB 7 PROSES BELAJAR-MENGAJAR DALAM PENYULUHAN	
PERTANIAN.....	134
7.1 Pengertian Proses Belajar-Mengajar	134
7.2 Hukum Belajar.....	136
7.3 Prinsip-prinsip Belajar-Mengajar.....	139
7.4 Motivasi Belajar.....	144
7.5 Hasil Proses Belajar: Taksonomi Tujuan Instruksional	150
DAFTAR PUSTAKA.....	171
BAB 8 METODE PENYULUHAN PERTANIAN	172
8.1 Pendahuluan.....	172
8.2 Macam Metode Penyuluhan Pertanian.....	175
8.3 Teknik-Teknik Penyuluhan.....	180
8.4 Prinsip-Prinsip Metode Penyuluhan Pertanian.....	186
DAFTAR PUSTAKA.....	190
BAB 9 MATERI PENYULUHAN.....	192
9.1 Pendahuluan.....	192

9.2 Pengertian.....	194
9.3 Tujuan	195
9.4 Ruang Lingkup dan Keragaman.....	196
9.5 Beberapa Sumber Materi Penyuluhan	208
9.6 Sifat Sifat Materi Penyuluhan	210
9.7 Pemilihan Materi Penyuluhan.....	212
9.8 Rangkuman Materi.....	217
BAB 10 PERLENGKAPAN PENYULUHAN PERTANIAN	220
10.1 Pendahuluan.....	220
10.2 Jenis Alat Bantu	222
10.3 Alat Peraga Penyuluhan	223
Lampiran.....	230
DAFTAR PUSTAKA	233
BAB 11 DINAMIKA KELOMPOK TANI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN	234
11.1 Pengertian Dinamika Kelompok	234
11.2 Unsur-Unsur Dinamika Kelompok	237
11.3 Manfaat dan Tujuan Dinamika Kelompok	243
11.4 Konsep Kelompok Tani	244
11.5 Penyuluhan Pertanian	248
11.6 Interaksi Kelompok	251

11.7	Dinamika Perkembangan Kelompok.....	253
11.8	Kinerja Kelompok.....	259
11.9	Evaluasi Kinerja Kelompok.....	262
DAFTAR PUSTAKA.....		267
BAB 12 KONSEP ADOPSI DAN DIFUSI.....		270
12.1	Pendahuluan.....	270
12.2	Konsep Adopsi	272
12.3	Konsep Difusi.....	282
DAFTAR PUSTAKA.....		286
BAB 13 INOVASI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN		288
13.1	Definisi Inovasi.....	288
13.2	Inovasi di Bidang Pertanian.....	294
13.3	Peran <i>Internet of Think</i> dan <i>Artificial Intelegence</i> dalam Pembangunan Pertanian.....	299
13.4	Peran Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Pertanian	305
13.5	Inovasi dalam Pembangunan Pertanian.	311
Daftar Pustaka.....		321
BAB 14 KONSEP PERTISIPASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN.....		324
14.1	Pendahuluan.....	324
14.2	Konsep Partisipasi Masyarakat.....	325

14.3 Mengenal Pra (Participatory Rural Appraisal).....	329
14.4 Partisipasi Petani dalam Penyuluhan Pertanian.....	345
DAFTAR PUSTAKA.....	349
BAB 15 URGENSI PERAN DAN FUNGSI PENYULUH	
PERTANIAN	351
15.1 Pengantar	351
15.2 Konsep Penyuluhan	352
15.3 Fungsi dan Peran Penyuluh Pertanian	357
15.4 Komunikasi Penting untuk Penyuluhan Pertanian.....	362
15.5 Proses Adopsi Individual.....	368
15.6 Kesimpulan	374
DAFTAR PUSTAKA.....	375
BIODATA PENULIS.....	378

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tanaman padi buahnya hasil fotosintesis.....	66
Gambar 7. 1 Piramida Kebutuhan Maslow	148
Gambar 9. 1 Materi penyuluhan yang diberikan kepada petani..	194
Gambar 9. 2 Materi Penyuluhan	195
Gambar 9. 3 Tipe asal pesan dari materi penyuluhan	199
Gambar 9. 4 Berbagai Jenis Materi Penyuluhan Sesuai dengan Kebutuhan Penerima Manfaat.....	213
Gambar 10. 1 Piramida Dale.....	222
Gambar 10. 2. Pamflet	225
Gambar 10. 3 Leaflet.....	226
Gambar 10. 4. Booklet	227
Gambar 10. 5 Poster.....	227
Gambar 10. 6 Flipchart.....	228
Gambar 10. 7 Flanelgraf.....	229
Gambar 14. 1 Peta Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Karawang Tahun 2022 (sumber: Doc. Pribadi).....	332
Gambar 14. 2 Contoh Kalender Musim	334

Gambar 14. 3 Hasil Transek atau Penelusuran Desa Pulomulya, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Karawang Tahun 2022 (Sumber: Doc. Pribadi).....	335
Gambar 14. 4 Diagram Venn Kelembagaan KWT Pekka Desa Cadaskertajaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang Tahun 2023 (Sumber: Doc. Pribadi)	336

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Volume dan nilai impor beras dari berbagai negara tahun 2017-2022.....	73
Tabel 7. 1 Ranah Kognitif.....	163
Tabel 7. 2 Ranah Afektif.....	166
Tabel 7. 3 Ranah Psikomotorik.....	168
Tabel 14. 1 Aspek, Teknik PRA, dan Tujuan / Informasi yang diperoleh (Hikmat, 2010).....	339
Tabel 14. 2 Perbandingan Evaluasi Konvensional dan Partisipatif.....	343

BAB 1

PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN

Oleh Faidah Azuz

1.1 Pendahuluan

Sektor pertanian sudah semestinya perlu mendapat perhatian khusus dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini merupakan tempat bergantung bagi kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, dimana pada tahun 2021 sekitar 25% angkatan kerja kita bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian ini juga menghasilkan produk pangan yang menjadi pilar penyangga stok pangan pokok nasional. Jika produksi pangan terganggu, bisa mendorong kenaikan harga, dan jika harga pangan naik, dapat menimbulkan instabilitas politik. Jika produksi pangan terganggu maka akan terjadi kelangkaan pangan yang berujung pada impor pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Impor pangan mengindikasikan terganggunya kedaulatan pangan dan ketergantungan pada negara lain. (Fahmid *et al.*, 2022).

Upaya peningkatan produksi hasil pertanian terutama tanaman pangan membutuhkan curahan perhatian semua pihak

baik pemerintah maupun masyarakat. Mereka harus berada dalam satu bingkai tujuan yang sama yakni pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati oleh petani melalui produksi hasil pertanian mereka. Pemerintah akan berupaya melalui berbagai regulasi dan pengadaan sarana produksi sementara petani akan meningkatkan sumber daya untuk mengelola usahatani mereka secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pemenuhan ketahanan pangan nasional dan pencapaian taraf hidup petani yang layak maka pemerintah dengan fungsi regulasi dan distribusi perlu beririsan dengan apa yang perlu disiapkan pada aras petani. Pada posisi inilah dibutuhkan jembatan antara pemerintah dan petani. Posisi ini merupakan posisi strategis dari para penyuluh pertanian.

Paradigma penyuluhan yang baru seperti dikutip dari Sayuti (Khairunnisa *et al.*, 2021) memiliki fungsi tidak hanya untuk mentransfer teknologi agar produksi tanaman meningkat namun lebih dari itu tugas penyuluhan lebih luas karena mencakup upaya mendidik, mengorganisasikan dan memobilisasi petani. Penyuluhan merupakan proses memberdayakan petani yang dilakukan oleh tenaga penyuluh. Penyuluhan memiliki posisi koheren yakni sebagai sistem pengetahuan yang komprehensif dan tidak terpisah antara penemuan teknologi dan transfernya. Sedangkan petani memiliki posisi sebagai objek dan subjek kegiatan penyuluhan,

mengingat petani merupakan aktor atau pelaku utama yang memperoleh manfaat langsung dari kegiatan penyuluhan.

Para penyuluh pertanian melakukan penyuluhan tentang tata cara bercocok tanam, perangkat regulasi, dan yang tak kalah penting mereka juga melantangkan kebutuhan sarana produksi petani yang kemudian menjadi dasar pemerintah menyusun kebijakan dan program lanjutan. Posisi penyuluh dengan apa yang disampaikannya dalam bentuk penyuluhan pertanian adalah posisi *agent of change* baik berkaitan dengan perilaku maupun regulasi. Penyuluhan dengan demikian bukanlah kegiatan satu arah dari pemerintah ke masyarakat, melainkan bentuk artikulasi kegiatan timbal balik antara pemerintah, masyarakat, dan *stakeholder*. Melalui cara ini capaian pembangunan pertanian yang partisipatif dapat diraih.

Pemerintah menyadari bahwa salah satu tantangan besar pembangunan pertanian yaitu bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai dapat meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan dengan luasan yang kurang dari setengah hektar. Hasil sensus Pertanian tahun 2023 memperlihatkan kenaikan persentase petani gurem yang cukup signifikan dalam sepuluh tahun terakhir (2013-2023) yakni mencapai 18,54 persen. Pada tahun 2023 persentase petani gurem mencapai 60,48 persen, sisanya adalah petani non gurem. Data ini

Jika ditelisik pada tataran provinsi terlihat bahwa persentase petani gurem tertinggi (41,23 persen) berada di wilayah Sulawesi Selatan (BPS, 2023). Kondisi meningkatnya persentase petani gurem jika dibiarkan terus akan berdampak pada menurunnya produksi tanaman yang pada gilirannya berdampak pada aspek kesejahteraan hidup petani. Di samping itu, beban jumlah penduduk yang tinggi berkonsekuensi pada keharusan pemerintah memikirkan upaya pemenuhan pangan masyarakat, sementara luasan lahan semakin tergerus dari waktu ke waktu (Azuz and Harifuddin, 2021).

Pada tiap awal musim tanam petani selalu diperhadapkan dengan upaya memastikan ketersediaan sarana produksi agar sustainabilitas usahatani mereka tetap dapat berlangsung. Sarana produksi tersebut adalah bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan usahatani. Dari keempat faktor produksi ini, pupuk selalu menjadi persoalan yang pelik. Ketergantungan petani akan pupuk sudah berada pada titik mengkhawatirkan karena petani tidak dibiasakan memiliki alternatif lain untuk menyuburkan lahan mereka sejak pemerintah menelurkan kebijakan intensifikasi pertanian. Bersamaan dengan kebijakan intensifikasi pertanian tersebut, ekologi Indonesia mengalami kehilangan atau bahkan kepunahan bibit unggul lokal cukup banyak (Saleh, 2018; Halim, 2023; Maulia *et al.*, 2023).

Persoalan sarana produksi terutama pupuk dan bibit tidak berdiri sendiri. Persoalan tersebut sesungguhnya berdiri pada dua aras. Pertama, berkaitan dengan *political will* pemerintah untuk menyediakan sarana produksi dan membuka akses selebar-lebarnya bagi petani untuk memperoleh sarana produksi tersebut. Sementara pada aras lainnya, pengetahuan petani dalam penggunaan sarana produksi masih belum memadai. Petani membutuhkan tambahan pengetahuan, motivasi, dan inovasi agar mereka dapat menggunakan sarana produksi sesuai yang dianjurkan. Kebijakan dan program pemerintah dipadukan dengan pengetahuan dan keterampilan petani merupakan kombinasi yang harus dilakukan oleh petugas penyuluh pertanian. Pada titik inilah penyuluhan pertanian penting dilakukan dalam paradigma yang baru.

1.2 Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan memiliki banyak pengertian tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Penyuluhan dalam tataran komunikasi adalah bentuk komunikasi dua arah yang menempatkan posisi komunikan dan komunikator secara seimbang. Dalam tataran sosiologis penyuluhan pertanian dipahami sebagai interaksi secara terus menerus antar agen (masyarakat dan pemerintah) dan membentuk struktur baru. Pengertian ini mengacu pada konsep yang ditelurkan oleh Anthony Giddens. Sementara dalam

terminologi pembangunan penyuluhan adalah alat untuk mencapai perubahan.

Penyuluhan pertanian sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat pertanian dunia. Sebuah buku terbitan tahun 1945 yang kemudian dicetak ulang pada tahun 1971 berjudul *Farmers of the World; The Development of Agricultural Extension* telah membicarakan penyuluhan pertanian di berbagai negara dengan ragam karakteristiknya. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa tugas penyuluhan pertanian adalah membantu keluarga pedesaan menerapkan ilmu pengetahuan dalam rutinitas sehari-hari seperti bertani, mengurus rumah tangga, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan pedesaan. Penyuluhan adalah pendidikan di luar kelas yang mengutamakan praktek dan pemberian contoh lapangan (Brunner and Sanders, 1971).

Secara sistematis Harijati (2014) mendeskripsikan istilah penyuluhan pertanian di beberapa negara antara lain istilah *perkembangan* (Malaysia), *extension* (Inggris), *voorlichting* (Belanda), *aufklarung* dan *erziehung* (Jerman), *forderung* (Austria), *vulgarisation* (Perancis), dan *capasitacion* (Spanyol). Di Inggris, kegiatan penyuluhan menggunakan istilah *university extension* atau *extension of the university*. Hal ini karena kegiatan penyuluhan lahir, dikembangkan, dan dikelola oleh universitas.

Menurut van den Ban dan Hawkins (1999) James Stuart dari Trinity College, di Cambridge, Inggris, dianggap sebagai bapak penyuluhan pertama, karena dedikasinya di bidang penyuluhan pertanian. Pada tahun 1867-1868 James Stuart untuk pertama kalinya memberikan ceramah kepada perkumpulan wanita dan perkumpulan pekerja pria di Inggris Utara. Pada tahun 1871 Stuart mengusulkan pada Universitas Cambridge agar penyuluhan dijadikan mata kuliah. Menjelang tahun 1880 kegiatan ini telah merupakan gerakan pendidikan dalam perguruan tinggi yang melebarkan sayapnya ke luar kampus. Dengan demikian, penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan di luar pendidikan formal di kampus, yang ditujukan bagi orang-orang dewasa. Hal yang sama juga terlihat di Amerika (pada masa awal) di mana penyuluhan pertanian dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan luar sekolah bagi orang dewasa yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Harijati, 2014).

Di Belanda digunakan istilah *voorlichting* yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini juga diterapkan pada negara-negara yang menjadi jajahan Belanda saat itu, termasuk Indonesia. Malaysia menggunakan istilah *perkembangan* yang merupakan pengaruh dari bahasa Inggris. Istilah *aufklarung* dalam Bahasa Jerman berarti pencerahan yang digunakan di bidang kesehatan,

sedangkan *erziehung* dipakai dalam bidang pertanian yang memiliki pengertian *pendidikan*, yang menekankan pada proses mengajar seseorang sehingga dapat memecahkan sendiri masalahnya. Pengertian ini sama dengan pengertian “pendidikan” yang digunakan di Amerika.

Beberapa istilah lain yang mempunyai pengertian hampir sama adalah *forderung* (Austria) yang berarti menggiring seseorang ke arah yang diinginkan. Pengertian ini sama dengan yang digunakan di Korea yaitu bimbingan pedesaan. Istilah *vulgarisation* (Perancis) menekankan pentingnya menyederhanakan pesan bagi orang awam. *Capasitacion* (Spanyol) menunjukkan adanya keinginan untuk meningkatkan kemampuan manusia yang dapat diartikan dengan pelatihan. Istilah-istilah tersebut memberikan pengertian sama yaitu sebagai upaya memberi pengetahuan kepada sasaran sehingga dari tidak tahu menjadi tahu, serta upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui suatu proses pelatihan atau belajar (Harijati, 2014).

Objek materi penyuluhan pertanian sangat bervariasi seiring dengan keragaman petani di berbagai tempat. Perbedaan dalam bentuk organisasi dan metode yang digunakan oleh berbagai lembaga dalam melaksanakan pekerjaan ini sebagian disebabkan oleh variasi dalam pola kepemilikan lahan, fasilitas kredit, latar belakang budaya, dan sifat lembaga pendidikan tinggi yang

menawarkan program di bidang pertanian dan bidang terkait lainnya. Itulah sebabnya dalam penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan tenaga penyuluh yang memahami betul medan yang dihadapi.

Penyuluhan dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani, upaya meningkatkan produksi pertanian, dan memperbaiki usahatani. Dengan demikian, penyuluhan diawali dengan proses menyampaikan informasi kepada sasaran yang selanjutnya dilakukan upaya mendorong sasaran agar mau menerapkan informasi tersebut yang sesuai dengan permasalahannya. Dengan memperhatikan kondisi petani, maka penyuluh berupaya mengemas informasi. Berbagai cara, metode, dan pendekatan dilakukan penyuluh agar informasi dapat diterima petani sesuai dengan kemampuannya. Penyuluh memberikan bimbingan dan pelayanan kepada petani agar mau dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan tersebut atas dasar kesadaran diri sendiri dan mampu mengambil keputusan terbaik terhadap usahatannya. Dengan kata lain, penyuluhan pertanian bertujuan menumbuhkan kesadaran petani melakukan perubahan perilaku agar memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan yang lebih baik, sehingga dapat mengambil keputusan bagi usahatannya sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya yang lebih baik (Harijati, 2014).

Pengertian penyuluhan pertanian juga berasal Van de Ban dan Hawkins bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan untuk membantuk sesamanya memberi pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Selain aspek komunikasi, penyuluhan pertanian adalah pendidikan non formal yang ditujukan kepada para petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku, tindakan, sikap, dan pengetahuan yang lebih baik, serta jangka panjang agar petani dapat hidup sejahtera (Sunartomo, 2016). Penyuluhan pertanian juga, menurut Muljono, berkaitan dengan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah kesadaran dan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) manusia ke arah yang lebih baik sehingga mereka menjadi berdaya dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan sejahtera (Khairunnisa *et al.*, 2021).

Penguatan kelembagan penyuluhan pertanian juga menjadi hal yang perlu diupayakan agar baik masyarakat dan penyuluh sebagai individu, institusi pelaksana penyuluhan pertanian juga semakin berkembang sesuai kapasitas dan karakteristik wilayah masing-masing (Zulkifli and Sibuea, 2022). Oleh karena itu penyuluhan pertanian bertujuan menumbuhkan kesadaran petani melakukan perubahan perilaku agar memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan yang lebih baik, sehingga dapat mengambil keputusan

bagi usahataniannya sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya yang lebih baik (Harijati, 2014). Pada tataran ini penyuluhan pertanian telah merambah bukan saja pada aspek komunikasi tetapi juga pada ranah edukasi dan advokasi untuk meraih kehidupan yang berdaulat bagi masyarakat pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 27 Tahun 2023 memberikan batasan sebagai pedoman melakukan berbagai kegiatan di lapangan. Dalam permen tersebut dikatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi petani serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Dalam Permentan Nomor 27 Tahun 2023 juga diterakan beberapa pengertian dasar untuk menyamakan persepsi. Pengertian dasar tersebut antara lain tentang petani, pelaku usaha, penyuluh pertanian, dan hal lain yang terkait. Beberapa pengertian tersebut yakni; *pertama*, pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau

peternakan dalam suatu agroekosistem. *Kedua*, petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. *Ketiga*, pelaku usaha adalah setiap orang yang melakukan usaha prasarana budi daya Pertanian, sarana budi daya Pertanian, budi daya Pertanian, panen, pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil Pertanian, serta jasa penunjang Pertanian yang berkedudukan di wilayah hukum Republik Indonesia.

Keempat, Penyuluh pertanian adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh Pertanian Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disebut Penyuluh Pertanian ASN adalah penyuluh pertanian yang berasal dari pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja. Penyuluh Swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh pertanian. Penyuluh Swasta adalah penyuluh pertanian yang berasal dari dunia usaha dan/atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam penyuluhan pertanian.

Berdasarkan batasan pengertian yang dibakukan tersebut diketahui bahwa pemerintah membuka pintu bagi partisipasi berbagai pihak dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Hal tersebut

dapat dilihat pada pengakuan akan adanya penyuluh swadaya dan penyuluh swasta. Perguruan tinggi lewat kegiatan pengabdian masyarakat dapat mengambil posisi sebagai penyuluh pertanian swasta atau swadaya. Perkebunan besar yang memberlakukan sistem plasma-nutfah dapat melakukan penyuluhan pertanian melalui penyuluh swasta.

1.3 Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian

Tujuan pembangunan pertanian adalah menyejahterakan petani melalui kegiatan usahatani baik dalam skala kegiatan off farm maupun on farm. Keinginan menyejahterakan masyarakat petani tertuang dalam rencana strategis kementerian pertanian tahun 2020-2024 sebagai pedoman penyusunan program pemerintah sektor pertanian. Dalam rencana strategis tersebut dikatakan bahwa pembangunan pertanian lima tahun ke depan dihadapkan kepada perubahan lingkungan strategis yang dinamis baik domestik maupun internasional. Salah satu tantangan besar pembangunan pertanian yaitu bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai mampu meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan dengan luas kurang dari setengah hektar. Untuk itu, peningkatan produksi komoditas pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian diarahkan mampu mendorong Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dan

hasilnya dirasakan oleh petani dengan adanya kenaikan tingkat kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2020).

Pemerintah menyadari sepenuhnya bahwa paradigma pembangunan pertanian yang hanya menitikberatkan di sektor hulu, perlu diperbaharui dengan menjadikan pertanian sebagai motor penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh atau disebut pertanian untuk pembangunan (Agriculture for Development). Pembangunan pertanian berkelanjutan mengarahkan agar lahan pertanian dipandang sebagai satu industri dengan seluruh faktor produksi yang menghasilkan produk utama pangan dan produk lainnya (produk turunan atau sampingan, produk ikutan dan limbah) yang dikelola untuk kepentingan industri menuju zero waste (tidak ada yang disia-siakan).

Agenda utama seperti yang tertuang dalam **nawacita** adalah pembangunan pertanian untuk mewujudkan kedaulatan pangan, di antaranya: mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, mengatur kebijakan pangan secara mandiri dan melindungi serta menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. dalam konteks mencapai kedaulatan pangan inilah maka penyuluhan pertanian merupakan hal yang sangat penting.

Penyuluhan pertanian yang dikembangkan saat ini adalah bentuk penyuluhan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan langkah operasional sebagai berikut; *pertama*, penyeberluasan informasi pertanian melalui media elektronik, media cetak dan e-learning. Penyebaran informasi yang dilakukan secara konvensional sudah tidak diminati lagi. Saat ini penggunaan media elektronik dan e-learning telah menjangkau hampir semua wilayah Indonesia melalui jaringan internet. Hal ini memudahkan para penyuluh menyampaikan informasi yang terkait dengan teknik bercocok tanam dan berbagai aturan yang perlu diketahui oleh petani. Petani membutuhkan pertemuan secara langsung dengan penyuluh ketika mereka membutuhkan contoh perlakuan bercocok tanam dalam bentuk kebun percontohan (Saleh and Suherman, 2021).

Kedua, pengembangan database penyuluhan pertanian terintegrasi dalam bidang kelembagaan dan ketenagaan penyuluh; hal ini berkaitan dengan data petani terutama untuk kepentingan layanan pupuk bersubsidi dan kredit pertanian saat musim tanam tiba (Sularno, Irawan and Handayani, 2017; Ragimun, Makmun and Setiawan, 2020; Halim, 2023). *Ketiga*, pengembangan sistem informasi penyuluh pertanian. Sistem informasi penyuluh pertanian dimaksud adalah terpusatnya informasi pada web yang dapat diakses oleh petani dan penyuluh. Dalam sistem informasi ini

kebutuhan sarana produksi pertanian dan pemasaran serta mekanisme kredit ditampilkan agar petani memiliki pengetahuan yang cukup sebelum memulai usahatani mereka.

Dalam memaksimalkan peran dan fungsi penyuluhan, para penyuluh pertanian mengemban beberapa peran penting yakni bertindak sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan sumber informasi tentang pengetahuan terkait. Pelaksanaan tugas pokok penyuluh sesuai standar yang telah ditetapkan merupakan realisasi dari kinerja penyuluh pertanian. Seorang penyuluh pertanian dianggap telah melaksanakan tugas pokoknya dengan baik sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Menurut UU No. 16 Tahun 2006, tugas utama penyuluh pertanian adalah merencanakan, melaksanakan, menilai, melaporkan, dan mengembangkan kegiatan penyuluhan. Dalam rangka membantu pembangunan pertanian khususnya dalam rangka membantu menjaga stok kebutuhan pangan dalam negeri, keberadaan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) saat ini sangat dibutuhkan. Kiprah seorang petugas penyuluh pertanian dimulai dari awal melakukan kegiatan usahatani bahkan dimulai dari penentuan keputusan komoditi apa yang akan dibudidayakan atau yang layak dibudidayakan oleh petani (Khairunnisa *et al.*, 2021; Jamil *et al.*, 2023; Kustiari and Budiman, 2023).

Sebagai pengemban tugas penyuluhan. Para penyuluh berperan untuk mendorong petani membentuk kelompok tani yang beranggotakan 20-35 orang petani. Tujuan pembentukan kelompok tani adalah untuk memudahkan pelaksanaan penyuluhan, pengorganisasian petani untuk kredit pertanian, dan sebagai lembaga penyalur pupuk, bibit bersubsidi, dan bantuan peralatan dari pemerintah (Halim, 2023). Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat memiliki kemampuan untuk melakukan sumberdaya seperti sumberdaya alam, manusia, modal, informasi serta sarana dan prasarana dalam pengembangan usahatani yang dilakukannya. Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh dapat berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan inovator untuk melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peranan (Marbun, Satmoko and Gayatri, 2019).

1.4 Penutup

Tujuan pembangunan pertanian seperti yang tertuang dalam **nawacita** adalah mewujudkan kedaulatan pangan. Kedaulatan pangan hanya dapat dicapai melalui pelibatan semua elemen baik pemerintah, masyarakat umum, petani, dan stakeholder lainnya.

Pemerintah memikul tanggung jawab meningkatkan produksi tanaman terutama tanaman pangan melalui regulasi, penyediaan sarana produksi, dan iklim pemasaran yang kondusif. Petani atas arahan dan fasilitas dari pemerintah berupaya mewujudkan keinginan tersebut melalui kerja kolektif bernama kelompok tani untuk meningkatkan produksi pertanian mereka. Dalam konteks ini, petani dan pemerintah dijumpai oleh penyuluhan pertanian dimana para penyuluh adalah motor penggerakannya. Melalui cara berpikir dan bertindak seperti ini jelas terlihat bagaimana peran masing-masing elemen mewujudkan nawacita kedaulatan pangan dalam pembangunan pertanian yang dicita-citakan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azuz, F. and Harifuddin, H. (2021) 'Problem Sosial Budaya dalam Masyarakat Perdesaan', in *Problem Sosial Budaya*. Nuta Media, pp. 125–133.
- Brunner, E. des and Sanders, I. T. (1971) *Farmers of the World; The Development of Agricultural Extension*. Columbia University Press.
- Fahmid, I. M. *et al.* (2022) *Strategi kebijakan pembangunan pertanian meningkatkan peran sektor pertanian di tengah pandemi Covid-19*.
- Halim, A. (2023) *Kartu Tani dan Pupuk Bersubsidi; Kajian Pemanfaatan pada Kelompok Tani di Kabupaten Maros*. Edited by U. Nain. Adanu Abimata.
- Harijati, I. S. (2014) *Sejarah dan Pengertian Penyuluhan Pertanian, Dasar dasar Penyuluhan Pertanian. 1st edn. Banten: Repositori Universitas Terbuka*. Universitas Terbuka.
- Jamil, M. H. *et al.* (2023) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto', *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), pp. 80–92.

- Kementerian Pertanian, R.I.(2020) *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024*. Kementerian Pertanian RI.
- Khairunnisa, N. F. *et al.* (2021) 'Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung', *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), pp. 113–125.
- Kustiari, T. and Budiman, Y. A. (2023) 'Peningkatan Kinerja Digital Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur', *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), pp. 62–79.
- Marbun, D. N., Satmoko, S. and Gayatri, S. (2019) 'Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), pp. 537–546.
- Maulia, T. *et al.* (2023) 'Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Untuk Petani Padi (Studi Kasus Dusun VIII Desa Pematang Setrak Kecamatan Teluk Mengkudu)', *Journal of Laguna Geography*, 2(1).
- Ragimun, R., Makmun, M. and Setiawan, S. (2020) 'Strategi Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1).
- Saleh, K. and Suherman, S. (2021) 'Model Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang', *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), pp. 40–51. doi: 10.25015/17202132887.

BAB 2

PERKEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN INDONESIA

Oleh Melvis E. Tahitu

2.1 Sejarah Penyuluhan Pertanian

Sebelum kita membahas membahas tentang perkembangan penyuluhan pertanian Indonesia, perlu diketahui sejarah penyuluhan pertanian. Istilah penyuluhan pertanian sudah diperkenalkan sejak tahun 1800 SM di Lembah Mesopotamia. Selain itu, di Cina pada masa Dinasti Han pada abad ke 6 SM. Akar kegiatan penyuluhan pertanian dapat ditelusuri sejak jaman Renaisans (Abad ke 14 SM), yang diawali melalui suatu aksi sosial tentang pentingnya pendidikan terkait dengan kebutuhan hidup umat manusia.

Kemudian penyuluhan pertanian mulai berkembang pada abad ke 18, oleh kalangan tuan tanah (bangsawan) yang diawali dengan kegiatan pertemuan, demonstrasi, pertemuan di bidang pertanian untuk berbagai informasi antara tuan tanah dengan tokoh-tokoh tani saat itu.

Pada tahun 1840-an istilah penyuluhan pertanian mulai dipopulerkan di kalangan perguruan tinggi (universitas) di Inggris dengan menggunakan istilah “*extension university*” atau “*extension*

of the university". Sekitar tahun 1867 – 1868, James Stuart dari Trinity College (Cambridge) pertama kalinya memberikan ceramah kepada perkumpulan wanita dan pekerja pria di Inggris Utara. Stuart dianggap sebagai bapak penyuluhan. Kemudian pada tahun 1871 Stuart mengusulkan agar penyuluhan pertanian dijadikan mata kuliah di Universitas Cambridge. Kemudian pada tahun 1873 penyuluhan pertanian secara resmi mulai berkembang di Universitas Cambridge, selanjutnya di semua daerah koloni, seperti : di Kenya, India (termasuk Pakistan, Nepal, Bhutan, Srilanka dan Bangladesh), Falkland-Argentina, Australia dan beberapa negara Asia Tenggara yang menjadi anggota Negara-negara jajahan Inggris Persemakmuran.

Sejak awal abad ke 20 secara umum istilah penyuluhan pertanian mulai diterapkan di Amerika Serikat, dengan tujuan bahwa sasaran perkuliahan di kalangan Universitas tidak hanya terbatas di lingkungan kampus, namun dapat menjangkau semua kelompok sosial masyarakat. Dengan demikian, penyuluhan pertanian dapat dikatakan sebagai bentuk pendidikan bagi orang dewasa yang melibatkan pengajar dari kalangan Universitas.

Sejarah penyuluhan di Indonesia dimulai dengan dibangunnya Kebun Raya Bogor pada 17 Mei 1817 oleh Reinwardt, seorang botanis asal Inggris didukung penuh Gubernur Jenderal Inggris.

Melalui kebun raya ini diperkenalkan banyak jenis tanaman baru, diantaranya kelapa sawit, 50 jenis ketela pohon dan berbagai jenis tanaman perkebunan lainnya oleh James Stanford Raffles pada tahun 1872.

Tahun 1830 – 1850, Pemerintah Kompeni menerapkan Stelsel Tanam Paksa untuk berbagai tanaman perkebunan seperti tebu. Kebijakan ini memberatkan rakyat dan menimbulkan perlawanan hebat dari para pahlawan bangsa, termasuk terjadinya perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830.

Tahun 1876, Kebun Raya Bogor membangun Kebun Budidaya Tanaman di Cikemeuh Bogor dengan 3 fungsi, yaitu penelitian, pendidikan, dan penyuluhan pertanian. Juga dibangun kebun-kebun percontohan dan sekolah pertanian sebagai bagian dari fungsi pendidikan dan penyuluhan pertanian.

2.2 Perkembangan Penyuluhan Pertanian Di Masa Lampau

Berdasarkan sejarah penyuluhan pertanian, kondisi petani selalu menghadapi tekanan dari luar yang mengancam keberlangsungan hidup keluarganya, sehingga berdampak pada keputusan yang diambil. Kondisi ini dikarenakan intervensi peran pemerintah yang lebih besar dalam penyelenggaraan penyuluhan

pertanian, dengan mengabaikan terhadap partisipasi masyarakat (van den Ban dan Hawkins 1999). Pendekatan yang dikembangkan cenderung *top down*, dengan bentuk komunikasi bersifat linier, dan menempatkan petani lebih sebagai komunikan dan aparat sebagai komunikator (Soemardjo, 1999). Pandangan lama penyuluhan pada awalnya dimunculkan dari model vertikal (*top-down*) yang menunjukkan adanya arah penyuluhan secara linier dari atas ke bawah. Model ini berimplikasi pada masalah yang dihadapi petani-pembudidaya ikan diputuskan oleh peneliti yang dibuat di laboratorium atau kebun percobaan. Selanjutnya, dari hasil percobaan tersebut ditransferkan ke petani melalui penyuluh (Rhoades, 1990).

Pendekatan berorientasi produksi, komoditas, dan proyek yang dinyatakan oleh Axinn (1988) juga dapat dikatakan sebagai pendekatan penyuluhan yang menggunakan paradigma lama. Selanjutnya dikatakan bahwa pendekatan produksi, yakni : (a) penyuluhan bertujuan meningkatkan produksi, (b) perencanaan bersifat sentralistik yang mana pemerintah pusat lebih tahu dibandingkan petani, (c) sifatnya *top down planning*, (d) secara kuantitas jumlah penyuluh lapang sangat banyak dan dibiayai dari pemerintah, (e) keberhasilan penyuluhan diukur atas dasar adopsi inovasi yang dianjurkan dan peningkatan produksi secara nasional, (f) umumnya penyuluhan pertanian berada di bawah

wewenang Menteri Pertanian, dan penyuluh lapang berada di hierarki paling bawah, (g) informasi bersifat satu arah dan pesan yang Penelitian – Penyuluhan Pengetahuan Transfer Adopsi Difusi. Model Penyuluhan Linier (Rhoades 1990) disampaikan tidak bersifat lokalit, (h) hanya sedikit petani yang memperoleh manfaat, yaitu mereka yang memiliki skala usaha yang luas, dan (i) petani hanya menerima informasi dari satu sumber. Pendekatan komoditas pada penyuluhan menitikberatkan seluruh fungsi pada suatu komoditas tertentu, termasuk di antaranya penyuluhan, riset, suplai input, pasar, dan harga (Axinn 1988), dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) perencanaan dibuat oleh suatu organisasi yang berkecimpung dalam komoditas tertentu dan bertujuan untuk meningkatkan produksi komoditas tertentu, (b) adanya pelatihan personal secara intensif dan memperkerjakan banyak tenaga lapang yang terlatih, (c) teknik-teknik produksi diperkenalkan kepada petani yang ditujukan untuk meningkatkan keuntungan finansial, dan didemonstrasikan pada lahan milik petani sendiri, (d) disediakan skim kredit dan input-input produksi, (e) memperhitungkan rasio antara input produksi dengan nilai jual yang diterima petani, (f) teknologi disampaikan tepat waktu, karena rentang waktu teknologi terbatas, serta (g) perhatian pemerintah diprioritaskan pada “organisasi komoditas” (*commodity organization*) bukan pada petani. Pendekatan proyek

yang dinyatakan oleh Axinn (1988) memiliki ciri-ciri: (a) membutuhkan campur tangan dari pihak luar masyarakat yang lebih banyak dalam memperkenalkan teknologi baru, (b) kontrol proyek dilakukan oleh pemerintah pusat, dan seringkali input dana dan teknik berasal dari lembaga donor internasional, dan (c) keberhasilan program diukur dari adanya perubahan jangka pendek (*short-term*). Model penyuluhan yang masih mengarah pada paradigma lama penyuluhan lain adalah model horizontal. Pada model ini peran peneliti dan penyuluh masih sangat kuat, masyarakat petani hanya bersifat pasif menerima informasi (Rhoades, 1990).

Penerapan model horizontal dikembangkan di negara-negara sedang berkembang di dunia termasuk Indonesia melalui program-program peningkatan pangan yang Peneliti Penyuluh Petani-Pembudidaya ikan disponsori oleh Bank Dunia pada tahun 1970-an, yang dikenal dengan metode LAKU (Latihan dan Kunjungan) atau T&V (*Training and Visit*). Metode LAKU merupakan kombinasi beberapa faktor, yaitu teknologi yang tepat, penyampaian pesan yang tepat waktu dan efisien, kontak petani dan penyuluh yang intensif, dan pelatihan berkala. Axinn (1988) menguraikan tentang karakteristik pendekatan LAKU, yaitu: (1) tujuan pendekatan LAKU adalah membujuk petani untuk meningkatkan produksi tanaman tertentu; (2) perencanaan dibuat

oleh pemerintah pusat, dan penyuluh lapang berasal dari pusat; (3) pelatihan diberikan kepada penyuluh lapang dan penyuluh lapang melakukan kunjungan lapang secara intensif; (4) keberhasilan program diukur dari peningkatan produksi tanaman yang diprogramkan; (5) diperlukan pelayanan terpadu dan penyuluh lapang yang terjun langsung menemui petani, sehingga diperlukan biaya besar untuk supervisi teknik dan dukungan logistik; dan (6) komunikasi dua arah sangat terbatas dan cenderung kurang fleksibel. Kritik terhadap metode LAKU adalah hanya berfokus pada tanaman pangan saja, tidak memperhatikan kebutuhan petani miskin, pendekatan yang sangat *top down*, memerlukan biaya yang sangat besar, dan kurang memperhatikan aspek ekonomi dan pemasaran. Pendekatan penyuluhan lain yang tergolong pada paradigma lama penyuluhan dan cenderung bersifat horisontal adalah pendekatan pembangunan sistem pertanian (*the farming system development approach*). Menurut Axinn (1988), asumsi yang digunakan dalam pendekatan FSDA adalah teknologi yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan petani, khususnya untuk petani skala kecil, sehingga perencanaan harus dibuat secara perlahan-lahan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing agroklimat ekosistem pertaniannya. Pendekatan ini diimplementasikan melalui kerjasama antara peneliti dan penyuluh. Analisis dan percobaan lapang dilakukan di

lahan milik petani. Ukuran keberhasilan dilihat dari tingkat pengadopsian petani terhadap teknologi yang diperkenalkan dan keberlanjutan pengadopsiannya. Kontrol program dilakukan secara bersama antara petani, penyuluh, dan peneliti. Lebih lanjut Axinn (1988) menyatakan bahwa kelebihan pendekatan ini adalah adanya hubungan yang erat (*strong linkages*) antara penyuluh dan peneliti, dan komitmen yang tinggi dari petani untuk menerapkan teknologi yang diperkenalkan. Kelemahannya adalah membutuhkan biaya tinggi dan waktu yang lama untuk dapat melihat hasilnya. Penerapan berbagai model penyuluhan yang cenderung top down tersebut, sedikit banyak memunculkan persepsi penyuluhan yang kurang tepat, yang pada akhirnya dapat menjadi cara memandang (paradigma) penyuluhan yang juga kurang tepat.

Menurut Sumardjo (2007), beberapa persepsi penyuluhan yang kurang tepat yang perlu diluruskan antara lain: (1) Penyuluhan diidentikkan dengan penerangan, sehingga sudah dirasa cukup jika penyuluhan dilakukan dengan ceramah, pidato, dan penjelasan yang sifat komunikasinya searah, yang bersifat merubah ranah kognitif; (2) Penyuluhan diidentikkan dengan komunikasi yang non dialogis, dengan sifat interaksi cenderung anjuran dan instruktif untuk mengikuti anjuran-anjuran pemerintah dalam rangka pencapaian target-target pemerintah; (3) Penyuluhan diidentikkan dengan proses perencanaan yang

bersifat top down, dengan diwarnai oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang bukan kepentingan petani; (4) Penyuluhan diidentikkan dengan proses indoktrinasi, dengan adanya kewajiban petani untuk menggunakan teknologi yang telah ditetapkan pemerintah; (5) Penyuluhan diidentikkan dengan proses dogmatis, yang memandang sesuatu yang dari luar lebih baik, sehingga indigenous knowledge terabaikan dan tergantikan oleh *transfer of knowledge* atau *transfer of technology*; (6) Penyuluhan diidentikkan dengan proses menggurui, dengan menggunakan asumsi bahwa petani harus dirubah sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan; (7) Penyuluhan diidentikkan dengan proses rekayasa sosial oleh pihak luar, muncul dari pemahaman bahwa sasaran penyuluhan sebagai objek dan bukan subjek perencanaan; dan (8) Penyuluhan diidentikkan dengan proses yang berorientasi target pemerintah.

2.3 Perkembangan Penyuluhan Pertanian Masa Kini

Pembahasan tentang perkembangan penyuluhan pertanian saat ini, tidak terlepas dari sejarah penyuluhan masa lalu atau paradigma lama penyuluhan pertanian. Kondisi ini dimungkinkan karena paradigma lama penyuluhan pertanian merupakan pijakan atau rujukan untuk merumuskan paradigma baru penyuluhan.

Sejak diberlakukan Undang-Undang Nomor. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, yang direvisi menjadi Undang-Undang Nomor. 32 Tahun 2004, telah memunculkan berbagai perubahan institusi di tingkat daerah yang tidak sedikit. Awalnya urusan pemerintahan, badan/kelembagaan/dinas-dinas juga peraturan-pertauran yang berlaku saat itu masih seragam, namun saat ini sudah tidak lagi seragam. Selain itu, struktur dan kebijakan pada level dinas-dinas ditentukan oleh pemerintah pusat, dan seragam untuk semua daerah. Seiring perkembangan waktu, struktur-struktur dan kebijakan ditentukan sendiri oleh masing-masing daerah, sehingga menimbulkan keragaman. Hal ini tercermin dari struktur kelembagaan penyuluhan pertanian di tingkat Kabupaten yang dibentuk selama kurang lebih 30 tahun saat itu, misalnya Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (BIPP) diganti nama menjadi Balai Informasi Pertanian (BIP); Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD); Kantor Informasi Pertanian (KIP). Sementara sub dinas/bidang/seksi ada yang tetap namun ada pula yang statusnya belum jelas, bahkan ditiadakan (Slamet, 2003). Kondisi ini berimplikasi terhadap penyelenggaraan penyuluhan terkait dengan mekanisme kerja dan pembiayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, timbul pertanyaan *apakah tugas dan fungsi penyuluhan pertanian masih tetap ada, apabila ada apakah akan dapat berfungsi secara optimal dari pada era*

sebelumnya. Pernyataan seperti ini muncul atas dasar keyakinan bahwa penyuluhan pertanian sangat penting dan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan petani dan keluarganya.

Mengingat pentingnya peranan penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kualitas petani, revitalisasi penyuluhan pertanian sebagai upaya pemberdayaan petani selaku pelaku utama dan pelaku usaha pertanian lainnya ditetapkan sebagai salah satu kebijakan yang digunakan untuk mendukung revitalisasi pertanian. Semangat revitalisasi penyuluhan pertanian ini sudah diakomodasikan oleh Pemerintah dengan ditetapkannya UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) pada tanggal 15 November 2006. Penetapan UU No. 16 Tahun 2006 sebagai payung hukum bagi penyelenggaraan penyuluhan pertanian dipandang sangat tepat seiring dengan adanya dinamika perubahan global yang menuntut keterbukaan dan kebebasan memperoleh informasi serta adanya perubahan sistem pemerintahan yang semula terpusat (sentralisasi) menjadi terdesentralisasi. Dengan demikian, diharapkan sistem penyuluhan pertanian ke depan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan saat ini dan adaptif terhadap kecenderungan perubahan-perubahan pada masa yang akan datang.

Penyuluhan pertanian berdasarkan UU No. 16 tahun 2006 dapat dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (petani) dan keluarganya serta pelaku usaha yang bergerak di bidang pertanian agar mereka tahu, mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya sendiri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya. Sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas, mengembangkan efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan.

Mencermati begitu banyaknya perubahan yang telah terjadi terkait dengan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional bercermin pada uraian sebelumnya maka sudah saatnya diperlukan pemikiran-pemikiran yang mendalam dan konstruktif terkait dengan masa depan dari penyuluhan pertanian. Pola pikir ini bukan untuk melakukan perubahan terhadap prinsip-prinsip penyuluhan, namun diperlukan untuk merespons berbagai tantangan baru yang timbul dari situasi yang ada saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, Slamet (2003) berpendapat bahwa perkembangan penyuluhan pertanian dewasa ini harus memiliki prinsip sebagai berikut :

1. Jasa informasi

Kegiatan usahatani atau bertani merupakan profesi para petani dan senantiasa berupaya untuk meningkatkan hasil usahatannya. Untuk mendukung kegiatan usahatannya

diperlukan informasi baru terkait dengan usahatani, seperti : informasi tentang teknologi budidaya pertanian, sarana dan prasarana produksi, permintaan pasar, harga pasar, kondisi iklim maupun berbagai alternative usahatani lainnya. Melalui informasi yang berkaitan dengan usahatani, petani akan senantiasa meningkatkan kapasitasnya, sehingga memperoleh keuntungan bagi dirinya tanpa tergantung pada pihak lain. Apabila petani tidak dapat memperoleh informasi untuk memenuhi kebutuhannya maka petani akan terkendala untuk maju. Dengan demikian, penyuluhan pertanian seyogyanya dapat berperan sebagai penyedia jasa informasi untuk melayani para petani.

Konsekuensi : Penyuluhan pertanian harus mampu menyiapkan, menyediakan dan menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan para petani. Informasi yang akan disampaikan kepada petani seyogyanya dikemas dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami oleh petani.

2. Lokalitas

Dengan adanya Undang-Undang tentang pemerintah daerah sebagai bentuk desentralisasi dan otonomi daerah, penyelenggaraan penyuluhan pertanian harus terfokus pada kebutuhan pertanian dan petani di wilayah kerja masing-masing. Ekosistem wilayah kerjanya perlu dikuasai dengan

cermat, seperti : struktur lahan dan iklim. Berbagai informasi yang disediakan haruslah disesuaikan dengan kondisi daerahnya; begitu pula teknologi yang dianjurkan, sebaiknya sudah dicoba dan berhasil di daerahnya seperti : tingkat kesesuaian dan kesuburan lahan serta agroklimat. Perlu diketahui bahwa prinsip lokalitas bukanlah prinsip yang baru dalam penyuluhan. Di masa lalu, prinsip lokalitas sudah diterapkan namun tidak dapat dilaksanakan dengan baik, karena prasarananya tidak mendukung. Semoga di era otonomi daerah penerapan prinsip lokalitas lebih bermanfaat.

Konsekuensi : agar prinsip lokalitas ini terpenuhi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) maupun lembaga terkait harus dilibatkan, bahkan di tingkat kabupaten/kota perlu membentuk stasiun percobaan dan riset. Ruang lingkup kegiatan perlu juga diperluas tidak sebatas dimensi teknik budidaya, namun dimenasi social-ekonomi setempat perlu juga dikaji. Materi penyuluhan yang dikaji harus bersumber dari kondisi factual atau kebutuhan nyata (*real need*) yang dihadapi para petani. Riset yang dikembangkan oleh BPTP lebih terfokus pada memecahan masalah atau sesuai dengan kebutuhan para petani.

3. Fokus pada Kepentingan Petani

Petani sebagai khalayak sasaran perlu menjadi pusat perhatian dari kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan pengertian bahwa, kepentingan petani diatas segala-galanya. Pada masa lalu kepentingan nasional selalu menjadi prioritas, sementara kepentingan petani selalu diabaikan. Dengan demikian petani sering dijadikan “tumbal” pembangunan nasional. Disamping itu, eksploitasi terhadap petani yang dijadikan sebagai objek pembangunan atau sebagai pihak yang lemah untuk kepentingan pihak lain perlu juga dihentikan.

Petani perlu diberdayakan yang pihak yang lebih berkapasitas. Untuk itu, penyuluhan pertanian dimasa depan perlu mengedepankan kepentingan petani, bukan kepentingan pihak lain. Berbicara mengenai kepentingan petani pada dasarnya cukup sederhana, yakni petani petani perlu mendapat imbalan yang wajar dan adil dari jerih payah dan korbanan lainnya dalam kegiatan usahatani. Disamping itu, petani juga perlu diberikan kesempatan untuk memberdayakan dirinya sehingga mampu mensejajarkan dirinya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Konsekuensi : Agar prinsip dimaksud dapat tercapai, para penyuluh baik yang berada di wilayah binaan atau di lapangan

maupun di kantor senantiasa mendampingi petani sehingga dengan sendirinya penyuluh dapat memahami dan menghayati kepentingan-kepentingan petani. Agar prinsip ini terlaksana dengan baik, bila penyuluh diberikan mandat untuk membangun kerjasama kolaboratif dengan petani dan kelompok tani dalam rangka merumuskan program-program penyuluhan yang akan dilaksanakan. Upaya ini dilakukan agar kepentingan petani dan kelompok tani dapat diperhatikan. Selain itu, penyuluh pertanian harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan petani, yang pada gilirannya dapat diakomodir dalam program-program penyuluhan yang bersifat partisipatif.

4. Berorientasi agribisnis

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan usahatani adalah usaha bisnis. Hal ini dimungkinkan karena setiap petani dalam mengelola usahatani selalu berorientasi pada keuntungan. Keberadaan hidup petani dan keluarga saat ini relative lebih baik dibandingkan pada masa lalu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya, petani senantiasa berupaya untuk meningkatkan pendapatannya melalui kegiatan usahatannya. Hal ini dapat diwujudkan apabila petani senantiasa mengadopsi prinsip-prinsip agribisnis agar pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani dapat ditingkatkan. Perlu diketahui bahwa penyuluhan masa lalu lebih

terfokus pada peningkatan produksi usahatani, dan kurang memperhatikan pendapatan petani. Untuk itu, saat ini penyuluhan pertanian harus berorientasi agribisnis, dengan cara mempertimbangkan dan memperhitungkan dengan baik aspek pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh petani.

Penggunaan sarana produksi pertanian (saprotan), seperti bibit unggul, pupuk, obat-obatan pertanian, dan sebagainya perlu dianalisis secara cermat sehingga dapat diketahui tingkat keuntungan yang akan diperoleh petani. Pengalaman membuktikan bahwa dulunya para petani biasanya menjual hasil produksi pertanian dalam bentuk bahan mentah dengan harga yang kurang memadai atau rendah, kedepan perlu diupayakan agar petani menjual hasil produksi pertanian yang sudah diolah sehingga memiliki nilai tambah.

Konsekuensi : mencermati kondisi pembangunan pertanian saat ini yang berorientasi system agribisnis, para penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas fungsinya harus berorientasi pada system agribisnis. Untuk itu, kaidah-kaidah dan teknologi yang berkaitan dengan system agribisnis harus lebih banyak dipelajari dan dikuasai oleh para penyuluh pertanian. Keadaan ini dimungkinkan karena paradigm baru penyuluhan pertanian di masa depan tidak terbatas pada aspek produksi dan produktivitas hasil pertanian saja, namun lebih pada aspek

ekonomi, social, teknologi pascapanen, teknologi pengolahan hasil pertanian, pengemasan, pengawetan, transportasi dan jaringan pemasaran. Lembaga penyuluhan pertanian perlu menjalin kerjasama kolaboratif dan koordinasi dengan badan-badan yang menangani produk olahan hasil pertanian.

5. Pendekatan Kelompok

Informasi pertanian yang dituangkan dalam bentuk materi penyuluhan seyogyanya disampaikan dengan pendekatan kelompok, kecuali materi penyuluhan yang mengangkat kasus kasus tertentu yang memang perlu disampaikan melalui pendekatan individual. Pendekatan kelompok perlu diterapkan bukan berarti bahwa cara ini sangat efektif dan efisien, namun pendekatan kelompok mempunyai implikasi agar kelompok tani dapat dibentuk, sehingga dapat berperan sebagai wadah kerjasama dan belajar antar sesama petani dalam kelompok. Terjadinya kerjasama antar para petani dalam kelompok tani sangat penting karena tercipta forum komunikasi yang demokratis di tingkat akar rumput. Kelompok tani juga merupakan wadah belajar sekaligus forum pengambilan keputusan untuk memperbaiki nasib para petani. Diharapkan melalui kelembagaan pertanian di tingkat petani pengembangan kepemimpinan dikalangan para petani juga tumbuh dan

berkembang dengan baik melalui pembinaan penyuluhan pertanian.

Konsekuensi : para penyuluh pertanian perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk membina kelompok tani dan mengembangkan kepemimpinan kelompok, sehingga pada gilirannya kelompok akan berkembang menjadi kelompok tani yang dinamis dan berkapasitas. Dengan demikian, ke depan diharapkan para anggota kelompok yang dinamis ini, nantinya akan dipersiapkan sebagai kader dan pimpinan untuk mendukung pembangunan masyarakat desa yang benar-benar bersumber dari bawah (*bottom up*).

6. Pendekatan humanistik-egaliter

Pendekatan ini mempunyai makna bahwa dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, penyuluh dan petani merupakan koleha (mitra) atau memiliki kedudukan yang sejajar dengan penyuluh. Penerapan prinsip ini dimaksudkan agar para petani tidak tergantung pada penyuluh, sekalipun demikian. Dengan demikian, sikap saling menghargai akan tercipta diantara penyuluh dan petani. Disamping itu, kepentingan para petani senantiasa menjadi perhatian utama dari para penyuluh pertanian, dilain sisi petani akan menghargai keberadaan penyuluh. Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip ini dapat dijadikan sebagai salah satu aspek dalam paradigma

baru penyuluhan pertanian masa kini, mengingat di masa lalu prinsip dengan pendekatan humanistic-egaliter kurang mendapat perhatian. Akibatnya, harga diri petani tidak dihargai, kebutuhan dan kepentingan petani diabaikan, begitu pula dengan aspirasi petani yang terkesan tidak pernah didengar.

Konsekuensi : Untuk mengembangkan prinsip humanistic-egaliter, para penyuluh seyogyanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, sehingga mampu menerapkan konsep-konsep komunikasi sosial, psiko-sosial dan stratifikasi-sosial.

7. Profesionalisme

Prinsip profesionalisme mengandung makna bahwa penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, mesti dilaksanakan secara professional. Dengan pengertian bahwa penyuluhan pertanian harus tepat dan benar, bila ditinjau dari dimensi teknis, sosial, budaya, dan politik. Disamping itu, penyuluhan pertanian diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif sesuai yang direncanakan, serta perlu didukung oleh tenaga penyuluh yang berkualitas dan kompeten. Dalam merancang program penyuluhan pertanian perlu dilakukan secara professional sehingga dalam pelaksanaannya telah memenuhi kebutuhan dan kepentingan para petani.

Untuk mewujudkan profesionalitas pelaksanaan penyuluhan pertanian, tenaga-tenaga penyuluh yang professional atau sub professional mutlak dibutuhkan. Dengan demikian, otonomi penyuluhan pertanian dalam artian dapat dilakukan secara mandiri, sehingga tidak perlu tergantung pada arahan dan petunjuk dari atas akan benar-benar dapat diwujudkan. Penyuluhan yang mandiri dan otonom menjamin diperhatikannya kepentingan petani setempat.

Konsekuensi : untuk mengaplikasikan prinsip profesionalisme, kader-kader penyuluh yang professional dan yang sub professional perlu disiapkan. Tenaga penyuluh pertanian yang telah direkrut perlu dibina dan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat meningkat menjadi penyuluh yang professional/sub professional. Terkait dengan hal dimaksud, lembaga-lembaga diklat yang berurusan dengan tenaga penyuluh perlu ditata dan ditingkatkan. Lembaga-lembaga/Balai-balai pendidikan dan pelatihan yang menangani tenaga penyuluh harus tersebar secara merata di wilayah Indonesia sehingga dapat memenuhi kebutuhan penyuluh di tiap-tiap daerah. Materi pelatihan haruslah relevan dengan tugas dan fungsi penyuluh di lapangan, begitu juga materi pelatihan bukan saja mengenai teknologi budidaya tanaman pertanian, namun perlu juga dikembangkan konsep-konsep agribisnis, model

analisa dan perencanaan usahatani, metode dan teknik penyuluhan, pembinaan dan pengembangan kelompok tani, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

8. Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas yang dimaksudkan disini adalah aspek pertanggungjawaban, dimana program kegiatan penyuluhan yang dilakukan perlu dipikirkan, direncanakan dan dilaksanakan secara baik, sehingga proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Sistem akuntabilitas (pertanggungjawaban) mutlak diperlukan karena kalau tidak akan berimplikasi bagi kinerja penyuluh yang bersangkutan, karena memiliki konsekuensi positif (reward/penghargaan) dan konsekuensi negatif (panisemen/sanksi). Selain itu, prinsip akuntabilitas sangat dibutuhkan sebagai penyeimbang bagi prinsip otonom penyuluhan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Prinsip ini merupakan unsur yang menjunjung tinggi profesionalisme, dan merupakan keberlanjutan dan sistem evaluasi. Akuntabilitas tidak hanya diperlukan dalam rangka tertib administrasi penyuluhan semata, namun lebih dari itu. Hal ini dimungkinkan karena dana yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan bersumber dari masyarakat melalui APBD, olehnya itu patut dipertanggungjawabkan kepada masyarakat termasuk juga

petani. Anggaran untuk kegiatan penyuluhan yang dialokasikan untuk kegiatan berikutnya sangatlah tergantung pada efektivitas dan hasil nyata kegiatan sebelumnya.

Konsekuensi : perlu menerapkan system evaluasi dan akuntabilitas yang dapat diimplementasikan secara efektif dan akurat. Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan harus jelas dan terukur tujuannya; sumberdaya finansial yang digunakan perlu disesuaikan dengan hasil yang ingin dicapai. Untuk itu, diperlukan adanya indikator pencapaian dan keberhasilan penyuluhan untuk jangka pendek, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar dalam pertanggungjawaban kegiatan penyuluhan. Mekanisme pertanggungjawaban perlu ada, untuk menunjukkan bentuk keberhasilan atau capaian apakah sesuai dengan tujuan kegiatan atau tidak. Andaikan kata tujuan tidak tercapai atau tidak berhasil perlu dijelaskan kenapa demikian.

9. Memuaskan petani

Pada dasarnya tujuan penyuluhan pertanian bila ditinjau dari arah sasaran penyuluhan (petani) harus merasakan adanya sesuatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan dan harapan petani terpenuhi maka petani akan merasa puas. Hal ini mengandung pengertian bahwa kegiatan penyuluhan perlu direncanakan, sehingga memenuhi salah satu atau beberapa kebutuhan petani. Perlu diketahui bahwa, prinsip-

prinsip yang telah diuraikan sebelumnya pada dasarnya untuk memuaskan petani juga, namun rangkuman dari keseluruhan prinsip masih bernuansa pada tingkat kepuasan petani. Oleh karena itu, prinsip memuaskan petani yang dikemukakan ini merupakan prinsip tersendiri.

Perlu diketahui bahwa tingkat kepuasan petani dari kegiatan penyuluhan tidak hanya menyangkut materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani, namun cara penyampaian materi juga akan sangat berdampak pada kepuasan petani. Untuk itu, dalam penyampaian materi penyuluhan penyuluh perlu memiliki sikap kepelayanan yang tulus. Dengan pengertian, dalam melakukan penyuluhan jangan tanggung-tanggung, namun lakukanlah dengan serius dan selengkap-lengkapnyanya sesuai dengan apa yang menjadikan kebutuhan petani, hingga petani betul-betul merasa puas. Tidak dapat dipungkiri bahwa para penyuluh pertanian bukanlah manusia sempurna, namun sedapat mungkin penyuluh harus berupaya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Inilah potret pelayanan penyuluhan yang dilakukan dengan sepenuh hati, bukan dilakukan setengah hati ataupun sesuka hati.

Konsekuensi : bekal pendidikan, pelatihan dan suri tauladan yang tepat dapat menciptakan kader-kader penyuluh yang

mampu menyuluh dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, kelembagaan pendidikan dan pelatihan yang menangani kepentingan penyuluh perlu disiapkan sehingga bias mengemban misi demikian. Berbagai fasilitas penunjang yang memadai di lembaga-lembaga/balai-balai penyuluhan, misalnya : perpustakaan, jaringan internet, serta jejaring kerjasama dengan berbagai instansi terkait juga akan sangat mendukung pelayanan penyuluhan dengan nuansa sepenuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Axinn, G.H. 1988. *Guide on Alternative Extension Approaches : Agricultural Education and Extension Service. Human Resources Institutions and Agrarian Division.* Rome. FAO,M/S8971E/1/12.88/1000.
- Rhoades, R.E. 1990. *Models, Means, and Methods : Rethinking Rural Development Research in Asian Training of Trainers on Farm-Farm Diagnostic Skills.* Diedit oleh R.E. Rhoades., V.N. Sendosal., dan C.P. Bayalanon. Los Banos: University of Phillipines, Los Banos, The Phillipines.
- Slamet, Margono, 1978. Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- , 2003. Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Press.
- Sumardjo, 1999. “*Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Provinsi Jawa Barat).*” Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- , 2007. “*Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian*

Masyarakat". Dalam Pemberdayaan Pembangunan Manusia yang Bermatabat. Medan: Pustaka Bangsa.
van den Ban, A.W dan H.S. Hawkins 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

BAB 3

PENGERTIAN DAN FALSAFAH

PENYULUHAN

Oleh Kuswarini Sulandjari

Sangat penting untuk memahami "penyuluhan" dengan benar. Pemahaman yang benar merupakan dasar berfikir untuk melakukan aktifitas. Dasar berpikir dengan sikap batin yang bersumber dari kebijakan moral akan memberikan arahan dan pedoman dalam melakukan penyuluhan, yang akan memastikan penyuluhan berjalan dengan baik. Komentar tentang penyuluhan "Pengertian" dan "Falsafah" dapat ditemukan di sini.

3.1. Pengertian Penyuluhan

Terminologi "Penyuluhan" awal mulanya diistilahkan *university extension* oleh universitas Oxford dan Cambridge pada sekitar tahun 1850 (Swanson, 1997 dalam Mardikanto dan Pertiwi 2019). Berikutnya terdapat istilah yang sepadan dengan "penyuluhan" dari berbagai negara, diantaranya :

Arab : *Al-Ershad* ("panduan, bimbingan")

Belanda : *Voorlichting* ("pendidikan ,menerangi jalur")

Jerman : *Beratung* ("menasehati, konsultasi")

Perancis : *Vulgarisation* ("penjelasan, pemberitahuan apa

	Adanya, popularisasi”)
Spanish	: <i>Capacitacion</i> (“Pelatihan, pelatihan dalam membangun karakter, ”)
Thailand, Laos	: <i>Song-Suem</i> (“promosi”)
Persia	: <i>Tarvij & Gostaresh</i> (“melakukan promosi dan menyebarluaskan”)

Terdapat berbagai pemaknaan kegiatan penyuluhan, baik di Indonesia maupun di negara lain. Roling (1988) menjelaskan adanya protes oleh Freire (1973) mengenai kegiatan penyuluhan yang lebih bersifat top-down. Akibatnya, dia menawarkan berbagai istilah pengganti untuk extension, seperti animasi, mobilitas, dan kesadaran. Di Malaysia, "perkembangan" adalah terjemahan dari extension, dan di Indonesia, "penyuluhan" adalah terjemahan dari *voorlichting*. (Mardikanto dan Pertiwi 2019).—

Di Indonesia terdapat perkembangan dan dinamika terminologi penyuluhan. Menurut Samsudin (1977), penyuluhan adalah suatu usaha pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang dan mendorong mereka untuk menerapkan ide-ide baru. Dari rumusan ini, tiga hal yang terpenting adalah pendidikan, meningkatkan kesadaran orang, dan ide-ide baru.

Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan nonformal untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka tahu, mau, mampu, dan berswadaya untuk mengatasi masalah, memuaskan, dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Wiriadmadja, 1990).

Nasution, (1990) mengulas pendapat Clear (1984) bahwa penyuluhan adalah jenis pendidikan pemecahan masalah (problem solving) yang berfokus pada tindakan. Dalam Hal Ini arti penyuluhan adalah mengajarkan, mendemonstrasikan, dan mendorong, tetapi tidak mengatur atau menerapkan program non-pendidikan.

Menurut Slamet dalam Mardikanto (1993), penyuluhan didefinisikan sebagai proses mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sasarannya, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh indra manusia. Dengan demikian, penyuluhan didefinisikan sebagai proses mengubah perilaku masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan keuntungan. Menurut Slamet (1994), istilah penyuluhan pada awal kegiatannya disebut dan dikenal sebagai *Agricultural Extension*. Dengan pengembangan penggunaannya di bidang-bidang lain, maka sebutannya berubah menjadi *Extension Education* dan *Develoment Communication*. Meskipun antara ketiga istilah

tersebut terdapat perbedaan, namun pada dasarnya mengacu pada disiplin ilmu yang sama.

Rahmat Pambudi, pada awal 1996 menawarkan penggunaan istilah transfer teknologi, seperti yang digunakan oleh Lionberger dan Gwin (1982). Pada tahun 1998 Mardikanto menawarkan penggunaan istilah “edufikasi”, yang merupakan akronim dari fungsi-fungsi penyuluhan, yang meliputi: edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Alim (2010).

Hawkins dan Van den Ban (1999), Penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik.

Margono Slamet pada seminar penyuluhan pembangunan (2000), menegaskan bahwa tujuan utama dari penyuluhan adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Sejak Program Pengentasan Kemiskinan pada tahun 1990-an, istilah “memberdayakan” telah menjadi lebih umum digunakan oleh banyak pihak. Ini berarti memberi daya kepada orang yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Tujuan utama penyuluhan pembangunan, sebagai

proses pemberdayaan masyarakat, tidak terbatas pada peningkatan pertanian, bisnis, dan kehidupan, tetapi untuk memfasilitasi masyarakat sasaran untuk mengadopsi strategi produksi dan pemasaran untuk mempercepat perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidup mereka sendiri dan masyarakatnya dalam jangka panjang.

Menurut Suhardjo (2003), penyuluhan adalah suatu upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial ekonomi-budaya setempat.

Lucie (2005), menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku yang berkelanjutan, dimana perubahan yang dituntut tidak semata-mata karena penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan.

Menurut Mardikanto (2005), Dalam masyarakat, penyuluhan dianggap hanya sebagai kegiatan pertukaran informasi, kunjungan, dan sosialisasi. Namun, dalam ilmu penyuluhan, artinya lebih kompleks. Sebagai proses, penyuluhan mencakup instruksi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan pengawasan dan evaluasi. Tujuan penyuluhan juga lebih dari sekedar memberikan informasi, tetapi untuk mengubah perilaku penerima. Proses belajar mengajar adalah cara perubahan dilakukan, bukan pemaksaan. (Mardikanto, 2005).

Penyuluhan merupakan proses yang memungkinkan perubahan individu, masyarakat, dan industri yang terlibat dalam sektor industri primer dan dengan manajemen sumber daya alam (Fogarty *et al.* 2006 dalam Sulandjari, 2021). Terdapat berbagai definisi penyuluhan yang tersedia dalam berbagai literatur. Selain dari Fogarty *et al.* (2006), NAFES (2005), telah menyebutkan sepuluh definisi penyuluhan dari berbagai literatur, mulai dari yang paling sederhana yaitu “pertukaran informasi dan transfer kecakapan bertujuan yang terorganisir” hingga “sistem atau pelayanan yang membantu petani, lewat prosedur pendidikan, dalam meningkatkan metode dan teknik pertanian, meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan, memperbaiki tingkat kehidupan dan mengangkat standar sosial dan pendidikan”. Pada intinya kegiatan penyuluhan mentransfer

suatu yang dipandang baik kepada mereka yang memerlukannya dan tidak tahu bahwa hal tersebut baik. Pada intinya, penyuluhan merupakan suatu bentuk komunikasi

Subejo (2010), Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku dalam masyarakat agar mereka tahu dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya perubahan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan.

Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan (Notoatmodjo, 2012).

Berjalannya waktu terdapat perubahan-perubahan kehidupan masyarakat lokal maupun global dan tuntutan pembangunan pertanian, baik yang menyangkut konteks dan kontennya. Saragih (2002) menilai penting diadakan “redefinisi” pengertian “penyuluhan pertanian”. Perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada “stakeholder” pembangunan pertanian, yang membawa konsekuensi-konsekuensi terhadap perubahan perilaku masing-masing.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Nomor 16 Tahun 2006, "Penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan diri mereka dalam mengakses pasar, teknologi, permodalan, dan informasi." (Sulandjari, 2021)

Berkenaan dengan terminologi "Penyuluhan", Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa penyuluhan merupakan:

1. Penyebar-luasan (informasi)
2. Penerangan/penjelasan
3. Pendidikan non-formal (luar-sekolah)
4. Perubahan perilaku
5. Rekayasa sosial
6. Pemasaran inovasi (teknis dan sosial)
7. Perubahan sosial (perilaku individu, nilai-nilai, hubungan antar individu, kelembagaan, dll)
8. Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*)
9. Penguatan komunitas (*community strengthenin*)

3.2 Falsafah Penyuluhan

Arti kata Falsafah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah : anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, pandangan hidup. Pang S. Asngari (2001) bahwa falsafah memberikan arahan dan pedoman untuk tindakan yang sukses. Dalam bahasa Yunani, filosofi berarti cinta akan kebenaran. Informasi harus disusun secara sistematis dan tertib untuk mendapatkan kebenaran tersebut. Sistematisasi penyusunan informasi ini didasarkan pada peran metode ilmiah.

Mardikanto (2010) mengartikan falsafah sebagai landasan pemikiran yang bersumber kepada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan di dalam praktek. Falsafah berarti pandangan, yang akan dan harus diterapkan. Di Amerika Serikat telah lama dikembangkan falsafah *3-T : teach, truth, and trust* (pendidikan, kebenaran dan kepercayaan/keyakinan).

Butt (1961) dalam Mardikanto (1993) mengartikan falsafah sebagai landasan pemikiran. Sedangkan Dahama dan Bhatnagar (1980), mengartikan falsafah sebagai landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam praktek.

Kesley dan Hearne (1955) dalam Mardikanto (1993), menyatakan bahwa falsafah penyuluhan harus berpijak kepada pentingnya pengembangan individu di dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya. Karena itu, ia mengemukakan bahwa : falsafah penyuluhan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia.

Samsudin (1987) menyebutkan bahwa falsafah penyuluhan pertanian merupakan dasar pengertian, dasar untuk melakukan kegiatan dan dasar dalam bekerja. Ada tiga falsafah pokok yang harus dijadikan pegangan, yaitu: (1) penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan, (2) penyuluhan pertanian merupakan proses demokrasi, dan (3) penyuluhan pertanian merupakan proses yang terus menerus.

Di Indonesia dikenal sebagaimana disebutkan oleh Bapak Pendidikan, yaitu Ki Hajar Dewantoro (Syarief Thayeb, 1997) dalam Pang S. Asngari (2001) : mengembangkan filosofi pendidikan yang mengatakan "hing ngarsa sung tulada, hing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani". "Hing madya mangun karsa" mengacu pada kerja sama antara penyuluh atau agen pembaruan dengan klien. Prosesnya mulai dengan (1) memberi teladan atau contoh, (2) setelah SDM klien atau murid

dirangsang untuk berprakarsa secara produktif, dan (3) sampai akhirnya SDM klien benar-benar menguasai hal-hal yang dipelajarinya. Penyuluh membantu klien memulai bisnis mereka sendiri melalui proses belajar.

Berkenaan dengan penyuluhan merupakan pendidikan, Mudjiyo (1989) mengingatkan untuk mengaitkan falsafah penyuluhan dengan pendidikan yang memiliki falsafah: idealisme, realisme dan pragmatisme, yang berarti bahwa penyuluhan pertanian harus mampu menumbuhkan cita-cita yang melandasi untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis. Di samping itu, penyuluhan pertanian harus selalu mengacu kepada kenyataan-kenyataan yang ada dan dapat ditemui di lapang atau harus selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi. Meskipun demikian, penyuluhan harus melakukan hal-hal terbaik yang dapat dilakukan, dan bukannya mengajar kondisi terbaik yang sulit direalisasikan. Lebih lanjut, penyuluhan pada dasarnya harus merupakan bagian integral dan sekaligus sarana pelancar atau bahkan penentu kegiatan pembangunan,

Falsafah “Membantu Klien Membantu Diri Sendiri.” Thompson Repley Bryant (Vines dan Anderson, 1976 :81 dalam Ansgari, 2001), Makna falsafah ini menunjukkan landasan orientasi pentingnya individu membantu diri sendiri. Dari falsafah

ini pula dikembangkan landasan kegiatan “dari mereka, oleh mereka, dan untuk mereka.” Penyuluhan merupakan Upaya membantu orang lain untuk membantu dirinya sendiri “*helping people to help themselves*”

Mardikanto dan Pertiwi (2019), menjelaskan bahwa penyuluhan tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus semakin mampu mendorong terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat. Dengan kemandirian tersebut masyarakat semakin memiliki kemampuan untuk berswakarsa, swadaya, swadana, dan swakelola bagi terselenggaranya kegiatan-kegiatan guna tercapainya tujuan, harapan, dan keinginan-keinginan masyarakat sasarnya.

Rahardian (2010), menjelaskan beberapa falsafah penyuluhan, diantaranya :

1. *Mind setting*, bahwa manusia harus dipandang secara holistik (dari semua aspek), manusia mempunyai titik sentral yang memiliki hak, naluri, kebutuhan, pilihan, aspirasi dan tuntutan yang bersifat duniawi dan ukhrowi yang harus dipenuhi.
2. *Never ending extension-sustainability exatension*, penyuluhan adalah proses yang tiada henti-hentinya, berkesinambungan dan terus menerussampai tujuan

peningkatan pengetahuan , sikap dan perilaku lebih produktif yang terus dikembangkan.

3. *Democratic extension*, keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah menuju mufakat. Selain itu penyuluhan pertanian harus mampu mengembangkan suasana bebas untuk berpikir, berdiskusi, menyelesaikan masalahnya, merencanakan dan bertindak bersama-sama (Machmur, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S (2010). Bahan Ajar Penyuluhan Pertanian. Laboratorium Sosiologi dan Penyuluhan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
- Anderson, 1976. Media Pembelajaran. PT. Erlangga : Jakarta
- Asngari, Pang, 2001. Peranan Agen Pembaruan/Penyuluh Dalam Usaha Memberdayakan (Empoerment" Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis) Orasi Imiah Guru Besar Tetap Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan. IPB
- Clear. 1984. The Cooperative Extension Service: An Adaptable Model for Develoming Countries. Urbana, Il: Interpaks
- Dahama, B. (1980). Education and Communication for Development. Oxford & IB.H Publishing CO.
- Fogarty, R., et al (2006) Enabling change in rural and regional Australia: The role of extension in achieving sustainable and productive futures. Canberra: SELN.
- Hawkins dan Van den Ban. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta

- Kelsey, LD and CC Hearne, (1955). Cooperative Extension work, see.ed. Comstock Publishing Associates. Adirision of carnelft University Press New York
- Lucie, S. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor: Ghalia Indonesia
- Machmur, M. 2022. Inilah Falsafah Penyuluhan yang Penyuluh Wajib Tahu. Tabloid
- Sinar Tani. <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/agri-penyuluhan/19269-Inilah-Falsafah-Penyuluhan-yang-Penyuluh-Wajib-Tahu>, diakses Senin 4 Desember 2023
- Mardikanto T, 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian UNS Press Surakarta
- Mardikanto (2009). Sistem penyuluhan pertanian. Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret
- Mardikanto, T. 2010. Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Cetakan 1. Surakarta: UNS Press
- Mardikanto, T dan P R Pertiwi. 2019. Metode dan teknik Penyuluhan (edisi 2). Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Margono Slamet. (2000). Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan

- Mudjjo. P. 1989. Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Makalah disajikan dalam Kongres PERHIPTANI ke-1 di Subang. 4-6 Juli 1987
- NAFES. 2005. Consolidating Extension in the Lao PDR. Vientiane: NAFES
- Nasution, Z. 1990. *Prinsip-prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*. LPFE Universitas Indonesia. Jakarta
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rahardian, A H, 2010. Manajemen Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Teori dan Praktek dalam Perspektif Kybernologi(Ilmu Pemerintahan Paradigma Baru). Jakarta : PT Duta Aksara Swasta
- Roling (1988), Roling, Niels. *Extension Science: Information Systems in Agricultural Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988
- Samsudin, U. 1977. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bandung: Binacipta.
- Samsuddin, U, 1987. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian., Binacipta : Bandung
- Saragih, B. 2002. Arah Menteri Pertanian dalam Diskusi Draft Pedoman Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Bogor, November 2002.

- Slamet (1994), Slamet, J. S. 1994. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhardjo. 2003. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Bumi Aksara. Jakarta
- Subejo. 2010. Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Extention
- Sulandjari, K (2021). Penyuluhan Pertanian Perusahaan Swasta. Bandung CV. Media Sains Indonesia. 2021
- Undang Undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Wiriaatmadja, Soelkandar. 1990. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta

BAB 4

PARADIGMA, PERANAN DAN ETIKA PENYULUH PERTANIAN

Oleh Yodfiatfinda

4.1 Pendahuluan

Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan pemanfaatan energi matahari melalui proses fotosintesis untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Termasuk ke dalamnya kegiatan budidaya pertanian, perikanan, peternakan kehutanan dan sebagainya. Proses fotosintesis yang terjadi di klorofil merubah karbon dioksida dan air menjadi biomasa (karbohidrat) dengan hasil samping oksigen. Baik karbohidrat maupun oksigen keduanya sangat berguna bagi kehidupan makhluk hidup. Karbohidrat berguna sebagai sumber energi, sedangkan oksigen untuk pernapasan. Tanpa pertanian, manusia tidak memperoleh makanan, tidak mendapat oksigen untuk bernafas, dan karbon dioksida (zat beracun) akan menumpuk di udara.

Seluruh bahan yang kita makan berasal dari pertanian. Makanan dalam bentuk karbohidrat biasanya diperoleh langsung dari tanaman yang berfotosintesis, seperti beras, jagung,

singkong dan sebagainya. Demikian pula buah-buahan dan sayuran yang kaya akan vitamin dan mineral, dihasilkan oleh produsen primer melalui proses fotosintesis langsung. Sementara protein kebanyakan diperoleh dari hasil fotosintesis tidak langsung. Misalnya ikan daging, susu, telur dan lain-lain. Daging ikan berasal dari rantai makanan di ekosistem perairan: produsen primer (fitoplankton) - zooplankton – ikan kecil – ikan besar dan akhirnya dikonsumsi manusia. Jadi sebenarnya daging ikan yang sampai di meja makan kita juga berasal dari fotosintesis. Walaupun kemajuan teknologi di bidang pangan olahan telah sedemikian hebat, manusia belum mampu membuat rekayasa sebagaimana yang terjadi pada proses fotosintesis, yakni mengubah unsur-unsur kimia di alam menjadi bahan yang bisa dimakan (edible). Oleh karena itu pertanian tetap penting dalam kehidupan manusia dan tidak akan tergantikan walaupun ilmu dan teknologi terus berkembang.



Gambar 1. 1 Tanaman padi buahnya hasil fotosintesis

Dahulu pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia. Sesuai dengan perkembangan peradaban, pertanian dikembangkan karena bahan makanan yang dapat diambil langsung dari alam semakin menipis. Manusia belajar menyimpan hasil panen jika berlebih dari kebutuhan pangan biasanya disimpan untuk cadangan ketika musim paceklik. Teknik menyimpan hasil panen telah dikembangkan oleh nenek moyang kita sehingga produk bisa tahan lama. Kemampuan seperti ini disebut kearifan lokal (*local wisdom*). Misalnya padi, dituai bersama malainya dan tidak dirontokkan, lalu diikat dan dimasukkan ke dalam lumbung. Pada saat akan digunakan, barulah padi dirontokkan, dijemur dan ditumbuk menjadi beras. Cara panen dan menyimpan seperti ini menjadikan padi bisa awet sampai bertahun-tahun.

Demikian pula status sosial masyarakat, pada zaman dahulu dilihat dari seberapa banyak seseorang menguasai lahan, gudang makanan dan pekerja pertanian beserta rantai pasoknya. Siapa yang panen banyak dan mempunyai stok bahan makanan melimpah biasanya menjadi orang terpandang dan dihormati.

Kondisinya sangat berbeda dengan saat ini. Usaha pertanian sudah menjadi bisnis yang berorientasi keuntungan. *Agriculture is business*. Artinya yang ingin diperoleh dari usaha tani tidak lagi sekedar mendapatkan bahan makanan, melainkan berapa besar nilai tambah dari investasi yang dikururkan. Pengusaha tani

(petani) mempunyai banyak macam kebutuhan hidup seperti kesehatan, pendidikan anak-anaknya, biaya social, biaya komunikasi dan sebagainya. Oleh karena itu, hasil panen harus cukup untuk ditukarkan dengan berbagai macam kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hasil panen tidak sempat disimpan, tetapi langsung dijual. Bahkan sebelum dibawa ke rumah, petani sudah menjual hasil panennya.

Untuk mendapatkan nilai tambah atau keuntungan maka usaha tani harus menghasilkan panen yang banyak (output), menggunakan input seminimal mungkin serta dijual dengan harga yang tinggi. Harga ditentukan oleh mekanisme pasar, sehingga petani tidak mungkin menjual dengan harga semaunya sendiri. Maka yang dapat dilakukan petani untuk meningkatkan keuntungan adalah meningkatkan produktivitas dan menekan biaya (efisiensi).

Sebagian besar petani di Indonesia adalah petani subsisten atau petani gurem. Karakteristik petani kecil ini adalah mengelola luas lahan yang terbatas (rata-rata 0,4 ha/orang), pendidikan rendah, akses modal dan teknologi tidak memadai. Hal-hal tersebut menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Padahal produksi tanaman pangan nasional masih mengandalkan petani subsisten ini. Menurut data Badan Pengembangan SDM Pertanian (2020), tingkat pendidikan petani

didominasi oleh lulusan SD atau tidak sekolah (66,42%), lulusan Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (16,13%) dan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebesar (14,33%). Cara berpikir dan kemampuan belajar orang yang berpendidikan rendah tentu berbeda dengan yang berpendidikan lebih tinggi.

Mengapa usaha tani (tanaman pangan) sebagian besar dilakukan oleh keluarga petani bukan oleh perusahaan? Jawabannya adalah karena usaha tani tanaman pangan tidak menarik bagi perusahaan besar yang menggunakan modal kredit. Investor di bidang pertanian lebih banyak masuk ke sektor perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao dan HTI (hutan tanaman industri). Oleh karena itu, pemerintah sejak awal kemerdekaan sampai sekarang berupaya memberdayakan petani subsisten ini. Berbagai bentuk program bantuan seperti pelatihan teknik budidaya, subsidi pupuk dan benih, alat mesin pertanian serta tata niaga produk pertanian.

Selain bantuan yang disebutkan di atas, pemerintah juga menyediakan supervisi melalui penyuluh pertanian. Penyuluhan pertanian adalah upaya perbaikan cara bertani melalui pendampingan oleh seorang tenaga penyuluh secara berkesinambungan untuk meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas ujungnya adalah meningkatkan pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan

keluarga petani. Sudah banyak peraturan perundangan yang dibuat terkait penyuluh pertanian. Misalnya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 35 Tahun 2020 tentang jabatan fungsional penyuluh pertanian. Dalam pasal 1 ayat 8-10 dijelaskan bahwa

“Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk menyelenggarakan dan/atau melaksanakan kegiatan teknis fungsional penyuluhan pertanian. Penyuluh Pertanian adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh Pejabat yang Berwenang untuk melaksanakan kegiatan teknis di bidang penyuluhan pertanian. Penyuluhan Pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.”

Kegiatan penyuluhan adalah program pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, atau lembaga swadaya masyarakat. Bagi perusahaan skala besar yang mampu

menyediakan sumberdaya yang berkompeten, biasanya tidak terlalu memerlukan bantuan penyuluh pertanian. Namun bagi usaha tani subsisten, yang skala kecil dan jumlahnya banyak tentu sangat memerlukan bantuan tenaga penyuluh ini.

4.2 Konsep Teoritis

Pertanian dalam tataran praktisnya adalah proses yang kompleks. Melibatkan banyak bidang ilmu, bidang teknologi dan peran serta berbagai komponen masyarakat. Jika disigi dari persamaan reaksi fotosintesis memang seolah sederhana. Air (H_2O) ditambah karbon dioksida (CO_2) hasilnya karbohidrat yang digunakan untuk bahan makanan. Tetapi sebenarnya dalam pertanian kontemporer prosesnya tidak sesederhana itu. Buktinya, sudah 78 tahun Indonesia merdeka, masalah pertanian belum tuntas juga dan selalu menjadi prioritas pembangunan dari setiap pemerintahan. Ketersediaan pangan untuk rakyat bukannya makin terjamin, sebaliknya terjadi kekhawatiran akan kurangnya pasokan sehingga pemerintah harus mengimpor pangan setiap tahun. Tidak hanya beras, tetapi bermacam komoditas lain seperti gula, susu, daging, jagung, sayuran bahkan singkong yang relatif mudah menanamnya juga harus diimpor untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Berbagai teori dan analisis dari pakar pertanian bermunculan untuk menjawab pertanyaan, mengapa pertanian Indonesia tidak maju seperti negara lainnya. Tidak perlu dibandingkan dengan negara maju di Eropa Barat, Amerika Utara, Australia atau Jepang, cukup dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan ASEAN, pembangunan pertanian Indonesia masih tertinggal. Vietnam, yang baru reda dari konflik perang saudara pada tahun 1976 kemudian mulai intensif melakukan pembangunan pada tahun 1980-an. Bahkan Indonesia aktif membantu dalam menghentikan perang Vietnam tersebut. Para pengungsi ditampung di sebuah pulau di Kepulauan Riau, yaitu Pulau Galang. Kini, ironisnya, negara yang dulu porak poranda akibat perang malah menyuplai beras untuk rakyat Indonesia.

Tabel 4. 1 Volume dan nilai impor beras dari berbagai negara tahun 2017-2022

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Vietnam	16.599,9	767.180,9	33.133,1	88.716,4	65.692,9	81.828,0
Pakistan	87.500,0	310.990,0	182.564,9	110.516,5	52.479,0	84.407,0
Thailand	108.944,8	795.600,1	53.278,0	88.593,1	69.360,0	80.182,5
India	32.209,7	337.999,0	7.973,3	10.594,4	215.386,5	178.533,6
Myanmar	57.475,0	41.820,0	166.700,6	57.841,4	3.790,0	3.830,0
Lain-lain	2.545,4	234,4	858,9	24,4	1.033,0	426,2
Jumlah (ribu ton)	305.274,8	2.253.824,4	444.508,8	356.286,2	407.741,4	429.207,3
Jumlah (ribu USD)	143.641,6	1.037.128,3	184.254,0	195.408,9	183.801,8	202.042,2

Sumber: BPS (2021)

Pada tahun 2022 hampir setengah juta ton beras harus diimpor dari berbagai negara untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Tahun 2023, dengan tujuan untuk mengamankan cadangan beras, pemerintah mengimpor lebih dari 1,2 juta ton beras. Pengadaan beras dari sumber impor, apabila terpaksa dilakukan tentu sah-sah saja. Tetapi jika menjadi ketergantungan

maka akan ada risiko dalam jangka panjang. Misalnya terjadi gangguan keamanan akibat perang sehingga pengiriman dari negara lain tidak bisa dilakukan, maka terjadi kelangkaan beras. Oleh karena itu negara seperti Indonesia dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia sebaiknya tidak terlalu mengandalkan pasokan pangan dari sumber impor. Kalau ditinjau dari aspek perdagangan, mungkin impor lebih menguntungkan karena harga di luar negeri lebih rendah karena produktivitas pertanian domestik kalah dibandingkan pertanian di luar negeri. Oleh karena itu, hal yang mesti dilakukan adalah memperbaiki produktivitas dan efisiensi pertanian di dalam negeri sehingga perbedaan harga keekonomian antara produk pertanian di dalam dan di luar negeri tidak terlalu jauh berbeda. Selain faktor *on farm*, faktor *off farm* seperti jalan, jembatan dan alat transportasi untuk mengangkut hasil panen dari lahan ke pasar juga berpengaruh signifikan terhadap harga. Tidak jarang, petani sukses meningkatkan produktivitas di lahan namun harga jual sangat rendah karena pedagang harus memikul biaya transportasi yang mahal. Kasus seperti ini banyak terjadi di daerah-daerah yang minim pembangunan infrastruktur jalannya.

Kegiatan penyuluhan adalah diseminasi informasi kepada banyak orang. Oleh karena itu tidak selamanya berjalan sesuai rencana. Kondisi di lapangan sangat dinamis, tergantung karakter

peserta penyuluhan, materi dan metode penyampaian. Juga tidak semua petani berpendidikan rendah, atau sebagian petani sudah mendapatkan pelatihan serupa sebelumnya. Untuk bisa mencapai tujuan dilakukannya penyuluhan, maka harus diterapkan metode yang sesuai, waktu yang tepat dan metode yang menarik. Misalnya memberikan contoh yang kongkrit, dibantu foto, alat peraga dan sebagainya.

4.3 Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian adalah profesi yang dibentuk oleh pemerintah melalui peraturan perundangan dengan maksud untuk meningkatkan produktivitas usaha tani, khususnya pertanian skala kecil. Penyuluh memberikan supervisi kepada petani dalam teknik budidaya, sekaligus berinteraksi secara sosial di tengah masyarakat. Menurut Latif et al (2022) penyuluh pertanian juga berperan dalam membantu terciptanya kehidupan sosial masyarakat tani agar meningkat kesejahteraannya. Namun demikian, sebagai agen perubahan yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah, penyuluh juga terikat dengan peraturan dan perundangan yang berlaku. Penyuluh umumnya melaksanakan tugas di lapangan sehingga secara langsung berinteraksi dengan petani, baik itu di sawah, di kebun atau di kelompok tani. Dalam

interaksi itulah terjadi alih teknologi dan pengetahuan dari penyuluh kepada petani.

Banyak faktor yang menyebabkan produktivitas petani rendah. Salah satunya ialah kebiasaan menggunakan teknik turun temurun yang tidak sesuai dengan teknologi modern. Dahulu lahan masih kaya unsur hara sehingga hanya dengan pupuk kandang hasil pertanian sudah bagus. Saat ini tentu sudah tidak bisa lagi. Oleh karena itu perlu upaya untuk merubah pola bertani yang sesuai dengan kondisi usaha tani sekarang. Pemerintah memberikan bantuan dalam peningkatan produktivitas melalui penyuluh pertanian (Wati et al, 2020).

Hal lain yang berusaha diubah melalui penyuluh adalah aplikasi teknologi dari pengerjaan secara manual dengan tenaga manusia menjadi penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Misalnya mengolah lahan dengan tenaga manusia lebih mahal dan hasilnya tidak konsisten. Pemakaian alsintan menjadikan pekerjaan mengolah lahan semakin cepat selesai dan kualitas tanahnya lebih baik jika dibandingkan dengan memakai tenaga manusia.

Penyuluh pertanian merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan hasil panen dan merubah perilaku petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keberhasilan peran penyuluh dapat dilihat dari peningkatan produktivitas usaha tani

dan peningkatan kesejahteraan petani. Dapat dikatakan bahwa penyuluh adalah ujung tombak pembangunan pertanian.

Menurut Permen PAN-RB Nomor 35/2020, standar kompetensi tenaga penyuluh pertanian adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan seorang aparatur sipil negara dalam melaksanakan tugas Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian. Artinya penyuluh tidak saja cakap dalam hal teknis tetapi juga berperilaku yang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Masyarakat petani sudah terbentuk dalam waktu yang lama. Ada pola *patron-client* yang sudah menjadi tradisi di tengah masyarakat pertanian, perikanan maupun perkebunan. Patron adalah pihak yang diikuti, punya kemampuan ekonomi lebih kuat, melindungi dan superior biasanya berprofesi sebagai juragan atau pedagang. Sementara client adalah petani yang butuh bantuan, kemampuan ekonomi tidak kuat, dan menjadi pengikut. Sering kali hubungan patron dan client juga merupakan kerabat atau hubungan keluarga. Jadi hubungan patron-client ini saling mutualisme walaupun dalam posisi yang tidak berimbang. Arofah dan Setiawan (2021) membuktikan adanya hubungan patron-client dalam usaha tani tembakau di Temanggung, dimana harga produksi, harga konsumsi, luas lahan dan ketertarikan petani terhadap tengkulak berpengaruh positif.

Untuk bisa masuk menjadi penyelia dalam tatanan masyarakat pertanian yang seperti ini (ada sistem patron-client) maka tenaga penyuluh harus mampu untuk berkomunikasi dengan semua pihak, baik patron maupun client. Saran-saran yang disampaikan penyuluh tidak boleh mengganggu tatanan yang sudah ada. Contohnya, jika petani sudah terbiasa menjual hasil panen kepada patron, maka pada tahap awal penyuluh jangan menyarankan kepada petani untuk menjual hasil panen ke pihak lain karena patron akan merasa terusik keberadaannya. Penyuluh memulai dari peningkatan produktivitas dan efisiensi saja terlebih dahulu. Sangat penting bagi tenaga penyuluh untuk melakukan strategi pendekatan yang tidak mengganggu sistem yang ada di masyarakat karena tujuan penyuluhan adalah merubah teknik budidaya yang kurang produktif menjadi yang produktif dan maju. Jika keberadaannya ditolak maka upaya perubahan tentu tidak mungkin berhasil.

Pembangunan pertanian dalam era pemerintahan orde baru, tenaga penyuluh pertanian terdiri dari tiga jenjang profesi. Pertama adalah PPL (penyuluh pertanian lapangan). Syaratnya lulusan SLTA seperti SMA, STM atau SPMA. Kedua adalah penyuluh pertanian madya (PPM) yang rekrut dari lulusan diploma. Ketiga, penyuluh pertanian spesialis (PPS) dengan persyaratan lulusan sarjana (S1).

Apa saja materi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan? Sebenarnya materi penyuluhan tergantung kepada masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Penyuluhan bukan suatu pelatihan yang materinya tersusun dengan rapi sesuai kurikulum yang direncanakan. Namun menurut Anwarudin et al (2021), setidaknya materi penyuluhan memuat tiga hal, yakni;

- 1) Materi tentang pengembangan sumber daya manusia
- 2) Materi tentang peningkatan iptek, ekonomi, manajemen, hukum, dan kelestarian lingkungan
- 3) Materi tentang penguatan kelembagaan petani.

Pengembangan sumberdaya manusia (petani dan pengusaha tani) memang tidak bisa dibebankan kepada penyuluh pertanian saja. Ini adalah pekerjaan jangka panjang dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pendidikan formal, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tokoh masyarakat, penggiat lembaga swadaya masyarakat dan keluarga petani sendiri berperan dalam mengembangkan SDM pertanian. Saat ini di perguruan tinggi, jurusan bidang pertanian kurang diminati oleh mahasiswa baru. Padahal tenaga terdidik/sarjana yang mendalami ilmu pertanian baik hulu maupun hilir sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu SDM pertanian. Pemerintah perlu memberikan insentif khusus seperti beasiswa, bantuan riset untuk bidang pertanian.

4.4 Paradigma Penyuluhan Pertanian

Fokus Ilmu pertanian yang diajarkan dibangku kuliah biasanya sesuai dengan program studi/jurusan yang dipilih mahasiswa. Setiap prodi menyusun kurikulum untuk memenuhi CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan), sehingga mata kuliah yang didalami pun sesuai kurikulum yang ditawarkan oleh prodi/jurusan yang bersangkutan. Misalnya Program studi HPT (Hama dan penyakit tumbuhan), lebih banyak mendiskusikan tentang jenis-jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Demikian pula Jurusan Ilmu Tanah, mendalami seluk beluk tanah untuk tujuan pertanian. Seorang sarjana pertanian lulusan Jurusan Ilmu Tanah tidak dapat menjelaskan masalah petani yang menghadapi serangan hama penggerek batang. Padahal masalah di lapangan sangat beragam.

Hal inilah yang menjadi masalah dalam memahami konsep atau paradigma penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian diberi tugas untuk mendampingi petani dalam menjalankan usaha tani sejak dari awal sampai panen. Sehingga masalah yang ditanyakan petani pun beragam dan mencakup semua ilmu dan teknologi dalam budidaya sampai pemasaran. Di sisi lain, rekrutmen tenaga penyuluh pertanian belum disiapkan secara baik untuk mampu menghadapi luasnya persoalan yang dihadapi di lapangan.

Keberhasilan penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas tergantung dari berbagai factor, antara lain kemampuan petani menerima cara bertani yang baru, dukungan pemerintah setempat, ketersediaan fasilitas pendukung dan kualitas SDM penyuluh itu sendiri. Petani yang sudah melakukan teknik budidaya pertanian secara tradisional dan turun temurun, tentu tidak mudah untuk menerima hal baru. Ini merupakan tantangan bagi tenaga penyuluh pertanian untuk secara mempersuasif merubah kebiasaan tersebut.

Era industri 4.0 merupakan tantangan dalam bentuk yang lain lagi bagi tenaga penyuluh. Masuknya informasi melalui internet yang sekarang begitu mudah diakses oleh masyarakat adalah fenomena yang tidak bisa dihindari. Petani bisa mendapatkan informasi dari youtube, facebook atau media sosial lainnya. Tenaga penyuluh tetap bisa memainkan peranan, karena untuk bisa mempraktekkan ilmu atau informasi yang diperoleh secara online tetap memerlukan penjelasan dan arahan. Tentu tenaga penyuluh harus mengikuti pola perkembangan ilmu yang banyak dipublikasikan melalui internet tersebut.

Paradigma penyuluh pertanian yang lebih cocok untuk dikembangkan dalam menghadapi era industri 4.0 adalah penyuluh berbasis komoditas. Seperti telah diuraikan di atas, tidak mungkin seorang tenaga penyuluh mampu menguasai semua persoalan

pada semua komoditas. Jenis komoditas pertanian begitu banyak dan persoalan tiap-tiap komoditas juga banyak. Oleh karena itu akan lebih efektif melakukan spesialisasi tenaga penyuluh berdasarkan komoditas. Setidaknya menurut kelompok komoditas. Contohnya, untuk komoditas padi, jagung dan kedelai. Penyuluh hanya fokus kepada tiga komoditas pangan tersebut, tetapi tidak dibatasi dalam wilayah kerja yang sempit. Kalau selama ini tenaga penyuluh ditugaskan dalam satu kecamatan, maka untuk penyuluh berbasis komoditas, wilayah kerjanya bisa menurut kabupaten. Kelebihan model penyuluhan seperti ini adalah perhitungan potensi hasil panen dan daya serap pasar dalam satu wilayah kabupaten. Selain itu tenaga penyuluh menjadi spesialisasi pada komoditas yang ditangani. Secara berkelanjutan dapat meningkatkan ilmu pengetahuannya baik yang berasal dari petani maupun dari hasil riset.

Metode penyuluhan pertanian adalah Teknik penyampaian informasi kepada petani atau kelompok tani atau pelaku usaha tani oleh tenaga penyuluh agar mereka paham dan bisa menolong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Permentan Nomor 52/2009). Teknik

menyampaikan materi penyuluhan sangat bervariasi tergantung kepada penyuluh, tempat dan peserta atau penerima materi. Ada yang menyampaikan dalam acara khusus di lapangan/di lahan ada juga di ruang rapat desa atau di mushola. Namun kunci dari keberhasilan penyuluhan ialah kedekatan psikologis antara tenaga penyuluh dengan kelompok tani atau petani peserta penyuluhan. Jika sudah ada kedekatan (rasa akrab dan saling menghargai) maka informasi akan mudah diterima oleh peserta. Sebaliknya tanpa ada kedekatan maka jangankan memahami, mungkin mengumpulkan petani untuk kegiatan penyuluhan akan sulit.

Satu hal lagi tentang paradigma penyuluhan, ialah keterlibatan kaum perempuan. Dalam keluarga petani, tenaga kerja perempuan adalah bagian penting dalam usaha tani tetapi sering tidak dilibatkan dalam penyuluhan. Biasanya bagian pemasaran dan pengolahan lebih banyak dilakukan oleh tenaga kerja perempuan.

Metode Penyuluhan Ada beberapa metoda dalam memberikan penyuluhan kepada petani atau kelompok tani

1. Ceramah. Ceramah adalah penyampaian informasi baik satu arah maupun dua arah (ada diskusi dan Tanya jawab). Ceramah biasanya dilakukan ditempat yang mudah dicapai baik oleh peserta maupun oleh penyuluh. Kadang-

kadang dilakukan di dangau-dangau yang dekat dengan lahan, di ruang aula desa dan sebagainya. Ceramah dapat dilakukan ketika ada informasi atau teknologi baru yang disosialisasikan kepada petani.

2. Diskusi. Metode diskusi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan berbicara yang sama kepada peserta maupun pemateri (penyuluh). Penyuluh, dalam kasus tertentu perlu menggali informasi dari petani maka metode yang cocok adalah diskusi.
3. Demplot (demonstrasi plot). Bidang pertanian biasa menggunakan demplot dalam menjelaskan suatu informasi. Demplot adalah dengan membuat percontohan dalam lahan terbatas bertujuan untuk memberikan demonstrasi kepada petani.
4. Seminar. Penyuluh bisa saja mengundang pakar kemudian menghadirkan petani/kelompok tani sebagai peserta pada sebuah seminar. Sifatnya agak formal, dan bertempat di ruangan yang dilengkapi dengan fasilitas proyektor, sound system dan penerangan yang cukup.

Paradigma Kemandirian

Penyuluhan bukan dimaksudkan untuk menjadi pendamping petani selamanya. Pada tahap tertentu, ketika materi penyuluhan sudah semuanya disampaikan, dengan berbagai contoh pemecahan kasus

yang dihadapi petani maka selanjutnya petani diharapkan lebih mandiri. Masalah yang sama kalau muncul, petani secara mandiri akan mampu mengatasinya. Bahkan, petani yang berhasil dapat dijadikan narasumber bagi kelompok tani lain yang menghadapi masalah atau belum mendapatkan ilmu yang baru.

4.5 Peranan Penyuluh Pertanian

Peranan penyuluh dalam pembangunan pertanian sangat strategis. Terutama dalam menjelaskan program-program yang disusun pemerintah agar dipahami dan terealisasi di lapangan. Melalui peran tenaga penyuluh pertanian, petani mempunyai wadah untuk konsultasi dan bertanya tentang berbagai persoalan usaha tani yang mereka hadapi sehari-hari baik persoalan teknis maupun non teknis. Menurut Putri dan Safitri (2018) penyuluh adalah katalisator pembangunan pertanian.

Berikut ini adalah beberapa peran tenaga penyuluh pertanian:

1. Peranan dalam Teknis budidaya

Paling banyak persoalan yang ditanyakan petani ataupun informasi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani berhubungan dengan teknis budidaya. Penyuluh yang mampu menjelaskan praktek budidaya pertanian yang baik (*good agricultural practice*) kepada petani adalah penyuluh yang telah belajar dan juga telah berpengalaman melakukan sendiri usaha budidaya. Petani tidak akan percaya kalau hanya yang

disampaikan adalah teori-teori, sementara penyuluhnya sendiri tidak mempraktekkan apa yang dijelaskannya. Kadang-kadang teori yang dipelajari dibangku kuliah tidak begitu saja bisa diterapkan di lapangan, karena situasi dan kondisi sangat bervariasi. Petani yang sudah berpuluh tahun menggeluti usaha yang sama tentu punya pengetahuan yang cukup banyak. Sebagai tenaga penyuluh yang menjadi tempat bertanya dan konsultasi petani, maka tenaga penyuluh harus memiliki pengetahuan, kemampuan teknis dan juga pengalaman. Jika petani merasakan tenaga penyuluh tidak berkompeten, maka apa-apa yang disampaikan tenaga penyuluh tentu tidak akan merubah kebiasaan yang ada di petani. Penyuluh misalnya bisa menampung keluhan petani tentang hama dan penyakit tanaman, kemudian meneruskannya ke lembaga penelitian atau perguruan tinggi untuk dikaji dan dilakukan riset. Outputnya adalah solusi yang akan membantu petani dalam mengatasi hama/penyakit tersebut

2. Peranan Membangun Kelembagaan Pertanian

Kelembagaan pertanian yang ada saat ini adalah kelompok tani, koperasi, BUMDes, Asosiasi, Perbankan yang menjadi kreditur petani, Lembaga penelitian pertanian baik pemerintah/perguruan tinggi/swasta, dan lain-lain.

Kelembagaan memungkinkan tujuan bisa dicapai atau lebih mudah tercapai secara berkelompok dibandingkan secara individu. Bantuan pemerintah sering mensyaratkan petani penerima bantuan harus tergabung dalam kelompok tani supaya memudahkan dalam identifikasi, sosialisasi dan evaluasi. Kelembagaan yang selama ini belum dibentuk ialah komunitas berbasis komoditas. Penyuluh bisa melakukan inisiasi membentuk komunitas petani menurut komoditas tertentu. Misalnya komunitas petani cabe. Tidak terbatas dalam satu wilayah tertentu tetapi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan media sosial komunitas petani cabe yang berasal dari daerah yang berjauhan bisa bergabung dalam komunitas tersebut. Manfaatnya adalah, untuk bisa memproyeksikan jumlah panen, pemasaran dan berbagi informasi kondisi tanaman, hama yang dihadapi, ketersediaan pupuk dan obat serta informasi harga. Demikian pula untuk komoditas-komoditas lainnya, dimana posisi petani selalu inferior apabila tidak bersatu dalam komunitas. Indonesia adalah negara yang luas dan terdiri dari ribuan pulau. Hal ini menjadi tantangan sendiri dalam distribusi bahan pangan. Itulah sebabnya sering terjadi gejolak harga yang sangat fluktuatif terutama pada momen hari-hari besar. Penyebabnya tidak hanya karena naiknya permintaan

tetapi pola distribusi yang belum ditata dengan baik termasuk aktivitas spekulasi yang ingin mengeruk untung pada momen tersebut. Di sinilah peran penyuluh dalam membangun kelembagaan pertanian yang diharapkan dapat memperkecil fluktuasi harga bahan pangan.

3. Peranan pengembangan usaha tani

Pertanian bukan sekedar untuk memperoleh makan atau sekedar ada yang dikerjakan. Pertanian adalah sumber penghasilan untuk memperoleh kehidupan layak dan sejahtera. Oleh karena itu usaha tani harus memberikan nilai tambah yang memadai. Artinya pertanian adalah layaknya sebuah entitas bisnis yang berorientasi keuntungan. Petani membutuhkan pendampingan untuk bisa menjalankan usahanya sebagai sebuah bisnis. Keuntungan diperoleh dari total pendapatan dikurangi total biaya. Pendapatan tinggi apabila produktivitas usaha tinggi, dan biaya bisa ditekan serendah mungkin apabila efisiensi usaha juga tinggi. Konsep produktivitas dan efisiensi memerlukan strategi dan perencanaan. Pemilihan jenis komoditas, waktu penanaman, penggunaan input dan teknik budidaya yang baik dapat dikonsultasikan dengan tenaga penyuluh pertanian.

Kelemahan petani adalah tidak melakukan pencatatan dengan baik atas pengeluaran-pengeluaran biaya

produksi. Mereka mengandalkan daya ingat, baik itu data penggunaan input seperti benih, pupuk, obat-obatan maupun upah tenaga kerja. Padahal pertanian adalah bisnis. Penyuluh harus mengambil bagian dalam memberikan meningkatkan kemampuan petani dalam manajemen keuangan, agar usahanya bisa dinilai apakah usaha memperoleh profit atau sebaliknya. Tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri harusnya dimasukkan kedalam biaya, karena dalam sebuah usaha setiap biaya harus dicatat.

4. Peranan pengembangan kapasitas SDM Pertanian

Program penyuluhan pada prinsipnya merupakan upaya meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia di bidang pertanian. Petani tidak akan cepat menyerap kemajuan ilmu dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas usaha tani secara mandiri. Perlu pendampingan dan supervisi agar pertanian menerima manfaat *trickle down effect* dari penemuan-penemuan baru bidang teknologi. Rata-rata pendidikan petani terbanyak adalah lulusan. Misalnya penggunaan drone untuk memberantas hama tanaman. Pestisida untuk mengatasi hama biasanya disemprotkan secara manual oleh petani pakai alat semprot sederhana. Hal ini memakan waktu dan biaya yang mahal. Teknologi drone di negara maju sudah banyak

dimanfaatkan untuk menyemprotkan pestisida. Petani hanya perlu mengarahkan pakai remote control.

5. Peranan inovasi

Inovasi atau penemuan baru tidak selalu dihasilkan dari sebuah riset di lembaga penelitian atau perguruan tinggi. Petani yang didampingi tenaga penyuluh juga bisa menghasilkan penemuan-penemuan yang bernilai ilmiah. Salah satu peran tenaga penyuluh pertanian adalah seperti penemuan Bios-44 sebagai pupuk organik yang ditemukan oleh perwira TNI Korem 044 Garuda Dempo bersama petani binaan di Sumatera Selatan. Komandan Korem 044/Gapo sekitar tahun 2016-2018 Kolonel Kunto Arief Wibowo bersama petani menemukan formula pupuk organik yang terbukti bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan meningkatkan produktivitas tanaman. Penemuan ini kemudian disosialisasikan oleh penyuluh dan dibantu lembaga swadaya masyarakat. Setelah Kolonel Kunto dipindah tugaskan ke daerah lain, penemuan Bios-44 ini terus disebarluaskan kepada petani dan penyuluh pertanian. Misalnya ketika menjabat sebagai Danrem 032/Wirabraja di Sumbar Bios-44 dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas air danau Maninjau yang ketika itu mengalami pencemaran akibat terlalu banyak keramba jaring apung. Selain itu juga diujicobakan untuk budidaya berbagai

komoditas dan ternyata hasilnya sangat bagus. Biaya menjadi lebih rendah sementara hasil panen meningkat (<https://padangmedia.com/bios-44-inovasi-tni-untuk-petani/>). Ini adalah salah satu contoh bagaimana inovasi yang dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraannya. Peranan penyuluh tentu sangat besar pada saat sosialisasi penemuan-penemuan baru, karena petani harus diberi penjelasan dan contoh agar penemuan tersebut bisa diterima dan diterapkan oleh petani.

Banyak penemuan-penemuan yang tampak sederhana, tetapi sangat membantu petani dalam menekan biaya atau untuk meningkatkan hasil panen. Di daerah Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, petani menemukan cara menyingi tanaman padi dengan menggunakan keong emas. Keong emas sering dikeluhkan sebagai hama yang memakan tanaman padi yang masih muda. Melalui manajemen tinggi muka air, petani di daerah Tanjung Raya menggunakan keong mas untuk memberantas gulma. Lazimnya ada dua kali pekerjaan menyingi gulma, yaitu pertama ketika padi berumur 3-4 minggu (pakai alat garu) dan kedua saat pada berumur 6-7 minggu menggunakan tangan. Tetapi dengan bantuan keong emas kedua pekerjaan tersebut tidak perlu dilakukan sehingga biaya produksi. Caranya ialah, setelah padi ditanam, air tidak

boleh menggenang, hanya sekedar becek-becek saja. Setelah padi berumur 2 minggu muka air dinaikan sedikit sekitar 3 cm dari muka tanah. Pada saat ini keong emas mulai bermunculan dan memakan habis gulma dan lumut yang ada, sementara batang padi sudah mulai kuat dan agak keras jadi keong emas lebih memilih memakan gulma dibanding batang padi. Selanjutnya padi berumur 3-4 minggu muka air dinaikkan normal sekitar 6 sampai 10 cm dari muka tanah. Pada saat ini tanaman padi sudah tumbuh dominan dan menutup peluang gulma untuk tumbuh. Penemuan seperti ini, dapat dikaji oleh penyuluh bersama petani untuk disempurnakan dan dikembangkan pula ditempat lain

4.6 Etika Penyuluh Pertanian

Ketika seorang penyuluh pertanian ditugaskan oleh pemerintah untuk bertugas di suatu wilayah, maka penyuluh tersebut harus melaksanakan tugas sesuai kode etik penyuluh. Etika adalah tata krama pergaulan, atau sepadan dengan makna sopan santun atau tata sopan santun dalam hubungan antar sesama manusia (Hudiarini, 2017). Etika menjadi landasan hubungan antar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin terlepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Apabila etika terpenuhi maka akan mudah melakukan interaksi dengan

orang lain. Demikian pula tenaga penyuluh yang secara intensif berinteraksi dengan petani atau kelompok tani. Sebelum bertugas di suatu daerah tenaga penyuluh harus memahami etika yang umum berlaku maupun yang khusus menjadi nilai etis setempat.

Penyuluh pertanian Indonesia memiliki wadah organisasi yaitu Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (Perhiptani). Dalam Kongres ke-1 tahun 1986 Perhiptani telah merumuskan kode etik seluruh tenaga penyuluh pertanian, yang disebut dengan Panca Etika Penyuluh Pertanian, yaitu:

1. Penyuluh pertanian beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki perilaku menghormati dan memperlakukan petani-nelayan beserta keluarganya sebagai subjek dan sebagai mitra/rekan kerja yang berkedudukan sederajat dengan penyuluh pertanian.
2. Penyuluh pertanian harus senantiasa memiliki perilaku yang menempatkan keinginan dan kebutuhan petani-nelayan sebagai dasar yang paling utama menjadi pertimbangan dalam pengembangan program Bersama petani-nelayan dan keluarganya
3. Penyuluh pertanian memiliki perilaku yang tulus, lugas, dan jujur dalam memberikan informasi, sarana maupun rekomendasi dan berperan sebagai motivator, dinamisator,

fasilitator serta katalisator dalam membimbing dan mendampingi petani-nelayan dan keluarganya

4. Penyuluh pertanian memiliki karakter yang mengacu pada dedikasi dan pengabdian dalam rangka membela kepentingan petani-nelayan atas dasar kebenaran, serta dalam menjalankan tugas penyuluh pertanian harus memperhatikan aspek perilaku keteladanan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar semua pihak yang berperan
5. Penyuluh pertanian memiliki karakter kesetiakawanan dan cinta korps penyuluh pertanian pada prinsip silih asuh-silih asih dan silih asah, selalu bersikap dan bertindak untuk menghormati agama, kepercayaan, aturan, norma dan adat istiadat setempat.

Dari lima pedoman etik di atas, kalau diperhatikan intinya adalah bagaimana sikap dan perilaku penyuluh dalam meningkatkan dan memajukan usaha tani-nelayan. Tidak hanya maju tetapi juga menjadikan petani mandiri dan berkelanjutan dalam usahanya. Petani skala kecil yang jumlahnya paling banyak menyerap tenaga kerja menjadi tulang punggung produksi pangan nasional.

Oleh karena itu penting bagi pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani skala kecil ini agar menjadi petani tetap menarik dan memberikan

harapan untuk memperbaiki kesejahteraan. Salah satunya melalui bantuan tenaga penyuluh. Penyuluh harus mampu memainkan peran sebagai “middle man” antara petani yang memiliki banyak keterbatasan dengan pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, lembaga riset, perguruan tinggi LSM, media massa dan pasar. Cukup strategis dan berat peran yang dipikul penyuluh. Jadi sudah selayak ya pemerintah memperbaiki regulasi terkait renumerasi, kesejahteraan dan peningkatan kapasitas tenaga penyuluh.

4.7 Penutup

Peran penyuluh pertanian sangat penting untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian. Karakteristik usaha tani di Indonesia yang didominasi oleh pertanian skala kecil membutuhkan pendampingan penyuluh. Penyuluh menjadi jembatan antara petani dengan lembaga penelitian, akses pasar, akses modal dan informasi. Tugas pendampingan tersebut dipikul oleh tenaga penyuluhan sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam memproduksi bahan pangan yang cukup bagi rakyat.

Pemerintah harus terus meningkatkan kemampuan dan kompetensi tenaga penyuluh pertanian agar membawa dampak keberhasilan usaha tani. Sesuai perkembangan ilmu dan teknologi, aplikasi dalam bidang pertanian juga semakin luas. Penyuluh harus

mampu membawa petani ke alam inovasi dan teknologi agar budidaya pertanian domestic bisa bersaing dengan pertanian di luar negeri. Daya saing yang rendah menyebabkan pasar dalam negeri berisiko dibanjiri oleh produk impor

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin O., Fitriana L., Defriyanti W.T, Permatasari P., Rusdiyana E., Zain K.M., Jannah E.N., Sugiarto M., Nurlina, Haryanto Y. 2021. Sistem Penyuluhan Pertanian. Yayasan Kita Menulis. Manokwari
- Arofah S.N & Setiawan A.H. 2021. Analisis determinan penawaran tembakau (studi kasus: fenomena patron-klien antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung). BISECER (Business Economic Entrepreneurship). 4 (2): 19-28
- Hudiarini, S. 2017. Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. Jurnal Moral Kemasyarakatan. 2(1):1-13
- Latif A, Ilsan M, Rosada I. 2022. Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi (Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru). Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis. 5 (1): 11-21
- Putri R.T dan Safitri R. 2018. Peran penyuluh pertanian terhadap penerapan teknologi tanam jajar legowo 2:1 (kasus kelompok tani gotong royong 2 di Desa Klaseman, Kabupaten Probolinggo). Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 2 (3): 167-178
- Wati A.N.R, Supriyono, Daroini A. 2020. Pengaruh penyuluhan pertanian terhadap perilaku sosial ekonomi dan teknologi petani padi di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 4(20): 353-360

BAB 5

PENYULUHAN PERTANIAN SEBAGAI PROSES PEMBERDAYAAN

Oleh Helena Thatcher Pakpahan

5.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat terjemahan dari *empowerment* yaitu upaya mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan untuk menolong masyarakat dengan membangkitkan potensi dalam mengambil keputusan, bertindak sepanjang hidup dengan mengurangi akibat dari gejala-gejala pada masyarakat sehingga kekuatan untuk bertahan itu tumbuh yang dapat meningkatkan kemampuan percaya diri melalui transfer daya dari lingkungannya.

Pemberdayaan memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat agar mampu memberikan ide dan pendapat yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakat (Pakpahan, 2022).

Pemberdayaan masyarakat dapat melibatkan komunitas yang terdiri dari satu kota atau desa. Di sisi lain, melibatkan komunitas yang terdiri dari beberapa kota, kota kecil,

dan desa, atau komunitas dari kabupaten. pengembangan masyarakat adalah suatu proses dan hasil. Praktik pemberdayaan masyarakat dapat digambarkan untuk mengelola perubahan komunitas yang melibatkan warga pada dialog tentang isu-isu untuk memutuskan apa yang harus dilakukan (visi mereka bersama tentang masa depan) dan kemudian melibatkan mereka dalam pelaksanaannya (Simatupang *et al.*, 2022b).

Ife (1995) menyatakan bahwa : *Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on.* Artinya pemberdayaan sebagai upaya membantu kelompok dan individu yang kurang beruntung untuk bersaing dengan membantu masyarakat untuk berkomunikasi, mampu menggunakan media, kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Menurut Kartasmita (1997) dalam Simatupang *et al.*, (2022b) terdapat bias-bias pemberdayaan sebagai suatu paradigma baru pembangunan, antara lain : (a) dimensi rasional lebih penting dari dimensi moral, dimensi material lebih penting daripada dimensi kelembagaan, dimensi ekonomi lebih penting dari dimensi sosial. (b) pembangunan yang berasal dari atas (*top-down*) lebih baik daripada tingkat bawah (akar rumput). (c)

bantuan material lebih dibutuhkan daripada keterampilan teknis dan manajerial. (d) penerapan teknologi lebih baik dari pimpinan (atas) daripada yang berasal dari masyarakat (bawah). (e) adanya lembaga yang dikembangkan oleh masyarakat kurang efektif dan cenderung menghambat pembangunan. (f) anggapan bahwa masyarakat tidak tahu apa yang menjadi kebutuhan mereka sendiri. (g) anggapan bahwa masyarakat yang miskin karena mereka bodoh dan malas, (h) menganggap pertanian bersifat tradisional, kurang produktif.

Dengan adanya pemberdayaan, ada beberapa hal yang diharapkan dan menjadi tujuan dari proses pemberdayaan adalah: (a) kecukupan pangan bagi masyarakat; (b) pendidikan dan kesehatan; (c) terjaminnya keamanan; dan (d) bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek tetapi merupakan subjek dari pembangunan. Maka dari itu isu penting yang dibahas dalam proses pemberdayaan meliputi: pekerjaan dan pengembangan ekonomi (daya tarik bisnis, ekspansi dan retensi, serta pengembangan bisnis baru); pendidikan dan pengembangan tenaga kerja; pembangunan dan peningkatan infrastruktur; kualitas hidup, budaya, dan rekreasi; masalah sosial seperti perumahan, kejahatan, kehamilan remaja, dan penyalahgunaan zat;

pengembangan kepemimpinan; kualitas layanan pemerintah; citra komunitas dan pemasaran; dan pengembangan pariwisata (Pakpahan, 2017a).

5.2 Penyuluhan Pertanian

Istilah penyuluhan (*extension*) yang dipakai di beberapa negara antara lain di Belanda menggunakan istilah *voorlichting* yang memiliki makna memberikan penjelasan untuk membantu orang lain menemukan jalan keluar, di Jerman digunakan istilah *Beratung* atau *Aufklarung* yang berarti memberi saran yang memberikan penekanan mengenai pentingnya memahami nilai dasar kehidupan yang sehat dan pentingnya memahami arah langkah yang diambil; ada juga istilah *Erziehung* di Amerika Serikat yang maknanya hampir mirip dengan pendidikan. Austria menggunakan istilah *Forderung* yang bermakna menuntun orang lain menuju arah yang dikehendaki. Perancis menggunakan istilah *Vulgarisation* yang memberikan penekanan pada penyederhanaan penyampaian pesan bagi orang yang belum paham. Sementara itu, di Spanyol menggunakan istilah *Capacitacion* yang memiliki makna mengoptimalkan kapasitas seseorang yang sama artinya dengan pelatihan (Pakpahan, 2017a).

Prioritas utama pembangunan pertanian adalah menyediakan pangan untuk seluruh penduduk yang terus bertambah. Peran strategis sektor pertanian bagi pertumbuhan

ekonomi melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Pakpahan dan Sihombing, 2021).

Menurut Karsidi (2008) penyuluhan memiliki orientasi kepada keselarasan dengan menitikberatkan pada kepentingan umum. Saran penyuluhan ini harus dijadikan sebagai standar untuk merencanakan sebuah program penyuluhan (Pakpahan, 2022a).

Program penyuluhan berupaya memfasilitasi perubahan terencana yang direncanakan untuk pembangunan kembali. Banyak dari mereka yang mempelajari perkembangan manusia berpendapat bahwa siklus hidup terdiri dari periode yang dapat diidentifikasi dan berbeda atau tahapan perubahan ditandai oleh transisi. Periode pertumbuhan adalah periode yang relatif stabil dan transisi adalah hal yang paling tidak stabil dari semua kehidupan. Kehidupan seseorang berhubungan dengan usia yang disebabkan oleh beberapa kenyataan. Penyuluhan sulit bagi individu dan kelompok sosial yang tidak terbuka terhadap perubahan.

Penyuluhan menyediakan sumber informasi tentang teknologi baru untuk komunitas pertanian yang ketika diadopsi dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan standar hidup (Pakpahan, 2017a). Menurut Swanson (2008), layanan penyuluhan melampaui transfer teknologi untuk pengembangan masyarakat melalui pengembangan modal manusia dan sosial,

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk produksi dan pengolahan, memfasilitasi akses ke pasar dan perdagangan, mengorganisir petani dan kelompok produsen, dan bekerja dengan petani menuju pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Penyuluhan didefinisikan oleh FAO (2010), sistem yang memfasilitasi akses petani, organisasi dan pelaku pasar lainnya untuk pengetahuan, informasi, dan teknologi; memfasilitasi interaksi dengan mitra dalam penelitian, pendidikan, agribisnis, dan lembaga terkait lainnya; mengembangkan keterampilan dan praktik teknis, organisasi, dan manajemen. Penyuluhan sebagai alat kebijakan untuk mempromosikan keamanan dan kualitas produk pertanian. Penyuluhan pertanian ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan petani untuk transfer teknologi (Pakpahan, 2017a).

Sistem Penyuluhan di Amerika Serikat dikenal sebagai sistem transfer teknologi paling sukses di dunia" dan diakui untuk "difusi inovasi teknologi" (Rogers & Shoemaker, 1983). Rogers (2003), inovasi sebagai pondasi metode penyuluhan. Teori difusi menyatakan "inovasi dikomunikasikan di antara anggota sistem sosial melalui saluran khusus dan waktu tertentu".

5.3 Peran Penyuluhan pertanian

Pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam rangka otonomi daerah antara lain: (a) melayani kebutuhan informasi para

petani (Pakpahan *et al.*, 2022b); (b) Penyuluhan pertanian harus lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan pertanian dan petani di wilayah kerja masing-masing penyuluh; (c) Penyuluhan pertanian harus berorientasi agribisnis; (d) Pendekatan diharapkan bukan secara pribadi melainkan lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kelompok; (e) Penyuluhan pertanian harus berpihak kepada kepentingan petani; (f) Penyuluhan pertanian dilakukan dengan pendekatan humanistik-egaliter; (h) Penyuluhan pertanian harus dapat dilaksanakan secara profesional; (i) Penyuluhan pertanian harus dipikirkan, direncanakan; dan dapat dilaksanakan, serta proses dan hasilnya dapat di pertanggung-jawabkan dan (j) Penyuluhan pertanian harus membuahkan rasa puas pada para petani (Mardikanto, 1993).

Peran penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat tani dalam pembangunan. Masyarakat hendaknya jangan dijadikan sebagai objek pembangunan saja, melainkan harus dilibatkan sebagai subjek atau mitra pembangunan yang perlu mengalami suatu proses belajar dan mengetahui adanya kesempatan-kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya, memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkan kesempatan itu, serta mau bertindak memanfaatkan kesempatan memperbaiki kehidupannya.

Kegiatan Penyuluhan dilaksanakan dengan memusatkan orientasi pada peningkatan kualitas SDM sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan pembangunan (Pakpahan *et al.*, 2023a). Pembangunan manusia merupakan peningkatan kemampuan dan keterampilan, meningkatkan sikap manusia di dalam organisasi bagi kepentingan pribadi dan profesional, komitmen terhadap sikap profesional di dalam pengembangan karir, peningkatan efisiensi dan efektifitas untuk menaikkan keuntungan. Pembangunan SDM juga dimaknai sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas manusia dalam organisasi. Pengembangan SDM adalah pengaturan kegiatan belajar yang dilaksanakan di dalam organisasi sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan peningkatan kualitas pribadi yang tujuannya adalah meningkatkan mutu pekerjaan, personal, dan organisasi/lembaga itu sendiri (Gilley & Eggland, 1989).

5.4 Penyuluhan Pertanian sebagai Proses Pemberdayaan

Slamet (2003), menyebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya penyuluhan pertanian antara lain untuk memberdayakan petani sehingga para petani dapat mengoptimalkan diri dan keluarganya serta masyarakat yang ada di sekitarnya dengan cara yang mandiri dan kepentingan pihak lain tidak dapat mempengaruhinya dalam upaya untuk mengembangkan usaha tani yang dikembangkan petani. Program penyuluhan pertanian adalah melakukan

pemberdayaan kepada masyarakat tani. Memberdayakan bermakna memberikan kekuatan kepada kelompok yang belum berdaya dan mengoptimalkan kekuatan yang sudah dimiliki untuk dijadikan bekal yang bermanfaat untuk masyarakat sehingga pada akhirnya akan terbentuk masyarakat madani yang maju dan mandiri serta berkesejahteraan (Simatupang *et al.*, 2022b). Mardikanto (2009), penyuluhan adalah upaya pemberdayaan yang tujuannya bukan hanya sebatas pada pertanian, bisnis, kehidupan, dan masyarakat yang lebih baik akan tetapi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan teknologi di bidang produksi dan pemasaran dan mempunyai posisi tawar yang terbaik dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Peran yang dimainkan oleh kegiatan penyuluhan adalah meningkatkan produktivitas di bidang pertanian (Pakpahan *et al.*, 2022a). Kesuksesan upaya penyuluhan dapat ditentukan dari jumlah petani dan pengusaha di bidang pertanian yang berhasil mengatur dan menggerakkan usaha pertaniannya secara mandiri dan menumbuhkan usaha pertanian di tingkat rumah tangga sampai tingkat menengah berdasarkan komoditas unggulan wilayah tersebut. (Sihombing & Pakpahan, 2017).

Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan melibatkan penyuluh. Penyuluh pertanian

berhubungan langsung dengan petani dan kelompok tani maka penyuluh harus dikenal oleh para petani.

Penyuluh merupakan ujung tombak pembangunan pertanian. Kesuksesan penyuluhan karena penyuluh mampu berkomunikasi dengan petani secara langsung, sehingga program pertanian dapat diterapkan atau disampaikan kepada petani sehingga terjadi perubahan perilaku, sikap dan keterampilan petani untuk lebih maju dan berorientasi pasar (Pakpahan, 2017a).

Petani untuk meningkatkan sumberdaya manusianya harus merasakan kehadiran penyuluh sehingga petani mampu mengelola sumber daya alam secara maksimal yang dapat memberikan peningkatan produksi dan produktivitas, mengolah bahan baku yang berlimpah dengan kreatifitas yang memberikan tambahan pendapatan sehingga program ketahanan pangan dan ekonomi tercapai (Pakpahan, 2022). Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik dan benar apabila didukung oleh: (1) tenaga penyuluh yang profesional; (2) kelembagaan penyuluh yang handal; (3) materi penyuluhan yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi; (4) sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar; (5) metode penyuluhan yang tepat; dan (6) manajemen penyuluhan yang polivalen..

Penyuluh berperan mengimplementasikan program kegiatan penyuluhan kepada petani sehingga petani berubah perilaku, sikap

dan keterampilan berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian (Pakpahan *et al.*, 2023b).

Penelitian Pakpahan (2022) dengan judul pengembangan profesionalisme penyuluh agrowisata di kawasan Danau Toba. Jumlah sampel penelitian adalah 174 orang penyuluh. Hasil analisis menyatakan bahwa ada pengaruh langsung karakteristik penyuluh, pendidikan dan pelatihan, motivasi berprestasi, dan sarana dan prasarana secara parsial dan simultan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Hasil analisis menyatakan bahwa mempengaruhi secara langsung profesionalisme penyuluh pertanian adalah karakteristik penyuluh, pendidikan dan pelatihan, motivasi berprestasi, sarana dan prasarana dan kompetensi. Hasil penelitian tersebut perlu memperhatikan profesionalisme yang dimiliki oleh penyuluh, sehingga dapat melakukan pekerjaannya sebagai penyuluh pertanian untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan di wilayah tugas yang telah ditetapkan. Penyuluh pertanian memiliki tugas dan tanggung jawab yang mencakup perencanaan, pelaksanaan hingga melakukan evaluasi serta pelaporan hasil kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian harus menguasai materi pertanian seperti mengelola usahatani yang efisien (penanaman, pemupukan, penggunaan alat pertanian, pra panen, pasca panen) pemasaran, penggunaan atau pemanfaatan kredit produksi pertanian, penggunaan teknologi

pertanian dan informasi, manajerial, kewirausahaan dan nilai tambah. Pengembangan profesionalisme penyuluh perlu keterlibatan semua stakeholder untuk mencapai keberhasilan. Stakeholder yang terlibat yaitu penyuluh pertanian. Keterlibatan pemerintah (dinas pertanian) belum optimal dimana penyuluh pertanian kurang terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Sinergitas semua stakeholder sangat diperlukan dengan saling percaya dan pengertian. Penyuluh profesional harus memiliki karakter, kemampuan konseptual, teknis, kontekstual, komunikasi dua arah, serta bekerja sama yang baik (Pararto *et al.*, 2016).

Hasil penelitian Pakpahan (2022), penyuluh berkolaborasi dengan akademisi memberdayakan masyarakat setempat dalam mengolah hasil pertanian sehingga bernilai tambah salah satunya masyarakat diberi keterampilan mengolah andaliman menjadi beberapa produk seperti sambal andaliman, bubuk kering andaliman, chitato rasa andaliman kopi andaliman (bandal), sasagon dan masih banyak lagi. Kabupaten Samosir komoditi kopi diolah dengan berbagai rasa seperti rasa madu dan wine. Kabupaten Karo dengan agrowisata strobery telah melibatkan masyarakat untuk mengolah strobery menjadi pie strobery, bolu strobery, jus dan selai. Komoditi salak diolah menjadi pia salak, selai salak, coklat salak, bolu salak, kerupuk salak. Kabupaten

Humbang Hasundutan agrowisata durian sudah bekerjasama dengan CSR Pertamina menanam 8 jenis durian. Kabupaten Simalungun dengan agrowisata kopi organik yang sudah ekspor ke Negara Eropa.

5.5 Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan harus bersinergi dengan program pemerintah.

Pemberdayaan petani diharapkan membawa dampak yang mampu untuk menyejahterakan petani baik itu ekonomi, sosial, politik, budaya serta masyarakat mampu untuk berpartisipasi dengan baik, dan diharapkan pemberdayaan bersifat perubahan dari bawah

DAFTAR PUSTAKA

- IFAO. 2010. *OECD-FAO: Agricultural Outlook 2010-2019 Food And Agriculture Organization*. OECD.Paris.
- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives - Vision, Analysis and Practice*. Melbourne. Longman.
- Karsidi R. 2008. Peningkatan Profesionalisme dalam Penyuluhan. *Diskusi Panel Peningkatan Profesionalisme Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian Yang Efektif Dan Handal*.Surakarta. [https://Digilib.Uns.Ac.Id](https://digilib.uns.ac.id). Diakses 26 Oktober 2019; 14.08.
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Pakpahan, H.T T.2017a. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Plantaxia. Yogyakarta.
- Pakpahan, H. T. 2017b. Tingkat Partisipasi Petani Wortel Dalam Kelompok Tani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo). *Jurnal Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*. 6 (2), 159-168
- Pakpahan, H.T., Sihombing, Y.L.V. 2021. *Pembangunan Ekonomi Daerah dan Desa*. Penerbit Expert. Yogyakarta.

- Pakpahan, H.T., Karsidi, R., Sugihardjjo., Anantayu, S. 2022a. Professionalism Level of Agricultural Extension in Karo and Samosir Regency. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 5(1), p. 26-33
- Pakpahan, H.T., Karsidi, R., Sugihardjjo., Anantayu, S. 2022b. Professional Determinants of Agricultural Extension in The Lake Toba Agrotourism Area. *Journal Resmilitaris*. 12 (2), p. 3202-3212
- Pakpahan, H.T. 2022. Pengembangan Profesionalisme Penyuluh Agrowisata di Kawasan Danau Toba. [Disertasi]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pakpahan, H. T., Simatupang, D. I. S., Sinurat, S. N., & Juita, N. S. 2022b. Strategi Pengembangan Agrowisata Sawah Pematang Johar Menggunakan SOAR. *Syntax Literate*, 7(12), 2003–2005.
- Pakpahan, H.T., Sinurat, S. N., Simatupang, D.I.S 2023a. Pentahelix model in agrotourism area development in Karo Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 9(3), 1215-1221.

- Pakpahan, H.T., Hutapea, K., Simbolon, P.R., 2023b. Peranan Kelompok Tani Dalam Pembagian Pupuk Bersubsidi di Desa Pasar Melintang, Deli Serdang. *AGRICOLA Jurnal Pertanian*, 13 (2), p. 101-109
- Pararto W, Sugiyanto & Mangku P. 2016. Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kinerja dan Kompetensi Penyuluh Pertanian Pada Jenjang Jabatan Penyuluh Pertanian Ahli (Kasus di Malang, Jawa Timur). *Jurnal Habitat*, Vol.27, No. 2, p.85–93.
<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.10>
- Rogers EM & Shoemaker FF. 1983. *Communication of Inovation*. Free Press. New York.
- Slamet M. 2003. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan* (I. Yustina & A. Sudradjat (eds.)). IPB Press. Bogor.

- Sihombing, Y.L.V., Pakpahan, H. T. 2017. Percepatan Pembangunan Ekonomi Daerah Dan Desa Di Tengah Globalisasi Dan Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) : Bahan Ajar Praktis Diklat/Bimtek Bagi Pemerintah Daerah & Pemerintah Desa. Penerbit Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara. Medan
- Simatupang, D. I. S., Pakpahan, H. T., & Fandri, O. (2021). The Influence Of Community Empowerment In The Development Of Andaliman AgroTourism In Taman Eden 100. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2 (6), p. 1331-1336. <https://ijersc.org/>
- Simatupang, J. P., Pakpahan, H. T., & Panataria, L. R. (2022a). Strategi pengembangan agrowisata jeruk petik sendiri di Kecamatan Merek Kabupaten Karo Own pick orange agrotourism development strategy in the Merek District of Karo Regency. *Jurnal Agrotek UMMAT*. 9(1), 65–74
- Simatupang, J. P., Pakpahan, H. T., & Nazara, D.C.B. (2022b). Sikap Petani Terhadap Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo. *Jurnal Agrotek UMMAT*, 9 (2), p.131-145.
- Swanson BE. 2008. *Global Review of Good Agricultural Extension and Advisory Service Practices*. FAO. Rome.

BAB 6

KELEMBAGAAN PENYULUHAN

PERTANIAN

Oleh Arista Damayanti

6.1 Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, pertanian, yang telah lama menjadi sumber ekonomi dan mata pencaharian bagi banyak masyarakat di seluruh dunia, telah mengalami transformasi besar. Sektor ini menghadapi masalah yang semakin kompleks dan dinamis di abad ke-21. Paradigma pertanian berubah sebagai akibat dari perubahan iklim yang tak terhindarkan, peningkatan populasi, dan keterbatasan sumber daya alam. Paradigma pertanian tradisional telah diubah untuk menjadi lebih efisien, berkelanjutan, dan berfokus pada teknologi, dan era pertanian inovatif menanggapi perubahan ini. Dalam perkembangan ini, lembaga penyuluhan pertanian sangat penting untuk membantu petani memanfaatkan peluang baru dan mengatasi tantangan yang semakin sulit.

Pertanian harus menyesuaikan diri dan berkembang seiring dengan perubahan iklim yang semakin meresahkan, ketersediaan

sumber daya yang semakin terbatas, dan peningkatan permintaan akan hasil pertanian. Hal ini mendorong era pertanian yang inovatif, di mana petani harus menerapkan praktik pertanian yang lebih cerdas dan teknologi. Kelembagaan penyuluhan pertanian muncul sebagai solusi yang memungkinkan sumber daya, teknologi, dan pengetahuan mengalir ke petani dari sumber.

Kelembagaan penyuluhan pertanian memiliki peran yang semakin penting di tengah transformasi ini. Mereka membantu menghubungkan kemajuan teknologi pertanian dengan pemanfaatannya di lapangan. Dengan meningkatnya kompleksitas dan dinamika sektor pertanian, kelembagaan penyuluhan pertanian, yang terdiri dari kelompok petani, lembaga pemerintah, dan universitas, memiliki peran yang semakin penting. Kelembagaan ini membantu petani dengan mendistribusikan teknologi, sumber daya, dan pengetahuan serta membantu mereka mengadopsi praktik inovatif yang sesuai dengan era pertanian inovatif. Era pertanian inovatif adalah momen penting dalam sejarah pertanian. Ini tidak hanya berfokus pada produksi hasil pertanian yang lebih besar, tetapi juga pada masalah berkelanjutan seperti pemberdayaan petani, pengelolaan sumber daya alam, dan pemeliharaan lingkungan.

Dengan mengedukasi, membimbing, dan memberdayakan petani untuk mencapai hasil terbaik dalam kerangka yang berkelanjutan, lembaga penyuluhan pertanian memainkan peran penting dalam menentukan masa depan pertanian. Dalam konteks ini, perlu dijelaskan bagaimana lembaga penyuluhan pertanian berubah untuk menyesuaikan diri dengan era pertanian yang inovatif, yang mengubah tatanan pertanian secara fundamental.

6.2 Konsep Dasar Kelembagaan Penyuluhan

Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Indonesia diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014 Tentang Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan. Kelembagaan penyuluhan pertanian adalah lembaga pemerintah dan/ atau masyarakat yang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, yang dimaksud sebagai Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Pemerintah merupakan lembaga yang menyelenggarakan tugas dan fungsi Penyuluhan Pertanian yang dibentuk oleh Pemerintah baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kelembagaan Penyuluhan Swadaya merupakan kelembagaan penyuluhan di tingkat

desa/kelurahan pembentukan dan pengelolaannya dilakukan melalui keterlibatan perorangan maupun kelompok dan bersifat non struktural. Kelembagaan Penyuluhan Swasta adalah kelembagaan penyuluhan yang pengelolaannya diserahkan kepada Pelaku Usaha dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kearifan lokal pembangunan pertanian

A. Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Pemerintah

Merujuk pada Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, Permentan No 03/Permentan/SM.200/1/2018 menyatakan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Pemerintah berupa Badan PPSDMP di tingkat Pusat; Dinas yang menyelenggarakan fungsi Penyuluhan Pertanian di daerah provinsi dan di daerah kabupaten/kota; serta ditingkat Kecapatan berbentuk Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (PPSDMP) merupakan lembaga pemerintah yang menangani penyuluhan dibawah koordinasi Menteri Pertanian. Lembaga koordinasi penyuluhan nasional nonstruktural yang bertugas melaksanakan fungsi koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan optimalisasi kinerja penyuluhan di tingkat pusat diatur melalui peraturan presiden..

Pada tingkat provinsi, organisasi yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan fungsi Penyuluhan Pertanian bertindak sebagai penyelenggara Penyuluhan Pertanian dan juga bertanggung jawab untuk mengelola satuan administrasi pangkal (satminkal) Penyuluhan Pertanian, menyebarkan inovasi dan penerapan teknologi pertanian.

Dinas yang melaksanakan fungsi Penyuluhan Pertanian ditingkat Kabupaten/Kota bertanggung jawab untuk mengelola satuan administrasi pangkal (satminkal) Penyuluhan Pertanian jika memiliki komoditas pertanian yang dominan. Untuk menyelenggarakan fungsi Penyuluhan Pertanian di kabupaten/kota, Balai Penyuluhan Pertanian adalah unit kerja nonstruktural dinas. Ini adalah tempat di mana para penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha berkumpul, dan itu juga berfungsi sebagai pos simpul koordinasi (posko) pembangunan pertanian berbasis kawasan.

Merujuk pada Perpres nomor 35 tahun 2022 tentang penguatan fungsi penyuluhan Pertanian dimana dijabarkan pembentukan, penetapan, dan peningkatan kapasitas Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan upaya penguatan kelembagaan Penyuluhan Pertanian kecamatan dan desa. BPP dibentuk dan ditetapkan oleh bupati/wali kota pada setiap

kecamatan yang memiliki potensi Pertanian serta memiliki pertumbuhan dan pemberdayaan Posluhdes. Kecamatan dianggap memiliki Potensi pertanian dengan kriteria jika sekurang-kurangnya memiliki lahan Pertanian tersedia dan terdapat rumah tangga petani.

Koordinator BPP ditetapkan oleh Kepala dinas kabupaten / kota untuk melaksanakan tugas dan fungsi BPP. Koordinator BPP bertanggungjawab kepada kepala dinas kabupaten/kota melalui Satuan Administrasi Pangkal (Satminkal) Penyuluhan Pertanian kabupaten/ kota. BPP dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya bersinergi dengan camat. Upaya peningkatan kapasitas BPP membutuhkan keterlibatan Penyuluh Pegawai Negeri Sipil dan/atau Penyuluh dari PPPK, biaya kegiatan operasional, dukungan teknologi informasi dan komunikasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana Penyuluhan Pertanian yang memadai.

Kepala desa atau lurah menetapkan Pos Penyuluhan Pertanian desa/kelurahan (Posluhdes) dengan berkoordinasi kepada camat, bupati, dan wali kota. Posluhdes melakukan upaya pengembangan dan pemberdayaan melalui peningkatan keterlibatan Penyuluh Swadaya dan penyediaan sarana dan prasarana untuk Penyuluhan. Pertanian, serta bimbingan oleh BPP. Peran Posluhdes adalah sebagai sarana

untuk mempertemukan para Penyuluh Pertanian, Pelaku Utama dan Pelaku Usaha.

B. KELEMBAGAAN PENYULUHAN PERTANIAN SWADAYA

Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Swadaya berbentuk Kelembagaan Petani, dan kelompok ekonomi Petani (KEP) atau Badan Usaha Milik Petani (BUMP) yang berfungsi untuk melakukan kegiatan Penyuluhan Pertanian. Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Swadaya dan Kelembagaan ini berperan sebagai mitra kerja Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Pemerintah untuk mendukung tugas Penyuluhan Pertanian dan mendorong keterlibatan masyarakat. Pelaku Usaha dapat membentuk Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Swasta yang melakukan Penyuluhan Pertanian dengan mempertimbangkan kebutuhan Pelaku Utama dan pembangunan Pertanian setempat.

Pendampingan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Swadaya dan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Swasta dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan penyuluhan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan dalam hal ini diatur dengan Keputusan Kepala Badan PPSDMP atas nama Menteri Pertanian.

6.3 Peran Kelembagaan Penyuluhan

Melalui pengembangan agribisnis yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, pembangunan nasional akan menuju era industrialisasi pertanian pada masa yang akan datang. Menciptakan sumber daya manusia yang baik, terutama masyarakat pertanian, akan sangat penting untuk mencapai hal ini. Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan, melibatkan kelembagaan penyuluhan, ketenagaan penyuluh yang terampil, mekanisme kerja yang berupa supervisi, pengawasan dan evaluasi yang efektif, serta dukungan pendanaan yang memadai (Sirnawati, 2020)

Dalam konteks aturan terbaru ini, peran historis kelembagaan penyuluhan pertanian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendidikan Non-Formal. Lembaga penyuluhan pertanian, seperti di masa lalu, ditugaskan untuk memberikan pendidikan non-formal kepada petani dan nelayan. Namun, dengan adanya Perpres No. 35 Tahun 2022, pendidikan ini semakin diperkuat dengan adanya peningkatan kapasitas ketenagaan penyuluh.
2. Mendampingi Petani. Lembaga penyuluhan pertanian membantu petani dengan memberikan pengetahuan dan

keterampilan tentang usaha pertanian dan untuk memaksimalkan potensi petani. Dalam konteks aturan terbaru, peran ini semakin diperkuat dengan adanya penguatan hubungan kerja.

3. Menyebarkan Inovasi. Melalui Perpres No. 35 Tahun 2022 diharapkan mampu mendorong peningkatan produksi dan produktivitas pertanian melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia pertanian dan penerapan inovasi teknologi pertanian yang tepat guna, efektif, dan efisien.
4. Lembaga penyuluhan pertanian juga membantu petani mengetahui teknologi baru. Dengan adanya Perpres No. 35 Tahun 2022, penyebaran inovasi menjadi lebih luas dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

6.4 Transformasi Kelembagaan Penyuluhan

Seiring berjalannya waktu, paradigma pertanian berubah. Era pertanian inovatif membawa pergeseran signifikan dalam cara pertanian dipahami dan dikelola. Tantangan seperti perubahan iklim, ketahanan pangan global, dan kelestarian lingkungan telah mendorong sektor pertanian untuk mengadopsi teknologi dan praktik inovatif. Petani tidak hanya perlu meningkatkan produktivitas, tetapi juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan dan efisiensi.

Apabila kelembagaan penyuluhan lemah maka akan timbul masalah manajemen dan efektivitas pembangunan pertanian. Permasalahan ini akan memberikan pengaruh pada ketidakefektifan serta pembinaan tenaga penyuluhan yang tidak berjalan baik. (Syahyuti, 2016)

Di era pertanian inovatif, lembaga penyuluh harus lebih dari sekadar penyedia informasi namun mampu menjadi katalisator perubahan dan pendukung dalam menerapkan inovasi di lapangan. Ini melibatkan beberapa perubahan signifikan:

1. Diversifikasi Peran. Kelembagaan penyuluhan pertanian sekarang harus memiliki peran yang lebih beragam, tidak hanya menyediakan informasi, namun juga sekaligus menjadi fasilitator kolaborasi antara petani, peneliti, dan entitas terkait lainnya. Mereka juga harus memainkan peran dalam memperluas wawasan petani tentang praktik keberlanjutan dan praktik inovatif.
2. Pemberdayaan Petani Era pertanian inovatif menempatkan petani dalam posisi yang lebih sentral. Kelembagaan penyuluhan pertanian harus berfokus pada pemberdayaan petani, yang memungkinkan mendorong petani untuk mampu mengambil keputusan terbaik tentang praktik pertanian yang sesuai dengan kondisi mereka.

3. Teknologi dan Akses Informasi. Kelembagaan penyuluhan pertanian harus mampu mengakses teknologi terbaru dan berperan sebagai penghubung antara sumber daya teknologi dan petani. Ini melibatkan kerjasama yang erat dengan lembaga penelitian dan universitas.

4. Kolaborasi dan Kemitraan. Kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, perusahaan swasta, dan kelompok petani lokal menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kelembagaan penyuluhan pertanian harus mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyediakan sumber daya dan solusi yang komprehensif bagi petani.

Revitalisasi kelembagaan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen tentang pentingnya sektor pertanian, khususnya penyuluhan harus dilakukan secara proporsional dan kontekstual dengan memberdayakan sumber daya yang terlibat yang didukung dengan peningkatan kinerja dan kerja sama dengan industri lain (Iqbal, 2008). Hal ini dianggap penting karena dalam penelitian Anantanyu (2011) bahwa kelembagaan penyuluhan merupakan syarat kecukupan yang harus terpenuhi sebagai pendukung pembangunan pertanian.

Lembaga penyuluhan yang memiliki sistem yang tidak baik akan menghalangi kemajuan, sehingga penting untuk merevitalisasinya.

(Soekartawi, 2002) mengatakan bahwa lembaga, baik formal maupun non-formal, dapat berperan secara signifikan dalam menghalangi laju pertumbuhan pembangunan pertanian karena tidak mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Selain itu, diperlukan aparat pertanian yang andal, mandiri, profesional, kreatif, inovatif, dan berwawasan luas untuk membangun lembaga penyuluhan yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan regulator bagi petani (Susmiyati et al., 2010)

6.5 Peran Kelembagaan Pendukung Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian yang efektif dipengaruhi oleh seberapa jauh lembaga penyuluhan mendapat perhatian oleh subsistem lain atau mampu menjadi kegiatan strategis. Dalam kebanyakan kasus, perhatian pengusaha atau pimpinan wilayah setempat sangat penting untuk keberhasilan penyuluhan pertanian. (Hafsah, 2006). Pentingnya Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Pemerintah untuk mampu bersinergi dengan kelembagaan pendukung Penyuluhan Pertanian.

Untuk meningkatkan peran kelembagaan penyuluhan, keterlibatan lembaga pendukung seperti BPTP, Pemda, kelompok tani, dan perusahaan agribisnis sangat dibutuhkan. Hal ini dapat

dicapai dengan meningkatkan intensitas penyelenggaraan Diklat penyuluh, memperkuat pengorganisasian penyuluh, meningkatkan fasilitasi media belajar, dan menyediakan prasarana dan sarana yang lebih baik (Humadi et al., 2020)

Peran pendukung Lembaga Penyuluhan Pertanian yaitu:

1. Peran Lembaga Pemerintah. Lembaga pemerintah memiliki peran kunci dalam mengoordinasikan penyuluhan pertanian di tingkat nasional atau regional. Pengembangan kebijakan, menyusun pedoman, dan menyediakan dana untuk mendukung program penyuluhan pertanian. Di era pertanian inovatif, lembaga pemerintah harus lebih responsif terhadap kebutuhan petani dan memastikan bahwa program-program penyuluhan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian.
2. Universitas dan Penelitian. Universitas dan lembaga penelitian adalah sumber utama pengetahuan dan teknologi pertanian yang berperan dalam menghasilkan inovasi dan menyebarkannya melalui penyuluhan. Dalam era pertanian inovatif, hubungan yang kuat antara universitas, lembaga penelitian, dan petani adalah kunci untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dapat diterapkan dengan efektif di lapangan.

3. Organisasi Petani dan Kelompok Lokal. Kelompok petani dan organisasi masyarakat di tingkat lokal memiliki pengetahuan tentang kondisi lapangan yang unik. Mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang kuat dalam menerapkan teknologi dan praktik inovatif. Kelembagaan penyuluhan pertanian perlu memperkuat kerja sama dengan kelompok petani ini untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan benar-benar bermanfaat dalam konteks lokal.
4. Kelembagaan Penyuluhan Pertanian yang Efektif. Keberhasilan era pertanian inovatif sangat bergantung pada sejauh mana kelembagaan penyuluhan pertanian dapat beradaptasi dan berinovasi. Terdapat beberapa faktor kunci yang mendefinisikan kelembagaan penyuluhan pertanian yang efektif:
5. Keterlibatan Petani. Dalam mengadopsi inovasi pertanian, peran petani adalah yang terpenting. Kelembagaan penyuluhan pertanian perlu memastikan bahwa petani terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program penyuluhan.
6. Adaptabilitas. Era pertanian inovatif bergerak cepat. Kelembagaan penyuluhan pertanian yang efektif harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, iklim, dan kebutuhan

petani. Ini termasuk memperbarui program penyuluhan dan meningkatkan akses petani terhadap teknologi terbaru.

7. Kolaborasi. Kerjasama antara lembaga-lembaga penyuluhan, lembaga pemerintah, universitas, dan organisasi petani adalah kunci keberhasilan. Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa sumber daya dan pengetahuan dapat mengalir secara efisien ke petani.

Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 35 Tahun 2022 Tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian memiliki dampak signifikan terhadap kelembagaan penyuluhan pertanian. Berikut adalah beberapa pengaruhnya:

1. Penguatan Hubungan Kerja. Perpres ini mendorong penguatan hubungan kerja antara penyuluh, petani, dan berbagai pihak terkait lainnya. Ini akan memperkuat peran penyuluhan pertanian dalam mendukung petani dan meningkatkan produktivitas pertanian.
2. Penguatan Kelembagaan. Perpres ini juga mendorong penguatan kelembagaan penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan dan desa. Ini akan membantu dalam peningkatan kapasitas dan efektivitas penyuluhan pertanian.
3. Peningkatan Ketenagaan Penyuluh. Perpres ini menekankan pada peningkatan kapasitas ketenagaan penyuluh, baik dari

segi pengetahuan maupun keterampilan teknis. Ini akan memastikan bahwa penyuluh memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mendukung petani dalam era pertanian inovatif.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Perpres ini mendorong pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses penyuluhan. Ini akan memungkinkan penyuluhan dilakukan secara lebih efisien dan efektif, serta memperluas jangkauan penyuluhan.
5. Jaminan Ketersediaan Prasarana dan Sarana. Perpres ini juga menjamin ketersediaan prasarana dan sarana yang diperlukan untuk proses penyuluhan. Ini akan memastikan bahwa proses penyuluhan dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Dengan demikian, PERPRES Nomor 35 Tahun 2022 memberikan arah baru bagi kelembagaan penyuluhan pertanian dan memperkuat perannya dalam mendukung pembangunan pertanian di Indonesia. Era pertanian inovatif adalah tantangan yang penuh peluang bagi sektor pertanian. Kelembagaan penyuluhan pertanian memainkan peran penting dalam membantu petani mengatasi tantangan dan mengambil keuntungan dari inovasi. Dengan melintasi batas dan berkolaborasi dengan baik, berbagai entitas dalam kelembagaan penyuluhan pertanian dapat menciptakan masa depan pertanian yang lebih efisien,

berkelanjutan, dan berorientasi pada teknologi. Dengan berfokus pada petani, adaptabilitas, dan kolaborasi, kita dapat mengarahkan pertanian menuju masa depan yang lebih cerah dan lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal SEPA*, 7(2), 102–109.
- Hafsah, J. (2006). *Kedaulatan Pangan*. Pustaka Sinar Harapan.
- Humadi, Hubeis, L., VS, A., & Anwas. (2020). *Pemanfaatan Media Sosial dan Peran Kelembagaan Penyuluhan dalam Peningkatan Kompetensi Penyuluh Pertanian*. IPB Repository.
- Iqbal, M. (2008). . Konstelasi Institusi Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Program PIDRA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 28–45.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian.* (n.d.).
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 35 Tahun 2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian .* (n.d.).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014 tentang Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.* . (n.d.).
- Sirnowati, enti. (2020). *Urgensi Penyuluhan Pertanian Baru Indonesia*. IAARD Press.

Soekartawi. (2002). *Prinsip Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.

Susmiyati, Maryani, A., & Kusnadi, D. (2010). Kinerja Penyuluhan Pertanian PNS dalam Melaksanakan Tupoksi di Kabupaten Bogor (Kasus di BP3K Cibungbulang). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 5(1), 87–103.

Syahyuti. (2016). MODERNISASI PENYULUHAN PERTANIAN DI INDONESIA: Dukungan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 terhadap Eksistensi Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Daerah . *Analisis Kebijakan Pertanian*, , 14(2), 83–96.

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan. (n.d.).

BAB 7

PROSES BELAJAR-MENGAJAR DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Risyart Alberth Far Far

7.1 Pengertian Proses Belajar-Mengajar

Sebagai suatu proses pendidikan, keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh proses belajar-mengajar yang dialami dan dilakukan oleh sasaran penyuluhannya. Proses belajar-mengajar adalah proses yang mencakup proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar adalah peristiwa yang terjadi ketika seseorang berusaha untuk merubah perilaku dirinya dengan kegiatan sendiri. Proses mengajar di mana seseorang (atau sekelompok orang) menyediakan kondisi agar perubahan perilaku orang yang belajar dapat berlangsung dengan baik, dengan pengertian efisien dan hasil yang baik.

Belajar adalah proses aktif (tak ada kegiatan belajar tanpa aktivitas). Dalam proses belajar, orang yang belajar melibatkan dirinya (secara mental) dengan subyek atau materi dipelajarinya dan memberikan respons (tanggapan) terhadap subyek atau

materi pelajaran tersebut. Pelibatan diri dan memberikan respons ini bisa disebut sebagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar dapat juga diartikan sebagai reaksi mental dan atau fisikal terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dikerjakan oleh orang yang sedang belajar, sehingga orang itu mendapatkan makna dan pengertian yang berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi (Leagans, 1961).

Tak seorangpun dapat belajar untuk orang lain, dan tiada seorangpun yang dapat melibatkan diri dalam proses belajar yang terjadi dalam diri orang lain. Leagans (1961) menyatakan lebih lanjut bahwa pengalaman belajar yang efektif tak dapat dicapai hanya dengan menghadirkan orang yang belajar secara fisik saja, tapi lebih dari itu mencakup perilaku orang yang belajar dalam situasi belajar tertentu. Dengan pengertian proses belajar di atas berarti kegiatan yang akan memberikan hasil, jika orang yang belajar tersebut aktif melakukannya.

Mengajar (teaching) adalah mengarahkan proses belajar. Proses mengajar adalah proses menciptakan situasi yang memfasilitasi orang yang belajar, dengan memberikan materi, kegiatan-kegiatan dan bimbingan yang dibutuhkan oleh orang yang belajar. Situasi yang diciptakan tersebut harus dapat membawa pada perubahan perilaku yang diinginkan oleh orang yang belajar. Karenanya proses mengajar juga diartikan sebagai

proses di mana seseorang/sekelompok orang menyediakan situasi atau kondisi agar perubahan perilaku orang yang belajar dapat berlangsung dengan baik, dengan pengertian efisien dan hasil yang baik. Pekerjaan pengajar karenanya menciptakan situasi belajar. Seorang guru atau penyuluh hanya dapat mengarahkan atau mempengaruhi proses belajar yang terjadi pada diri siswa atau petani.

7.2 Hukum Belajar

Belajar hanya dapat dilakukan oleh individu yang belajar. Belajar terjadi dalam otak individu-individu yang sedang belajar. Seseorang yang belajar harus berpikir, meskipun yang dipelajari adalah suatu keterampilan. Proses berpikir hanya mungkin terjadi dalam otak seseorang, sehingga jelas bahwa belajar hanya dapat terjadi dalam individu yang belajar saja. Menurut Thorndike *dalam* Dahama dan Bhatnagar (1980) individu itu belajar melalui proses menyeleksi dan koneksi (*learning by selecting and connecting*). Sehubungan dengan itu dia mengemukakan empat hukum belajar, seperti berikut:

1) *The Law of Readiness* (Hukum Kesiapan)

Orang yang belajar hanya akan siap belajar jika mereka merasakan bahwa motif mereka akan dipuaskan melalui proses belajar perilaku baru. Menurut hukum ini, seseorang yang memiliki kecenderungan untuk bertindak, maka

melakukan tindakan itu akan menimbulkan kepuasan baginya; sebaliknya, jika dia tidak melakukannya maka akan menimbulkan ketidakpuasan. Ini menunjukkan bahwa belajar akan berhasil jika dilandasi oleh kesiapan untuk belajar. Kesiapan belajar tersebut akan mendorong dirinya melakukan tindakan sepenuh hati.

Sehubungan dengan itu, seorang penyuluh harus mengetahui terlebih dahulu kebutuhan yang sangat dirasakan (felt needs) oleh petani (sebagai seorang yang belajar), agar dia memokuskan perhatiannya kepada masalah-masalah yang akan mengambat kepuasan dari kebutuhannya tersebut.

2) *The Law of Exercise* (Hukum Latihan)

Hukum ini menekankan pentingnya praktek dalam belajar. Praktek yang berkelanjutan sangat penting untuk menguatkan apa yang dipelajarinya. Itu sebabnya penyuluh sebaiknya memberi kesempatan kepada petani yang belajar untuk melakukan praktek sesering mungkin.

Jika responsnya dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan ini diinginkan akan membantu dalam mengembangkan unsur-unsur kepribadian orang yang belajar. Karenanya menurut hukum ini prinsip utama dalam belajar adalah melakukan ulangan. Semakin sering diulang semakin baik penguasaan terhadap materi yang dipelajarinya.

3) *The Law of Effect* (Hukum Pengaruh)

Menurut hukum ini orang akan belajar secara lebih cepat dan permanen jika pengalaman belajarnya itu menyenangkan, dan sebaliknya dia akan menghentikan perilakunya jika tidak menyenangkan. Oleh karena itu, seorang penyuluh sebaiknya harus melihat bahwa pengaruh pengalaman belajar itu diinginkan oleh petani (orang yang belajar). Orang yang belajar harus dibantu untuk mengetahui apa yang mendukung keberhasilan dan kegagalannya dalam belajar. Karenanya penyuluh juga harus membantu orang yang belajar dalam menetapkan tujuan-tujuan belajar sehingga dalam belajar mereka berfokus pada tujuan belajarnya tersebut.

4) *The Law of Belonging* (Hukum Memiliki)

Dalam hal ini seseorang akan belajar jika yang dipelajarinya itu berhubungan dengan apa yang sudah dimilikinya. Oleh karenanya, perilaku baru yang akan diajarkan harus berhubungan dengan situasi orang yang belajar atau sesuai dengan latar belakang orang yang belajar. Hal ini penting, karena hal itu akan memungkinkan orang yang belajar untuk memperoleh makna dari apa yang dipelajarinya.

Kemampuan belajar setiap individu tidak sama. Banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, baik faktor biologis, fisik, maupun psikis, misalnya tingkat kecerdasan, umur, minat, pengalaman, tingkat pendidikan, kondisi fisik (kesehatan, kelengkapan organ tubuh), dan kondisi psikis (ketenangan pikiran, perasaan). Proses belajar dipengaruhi oleh pengalamannya. Tak dapat dibantah bahwa seseorang yang belajar selalu berkeinginan untuk mencapai suatu tujuan. Bila tujuan yang diidamkan tercapai, maka ia akan mendapat kepuasan, sebaliknya bila tujuannya tidak tercapai ia akan mengalami banyak hambatan atau gangguan atau bahkan kekecewaan. Pengalaman-pengalaman ini akan mempengaruhi proses belajarnya, ia akan optimis atau sebaliknya pesimis. Orang yang belajar juga akan menghubungkan dengan pengalaman (pengetahuan) yang dimiliki, sehingga orang yang sudah memiliki banyak pengalaman (pengetahuan) akan lebih memudahkan proses belajarnya.

7.3 Prinsip-prinsip Belajar-Mengajar

Prinsip belajar diawali dengan prinsip latihan (*practice*). Proses belajar sebaiknya dibarengi aktivitas fisik untuk lebih merangsang kegiatan anggota badan. Hal ini sangat baik bila diterapkan dalam mengajarkan suatu keterampilan. Prinsip Menghubung-hubungkan (*association*). Proses belajar yang

dilakukan dengan cara mengaitkan stimulus baru dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya Prinsip Akibat (*effect*) dimana proses belajar akan memberikan manfaat bagi orang yang belajar. Materi pembelajaran sebaiknya memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Prinsip Kesiapan (*readiness*). Dalam memulai suatu kegiatan belajar seseorang yang belajar harus memiliki kesiapan fisik dan mental untuk belajar. Prinsip urutan bertahap (*step by step*). Seseorang akan lebih mudah belajar bila ia melakukannya secara bertahap, mulai dari yang paling mudah sampai yang paling sulit. Bila seseorang langsung belajar dengan mengerjakan sesuatu yang sulit, besar kemungkinan akan menyerah sebelum berhasil menguasainya. Urutan yang bertahap mengandung beberapa pengertian berikut: (a) dari yang sederhana ke yang kompleks, (b) dari yang mudah ke yang sukar, (c) dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui, (d) dari yang lebih dikenal ke yang kurang dikenal, (e) dari pengertian bagian ke pengertian menyeluruh, (f) dari pengertian terpisah ke pengertian yang saling berkaitan, (g) dari teori ke praktik, (h) dari mengerjakan secara terbimbing ke mengerjakan sendiri.

Terdapat beberapa prinsip yang sebaiknya menjadi pedoman penyuluh dalam melangsungkan proses belajar-mengajar. Baik Leagans (1961) maupun Dahama dan Bhatnagar (1980)

mengemukakan beberapa prinsip belajar yang sebaiknya diketahui oleh mereka yang mengajar atau penyuluh.

Prinsip-prinsip belajar tersebut adalah:

1. *Belajar harus bermakna.* Orang yang harus dibantu pengajar untuk mengerti mengapa dia harus belajar perilaku baru dan juga harus menyadari pola umum pengetahuan.
2. *Belajar akan difasilitasi ketika dua atau lebih indera digunakan oleh orang yang belajar pada suatu waktu tertentu.* Oleh karenanya penyuluh harus memberikan kegiatan yang bervariasi yang memungkinkan orang yang belajar mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan banyak inderanya.
3. *Belajar itu harus berkembang dan berkelanjutan.* Oleh karenanya belajar harus dimulai pada level pengetahuan, pengertian, minat dan kesiapan orang yang belajar.
4. *Belajar harus berguna.* Materi yang diajarkan penyuluh harus berguna bagi orang yang belajar, agar bernilai baginya. Karenanya materi juga harus menyangkut kepentingan dan diinginkan mereka.
5. *Belajar akan efektif jika orang yang belajar mengetahui kemajuan dari proses belajarnya.*
6. *Belajar akan efektif jika pengajar memberikan pujian dan imbalan kepada orang yang belajar.*
7. *Belajar akan efektif jika ada kesempatan pengulangan bagi orang yang belajar.*
8. *Belajar akan efektif jika orang yang belajar berpartisipasi aktif.*

9. Belajar harus menantang dan memuaskan. Motivasi tidak hanya dihasilkan oleh minat orang yang belajar, tapi juga dari ketrampilan pengajar dalam menciptakan situasi yang membuat orang yang belajar merasa lebih memperoleh imbalan.
10. Belajar dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial. Faktor fisik seperti ruangan, suhu, ventilasi, penerangan dan fasilitas belajar lainnya. Sementara lingkungan sosial dapat berbentuk kesempatan orang yang belajar untuk berpartisipasi serta hubungan antara pengajar dengan mereka yang belajar.
11. Belajar membutuhkan komunikasi yang aktif. Dalam hal ini antara pengajar dan orang yang belajar harus ada komunikasi dua arah.
12. Proses belajar dan mengajar merupakan proses yang diniatkan oleh pengajar dan orang yang belajar.
13. Individu yang belajar mempunyai kapasitas belajar yang berbeda. Karenanya penyuluh harus mengevaluasi keberhasilan belajar pada tingkat individu.
14. Perilaku orang yang belajar akan tercapai melalui empat tahap: (a) mengembangkan minat, (b) menciptakan keinginan, (c) menjamin tindakan, (d) memelihara kepuasan.

Dalam proses belajar-mengajar terdapat perbedaan pengalaman dan pengetahuan antara peserta. Prinsip menghormati perbedaan

individual (*character diference*) merupakan hal yang penting yang harus di miliki setiap peserta pembelajaran. Dalam proses belajar prinsip ini dapat diterapkan dengan membagi kedalam kelompok-kelompok menurut perbedaan individual berdasarkan faktor: kemampuan intelegensia, kecepatan belajar, latar belakang pengalaman dan pendidikan, minat, bakat, jenis kelamin, umur, selera, motif belajar, kemampuan bahasa, kedudukan dalam pekerjaan, dan sebagainya. Oleh karena itu sebelum kegiatan belajar dimulai sebaiknya diberikan pre-test, pelajar yang lemah diberikan bimbingan istimewa, yang lebih cakap diminta membimbing yang lemah, pelajar yang cakap diberi kesempatan melewati urutan yang tak perlu baginya.

7.4 Motivasi Belajar

Tujuan belajar merupakan penentu tindakan seseorang penentu aktivitas-aktivitas yang dilibatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan mencakup pengertian adanya suatu atau beberapa hasil tindakan yang ingin dicapai pada suatu saat. Seseorang tidak akan memiliki suatu tujuan yang tidak diinginkannya untuk dicapai melalui tindakan-tindakan. Menurut Dirgagunarsa (1978) agar supaya terjadi kegiatan diri untuk mengubah perilaku, haruslah terdapat dorongan dari dalam (hati) orang yang mau atau sedang belajar. Dorongan dari dalam ini disebut motivasi.

Menurut arti katanya, "*motivasi*" atau "*motivation*" adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri individu untuk menggerakkan tindakannya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi ada dua macam ada motif yang bersumber dari diri sendiri yang disebut dengan *motivasi intrinsik* dan motivasi yang bersumber dari luar yang disebut dengan *motivasi ekstrinsik*. Dalam pengertian ini berarti munculnya motif, adanya penimbulan dorongan atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan, atau keadaan yang menjadikan seseorang untuk bertindak. Ini dilakukan karena ada motif (tujuan) yang ingin dicapai. Kalau motif (tujuan) tidak ada, jelas bahwa tindakan tidak akan muncul. Dari pengertian ini jelas bahwa motivasi ini sangat terkait dengan motif yang ada dalam diri individu (motif dapat disadari atau tidak disadari). Namun, perlu disadari di sini bahwa motif yang dimaksud di sini adalah motif bagaimana seseorang dapat berprestasi dalam hidupnya melalui belajar.

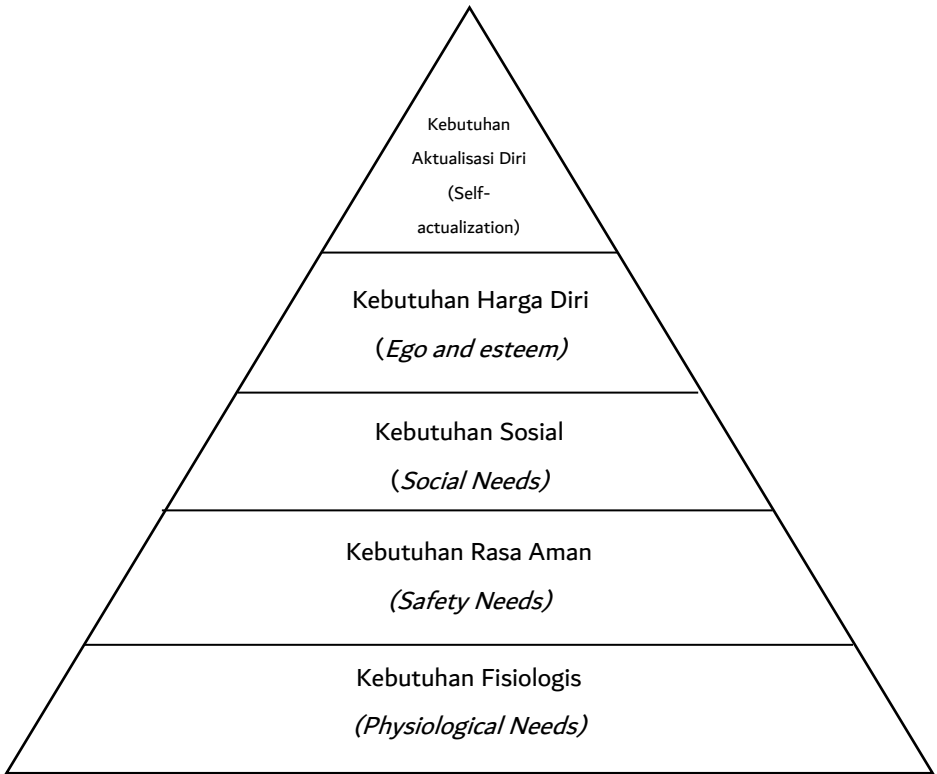
Sering terjadi agar supaya timbul dorongan dari dalam (hati) orang yang mau atau sedang belajar, diperlukan rangsangan-rangsangan dari luar. Rangsangan dari luar ini termasuk apa yang disebut "kondisi", dan merupakan salah satu aspek dari kegiatan mengajar. Dalam penyuluhan pertanian, di mana orang yang belajar tersebut adalah orang-orang dewasa, rangsangan dari luar penting untuk terus-menerus diberikan.

Menurut banyak ahli perilaku, terdapat beragam aspek yang memotivasi individu untuk belajar dan menerapkan hasil belajarnya. Salah seorang diantaranya adalah Dr. Abraham Maslow pada tahun 1943, seorang Profesor Psikologi yang mengajar di Massachusetts Institute of Technology yang merumuskan teori motives yang dikenal juga sebagai Piramida Kebutuhan Maslow (Gambar 1) (Maslow 2000).

Terdapat asumsi-asumsi yang mendasari Teori Hierarkhis Kebutuhan Maslow:

1. Kebutuhan-kebutuhan orang/manusia tersusun atas jenjang kepentingan (hierarki) dari kebutuhan dasar-fisiologis sampai kepada kebutuhan yang lebih kompleks yakni aktualisasi diri.
2. Seseorang tidak akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang di atasnya, kecuali kebutuhan pada jenjang yang di bawahnya sudah terpenuhi/terpuaskan-> itu sebabnya disebut Piramida Kebutuhan Manusia.
3. Setiap individu mempunyai lima kategori kebutuhan, yang mencakup:
 - a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) adalah kebutuhan dalam hierarki yang terendah, mencakup semua kebutuhan dasar atau primer seperti udara, sandang, pangan, papan, dan seks.

- b. **Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)**. Dalam hal ini, begitu semua kebutuhan dasar terpenuhi, individu berhasrat untuk memenuhi semua kebutuhannya yang berkenaan dengan keamanan dan keselamatan.
- c. **Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)**. Setelah keamanannya mantap, individu mencari kasih sayang, persahabatan, penerimaan dan perhatian. Kebutuhan akan hubungan sosial ini termasuk memberi dan menerima rasa cinta, rasa memiliki, rasa dibutuhkan.
- d. **Kebutuhan Harga Diri (*Ego and Esteem Needs*)**. Kebutuhan ini akan dipenuhi setelah kebutuhan sosial terpenuhi. Terutama berfokus pada ego, status, harga diri, dikenal, percaya diri dan prestise (gengsi). Kebutuhan ini juga mencakup perasaan dapat menyelesaikan sesuatu.
- e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)**. Merupakan jenjang kebutuhan yang tertinggi; yakni suatu kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi diri sepenuhnya. Dalam hal ini seseorang akan mengembangkan diri dan berprestasi sebaik mungkin sesuai dengan potensi diri sepenuhnya.



Gambar 7.1 Piramida Kebutuhan Maslow

Terdapat beberapa kritik terhadap teori Maslow, diantaranya adalah bahwa:

1. Sulit dibuktikan adanya kebutuhan manusia yang mengikuti suatu hirarki. Namun benar ada dua tingkat kebutuhan yaitu

kebutuhan biologis dan kebutuhan-kebutuhan lain yang baru timbul setelah kebutuhan biologis terpenuhi secukupnya.

2. Intensitas tingkat hirarki kebutuhan yang lebih tinggi berbeda-beda pada tiap individu.
3. Kebutuhan-kebutuhan itu sifatnya elastis dan dinamis. Seberapa banyakkah yang dapat dikatakan cukup/memuaskan?

Apa Hubungannya dengan Kegiatan Penyuluhan?

Meskipun terdapat sejumlah kritik yang diajukan kepada teori Maslow ini, teori ini tampaknya dapat dihubungkan dengan kepentingan penyuluhan, khususnya terhadap beberapa hal yang perlu ingat oleh penyuluh jika memotivasi petani untuk belajar.

1. Seseorang yang belum dapat memenuhi kebutuhan fisik (pangan, sandang, dan papan) untuk mempertahankan kehidupannya, maka sulit bagi seorang penyuluh untuk mengajak orang tersebut merasakan kebutuhan akan harga dirinya.
2. Bagi seseorang yang telah memenuhi hidup secara fisik dan telah mendapatkan pengakuan dari masyarakatnya, sebaiknya kepada mereka tidak diperkenalkan bagaimana bekerja tentang mencari nafkah, tapi mendorong kebutuhan akan perlunya pengetahuan yang lebih luas dan sikap yang lebih mantap, untuk meningkatkan dirinya dalam pergaulan yang lebih luas.

3. Dengan pengetahuan yang luas dan sikap yang mantap seseorang penyuluh dapat mengaktualisasikan dirinya, yaitu dengan mengerjakan sesuatu yang harus dilakukannya agar menjadi dirinya sendiri atau dengan kata lain mengembangkan kepribadiannya sendiri.

7.5 Hasil Proses Belajar: Taksonomi Tujuan

Instruksional

Dengan mengacu pada definisi penyuluhan pertanian, falsafah serta nilai-nilai yang mendasari penyuluhan pertanian, fokus utama penyuluhan pertanian adalah pendidikan non-formal yang bertujuan untuk merubah perilaku petani. Selanjutnya, dengan mengacu pada pendekatan psikologi, perilaku individu mencakup tiga domain atau ranah, yaitu:

- (1) Domain atau Ranah Kognitif atau Pengetahuan (*Cognitive Domein or Knowledge*)
- (2) Domain atau Ranah Afektif atau Sikap (*Affective Domein or Attitude*)
- (3) Domain atau Ranah Psikomotorik atau Keterampilan (*Psychomotoric Domein or Skill*)

Secara sederhana perubahan perilaku yang diharapkan dicapai oleh individu yang belajar adalah perubahan pada aspek:

1. Pengetahuan (*Knowledge*); perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mengerti menjadi mengerti tentang sesuatu yang dipelajari individu yang belajar.
2. Sikap (*Attitude*); perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap yang salah menjadi sikap yang baik, dari sikap menolak menjadi sikap menerima terhadap sesuatu yang dipelajari oleh individu yang belajar.
3. Keterampilan (*Skill*); perubahan yang diharapkan adalah dari tidak melaksanakan menjadi melaksanakan, dari tidak adopsi menjadi adopsi, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tidak dapat melakukan, membuat, membentuk dan sebagaimana berubah menjadi dapat melakukan, dapat membuat dan dapat membentuk.

Namun demikian dalam perkembangannya terdapat banyak ahli yang merumuskan hasil belajar secara lebih rinci. Karena pada dasarnya perilaku setiap individu itu unik, maka hasil belajarnya juga spesifik.

Diantara banyak ahli pendidikan yang mengembangkan klasifikasi hasil atau tujuan belajar, diantaranya Bloom dan rekan-rekannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Winkel (1996), Bloom bersama rekan-rekannya yang berpikir sehaluan, menjadi kelompok pelopor yang menyumbangkan suatu klasifikasi tujuan

instruksional (*educational objectives*). Pada tahun 1956, terbitlah karya “Taxonomy of Educational Objectives, Cognitive Domain”. Selanjutnya, pada tahun 1964, terbitlah karya “Taxonomy of Educational, Affective Domain”. Kelompok pelopor ini tidak berhasil menerbitkan suatu taksonomi yang menyangkut tujuan instruksional di bidang psikomotorik (*psychomotor domain*). Hal yang terakhir ini dikembangkan ahli lainnya. Mereka yang mengembangkan klasifikasi aspek psikomotorik ini diantaranya E. Simpson pada Tahun 1967 dan A. Harrow pada tahun 1972.

Istilah taksonomi diartikan sebagai suatu tipe sistem kalsifikasi yang khusus, yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolong-golongkan dalam suatu sistematika tertentu. Dalam konteks perilaku manusia, para ahli mencoba merumuskan taksonomi-taksonomi di tiga ranah perilaku: kognitif, afektif dan psikomotorik (Ulfah & Arifudin 2023).

Berdasar taksonomi tujuan belajar Bloom, hasil belajar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut berturut-turut meliputi 6, 5 dan 7 aspek tahap, yang masing-masing bersifat hierarkhis. Adapun rincian dari setiap ranah perilaku tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Ranah Kognitif

- a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pada tahap ini individu dapat mengingat berbagai hal yang pernah dipelajarinya dan yang tersimpan dalam ingatannya. Berbagai hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan tersebut, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

Sebagai contoh, petani yang menghadiri penyuluhan tentang Pasca Usaha Pertanian (terdiri atas penggunaan bibit unggul, pupuk, tandur jajar, pemberantasan hama dan penyakit, dan sistem irigasi) dapat dikatakan mencapai hasil belajar sampai tahap pengetahuan, jika dia dapat mengingat semua unsur Pasca Usaha Pertanian tersebut.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pada tahap ini individu mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari berbagai hal yang pernah dilakukan dan dipelajari. Juga ditunjukkan oleh kemampuan individu dalam menerangkan, menterjemahkan, dan/atau menginterpretasikan sesuatu yang dilihat dan didengarnya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Contoh: Apabila petani dapat menjelaskan secara baik manfaat perlunya penerapan masing-masing komponen PUP dalam usahatani padi bagi peningkatan produktivitas

usahatannya, maka dia tergolong mencapai hasil belajar tahap pemahaman.

c) Penerapan (*Application*)

Kemampuan individu untuk mengaplikasikan (dalam pikiran) apa yang telah dipelajari (kaidah atau metode bekerja) pada kondisi yang berbeda atau konkrit dan baru. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya karena memahami suatu kaidah belum tentu membawa kemampuan untuk menerapkannya terhadap suatu kasus atau problem baru.

Contoh: Jika anjuran penggunaan urea adalah 200 kg per hektar, maka petani yang mengetahui dosis pupuk urea yang seharusnya digunakan untuk seluas usahatani yang digarapnya – bukan menurut ukuran baku (per hektar) – menunjukkan mencapai perubahan pengetahuan penerapan.

d) Analisa (*Analysis*)

Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan/relasi antara bagian-bagian itu. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan

tahap ketiga, karena sekaligus harus mengetahui/memahami ditangkap adanya kesamaan dan adanya perbedaan antara sejumlah hal. Contoh: Petani dapat menjelaskan dengan benar sebab-sebab terjadinya eksplosi hama penggerek batang padi baik di lahan usahatannya sendiri maupun rekannya.

e) Sintesa (*Synthesis*)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru. Contohnya adalah petani mampu menyusun rencana tanam sesuai musim, atau penyuluh tahu cara penyusunan program penyuluhan di tingkat Balai Penyuluhan Pertanian, atau mahasiswa mampu menyusun Studi Pustaka sesuai judul yang diminatinya, dan lainnya. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan, karena dituntut kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Individu dinyatakan dapat memberikan penilaian terhadap sesuatu atau membanding keunggulan dan kelemahan sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Contohnya, petani mengetahui keunggulan produksi

padi hasil penerapan Pasca Usaha Pertanian dibandingkan cara yang tradisional.

Kemampuan ini adalah tingkatan tertinggi, karena mencakup semua kemampuan dalam (1) sampai (5).

2. *Ranah Afektif*

a) *Receiving/Attending* (Penerimaan)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang (stimuli) dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan (stimuli) itu. Kemampuan seseorang yang belajar untuk menerima hal-hal yang baru atau sikap menerima terhadap sesuatu, dengan menunjukkan sikap sebagai berikut:

- Mendengar dengan penuh perhatian
- Sadar akan pentingnya belajar
- Mendatangi acara pendidikan/kegiatan penyuluhan dengan teratur/disiplin.

Contoh lain: petani datang ke pertemuan atas undangan petugas penyuluh dan menyimak dengan cermat materi penyuluhan yang disampaikan penyuluh.

b) *Responding* (Menanggapi)

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap stimuli yang disajikan dan atau menunjukkan minat terhadap sesuatu.

- Bertanya atau membantah apa yang dikemukakan pengajar/penyuluh
- Berpartisipasi dalam diskusi
- Berbagi pengalaman

c) *aluing* (Penilaian/penentuan Sikap)

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

Contoh: Petani menilai keunggulan inovasi teknologi pertanian yang dianjurkan dan membandingkannya dengan cara-cara yang sudah dipraktikannya, kemudian membentuk sikap suka atau tidak suka terhadap inovasi tersebut.

d) *Organization* (Organisasi)

Mencakup semua kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Kemampuan merubah sistem nilai, dari yang lama ke yang baru, atau mungkin hanya sebagian sistem nilai saja yang dirubah. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditemaptakan pada suatu skala nilai: mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

Contoh: Petani penerima paket teknologi Supra Insus menerima inovasi penggunaan zat perangsang tumbuh (ZPT) bagi tanaman padinya, tapi memandang tidak penting melakukan pinjam meminjam alsintan, seperti traktor, karena memang harus menyewa alat itu, tidak ada yang meminjamkan (tanpa imbalan jasa).

e) *Characterization by Value or Value Complex* (Menghayati)

Pembentukan pola hidup: mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Contoh: Petani yang mengetahui pentingnya pengendalian hama secara terpadu dan merasakan manfaatnya, dia melanjutkan penerapan PHT tersebut pada usahatannya.

3. *Ranah Psikomotorik*

Hasil belajar ini sebenarnya melibatkan unsur-unsur saraf, otak dan otot yang ada pada tubuh orang yang belajar dalam melakukan aktivitas tertentu.

- Kemampuan ketrampilan psikomotorik ini direfleksikan dalam bentuk kecepatan, ketepatan, kekuatan dan kemulusan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu.

7 Kategori Hasil Belajar Psikomotorik

(1) *Perception* (Persepsi)

- Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua stimuli atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing stimuli.
- Contoh: Petani mampu membedakan antara pupuk urea dan furadan.

(2) *Set* (Kesiapan)

- Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- Ditandai oleh kesiapan mental, emosi, dan fisik yang bertindak.

Contoh: Petani yang mengikuti pelatihan pembuatan pupuk bokashi siap mengikuti petunjuk cara pembuatan dan bersedia mempraktekannya.

(3) *Guided Response* (Gerakan Terbimbing)

- Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).

Contoh: Petani membuat pupuk bokashi di tempat pelatihan sesuai anjuran pelatih.

(4) *Mechanization* (Gerakan yang terbiasa atau mekanis)

- Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- Perubahan perilaku ditunjukkan oleh gerakan lancer akibat proses pengulangan pada tahap ketiga.

Contoh: Petani yang lancar membuat pupuk bokashi sesuai anjuran secara berulang kali.

(5) *Complexity by Real Response* (Gerakan Kompleks atau Respons nyata yang Kompleks)

- Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien.

Contoh: Petani yang mampu membuat pupuk organik apapun, tidak hanya bokashi.

(6) *Adaption* (Penyesuaian Pola Gerakan atau Adaptasi)

- Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- Orang sudah dapat melakukan sesuatu/tindakan tanpa canggung dan tepat.
- Mampu membetulkan kesalahan secara otomatis.

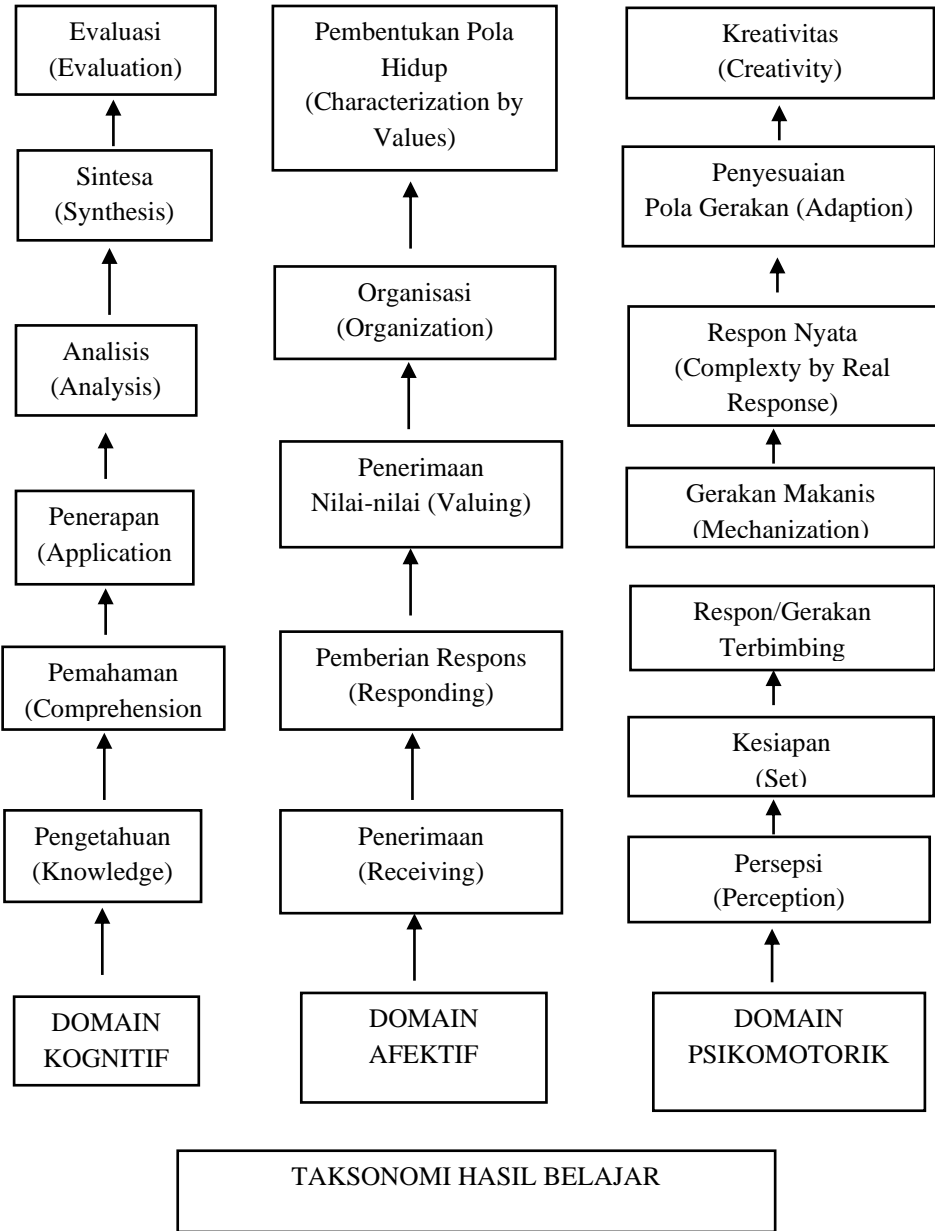
Contoh: Petani mampu memodifikasi pembuatan pupuk organik (bokashi) berdasar bahan-bahan lokal.

(7) *Creativity* (Kreativitas)

- Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Contoh: Petani membuat formula baru pupuk organik.

Untuk memudahkan mengingat masing-masing ranah perilaku beserta tahapan hasil belajarnya dibuat diagram sebagaimana terlihat pada Diagram I.



Selanjutnya untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai taksonomi hasil belajar, pada Lampiran 1 disertakan kemampuan internal dan kata kerja operasional untuk masing-masing ranah perilaku sebagaimana dikutip dari Winkel (1996).

Lampiran 1. Kemampuan Internal dan Kata Kerja Operasional Menurut Kategori Ranah Perilaku

Tabel 7.1 Ranah Kognitif

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Pengetahuan	Mengetahui Misalnya: Istilah Fakta Urutan Metode	Mengidentifikasi Menyebutkan Menunjukkan Memberi nama pada Menyusun daftar Menggaris bawahi Menjodohkan Memilih Memberikan definisi Menyatakan
Pemahaman	Menterjemahkan Menafsirkan Memperkirakan Menentukan Misalnya: Metode Prosedur Memahami Misalnya: Konsep	Menjelaskan Menguraikan Merumuskan Merangkum Mengubah Memberikan contoh tentang Menyadur

	<p>Kaidah Prinsip Kaitan antara fakta Isi pokok Mengartikan/menginterpretasikan Misalnya: Tabel Grafik Bagan</p>	<p>Meramalkan Menyimpulkan Memperkirakan Menerangkan Menggantikan Menarik kesimpulan Meringkas Mengembangkan Membuktikan</p>
Penerapan	<p>Memecahkan masalah Membuat bagan dan grafik Menggunakan</p> <p>Misalnya: Metode/prosedur Konsep Kaidah Prinsip</p>	<p>Mendemonstrasikan Menghitung Menghubungkan Memperhitungkan Membuktikan Menghasilkan Menunjukkan Melengkapi Menyediakan Menyesuaikan Menemukan</p>
Analisa	<p>Menganalisa kesalahan Membedakan</p> <p>Misalnya: Fakta dan interpretasi Data dan kesimpulan</p>	<p>Memisahkan Menerima Menyisihkan Menghubungkan</p>

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
	<p>Menganalisa</p> <p>Misalnya: Struktur dasar Bagian-bagian</p>	<p>Memilih Membandingkan Mempertentangkan</p>

	<p>Hubungan antara</p>	<p>Membagi</p> <p>Membuat diagram/skema</p> <p>Menunjukkan hubungan antara</p> <p>Membagi</p>
Sintesa	<p>Menghasilkan</p> <p>Misalnya: Klasifikasi</p> <p style="padding-left: 40px;">Karangan</p> <p style="padding-left: 40px;">Kerangka teoritis</p> <p>Menyusun</p> <p>Misalnya: Rencana</p> <p style="padding-left: 40px;">Skema</p> <p style="padding-left: 40px;">Program kerja</p>	<p>Mengategorikan</p> <p>Mengkombinasikan</p> <p>Mengarang</p> <p>Menciptakan</p> <p>Mendesain</p> <p>Mengatur</p> <p>Menyusun kembali</p> <p>Merangkaikan</p> <p>Menghubungkan</p> <p>Menyimpulkan</p> <p>Merancangkan</p> <p>Membuat pola</p>
Evaluasi	<p>Menilai berdasarkan norma internal</p> <p>.....</p> <p>Misalnya: Hasil karya seni</p> <p style="padding-left: 40px;">Mutu karangan</p> <p style="padding-left: 40px;">Mutu pekerjaan</p> <p style="padding-left: 40px;">Mutu ceramah</p> <p style="padding-left: 40px;">Program penataran</p> <p>Menilai berdasarkan norma eksternal</p> <p>.....</p> <p>Misalnya: Hasil karya seni</p> <p style="padding-left: 40px;">Mutu karangan</p> <p style="padding-left: 40px;">Mutu pekerjaan</p> <p style="padding-left: 40px;">Mutu ceramah</p> <p style="padding-left: 40px;">Program penataran</p>	<p>Memperbandingkan</p> <p>Menyimpulkan</p> <p>Mengkritik</p> <p>Mengevaluasi</p> <p>Mengevaluir</p> <p>Membuktikan</p> <p>Memberikan argumentasi</p> <p>Menafsirkan</p> <p>Membahas</p> <p>Menaksir</p> <p>Memilih antara</p> <p>Menguraikan</p> <p>Membedakan</p> <p>Melukiskan</p>

	Mempertimbangkan Misalnya: Baik-buruknya Pro kontra Untung-ruginya	Mendukung Menyokong Menolak.
--	---	------------------------------------

Tabel 7.2 Ranah Afektif

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Penerimaan	Menunjukkan Misalnya: Kesadaran Kemauan Perhatian Mengakui Misalnya: Kepentingan Perbedaan	Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan
Partisipasi	Mematuhi Misalnya: Peraturan Tuntutan Perintah Ikut serta secara aktif Misalnya: Di laboratorium Dalam diskusi Dalam kelompok belajar Dalam kelompok tentir	Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan

		Menyelesaikan Menyatakan persetujuan Mempraktekkan
Penilaian/ Penentuan Sikap	Menerima suatu nilai Menyukai Menyepakatti Menghargai Misalnya: Karya seni Sumbangan ilmu Pendapat Bersikap (positif atau negatif) Mengakui	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengikuti Mengambil prakarsa Memilih Ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan membela Menuntun Membenarkan Menolak Mengajak

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Organisasi	Membentuk sistem nilai Menangkap relasi antara nilai Bertanggungjawab Mengintegrir nilai	Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengkaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan

		Mengatur Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasikan
Pembentukan pola hidup	Menunjukkan Misalnya: Kepercayaan diri Disiplin pribadi Kesadaran Mempertimbangkan Melibatkan diri	Bertindak Menyatakan Memperhatikan Mempraktekkan Melayani Mengundurkan diri Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan

Tabel 7. 3 Ranah Psikomotorik

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Persepsi	Menafsirkan rangsangan Peka terhadap rangsangan Mendiskriminasikan	Memilih Membedakan Mempersiapkan Menyisihkan Menunjukkan Mengidentifikasi menghubungkan
Kesiapan	Berkonsentrasi Menyiapkan diri (fisik dan mental)	Memulai Mengawali Bereaksi

		<p>Mempersiapkan</p> <p>Memprakarsai</p> <p>Menanggapi</p> <p>Mempertunjukkan</p>
--	--	---

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Gerakan terbimbing	Meniru contoh	<p>Mempraktekkan</p> <p>Memainkan</p> <p>Mengikuti</p> <p>Mengerjakan</p> <p>Membuat</p> <p>Mencoba</p> <p>Memperlihatkan</p> <p>Memasang</p> <p>Membongkar</p>
Gerakan terbiasa	<p>Berketrampilan</p> <p>Berpegang pada pola</p>	<p>Mengoperasikan</p> <p>Membangun, Memasang</p> <p>Membongkar,</p> <p>Memperbaiki</p> <p>Mengerjakan, Menyusun</p> <p>Menggunakan</p> <p>Mengatur</p> <p>Mendemonstrasikan</p> <p>Memandikan, Menangani</p>
Gerakan kompleks	<p>Berketrampilan secara</p> <p>Misalnya: lancer, luwes, supel, gesit, lincah</p>	s.d.a
Penyesuaian gerakan	<p>Menyesuaikan diri</p> <p>Bervariasi</p>	<p>Mengubah</p> <p>Mengadaptasikan</p>

		Mengatur kembali Membuat variasi
Kreativitas	Menciptakan yang baru Berinisiatif	Merancang, Menyusun Menciptakan Mendesain Mengkombinasikan Mengatur Merencanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Dahama, O. P., & Bhatnagar, O. P. (1980). Communication for Development. *New Delhi (IN): Oxford and IBH Publication.*
- Dirgaganarsa Singgih. (1978). *Pengantar psikologi.* Mutiara.
- Leagans, J. P. (1961). Extension education for community development. *Extension education in community development*, 1-26.
- Maslow, A. H. (2000). *The Maslow business reader.* John Wiley & Sons.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13-22.
- Winkel, W. S. (1996). Psikologi Pengajaran edisi revisi. *Jakarta:* PT. Gramedia.

BAB 8

METODE PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Puryantoro, S.P., M.P

8.1 Pendahuluan

Penyuluhan Pertanian yang dilaksanakan harus selalu mengacu pada terwujudnya kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan harkatnya sebagai manusia. Namun pada kenyataannya untuk mewujudkan hal tersebut diatas tidak semudah membalikkan telapak tangan karena keterbatasannya jumlah tenaga penyuluh yang ada semakin berkurang. (Sahripin dan Puryantoro, 2020). Maka dari itu diperlukan berbagai metode dalam penyampaian pesan kepada petani agar materi bisa sampai dengan baik.

Dalam kegiatan perlu dilandasi pemahaman mengenai sesuatu apa yang akan dilakukan. Misalnya, sebelum melakukan kegiatan, setiap orang harus memahami segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan tersebut. Sama halnya dengan pemilihan dalam metode penyuluhan, agar metode yang digunakan dapat efektif. Dalam bahasa Yunani kuno metode “Methodos” artinya cara yang ditempuh. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan

dalam cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode itu sendiri yakni sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik, 2001).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian nomor 52 tahun 2009 mengenai Metode Penyuluhan Pertanian, metode penyuluhan pertanian adalah cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Metode dan teknik penyuluhan pertanian adalah upaya sebagai cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi (teknologi baru). Sedangkan teknik penyuluhan pertanian dapat didefinisikan sebagai keputusan-keputusan yang dibuat oleh sumber atau penyuluh dalam memilih serta menata simbol dan isi pesan menentukan pilihan cara dan frekuensi penyampaian pesan serta menentukan bentuk penyajian pesan (Kementerian Pertanian, 2009).

Menurut Mardikanto (1993), pemilihan metode penyuluhan sebaiknya diprogram menyesuaikan diri dengan kebutuhan sasaran, karakteristik sasaran, sumber daya yang tersedia dan kondisi lingkungan (termasuk waktu dan tempat) diselenggarakannya kegiatan penyuluhan tersebut. Pemilihan materi penyuluhan pertanian perlu diperhatikan agar dapat diterima sesuai dengan kebutuhan masyarakat (petani). Oleh karena itu, pemilihan materi harus dengan syarat (Erleli, 2019):

1. Provitabile; yaitu materi yang disampaikan dapat memberikan dampak keuntungan kepada sasaran.
2. Availability; yaitu sasaran dapat menyediakan sarana dan biaya yang diperlukan serta pengetahuan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan sehingga sasaran mudah menangkap isi dari materi penyuluhan.
3. Immediate aplicability; materi yang disampaikan dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan hasil yang nyata.
4. Compability; tidak bertentangan dengan nilai-nilai, adat istiadat, dan kebudayaan masyarakat sasaran.
5. Simplicity; dapat dikemas dengan sederhana sehingga mudah dilaksanakan (tidak memerlukan skill yang terlalu tinggi).
6. Law risk; tidak memiliki risiko yang besar baik dalam penerapannya maupun dampak yang dihasilkan tidak merugikan baik secara ekonomi, lingkungan, dan kesehatan.

7. In expensiveness; tidak memerlukan ongkos yang besar atau ongkos tambahan yang terlalu besar sehingga dapat memberatkan masyarakat sasaran.
8. Expandible; dapat dilakukan dalam berbagai keadaan dan mudah didiseminasikan dalam kondisi yang berbeda-beda (materi tersebut sebelum didiseminasikan perlu uji coba terlebih dahulu serta harus didasarkan pada metode ilmiah yang jelas).

8.2 Macam Metode Penyuluhan Pertanian

Pemerintah telah menyusun metode-metode dalam menyampaikan teknologi-teknologi pertanian, seperti pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 52/Permentan/OT.140/12/2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian. Peraturan menteri (Permen) pertanian tersebut telah disusun kementerian pertanian dengan menimbang dari peraturan-peraturan yang sebelumnya pernah dibuat oleh pemerintah seperti Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Permen tersebut berisikan metode-metode yang dapat memandu penyuluh pertanian, seperti teknik komunikasi, metode jumlah sasaran dan metode indera penerima dari sasaran (Wiriatmadja 1990). Metode-metode tersebut dapat terbagi lagi menjadi

beberapa metode. Penggunaan metode-metode tersebut dapat didasarkan berbagai pertimbangan yang terjadi dilapangan (Kemenpan 2009).

1. Metode Berdasarkan Teknik Komunikasi

- a. Berdasarkan teknik komunikasi metode penyuluhan dapat dibedakan antara yang langsung (muka ke muka/ *face to face communication*) dan yang tidak langsung (*indirect communication*). Metode yang langsung digunakan pada waktu penyuluhan pertanian/peternakan berhadapan muka dengan sasarannya sehingga memperoleh respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat (Mardikanto 1993). Misalnya pembicaraan di balai desa, di sawah, dalam kursus, demonstrasi dan sebagainya. Metode yang langsung ini dianggap lebih efektif, meyakinkan dan mengakrabkan hubungan antara penyuluh dan sasaran serta cepatnya respon atau umpan balik dari sasaran (Martanegara 1993). Dalam kondisi terbatasnya personalia, kurangnya sarana transportasi, terbatasnya biaya dan waktu maka metode ini kurang efisien.
- b. Metode yang tidak langsung digunakan oleh penyuluhan pertanian yang tidak langsung berhadapan dengan sasaran, tetapi menyampaikan pesannya melalui perantara (medium atau media). Contohnya adalah media cetak (majalah,

koran), media elektronik (radio, televisi), media pertunjukan atau sandiwara, pameran dan lain-lain. Metode tidak langsung ini dapat menolong banyak sekali apabila metode langsung tidak memungkinkan digunakan. Terutama dalam upaya menarik perhatian dan menggugah hati sasaran. Siaran lewat radio dan televisi dapat menarik banyak perhatian, bila ditangani secara tepat. Pameran yang baik diselenggarakannya akan baik memberikan kesan yang lama dan meyakinkan. Demikian pula halnya dengan pertunjukan film atau slides yang sekaligus dapat memberikan hiburan dan pengetahuan umum kepada masyarakat di pedesaan. Namun metode penyuluhan tak langsung tidak memungkinkan penyuluh mendapatkan respon dari sasaran dalam waktu relatif singkat (Mardikanto 1993).

2. Metode Berdasarkan Jumlah Sasaran dan Proses Adopsi

- a. Berdasarkan jumlah sasaran dan proses adopsi maka penyuluhan dibedakan menjadi hubungan perseorangan, hubungan kelompok dan hubungan masal. Metode dengan hubungan perseorangan digunakan penyuluhan pertanian untuk berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan masing-masing orangnya. Misalnya adalah kunjungan ke rumah, ke sawah, ke kantor, pengiriman surat kepada perseorangan dan hubungan telepon. Dalam banyak

hal, hubungan perseorangan diperlukan agar petani menerapkan rekomendasi yang dianjurkan.

- b. Metode dengan hubungan kelompok digunakan oleh penyuluhan pertanian untuk menyampaikan pesan kepada kelompok. Metode ini sesuai dengan keadaan dan norma sosial dari masyarakat pedesaan Indonesia, seperti hidup berkelompok, bergotong-royong dan berjiwa musyawarah (Rasida 1991; Martanegara 1993). Contohnya adalah pertemuan, demonstrasi, karya wisata, pameran, perlombaan, kursus, diskusi kelompok dan lain-lain. Metode ini dapat meningkatkan tahapan minat dan perhatian ke tahapan evaluasi dan mencoba menerapkan rekomendasi yang dianjurkan. Metode dengan hubungan masal digunakan oleh penyuluhan pertanian untuk menyampaikan pesan langsung atau tidak langsung kepada banyak orang sekaligus pada waktu yang hampir bersamaan. Contohnya adalah pidato dalam pertemuan besar, siaran pedesaan lewat radio dan televisi, pertunjukan wayang atau dagelan, penyebaran bahan cetakan, penempelan poster, pembentangan spanduk dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk menarik minat dan perhatian masyarakat akan sesuatu rekomendasi usaha tani-ternak.

3. Metode berdasarkan Indera Penerima

- a. Berdasarkan indera penerima pada sasaran metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi metode yang dapat dilihat, metode yang dapat didengar serta metode yang dapat dilihat dan didengar. Metode yang dapat dilihat, pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera penglihatan (Suwandi 2006). Contohnya adalah metode publikasi barang cetakan, gambar, poster, leaflet dan lain-lain. Pertunjukan film bisu dan slide tanpa penjelasan lisan, pameran tanpa penjelasan lisan, surat-menyurat dan sebagainya. Dalam metode yang dapat didengar pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera pendengaran. Contohnya siaran lewat radio dan tape recorder, hubungan melalui telepon, pidato ceramah dan lain-lain. Sedangkan metode yang dapat dilihat dan didengar pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera penglihatan dan pendengaran sekaligus. Contohnya adalah metode pertunjukan film bersuara, siaran lewat televisi, wayang, kursus berupa pelajaran dikelas dan prakteknya, karya wisata, pameran dengan penjelasan lisan.

8.3 Teknik-Teknik Penyuluhan

Teknik penyuluhan adalah cara mempertemukan sasaran penyuluhan dengan materi penyuluhan. Teknik penyuluhan ini akan memungkinkan sasaran penyuluhan mengalami proses belajar, yaitu proses interaksi antara orang yang belajar dengan materi yang dipelajarinya, sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya tersebut yang pada gilirannya materi tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Teknik juga merupakan sebagai cara yang akan dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sebab itu, dalam melaksanakan penyuluhan pertanian penyuluh harus mengenali dan memilih metode dan teknik yang efektif dan efisien. Terkait dengan hal ini, perlu dipahami bahwa apapun metode dan teknik yang dipilih harus mengacu kepada lima prinsip penyuluhan pertanian yaitu: (1) pengembangan untuk berpikir kreatif, (2) tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran, (3) setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya (4) ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran, dan (5) memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.

Menurut Paulini, dkk (2023) terdapat berbagai metode dan teknik penyuluhan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan

penyuluhan. Pengertian singkat dari masing-masing metode dan teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

1) Kunjungan rumah

Kunjungan rumah adalah kunjungan yang dilakukan oleh penyuluh dengan tujuan menjalin hubungan baik sehingga tercipta rasa percaya dan keakraban antara penyuluh dan sasaran penyuluhan.

2) Kunjungan lapangan

Kunjungan lapangan adalah kunjungan yang dilakukan penyuluh ke tempat kerja sasaran penyuluhan. Dalam kasus penyuluhan pertanian kunjungan ke lapangan berarti kunjungan penyuluhan ke lokasi usahatani (sawah, kebun, kolam, kandang ternak) dari para petani dalam rangka sistem kerja LAKU (Latihan dan Kunjungan).

3) Kunjungan kantor

Kunjungan kantor berupa pertemuan antara sasaran penyuluhan dengan instansi-instansi tertentu. Tujuannya adalah untuk berkonsultasi tentang suatu hal. Dalam kasus penyuluhan pertanian, misalnya, petani (kontaktni) berkunjung ke Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K).

4) Surat-menyurat (Korespondensi)

Korespondensi dapat dilakukan antara sasaran penyuluhan dan penyuluh (sumber informasi dan instansi terkait). Dalam kasus penyuluhan pertanian, misalnya, surat dari petani anggota Kelompok Sipedes (Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan) kepada penyelenggara siaran pedesaan

5) Telepon

Untuk penyuluhan KB atau AIDS, misalnya, cara ini sudah digunakan yaitu dengan adanya "hotline" yang dapat dihubungi setiap saat untuk berkonsultasi. Perkembangan teknologi elektronik, khususnya hand phone (HP) yang cukup pesat dalam dasawarsa terakhir sudah memungkinkan petani dapat menelpon penyuluh. Harga HP yang cukup terjangkau petani serta jangkauan signal telepon dari beberapa operator telepon seluler sampai ke pelosok pedesaan sangat membantu tugas penyuluh dalam menyebarkan informasi atau membantu mengatasi masalah yang dihadapi petani.

6) Demonstrasi

Demonstrasi yang dapat dilakukan oleh penyuluh untuk meyakinkan sasaran penyuluhan tentang suatu inovasi baru yang akan diperkenalkan dapat bermacam-macam yaitu:

- a. Demonstrasi cara, yaitu demonstrasi yang memperlihatkan suatu cara kerja baru atau suatu cara yang telah disempurnakan.
- b. Demonstrasi hasil, yaitu demonstrasi yang memperlihatkan atau membuktikan kemanfaatan hasil dari penggunaan suatu inovasi (teknologi) baru, yang lebih menguntungkan dan yang lebih tepat guna dibandingkan teknologi yang lama.
- c. Demonstrasi Plot (Demplot) adalah demonstrasi usahatani perorangan dengan penerapan teknologi pertanian pada usahatani skala kecil dengan komoditas tertentu. Tujuannya adalah meningkatkan keterampilan dan kemampuan para petani dalam meningkatkan produksi pertanian.
- d. Demonstrasi Usahatani (Demfram atau Demfish) adalah demonstrasi berkelompok dengan menerapkan teknologi pertanian pada usaha tani yang dilakukan secara kerjasama dalam satu kelompok. Tujuannya adalah meningkatkan keterampilan anggota-anggota kelompok dalam mengelola usahatani dengan bekerjasama dalam satu kelompok.
- e. Demonstrasi Area (Dem-area) adalah demonstrasi usahatani dengan menerapkan teknologi pertanian pada usahatani yang dilakukan bersama antar kelompok dalam

satu gabungan kelompok. Tujuannya adalah meningkatkan keterampilan anggota-anggota gabungan kelompok dalam mengelola usahatani dengan kerjasama antar kelompok.

- f. Demonstrasi Unit (Dem-unit) adalah demonstrasi Pancakarya Pertanian dengan menerapkan teknologi pertanian dalam usahatani yang dilaksanakan secara kerjasama antar gabungankelompok tani dalam satu wilayah unit desa (Wilud) atau satu wilayah binaan (Wilbin) menuju terbentuknya Koperasi Tani. Kegiatan utamanya meliputi produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian menuju pada pembangunan masyarakat pedesaan berdasarkan nilai-nilai perkoperasian sebagai wadah ekonomi rakyat.

7) Wisata terdiri dari Widyawisata dan Karyawisata

- a) Widyawisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan oleh penyuluh dan sasaran penyuluhan untuk melihat cara melakukan sesuatu atau hasil suatu cara ke suatu tempat yang sudah melakukannya.
- b) Karyawisata adalah perjalanan wisata bersama antara penyuluh dan sasaran penyuluhan dengan melakukan kerja praktik di suatu tempat yang sudah lebih maju dan lebih baik penerapan teknologi inovasinya (magang di lokasi kunjungan).

- 8) Kursus adalah kegiatan mengajar-belajar yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menumbuhkan sifat positif sasaran penyuluhan terhadap sesuatu hal yang baru. Kursus dapat dilakukan di ruangan tertutup (kelas) atau di lapangan dalam satuan periode waktu tertentu, tergantung materi yang diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 9) Pameran diselenggarakan untuk memperagakan secara sistematis tentang sesuatu hal. Bentuk yang dipamerkan bermacam-macam, misalnya dalam bentuk barang, benda hidup, grafik, kumpulan foto, dan sebagainya. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam mengadakan pameran adalah bagaimana membuat suatu pameran menarik, dan membangkitkan keinginan orang untuk melihatnya.
- 10) Media massa mencakup radio, TV, majalah, surat kabar, film (layar tancap), selebaran, poster, leaflet, liptan, dan sebagainya. Khusus untuk siaran program pertanian yang ada misalnya Sipedes (Siaran Pedesaan) lewat radio, asah terampil lewat TVRI. Koran atau majalah Sinartani yaitu koran khusus untuk para penyuluh dan petani (kontaktni), serta layar tancap untuk pemutaran Film di daerah pedesaan masih dapat dijumpai di berbagai wilayah.

- 11) Perlombaan adalah cara untuk membangkitkan semangat orang untuk saling bersaing. Misalnya, perlombaan merangkai bunga, bayi sehat, tanaman pekarangan terbaik, lomba kelompok tani, lomba kelompok capir (kelompok tani pembaca koran/majalah dan pemirsa tv), lomba intensifikasi khusus (insus), dan sebagainya.
- 12) Kampanye adalah kegiatan penyuluhan yang intensif dan luas dengan menggunakan berbagai metode dan teknik penyuluhan secara serentak dalam waktu yang relatif singkat.

8.4 Prinsip-Prinsip Metode Penyuluhan Pertanian

Dalam menerapkan suatu metode penyuluhan, yang perlu diperhatikan oleh setiap penyuluh adalah, perlunya memahami "prinsip-prinsip" metode penyuluhan, yang dapat dijadikannya sebagai landasan untuk memilih metode yang tepat. Prinsip metode penyuluhan (Suzuki, 1984; Mardikanto, 2006) yang meliputi:

a. Pengembangan untuk berpikir kreatif

Melalui penyuluhan, bukanlah dimaksudkan agar masyarakat sasaran selalu menggantungkan diri kepada petunjuk, nasihat, atau bimbingan penyuluhnya. Akan tetapi sebaliknya, melalui penyuluhan harus dihasilkan petani yang mampu dengan upayanya sendiri mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, serta mampu

mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahuinya untuk terus menerus dapat memperbaiki mutu hidupnya. Oleh karena itu, pada setiap kegiatan penyuluhan, seorang penyuluh harus mampu memilih metode yang sejauh mungkin dapat mengembangkan daya nalar dan kreativitas masyarakat sasaran.

b. Tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran penyuluhan

Dapat dipastikan bahwa, setiap individu sangat mencintai profesinya. Oleh karena itu, dia tidak suka diganggu untuk meninggalkan pekerjaan rutinnnya, serta selalu berperilaku sesuai dengan pengalamannya sendiri dan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam banyak kasus, kegiatan penyuluhan sebaiknya dilaksanakan dengan menerapkan metode-metode yang dapat dilaksanakan di lingkungan pekerjaan (kegiatan) sasaran. Tujuannya agar :

1. tidak banyak mengganggu (menyita waktu) kegiatan rutinnnya;
2. penyuluh dapat memahami betul keadaan sasaran, termasuk masalah-masalah yang dihadapi dan potensi serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan mutu hidup mereka;

3. kepada sasaran dapat ditunjukkan contoh-contoh nyata tentang masalah dan potensi serta peluang yang dapat ditemukan di lingkungan pekerjaannya sendiri sehingga mudah dipahami dan diresapi serta diingat oleh mereka.

c. Setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya

Sebagai makhluk sosial, setiap individu akan selalu berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya, atau setidaknya akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Karena itu, kegiatan penyuluhan akan lebih efisien jika diterapkan hanya kepada beberapa warga masyarakat, terutama yang diakui oleh lingkungannya sebagai "panutan" yang baik.

d. Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran penyuluhan

Kegiatan penyuluhan adalah upaya mengubah perilaku orang lain secara persuasif dengan menerapkan sistem pendidikan. Adanya hubungan pribadi yang akrab antara penyuluh dengan sasaran merupakan syarat yang harus dipenuhi karena setidaknya dapat memperlancar kegiatan penyuluhan itu sendiri. Keakraban hubungan antara penyuluh dan sasaran ini menjadi sangat penting karena dengan keakraban itu akan tercipta suatu keterbukaan dalam mengemukakan masalah dan menyampaikan pendapat. Di samping itu, saran-saran yang disampaikan penyuluh

dapat diterima dengan senang hati seperti layaknya saran seorang sahabat tanpa ada prasangka atau merasa dipaksa.

e. Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan

Kegiatan penyuluhan adalah upaya untuk mengubah perilaku sasaran, baik pengetahuannya, sikapnya, atau keterampilannya. Dengan demikian, metode yang diterapkan harus mampu merangsang sasaran untuk selalu siap (dalam arti sikap dan pikiran) dan dengan suka-hati atas kesadaran ataupun pertimbangan nalarnya sendiri melakukan perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Fitriana, L., Defriyanti, W. T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, K. M., ... & Haryanto, Y. (2021). Sistem Penyuluhan Pertanian. Yayasan Kita Menulis. Medan
- Ardianto, Elvinaro. 2017. Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Departemen Pertanian. 2006. Undang – Undang Republic Indonesia Nomor 16. Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan. Jakarta
- Erleli, Wista. (2019) "Materi Penyuluhan", Cybex.Pertanian.Go.Id. Diakses Tanggal 28 November 2021.
- Gitosaputro, S. And Listiana, I. 2013. Dinamika Penyuluhan Pertanian : Dari Era Colonial Sampai Era Digital. Bandar Lampung : Aura Publishing
- Hamalik, O. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementerian Pertanian, 2009. Peraturan Menteri Pertanian Tentang Metode Penyuluhan Pertanian Nomor 52/Permentan/Ot.140/12/2009.
- Mardikanto dan Wijianto Arip. 2005. Modul Kuliah Metoda Dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Proyek Sp4 Universitas Surakarta.

- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Unspress.
- Mardikanto, T. (2006). *Prosedur Penelitian untuk Kegiatan Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Prima Theresia Pressindo, Surakarta.
- Mardikanto, T. (2009) "Sistem Penyuluhan Pertanian", Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (Lpp) Uns Dan Upt Penerbitan Dan Percetakan Uns (Uns Press).
- Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), Hal.68.
- Martanegara, A.B.D., 1993. *Hubungan Antara Keefektifan Metode Penyuluhan*.
- Paulini, S. P., Astuti, I. M. H., Pt, S., MP, I., Eng, A., Anjalani, R., ... & M Sc Ir Robertho Imanuel, M. (2023). *Buku Ajar Penyuluhan Pertanian-Peternakan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sahripin, S., & Puryantoro, P. (2020). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Pertanian. *Agribios*, 18(1), 1-11.
- Suwandi. 2006. *Penyuluhan Partisipatif*. Bogor : Stpp Bogor.
- Wiriadmadja. 1990. *Pokok- Pokok Penyuluhan Pertanian* Universitas Brawijaya. Malang
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Garsindo, 2000), Hal.39.

BAB 9

MATERI PENYULUHAN

Oleh Dina Lesmana

9.1 Pendahuluan

Materi penyuluhan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan petani menjadi sangat penting mengingat dalam era digital saat ini, informasi dapat diakses dari berbagai sumber. Untuk menjawab kebutuhan penyuluhan pertanian, Menteri menyajikan materi penyuluhan pertanian yang mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Fokus materi ini adalah meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan akses terhadap pangan, dan meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Dalam konteks kemajuan pertanian untuk mencapai ketahanan pangan, perlu adanya materi penyuluhan yang mendukung petani dalam meningkatkan kapasitas mereka, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan kondisi pertanian saat ini. Penyusunan materi penyuluhan pertanian harus memperhitungkan faktor-faktor seperti:

- a. Potensi sumber daya alam (SDA);

- b. Ketersediaan warisan genetik lokal untuk kebutuhan pangan;
 - c. Peluang pasar yang dapat diperluas;
 - d. Ketersediaan Tenaga Kerja Manusia (SDM);
 - e. Infrastruktur dan fasilitas dalam sektor Pertanian;
 - f. Rencana penanaman dan panen mengikuti musim;
 - g. Permintaan pasar terhadap produk Pertanian;
 - h. Harga di tingkat produsen dan konsumen;
 - i. Keadaan kerawanan Pangan dan insiden malnutrisi;
 - j. Peraturan terkait standar dan kualitas produk Pangan;
 - k. Ketersediaan dan potensi risiko kerawanan Pangan lokal;
- l. Minat masyarakat terhadap kebutuhan Pangan yang banyak jenisnya, memiliki nilai gizi, seimbang, berkualitas, dan aman.

Adanya hal hal yang harus di perhatikan diatas maka materi materi penyuluhan harus mencakup bahasan seperti dalam Gambar berikut :



Gambar 9. 1 Materi penyuluhan yang diberikan kepada petani

9.2 Pengertian

Segala sesuatu yang dapat terlihat menurut bahasa adalah **Materi**. Dalam konteks yang lebih umum, materi sering dijelaskan sebagai substansi yang akan diuji, dipertimbangkan, didiskusikan, dituliskan, atau disampaikan. Penyuluh akan menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran, termasuk orang – orang yang terlibat sebagai pelaku utama, pelaku usaha, dan para pemangku kepentingan harus mempertimbangkan erbagai aspek terkait dengan penyuluhan pertanian, baik dalam konteks praktik maupun pembahasan mengenai materi penyuluhan, mengacu pada materi penyuluhan mencakup beragam dimensi, seperti afektif kognitif, psikomotorik, atau kreatif, dan dapat memiliki karakter anjuran (persuasif), larangan (instruktif), pemberitahuan (informatif), atau hiburan (entertainment) dalam berbagai konteks. Dalam ranah teknis penyuluhan, materi penyuluhan sering disebut sebagai informasi pertanian, melibatkan data atau materi yang dibutuhkan oleh penyuluh, petani, nelayan, dan masyarakat pertanian. Materi penyuluhan dapat berupa pengalaman, hasil uji coba atau penelitian, informasi pasar, atau kebijakan pemerintah. Sesuai dengan UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, materi penyuluhan pertanian diartikan sebagai para penyuluh yang menyampaikan bahan

penyuluhan kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk, melibatkan informasi, teknologi, hukum, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, dan kelestarian lingkungan.



Gambar 9. 2 Materi Penyuluhan

9.3 Tujuan

Memenuhi kebutuhan dari pelaku utama dan pelaku usaha pertanian, dengan memperhatikan penggunaan dan perlindungan sumber daya pertanian merupakan tujuan dari pembuatan materi penyuluhan tentang pertanian. Oleh karena itu, materi yang akan disampaikan kepada mereka telah melalui proses pemeriksaan oleh otoritas yang berkompeten di bidang penyuluhan pertanian.

Pemeriksaan ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan dampak negatif dalam aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kesehatan masyarakat. Akibatnya, tidak diperbolehkan menyampaikan materi penyuluhan pertanian yang belum melalui verifikasi oleh pelaku utama dan pelaku usaha pertanian.

9.4 Ruang Lingkup dan Keragaman

Menyampaikan berbagai aspek ilmu (teori) dan teknologi (praktis) pertanian merupakan tanggung jawab dari orang yang menyampaikan materi mengenai penyuluhan antara penyuluh dan sasaran. Materi yang dijelaskan oleh penyuluh pertanian merupakan bagian penting atau isi yang terdapat dalam setiap kegiatan penyuluhan pertanian, sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Samsudin (1987) dan Kartasapoetra (1988). Dengan kata lain, pengetahuan yang diberikan kepada petani sebagai materi penyuluhan bisa mencakup informasi tentang kemajuan dalam bidang pertanian atau variasi dari suatu komoditas yang bersifat informatif. Di sisi lain, aspek praktis dari materi penyuluhan melibatkan panduan budidaya tanaman, seperti pemilihan benih, teknik bagaimana cara mengelola tanah, cara pemupukan, atau dalam konteks peternakan, seperti prosedur vaksinasi, formulasi pakan, dan teknologi terkait pertanian.

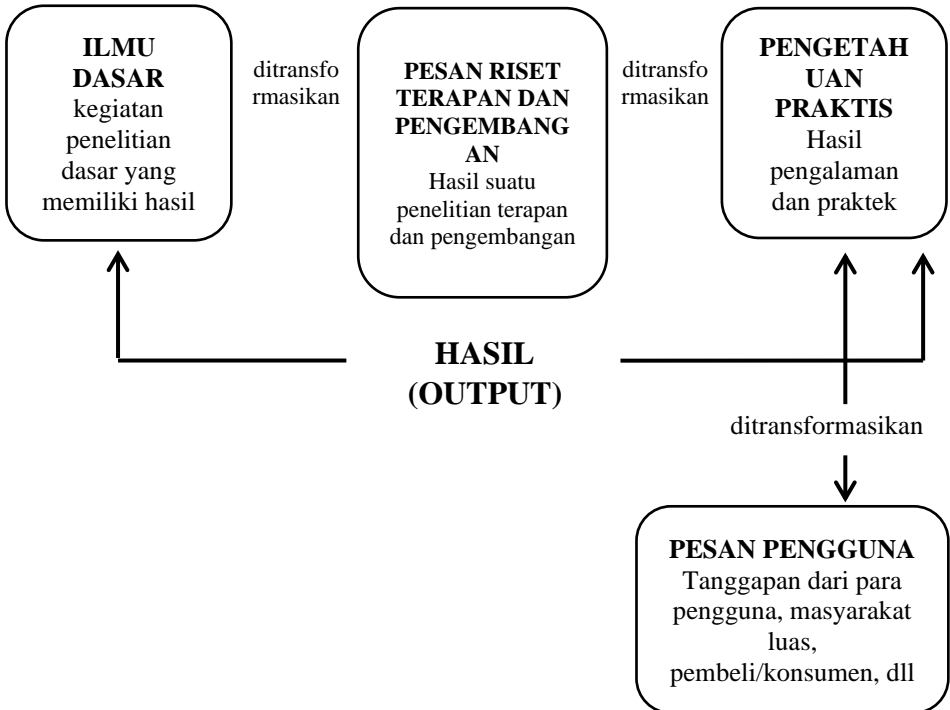
Dengan demikian, informasi teoritis bersifat inspiratif, memacu, dan memperluas pemahaman petani terhadap perkembangan dunia luar. Sebaliknya, informasi teknologi berkaitan dengan metode yang memberikan petunjuk dan pembelajaran kepada petani agar mereka dapat mahir dalam menerapkan hal – hal yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan.

Rahim (1971) Berdasarkan prinsip “Inovasi” mengklasifikasikan dua jenis pesan, yakni pesan ideologis dan pesan informatif.

1. Perubahan dan Pembangunan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup yang menjadi landasan atau konsep dasar merupakan **pesan ideologis**. Menurut (Seers, 1981) Perbaikan mutu hidup masyarakat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan, mengurangi tingkat kemiskinan, memperbaiki distribusi yang merata, mengurangi kesenjangan, meluaskan peluang pekerjaan, dan menjamin pembebasan dari berbagai bentuk penindasan adalah tujuan yang dikejar.
2. **Pesan Informatif** melibatkan semua bentuk informasi yang terhubung dan bergantung pada pesan ideologis. Jenis pesan ini mencakup kebijakan pembangunan, nilai-nilai sosial

budaya, serta semua informasi yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan berbagai upaya yang akan dilakukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembangunan yang sudah direncanakan. Hal ini mencakup ide-ide, metode, panduan teknis, informasi tentang teknologi terkini, dan aspek-aspek lainnya.

Havelock pada tahun 1969 mengidentifikasi empat jenis pesan, yang mencakup pengetahuan dasar, hasil riset terapan dan pengembangan, pengetahuan praktis, dan pesan yang berasal dari penggunaanya (lihat Gambar 9.3).



Gambar 9.3 Tipe asal pesan dari materi penyuluhan

Dalam keseharian, terdapat keterkaitan dan saling hubung antara keempat jenis pesan tersebut :

1) *Pengetahuan dasar*

Pengetahuan yang belum dapat di terapkan langsung oleh Masyarakat umum karna melibatkan metode dan teori – teori yang belum teruji. Oleh sebab itu, diperlukan studi lanjutan untuk menerapkan informasi ini melalui penelitian berdasarkan terapan dan berdasarkan pengembangan.

2) *Hasil dari penelitian terapan dan pengembangan/pengujian*

Merupakan hasil penelitian yang melanjutkan penelitian dasar untuk menguji aplikabilitasnya dalam suatu keadaan sosial budaya tertentu atau fisik/alami dan wilayah.

3) *Pengetahuan praktis*

Perpaduan antara hasil riset pada peneltian pengembangan/Pengujian dan terapan yang telah diolah dan direview menjadi informasi yang mudah dipahami oleh semua pihak yang ingin menggunakannya. Umumnya, disajikan dalam bentuk petunjuk teknis yang siap digunakan oleh pengguna atau penyuluh, serta produk-produk yang siap pakai.

4) *Umpan balik dari pengguna*

Respon dari pengguna dapat berupa saran untuk mendukung kegiatan penelitian, baik yang terkait dengan ilmu yang mendasar

maupun terapan, atau dapat diintegrasikan menjadi pengetahuan praktis yang berguna bagi penyuluh atau anggota masyarakat lainnya. Bentuk respons dari pengguna ini mungkin bermanifestasi sebagai:

- a. Pengguna menyampaikan berbagai pengalaman, seperti keluhan, kepuasan, kegembiraan, atau pengalaman, kepada penyuluh atau teman-temannya sebagai respons terhadap inovasi yang telah dianjurkan oleh penyuluh.
- b. Respons konsumen, yang mencakup:
 - bentuk informasi/penjelasan maupun produk yang mengalami Peningkatan kebutuhan terhadap inovasi yang relevan.
 - Adanya peningkatan pendapatan dan hasil produksi setelah mengadopsi inovasi yang telah diajukan.
 - Tanggapan negatif terhadap penyuluh, apabila pada akhirnya inovasi yang diusulkan tidak memberikan manfaat atau bahkan merugikan, dan dapat menyebabkan keluhan terkait pengorbanan yang harus dihadapi.

Khususnya dalam kegiatan penyuluhan pertanian, perlu mempersiapkan berbagai materi sesuai dengan pedoman Vademecum Bimas tahun 1977 untuk setiap sesi penyuluhan :

- a. Ketentuan dan peraturan terkait dengan pelaksanaan pengembangan sektor pertanian.

- b. Hasil penemuan dan saran teknis yang diminta oleh pihak berwenang.
- c. Keberhasilan yang dialami oleh para petani.
- d. Data pasar termasuk informasi mengenai harga produk, penawaran, dan permintaan hasil pertanian.
- e. Petunjuk teknis tentang bagaimana cara penggunaan peralatan dan fasilitas produksi.
- f. Informasi mengenai struktur organisasi dan fasilitas terkait dengan pembangunan sektor pertanian.
- g. Langkah-langkah dan rencana untuk meningkatkan kemandirian, swadaya, dan partisipasi aktif masyarakat.

Informasi yang disampaikan secara rinci oleh penyuluh kepada pihak utama dan pelaku usaha pertanian mencakup hal-hal berikut:

a. *Semua aspek informasi pertanian yang melibatkan:*

- 1) Kondisi agroklimat yang hamper serupa merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan dari praktik petani, baik itu dari wilayah yang sama maupun dari wilayah lain;
- 2) Hasil pengujian, khususnya dari uji verifikasi lokal;
- 3) Rekomendasi dan saran yang dapat ditetapkan oleh lembaga yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut;
- 4) Informasi pasar mencakup catatan harga produk pertanian, permintaan sarana produksi dan penawaran, dan lain-lain;

- 5) Pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan Kebijakan dan peraturan terkait sektor dalam bidang pertanian, seperti kebijakan harga dasar, peraturan tentang pengajuan dan pengembalian kredit, dan sebagainya.

b. Pelatihan keterampilan termasuk:

- 1) Aspek teknis pertanian seperti adanya penggunaan alat dan mesin pertanian, teknik pemupukan, penggunaan sprayer, dan sebagainya;
- 2) Manajemen usahatani, seperti penyelesaian latihan tentang pengumpulan informasi, analisis usahatani, dan lain-lain.

c. Inisiatif dan dorongan untuk mendorong kemandirian, partisipasi aktif, dan swadaya masyarakat melibatkan:

- 1) Pentingnya berusaha pertanian secara berkelompok, membentuk organisasi, serta lembaga pelayanan seperti koperasi, kios produksi, layanan kredit, transportasi, dan sebagainya;
- 2) Penciptaan berbagai fasilitas yang diperlukan, seperti penyediaan peralatan dan mesin pertanian, perlengkapan rumah tangga untuk kebutuhan pokok, dan sebagainya.

Jika dilihat dari materi utama yang harus disampaikan dalam penyuluhan pertanian, pada dasarnya, materi tersebut dapat digolongkan menjadi:

a. Ilmu Teknik Pertanian,

Tidak hanya merinci tindakan yang harus diambil, tetapi juga menjelaskan alasan di baliknya, metodenya, waktu yang tepat, dan lokasi pelaksanaannya. Isinya harus terhubung dengan pengalaman petani setempat dan didasarkan pada pemahaman nyata tentang situasi di lapangan. Isi yang dibahas mengenai teknik pertanian melibatkan:

- 1) Kegiatan sebelum panen, melibatkan: (a) cara penanaman dan teknik bertanam, (b) penggunaan pupuk yang efisien, (c) optimalisasi pemanfaatan air, (d) perlindungan tanaman secara menyeluruh dengan menerapkan konsep ambang ekonomi, dan (e) pemanfaatan varietas yang superior;
- 2) Kegiatan setelah panen, melibatkan: (a) proses pemanenan, (b) transportasi, (c) pengeringan, (d) proses pengolahan, dan (e) penyimpanan..

b. Ilmu Ekonomi Pertanian,

Khususnya berfokus pada upaya pengelolaan usahatani yang memberikan manfaat ekonomis dan non-ekonomis yang lebih baik. Materi dalam ilmu ekonomi pertanian melibatkan diantanya:

- 1) Peningkatan efisiensi pengelolaan usahatani menggunakan penerapan prinsip-prinsip optimisasi, termasuk: (a)

- pencapaian hasil fisik maksimal, (b) optimalisasi keuntungan, (c) pengendalian biaya (input);
- 2) Penggunaan dan pemanfaatan fasilitas kredit produksi pertanian;
 - 3) Pengelolaan dan pemasaran produk pertanian;
 - 4) Struktur kelembagaan dalam ekonomi pertanian, seperti koperasi, dan sebagainya.

Dalam mengajarkan konsep ekonomi pertanian, diperlukan pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dengan menganalisis keterkaitan antar disiplin tersebut. Perhatian tidak hanya ditujukan pada upaya meningkatkan pendapatan dan keuntungan dalam jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti perluasan lapangan kerja, peluang pekerjaan, dan upaya pelestarian lingkungan hidup.

c. Ilmu Tatalaksana Rumah Tangga Petani,

Mengingat bahwa kegiatan usahatani sejatinya merupakan komponen integral dari aktivitas rumah tangga petani secara menyeluruh, langkah yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan usahatani adalah terus menerapkan program penyuluhan mengenai manajemen rumah tangga petani. Materi yang ditekankan dalam bidang manajemen rumah tangga petani meliputi:

1. Mengerti dan memiliki pemahaman mengenai signifikansi usahatani bagi rumah tangga para petani yang dapat dipelajarinya
2. Proses manajemen secara komprehensif, termasuk:
 - (a) Pembuatan atau pencatatan sumber daya;
 - (b) Penetapan tujuan beserta skala prioritasnya;
 - (c) Identifikasi masalah beserta skala prioritasnya.
 - (d) Kajian alternatif yang mungkin, melibatkan:
 - Definisi tujuan;
 - Rincian pembayaran yang akan dilakukan;
 - Identifikasi hal-hal yang sebaiknya mendapat pembayaran lebih tinggi;
 - Rencana tindakan yang dapat diimplementasikan.
 - (e) Pengembangan perencanaan anggaran, termasuk identifikasi kebutuhan dana, pola tanam, target produksi, perkiraan pengeluaran (finansial), dan proyeksi pendapatan yang diharapkan.
 - (f) Partisipasi dalam perencanaan menghasilkan dokumen ringkas yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekayaan, pendapatan, dan faktor lain yang tercakup dalam perencanaan anggaran;
 - (g) Evaluasi hasil yang dapat digunakan sebagai umpan balik untuk kegiatan berikutnya yang akan diulang;

3. Adanya penyusunan anggaran melalui analisis usahatani tahunan;
 4. Implementasi perencanaan manajemen rumah tangga dan usahatani.
- d. Inti dari kegiatan penyuluhan pertanian adalah **dinamika kelompok**, di mana fokus utamanya adalah manusia petani yang perlu diarahkan untuk mengubah sikap, tindakan, metode kerja, dan bahkan pola pikirnya guna menghasilkan kesejahteraan yang lebih tinggi melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan/keuntungan dari usahatani. Namun, jika harga diri petani merosot, dan potensi yang terkandung dalam diri mereka tidak diungkap dan dikembangkan, perubahan yang diharapkan tidak mungkin terwujud. Karena petani membentuk kelompok yang sangat terikat satu sama lain, maka selain memberikan materi penyuluhan pertanian lainnya, mereka juga perlu diberi wawasan mengenai dinamika kelompok. Materi ini mencakup:
1. Dasar-dasar prinsip yang terkait dengan dinamika kelompok;
 2. Penjelasan dan signifikansi dari dinamika kelompok;

3. Kegiatan pengembangan dinamika kelompok, seperti diskusi, latihan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan aktivitas lainnya;
 4. Inisiatif untuk terus bekerja dan melakukan eksperimen (percobaan dan kesalahan).
- e. **Politik Pembangunan Pertanian,**

Politik Pembangunan Pertanian, selain materi-materi utama yang telah disebutkan sebelumnya, diperlukan dalam kegiatan penyuluhan pertanian agar para peserta mendapatkan pemahaman program pemerintah berupa pembangunan pertanian yang sedang dijalankan oleh pemerintah. Hal ini sangat krusial karena tujuan dari usahatani bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan individu atau petani saja, melainkan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Tujuan tersebut tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki implikasi yang besar terhadap martabat bangsa, keamanan, dan stabilitas nasional dalam arti yang luas. Materi ini mencakup:

- 1) Signifikansi pertanian atau usahatani dalam kehidupan manusia;
- 2) Kontribusi usahatani terhadap stabilitas nasional;
- 3) Dampak usahatani terhadap kehidupan umat manusia;

- 4) Peraturan dan kebijakan "terbaru" dari pemerintah pusat dan daerah dalam konteks pembangunan pertanian.

9.5 Beberapa Sumber Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa sumber, yaitu:

1. Data resmi yang berasal dari lembaga swasta atau organisasi non-pemerintah yang khususnya fokus pada penelitian, analisis, dan penyebaran informasi.
2. Informasi resmi yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, termasuk a) lembaga pemerintah terkait, b) lembaga penelitian dan pengembangan, c) pusat-pusat kajian, d) pusat-pusat informasi, dan e) hasil uji lokal yang dilakukan oleh penyuluh.
3. Pengalaman para petani atau kejadian yang telah mereka alami, baik berasal dari upaya pertanian pribadi mereka maupun hasil dari kegiatan "petak pengalaman" yang dijalankan secara khusus, baik dengan atau tanpa bimbingan penyuluhan.
4. Sumber-sumber lain yang dapat diandalkan, seperti informasi pasar dari pedagang atau data yang diperoleh dari perguruan tinggi.
5. Publikasi seperti buku teks dan jurnal, media massa seperti majalah, surat kabar, tabloid, internet, dan sejenisnya.

Terkait dengan berbagai sumber materi yang telah disebutkan di atas, perlu dicatat bahwa:

1. Kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian Lingkungan fisik dan sumber daya yang digunakan dengan yang dimiliki atau dapat dimanfaatkan oleh pengguna karena materi yang berasal dari lembaga resmi, baik pemerintah maupun swasta, tidak selalu sesuai dengan situasi pengguna. Ini terutama terkait dengan perbedaan dalam hal peralatan yang diperlukan, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki, dan ketersediaan modal yang terbatas. Oleh karena itu, materi yang disampaikan tidak jarang dapat menjadi: a) sulit diimplementasikan secara teknis, b) tidak memberikan keuntungan ekonomi, c) tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan karena harus mempertimbangkan politis, sosial, dan budaya setempat yang tidak mendukung.
2. Materi yang didapatkan dari sumber langsung seperti pengalaman petani sering kali belum dapat diandalkan sepenuhnya dalam hal ketepatan dan ketelitian karena tidak selalu mematuhi metode ilmiah tertentu.
3. Materi yang berasal dari sumber lain memiliki kekurangan dalam kejujuran karena sering kali terdapat didalamnya kepentingan perorangan yang tidak selalu sejalan dengan

materi yang dibutuhkan oleh pengguna dan kepentingan pengguna.

Seringkali inovasi atau pembaharuan yang disampaikan oleh para penyuluh cenderung didominasi oleh materi dari luar sistem sosial masyarakat penerima manfaat yang berasal dari dalam konteks sumber materi. Penting bagi penyuluh untuk mulai memberikan perhatian pada inovasi local yang lebih, yang mencakup pengalaman masyarakat (petani) setempat, keunggulan local, nilai-nilai tradisi, dan kearifan lokal. Inovasi local yang berkembang tidak hanya telah teruji oleh waktu, tetapi juga seringkali memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan inovasi yang berasal dari luar.

9.6 Sifat Sifat Materi Penyuluhan

Dalam pengelompokannya, Mardikanto (1985) mengklasifikasikan tiga jenis materi penyuluhan berdasarkan sifatnya, yaitu:

- a. *Berisi solusi untuk masalah yang sedang dihadapi atau akan dihadapi*

Sebagaimana tercermin dalam konsep penyuluhan yang bertujuan membantu individu agar mampu membantu dirinya sendiri, materi yang menawarkan solusi untuk permasalahan menjadi kebutuhan utama petani yang menerima manfaat. Sebelum menyampaikan materi – materi lain sudah

seharusnya dalam setiap penyampaian sesi penyuluhan, penting untuk memberikan prioritas pada materi ini

b. *Berisi petunjuk dan rekomendasi yang harus diimplementasikan*

Materi penyuluhan yang memberikan arahan atau saran yang perlu dilaksanakan sering kali menjadi hal yang sangat diinginkan oleh masyarakat penerima manfaat, meskipun mungkin tidak diberikan prioritas yang sebanding dengan materi yang menawarkan solusi untuk masalah.

c. Materi yang sifatnya instrumental

a. *Materi ini berisi pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi*

Seperti yang tersebut dalam filosofi penyuluhan yang berusaha untuk: membantu orang lain agar mereka dapat membantu dirinya sendiri, materi yang berisikan pemecahan masalah merupakan kebutuhan utama yang diperlukan oleh masyarakat penerima manfaat. Karena itu, dalam setiap kegiatan penyuluhan, materi ini harus lebih diutamakan terlebih dahulu, sebelum menyampaikan materi – materi yang lainnya.

b. *Materi ini mengandung petunjuk dan rekomendasi, yang harus dilaksanakan*

Materi penyuluhan yang berupa petunjuk/rekomendasi yang harus dilaksanakan, seringkali sangat diharapkan oleh masyarakat penerima manfaat, meskipun kurang memperoleh prioritas dibanding dengan materi yang berisi pemecahan masalah.

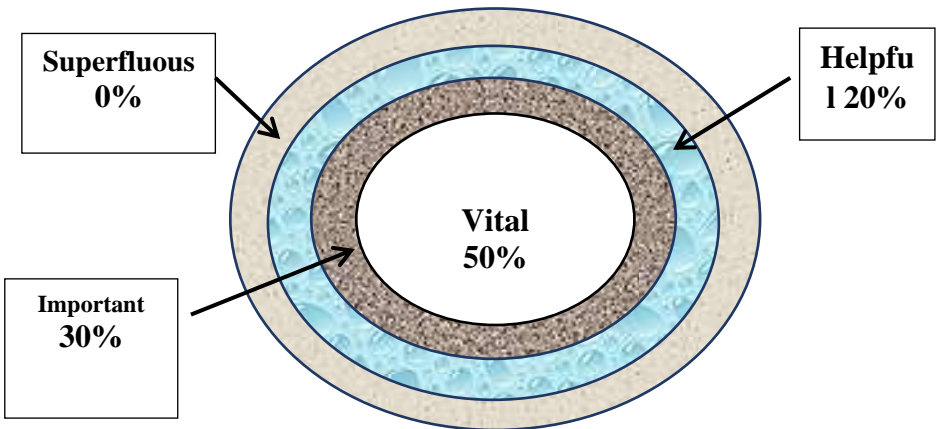
c. Materi yang bersifat instrumental

Materi penyuluhan ini tidak bersifat mendesak untuk dikonsumsi secara langsung, melainkan merupakan materi yang perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dan memberikan manfaat jangka panjang. Materi ini termasuk ke dalam topik seperti pembentukan koperasi, Kewirausahaan, serta pembinaan kelompok, dan lain sebagainya. Berdasarkan sifatnya, materi-materi yang disampaikan seharusnya terkait dengan usaha apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan dinamika kelompok dalam suatu wilayah, mendorong perkembangan swakarsa, swakarya, dan swadaya, atau aspek-aspek yang berkaitan dengan pencapaian kemandirian lainnya.

9.7 Pemilihan Materi Penyuluhan

Penyuluh seharusnya selalu mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan dari setiap masyarakat penerima manfaat dalam menyampaikan materi penyuluhan. Namun, dalam prakteknya, penyuluh sering mengalami kesulitan menyajikan materi dan memilih materi serta tema yang benar-benar dibutuhkan oleh

masyarakat. Kesulitan ini bisa muncul karena adanya keragaman penerima manfaat atau keragaman materi yang harus disampaikan secara bersamaan. Menurut Arboleda (1981) memberikan pendapatnya mengenai pedoman agar setiap penyuluh dapat mengidentifikasi berbagai jenis materi penyuluhan yang akan disampaikan dalam kegiatannya, seperti yang terlihat pada Gambar 9.4



Gambar 9. 4 Berbagai Jenis Materi Penyuluhan Sesuai dengan Kebutuhan Penerima Manfaat.

1. pengetahuan yang sangat penting dan perlu diketahui oleh penerima manfaat utama disebut sebagai materi inti. Setidaknya, materi inti mencakup setengah dari total materi yang akan disampaikan secara bersamaan.

2. informasi yang memberikan dasar pemahaman tentang semua aspek yang terkait dengan kebutuhan yang dirasakan oleh penerima manfaat disebut sebagai materi esensial. Penyampaian materi pokok ini sebesar 30 % dari materi total yang akan dipresentasikan.
3. informasi yang masih relevan dengan kebutuhan yang dirasakan dan sebaiknya dikenal oleh penerima manfaat untuk memperluas wawasan mereka tentang kebutuhan tersebut disebut sebagai materi Penunjang. Persentase penyampaian Materi penunjang mencakup paling banyak 20% dari keseluruhan materi yang disampaikan.
4. Materi yang tidak diperlukan adalah informasi yang seharusnya tidak perlu untuk disampaikan dan tidak mempunyai kaitannya dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat. Oleh Sebab itu, sebaiknya menghindari menyampaikan materi ini dalam setiap kegiatan penyuluhan. Terkait dengan kebutuhan target
 - a. Dapat diterapkan sesuai dengan situasi actual
 - b. Memberikan keuntungan kepada target
 - c. Mudah dimengerti dan praktis untuk diimplementasikan
 - d. Sederhana dan tidak rumit
 - e. Sesuai dengan inovasi sebelumnya
 - f. Bersifat instrumental

- g. Pemilihan penerima manfaat dan waktu yang tepat
- h. Berlandaskan pada latar belakang penerima manfaat
- i. Mengacu pada kebutuhan penerima manfaat

Prinsip – Prinsip materi penyuluhan harus memenuhi hal – hal berikut :

- a. Memberikan manfaat yang signifikan yang dapat dirasakan bagi pelaku utama, pendengar yang dituju, pelaku usaha, dan sasaran lainnya;
- b. Materi yang akan disampaikan telah melewati uji kebenarannya, baik melalui percobaan maupun analisis oleh para ahli.
- c. Pelaku utama, pelaku usaha, dan sasaran lainnya harus diberikan materi yang bersifat praktis sehingga dapat diaplikasikannya.
- d. Penyusunan materi secara terstruktur dan sederhana agar mudah dipahami oleh pelaku utama, pelaku usaha, dan sasaran lainnya;
- e. Materi yang disampaikan bisa mengadopsi teknologi yang direkomendasikan, disesuaikan dengan kondisi lokal, kemampuan pembiayaan, dan ketersediaan sarana-prasarana.



Agar materi mudah diterima, dipahami dan diterapkan, selain sesuai kebutuhan Materi harus bersifat :

1. *Availability*, sesuai dengan tingkat kemampuan petani
2. *Compability*, mengena pada perasaan, tdk bertentangan dengan adat istiadat, kepercayaan dan pola pertanian yang terbiasa dilakukan
3. *Profitability*, menguntungkan secara ekonomis
4. *Spectaculer impact*, memberi dampak yg mengesankan, menakjubkan
5. Dan mengagumkan shg petani tertarik dan termotivasi untuk berubah
6. *Simplicity*, bersifat praktis dan mudah diterapkan
7. *Complemantary*, melengkapi & mengimbangi yg sudah ada
8. *Inexpensiveness*, tidak mahal
9. *Low risk*, rendah resikonya
10. *Expandible*, dapat dikembangkan
11. *Aplicability*, dapat diaplikasikan dengan hasil yang nyata

Contoh format sinopsis: :

SINOPSIS

Judul Materi: -----

Bagian awal -----

Bagian utama -----

Bagian akhir -----

Tempat dan Tanggal Penyusunan Sinopsis
Penyuluh,

Nama dan Tanda tangan

Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)

Judul
 Tujuan
 Metode
 Media
 Waktu
 Alat Bantu

Tempat dan Tanggal Penyusunan LPM
 Penyuluh,
 Name dan Tanda tangan

<u>Pokok Kegiatan</u>	<u>Uraian Kegiatan</u>	<u>Waktu</u>	<u>Keterangan</u>
<u>Pendahuluan</u>			
<u>Isi / Materi</u>			
<u>Pengakhiran</u>			

9.8 Rangkuman Materi

Materi penyuluhan dalam konteks penyuluhan pertanian mengacu pada informasi yang diberikan oleh penyuluh kepada audiens penyuluhan. Pesan penyuluhan terdiri dari aspek kognitif, psikomotorik, afektif atau kreatif, dan bisa memiliki karakter anjuran (persuasif), larangan (instruktif), hiburan (entertainment) atau pemberitahuan (informatif).

Tujuan utama pembuatan materi penyuluhan pertanian adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pelaku utama serta

pelaku usaha pertanian lainnya, dengan memperhatikan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya pertanian.

Secara lebih detail, hal – hal yang disampaikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha pertanian mengenai materi penyuluhan pertanian melibatkan berbagai aspek. Ini mencakup segala informasi pertanian, pelatihan keterampilan, dorongan atau rangsangan untuk swakarya, swakarsa, dan swadaya masyarakat, pentingnya berusahatani secara berkelompok, pembentukan organisasi dan lembaga pelayanan seperti koperasi, kios produksi, perkreditan, transportasi, dan sebagainya. Selain itu, penyampaian materi penyuluhan juga mencakup ilmu teknik pertanian, ekonomi pertanian, tata kelola rumah tangga petani, dinamika kelompok, dan politik pembangunan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, Van den, A.W. dan Hawkins, A.S. *Penyuluhan Pertanian*, Kanisius. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mardikanto, T. 1999. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Samsudin, U. 1987. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bina Cipta, Bandung
- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, Jakarta.

BAB 10

PERLENGKAPAN PENYULUHAN

PERTANIAN

Oleh Felecia P. Adam

10.1 Pendahuluan

Sarana dan prasarana penyuluhan yang memadai sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan kapasitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian, Hal ini dimaksud agar keberlangsungan penyelenggaraan penyuluhan pertanian lebih efektif dan efisien.

Penyuluhan pertanian diselenggarakan oleh berbagai pihak dan dalam perkembangannya telah mengalami proses transformasi dari penyuluhan yang berorientasi produksi ke penyuluhan yang berorientasi agribisnis dengan pendekatan partisipatif (Kementan, 2009). Dengan demikian maka peningkatan produksi menjadi subsistem dari keseluruhan ekosistem agribisnis. Upaya peningkatan produksi dapat dicapai melalui proses penyuluhan yang memanfaatkan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian.

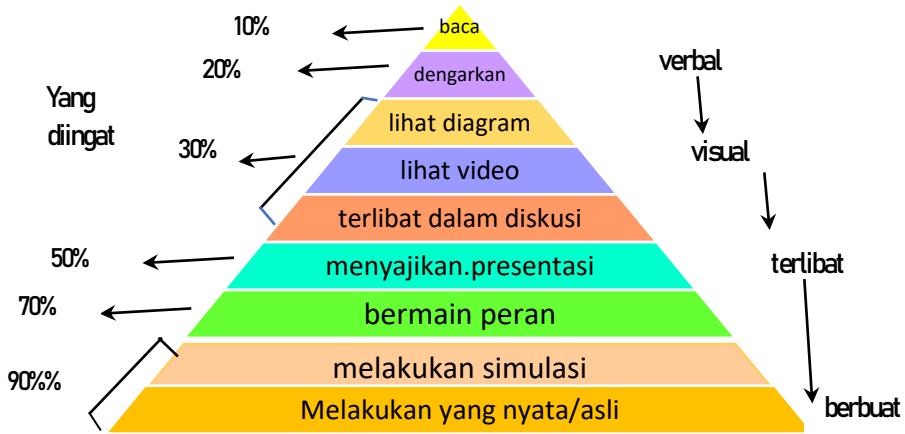
Perlengkapan penyuluhan pertanian akan sangat membantu para penyuluh maupun petani dalam proses kelancaran

penyuluhan. Perlengkapan penyuluhan pertanian seperti alat bantu penyuluhan adalah alat-alat yang digunakan oleh petugas/penyuluh dalam menyampaikan bahan materi atau pesan. Penyuluh dapat menyampaikan materinya dengan menggunakan alat bantu agar materi tersebut mudah diingat dan dimengerti oleh petani sebagai penerima manfaat. Alat peraga berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu didalam proses penyuluhan.

Menurut Edgar Dale (1969) alat peraga dapat dibagi atas enam tingkatan yang menggambarkan persentase penerimaan penggunaan alat peraga dalam sebuah piramida, yang dikenal dengan *piramida dale*.

Piramida ini memperlihatkan bahwa tingkatan yang paling dasar adalah benda asli atau melakukan sesuatu yang nyata dan tingkatan yang paling atas adalah kata-kata atau menyampaikan sesuatu secara lisan.. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses penerimaan pesan, benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsikan pesan dan informasi. Sedangkan penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja (verbal) sangat kurang efektif atau intensitasnya paling rendah. Dengan demikian alat peraga akan sangat membantu dalam

penyuluhan pertanian agar pesan-pesan dapat disampaikan lebih jelas, dan petani sebagai masyarakat sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat.



Gambar 10. 1 Piramida Dale

10.2 Jenis Alat Bantu

Alat bantu dan alat peraga berfungsi agar seseorang (sasaran) lebih mengerti kondisi pertanian yang nyata, namun dianggap rumit, sehingga mereka dapat merasakan betapa bernilainya pertanian bagi kehidupan banyak orang.

Secara garis besar terdapat tiga macam alat bantu penyuluhan, yaitu ;

1. Alat bantu lihat (*visual aids*) yang berguna dalam membantu menstimulasi indra penglihatan (mata) pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan.

Contoh : slide, film, dan gambar.

2. Alat bantu dengar (*audio aids*) yang dapat membantu dalam menstimulasi indra pendengar (telinga) pada waktu proses penyampaian materi penyuluhan.

Contoh : radio dan CD

3. Alat bantu lihat-dengar (*audio visual aids*) yang dapat menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran pada waktu proses penyuluhan.

Contoh : televisi, video dan DVD

10.3 Alat Peraga Penyuluhan

1. Benda

Alat peraga ini terutama bertujuan agar dapat mempengaruhi pengetahuan dan ketrampilan sasaran dalam tahapan minat, menilai dan mencoba. Ada beberapa macam alat peraga berupa benda yaitu :

- a. Sampel atau contoh, yaitu benda atau barang asli yang dibawa penyuluh untuk dijelaskan kepada sasaran penyuluhannya. Misalnya, contoh benih, contoh pupuk dll.
- b. Model atau tiruan, biasanya digunakan jika benda asli sulit diperoleh, volumenya mungkin terlalu besar untuk

dibawa ke lokasi penyuluhan atau terlalu kecil sehingga sulit diamati oleh sasarannya tanpa peralatan khusus. Misal : contoh traktor, contoh bibit enghijauan, lebah, ulat dll.

- c. Specimen atau benda asli yang telah diawetkan karena benda asli sulit didapat. Misalnya, daun yang diawetkan, serangga yang diawetkan, dll

2. Bahan cetakan

a. **Pamflet** atau selebaran, yaitu bahan cetakan berupa selebar kertas bergambar dan bertulisan, dibagikan secara langsung oleh penyuluh kepada sasaran secara luas . Pamflet berisi informasi yang bersifat edkatif. Alat peraga ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran sasarannya, biasanya digunakan untuk menarik perhatian audiens/sasaran. Pamflet hanya hanya berupa selebar kertas yang tidak dilipat, tidak memiliki cover dan tidak dijilid, biasanya digunakan untuk menarik perhatian

audiens/sasaran.



Gambar 10. 2. Pamflet

- b. Leaflet** merupakan selembaar kertas yang dilipat menjadi dua atau tiga bagian (4 halaman atau 6 halamanm tidak dijilid dan tidak dijilid. Leafleat ditujukan kepada sasaran untuk mempengaruhi pengetahuan dan ketrampilannya pada tahap minat, menilai dan mencoba. Leaflet memuat informasi yang singkat namun lengkap, disertai gambar dan tata warna yang menarik perhatian



Gambar 10. 3 Leaflet

c. **Booklet**, merupakan bahan cetakan yang berisikan tulisan dan gambar (lebih dominan) yang berupa buku kecil setebal 10-25 halaman. Booklet adalah perpaduan buku dan leaflet. Desain booklet biasanya sangat berkualitas, baik dari jenis kertas, kualitas cetakan maupun layoutnya. Fungsi booklet adalah sebagai sarana promosi sehingga harus dibuat semenarik mungkin.

Contoh booklet antara lain ; resep makanan, profile perusahaan, penggunaan produk, dll



Gambar 10. 4. Booklet

- d. **Poster**, bahan cetakan dengan ukuran relatif besar yang ditempel ditempat umum seperti di tembok. Poster dimaksudkan untuk mempengaruhi perasaan, sikap dan pengalaman sasaran pada tahapan sadar dan minat.



Gambar 10. 5 Poster

- e. **Flipchart** adalah media visual yang berbahan kertas dengan ukuran esar ($\pm 50 - 75$ cm) berisi gambar, huruf, angka yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Biasanya flipchart terdiri dari beberapa lembar kertas yang dijepit menjadi satu, berisikan materi yang akan disampaikan kepada sasaran.



Gambar 10. 6 Flipchart

- f. **Flanelgraf**, berupa guntingan gambar atau tulisan yang bisa ditempelkan pada papan berlapis kain flanel. Gambar tersebut dapat dipindahkan sesuai kebutuhan dan menarik perhatian. Sasaran dapat diajak berperan aktif untuk memindahkan gambar yang ditempelkan. Gambar-gambar ini dapat ditambah dan dikurangi jumlahnya. Pembelajaran dapat disetting Mekanismenya dapat diatur secara individual maupun secara kelompok.



Gambar 10.7 Flanelgraf

3. Proyeksi Gambar

- a. **Slide film**, hasil fotografi berupa film positif yang diproyeksikan di layar dengan menggunakan slide proyektor berupa gambar bisu. Tayangannya satu persatu
- b. **Film strip**, sama seperti slide film akan tetapi gambarnya tidak terpisahkan, menjadi satu tayangan utuh.
- c. **Movie film**, obyek yang diproyeksikan berwujud gambar bergerak disertai suara (dubbing).
- d. **Video dan TV**. film positif yang ditayangkan, tersimpan dalam set atau CD yang dihubungkan dengan televisi.

Lampiran

STANDAR MINIMAL SARANA DAN PRASARANA PENYULUHAN PERTANIAN

Lampiran Peraturan Menteri Pertanian

Nomor 51/Permentan/CT.140/12/2009

1. Sarana

a. Pusat Informasi

- (1) Perlengkapan Komputer + modem + LAN
- (2) Display
- (3) Kamera digital
- (4) Handycam
- (5) Telepon + Mesin fax

b. Alat Bantu

- (1) Overhead projector
- (2) LCD projector
- (3) Sound system (wireless, megaphone, mic)
- (4) TV, VCD/DVD, tape recorder
- (5) Whiteboard/panelboard

c. Peralatan Administrasi

- (1) Komputer + printer + power supply
- (2) Mesin tik
- (3) Kalkulator

(4) Rak buku

d. Alat Transportasi

Kendaraan operasional roda dua atau roda empat

e. Buku dan hasil publikasi

f. Meubeler

(1) Meja + kursi kerja

(2) Meja + kursi rapat

(3) Meja + kursi pelatihan

(4) Meja kursi makan

(5) Rak buku, perpustakaan

(6) Lemari buku + arsip

(7) Peralatan makan minum

(8) Peralatan dapur

2. Prasarana

a. Kebutuhan ruangan

(1) Pimpinan

(2) Adminisrasi/TU

(3) Kelompok jabatan fungsional

(4) Aula rapat

(5) Perpustakaan

(6) Data dan sistim informasi

(7) Pameran, peraga, promosi

(8) Dapur

(9) Kamar mandi

(10) Gudang

- b. Rumah Dinas
- c. Sarana dan prasarana pendukung lingkungan
- d. Sumber air bersih
- e. Penerangan lingkungan
- f. Jalan lingkungan
- g. Pagar halaman
- h. Halaman Percontohan

DAFTAR PUSTAKA

Dale, Edgar. 1969. Audio Visual Methods in Teaching. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press.

Kementerian Pertanian, 2009. Permentan No.51 Tentang Pedoman Standar Minimal dan Pemanfaatan Saranaa dan Prasarana Penyuluhan Pertanian

Alat Bantu dan Alat Peraga Penyuluhan Pertanian, 2010. <https://h0404055.wordpress.com/2010/04/03/alat-bantu-dan-alat-peraga-penyuluhan-pertanian/>

BAB 11

DINAMIKA KELOMPOK TANI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Hamidah Hendrarini

11.1 Pengertian Dinamika Kelompok

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat lepas dari kehidupan secara berkelompok baik dalam lingkup kelompok kecil maupun besar. Menurut (Rupert Brown and Sam Pehrson, 2019) dalam bukunya yang berjudul *“Group Processes Dynamics within and Between Group”* menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok penting untuk membedakan keperluan pribadi dan keperluan kelompok. Kelompok banyak digunakan dalam proses dalam mencapai suatu tujuan pembangunan. Menurut (Wulan *et al*, 2020) contohnya adalah berkembangnya kelompok-kelompok di perdesaan, seperti kelompok pemuda, kelompok tani, kelompok usaha, dan sebagainya. Perkembangan kelompok dalam mencapai suatu tujuan berbeda-beda tergantung pada struktur kelompok, karakteristik masing-masing anggota, tugas, dan gaya kepemimpinan yang digunakan. Kelompok dinilai lebih efektif dan efisien karena akan terjadi kerjasama setiap anggota kelompok

yang diharapkan akan membantu dan bersama-sama berupaya mencapai tujuan. Tercapainya suatu tujuan dapat didukung dengan adanya kelompok yang dinamis Dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan kinerja dan produktivitas antar individu dalam suatu kelompok, diperlukan dinamika kelompok yang baik.

Konsep dinamika kelompok menurut (Gencer, 2019) mengacu pada perubahan yang mungkin terjadi di bagian manapun dalam kelompok dan memunculkan aksi dan reaksi dalam struktur kelompok yang mempengaruhi anggota kelompok. Menurut Peter Salim dalam (Sararini, 2022) dinamika kelompok berasal dari dua kata, yaitu “*dynamics*” yang berasal dari bahasa Inggris dengan arti gairah atau asemangat untuk melakukan pekerjaan dan kelompok yang memiliki arti sekumpulan individu yang memiliki hubungan tertentu untuk melakukan suatu hal. Menurut “*template ulil*” dinamika kelompok merupakan suatu sikap atau interaksi antar anggota satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan menurut (Salahuddin, *et al*, 2021) dinamika kelompok adalah suatu kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh anggota pada suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok merupakan suatu proses atau metode yang dimiliki oleh suatu kelompok dan setiap

anggotanya untuk dapat bersama-sama berkembang dan membangun kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut (Wulan *et al*, 2020) terdapat dua factor yang mempengaruhi dinamika kelompok, yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi dinamika kelompok meliputi motivasi kerja anggota, keyakinan dalam menghasilkan suatu perubahan, sikap individu terhadap profesi petani, kerjasama anggota, aturan dalam suatu kelompok, dan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika kelompok meliputi penyuluhan dan pembinaan. Sedangkan menurut (Rimbawati, 2017) faktor internal yang mempengaruhi dinamika kelompok meliputi umur, pendidikan, lama menjadi anggota kelompok tani, keaktifan dalam pelatihan, dan motivasi anggota. Sedangkan factor eksternal yang mempengaruhi dinamika kelompok meliputi intensitas pelaksanaan penyuluhan, peran penyuluhan, metode penyuluhan, intensitas kelompok, serta gaya kepemimpinan suatu kelompok. Pemahaman mengenai dinamika kelompok penting diketahui bagi setiap individu dan kelompok karena akan mempengaruhi kedinamisan suatu kelompok tani.

Dinamika kelompok ditujukan untuk membangun kelompok yang berasal dari individu-individu menjadi satu kesatuan kelompok dengan tujuan yang sama. Suatu kelompok dikatakan

dinamis apabila anggotanya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sebagai upaya mencapai tujuan yang telah disepakati bersama secara efektif dan efisien. Oleh karena itu penting untuk mengetahui perilaku dan interaksi antar anggota kelompok untuk mengetahui dinamis atau tidaknya suatu kelompok.

Terdapat dua macam pendekatan yang dapat dilakukan untuk menganalisis dinamika kelompok, yaitu:

4. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang dilakukan dengan melakukan analisis terhadap proses kegiatan social dalam suatu kelompok tani.

5. Pendekatan psikososial

Pendekatan psikososial merupakan pendekatan yang dilakukan dengan melakukan analisis terhadap factor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok tani. Pada umumnya pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam menganalisis dinamika kelompok.

11.2 Unsur-Unsur Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok tani dapat diwujudkan dengan unsur-unsur yang menjadikan suatu kelompok lebih aktif dan semangat untuk mencapai tujuannya. Adapun menurut (Salahuddin *et al*, 2021) unsur-unsur dinamika kelompok meliputi:

1. Tujuan kelompok

Tujuan kelompok merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh suatu kelompok melalui berbagai upaya kegiatan yang dilakukan. Setiap kelompok tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut juga tujuan setiap anggota kelompok. Adapun tujuan kelompok harus tepat dan efektif dengan mencakup beberapa aspek, yaitu tujuan berdasarkan prinsip SMART (*specific, measurable, achievable, relevant, time-bound*), adanya keseimbangan tugas dan aktivitas dalam mencapai tujuan individu dan kelompok, serta adanya dukungan untuk dapat mudah menjalankan tugas untuk mencapai tujuan kelompok.

2. Struktur kelompok

Struktur kelompok merupakan pola hubungan terkait berbagai posisi dan tugas dalam susunan kelompok. Terdapat tiga hal penting dalam menganalisis struktur kelompok, yaitu status, posisi, dan peran (Mamah *et al*, 2022). Status menunjukkan tentang kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Posisi yaitu tempat seseorang dalam kelompok. Sedangkan peran yaitu tugas seseorang untuk menyelesaikan tugas atau hal-hal yang harus dikerjakan berdasarkan posisi dan status yang dimiliki.

3. Fungsi tugas

Terdapat tiga jenis fungsi tugas kelompok, yaitu tugas produksi (*production tasks*), tugas diskusi (*discussion tasks*), dan tugas pemecahan masalah (*problem solving tasks*). Tugas produksi (*production tasks*) merupakan tugas yang berhubungan dengan usaha untuk memperoleh gagasan dan perencanaan kelompok. Tugas diskusi (*discussion task*) merupakan tugas yang berhubungan dengan pembahasan suatu topik dimana hal tersebut memerlukan opini dan kesepakatan bersama. Sedangkan tugas pemecahan masalah (*problem solving tasks*) merupakan tugas yang berhubungan dengan keputusan mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan dalam kelompok. Fungsi tugas kelompok harus dipahami dengan baik karena menjadi salah satu penentu kemampuan anggota dalam mencapai tujuan kelompok.

4. Pembinaan dan pengembangan kelompok

Pembinaan dan pengembangan kelompok berhubungan dengan segala yang harus dilakukan untuk mengembangkan kelompok melalui pelatihan dan sebagainya. Beberapa hal yang harus tercakup dalam kelompok yaitu pembagian tugas spesifik, kegiatan berkelanjutan, adanya fasilitas yang memadai dan mendukung kegiatan, adanya peningkatan peran serta anggota kelompok, adanya kemampuan komunikasi yang

baik antar anggota kelompok, adanya *controlling* kegiatan kelompok, terciptanya aturan dan norma dalam kelompok, adanya kegiatan sosialisasi dalam lingkup kelompok, serta suatu kegiatan bermanfaat yang ditujukan untuk mengenalkan kelompok ke lingkup yang lebih luas sehingga anggota kelompok dapat nyaman dalam kelompok dan menarik minat anggota baru untuk bergabung dalam kelompok.

5. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok merupakan salah satu tolak ukur kemampuan kelompok dalam upaya mencapai tujuan karena menggambarkan kerjasama yang baik dan bersatu padu. Terdapat enam factor yang dapat digunakan untuk peningkatan kekompakan kelompok yaitu kesepakatan bersama terkait tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok, intensitas komunikasi anggota kelompok, adanya rasa keterkaitan antar anggota, adanya kompetisi antar kelompok, adanya *controlling* dan evaluasi kelompok yang membangun, serta adanya batas kapasitas tugas anggota kelompok (masing-masing anggota memiliki kapasitas yang berbeda).

6. Suasana kelompok

Suasana kelompok merupakan situasi kondisi yang ada dalam suatu kelompok sebagai perwujudan dan hasil dari interaksi

antar anggota kelompok. Karakter masing-masing anggota dan kelompok dapat menentukan suasana kelompok, seperti suasana yang formal/ informal, santai atau tegang, akrab atau tidak, kebersamaan atau tidak, dan cerita atau murung, dan sebagainya. Dengan begitu masing-masing anggota kelompok perlu untuk menyesuaikan dengan suasana kelompok dalam menjalankan tugas.

7. Tekanan kelompok

Tekanan kelompok (*group pressure*) merupakan desakan yang berasal dari kelompok itu sendiri, dimana hal ini biasanya berkaitan dengan upaya dan tenggat waktu dalam mencapai tujuan kelompok.

8. Efektivitas kelompok

Dalam suatu kelompok, setiap anggota diharapkan dapat berkembang dan meningkatkan kualitas yang dimiliki. Dengan begitu perlu adanya dukungan dari kelompok itu sendiri, yaitu kelompok yang efektif akan berpengaruh terhadap peningkatan dan perkembangan anggota dalam suatu kelompok. Terdapat tiga aktivitas dasar kelompok yang efektif, yaitu kegiatan untuk mencapai tujuan kelompok, kegiatan menjaga kelompok dalam lingkup internal maupun eksternal, dan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung perubahan kelompok agar lebih efektif. Suatu kelompok dapat

dikategorikan sebagai kelompok yang efektif apabila komunikasi dan interaksi anggota kelompok dapat mencerminkan ketiga aktivitas dasar kelompok tersebut. Efektivitas kelompok bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan hambatan dalam Upaya mencapai tujuan kelompok, menjaga dan meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok, dan kemampuan untuk mengatasi setiap hambatan supaya efektivitas kelompok semakin bertambah.

9. Maksud tersembunyi

Maksud tersembunyi (*hidden agendas*) merupakan maksud atau tujuan yang sengaja tidak diberitahukan kepada anggota kelompok dikarenakan kemungkinan memiliki maksud atau tujuan yang bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama.

Sedangkan menurut (Memah *et al.* 2022), upaya meningkatkan dinamika kelompok tani dapat dikembangkan melalui sepuluh jurus kemampuan yang meliputi, kemampuan merencanakan program kelompok tani, kerjasama dalam lingkup internal kelompok tani, kemampuan mengadopsi dan menerapkan teknologi baru, kemampuan *problem solving* dalam kelompok tani, kemampuan pemupukan modal usaha tani, kemampuan memanfaatkan sarana prasarana serta

fasilitas kelompok tani, kemampuan menjalin hubungan baik dan Kerjasama dengan beberapa lembaga terkait seperti KUD, prosesor, dan perbankan, kemampuan meningkatkan kinerja dan hasil produksi usahatani, kemampuan menaati peraturan yang telah disepakati, serta pelaksanaan pembinaan pemimpin kelompok tani.

11.3 Manfaat dan Tujuan Dinamika Kelompok

Dalam suatu kelompok, seteiap individu memerlukan dinamika kelompok untuk dapat melakukan kerjasama. Adapun manfaat dinamika kelompok yaitu:

1. Membangun kerjasama dan interaksi yang bermanfaat dan saling menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.
2. Mempermudah pekerjaan yang dilakukan, dimana banyak pekerjaan yang tidak dapat dilakukan sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.
3. Memperoleh saolusi atas permasalahan yang dialami, serta meringankan beban pekerjaan sehingga dapat dikerjakan dengan lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini pembagian tugas dilakukan berdasarkan keahlian masing-masing anggota.

4. Mewujudkan lingkungan yang demokratis dalam kehidupan manusia, dimana setiap individu bebas memberikan kritik, saran, dan berinteraksi dengan kelompok.

Tujuan kelompok merupakan suatu hal yang ingin dicapai dan diwujudkan oleh kelompok. Untuk mencapai tujuan diperlukan perencanaan dan kerangka yang tepat untuk pengambilan keputusan berdasarkan kegiatan yang dilakukan sebagai standar pengukuran kemajuan. Adapun tujuan dari dinamika kelompok antara lain:

1. Meningkatkan kegiatan interaksi dalam kelompok oleh setiap anggota.
2. Meningkatkan kinerja anggota kelompok.
3. Menjadikan kelompok lebih baik, berkembang, dan maju.

11.4 Konsep Kelompok Tani

Menurut Kementerian Pertanian tahun 2023, kelompok tani merupakan kumpulan petani/ peternak, atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, social ekonomi dan sumber daya, komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Dalam hal ini, suatu kelompok tani biasanya terdiri atas lebih dari 20 anggota dimana itu sesuai dengan kondisi lingkungan Masyarakat dan usahatani. Dibentuknya kelompok tani dikarenakan atas dasar

kepentingan, pandangan, kebutuhan, dan kesenangan yang sama antar anggota. Kegiatan kelompok tani tergantung pada tujuan dan kesepakatan bersama dalam penyusunan program kerja.

Menurut (Riani *et al*, 2021) kelompok tani merupakan organisasi yang berfungsi sebagai wadah atau sarana untuk mencapai tujuan kelompok yang menjadi salah satu program pemerintah untuk menjalankan program pertanian secara berkelanjutan. Perkembangan kelompok tani dapat dilihat dari dinamika yang terjadi dalam kelompok tani. Menurut (Nado *et al*, 2023), kelompok tani memiliki kapasitas dalam menjalankan perannya yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok tani sebagai kelas belajar

Kelompok tani merupakan media penyuluhan pertanian sebagai tempat belajar, berbagi pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kegiatan penyuluhan petani juga akan memperoleh motivasi, inovasi, serta rekomendasi terhadap kegiatan usahatani yang dapat diterapkan di lahan masing-masing.

2. Kelompok tani sebagai sarana bekerjasama

Kelompok tani merupakan media penyuluhan pertanian sebagai sarana melakukan kerjasama untuk mengembangkan usahatani yang dimiliki. Dalam hal ini, penyuluh dapat menjadi fasilitator terhadap kegiatan usahatani petani dan

petani bertindak sebagai pelaksana kegiatan usahatani. Inovasi atau program yang dijalankan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kerjasama pihak yang bersangkutan.

3. Kelompok tani sebagai unit produksi

Kelompok tani merupakan media penyuluhan pertanian dan menjadi tempat untuk melakukan kegiatan produksi. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai pembimbing dan petani berperan sebagai pelaksana produksi. Dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan, petani dengan penyuluh atau sesama anggota kelompok tani dapat berdiskusi mengenai permasalahan yang dialami selama proses produksi.

Klasifikasi kemampuan kelompok tani menurut BPPSDMP ditujukan untuk memiliki beberapa kemampuan, yaitu:

1. Kemampuan merencanakan

Kegiatan ini meliputi perencanaan kebutuhan dalam belajar, perencanaan kegiatan pertemuan atau musyawarah, perencanaan sumberdaya yang dimiliki, perencanaan kegiatan melestarikan lingkungan, perencanaan definitive kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), perencanaan kegiatan kelompok lainnya, serta perencanaan kegiatan usaha mulai dari perencanaan, produksi,

peningkatan usaha kelompok, pengolahan, pemasaran, dan penyediaan jasa.

2. Kemampuan mengorganisasikan

Kegiatan ini meliputi kegiatan mengembangkan kemauan, motivasi, kedisiplinan, aturan organisasi, serta pembagian *jobdesk* dan struktur kelompok tani.

3. Kemampuan melaksanakan

Kegiatan ini meliputi pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya, seperti pelaksanaan program pembelajaran, pertemuan secara teratur, pelaksanaan kerjasama dengan penyedia jasa pertanian, pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan, pelaksanaan *jobdesk*, mematuhi peraturan dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, melakukan pengadministrasian dengan baik, pelaksanaan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara optimal, pelaksanaan RDK dan RDKK, pelaksanaan kegiatan usahatani secara bersama dan terpadu, pelaksanaan adopsi teknologi, pelaksanaan penguatan modal, pengembangan fasilitas dan sarana kerja, serta pelaksanaan dan Upaya mempertahankan produktivitas.

4. Kemampuan mengendalikan dan melaporkan

Kegiatan ini meliputi *controlling* atau pengawasan dan evaluasi terhadap segala kegiatan yang telah dilakukan

apakah berjalan dengan lancar atau perlu ada yang diperbaiki lagi. Kegiatan evaluasi yang dilakukan antara lain evaluasi perencanaan kegiatan, kinerja anggota dan Lembaga terkait, pelaksanaan kegiatan oleh kelompok tani, serta penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan.

5. Kemampuan mengembangkan kepemimpinan

Kegiatan ini meliputi pengembangan keahlian dan kecakapan anggota serta pengurus kelompok tani, pengembangan kader pemimpin, meningkatkan kesanggupan anggota dalam melaksanakan hak dan kewajiban yang ditentukan, meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan organisasi, mengembangkan usaha kelompok, serta meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra.

11.5 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian menurut (Darmawan *et al*, 2021) merupakan petugas dinas pertanian yang memiliki tugas dalam membantu dan membimbing petani dalam melakukan usahatani melalui suatu penyuluhan sebagai upaya memberikan pengetahuan, keterampilan, inovasi, serta motivasi kepada petani untuk mengembangkan usahatannya. Penyuluhan pertanian menjadi salah satu media yang dapat dilakukan petugas penyuluh sebagai upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani

atau kelompok tani dengan tujuan meningkatkan pembangunan pertanian melalui pendidikan non formal dengan serangkaian program yang dilakukan. Dengan kata lain, penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai fasilitas yang diberikan kepada petani untuk mencapai kelompok tani yang aktif dan dinamis.

Dalam menjalankan pembangunan pertanian di Indonesia, sebagian besar dijalankan dan dikembangkan melalui kegiatan penyuluhan pertanian sehingga keaktifan dan kedinamisan kelompok tani akan mempengaruhi pembangunan pertanian tersebut. Menurut (Hidayat *et al*, 2023) peran penyuluh dalam membina kelompok tani mengarah pada terciptanya kelompok tani yang kuat, mandiri, meningkatkan kemampuan anggota kelompok tani dalam berusaha tani dan menjalankan fungsinya. Penyuluh yang kompeten dan memiliki pengetahuan luas akan memastikan layanan penyuluhan dan program pembanguana pertanian berjalan dengan baik. Penyuluhan pertanian diharapkan dapat mencapai Pembangunan yang berkelanjutan dan mengambil berbagai peran dalam pelaksanaannya. Menurut (Illahi *et al*, 2023) peran penyuluh dalam penyuluhan meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, educator, pemberdaya, dan penyedia informasi. Segala program yang dilakukan diharapkan agar petani dapat lebih terbuka dalam mengadopsi perkembangan yang ada, serta lebih aktif dan produktif dalam menjalankan usahataniya.

Menurut UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3, tujuan penyuluh pertanian meliputi:

1. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan berkelanjutan.
2. Memperdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi.
3. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas kedepan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung jawab yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.
4. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluh.

5. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Kelompok tani yang dinamis diwujudkan oleh fasilitas yang diberikan penyuluh kepada petani dan kelompok tani, dimana penyuluhan merupakan salah satu upaya perubahan ekonomi, social, budaya, dan politik untuk mengusahakan dan mengembangkan masyarakat melalui proses tukar ilmu yang aktif. Fasilitas yang diberikan penyuluh dalam pertanian dapat menentukan dinamika kelompok tani, namun masing-masing kelompok tani memiliki dinamika yang berbeda tergantung pada interaksi, kemampuan, serta perbedaan dari masing-masing anggota kelompok yang dimiliki.

11.6 Interaksi Kelompok

Dalam suatu kelompok, terjadi suatu hubungan dan interaksi yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Interaksi tersebut terjadi seiring dengan kemampuan masing-masing anggota untuk melakukan komunikasi dan adaptasi. Interaksi yang terjadi akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan kelompok. Menurut Kementerian Pertanian RI Badan Pendidikan dan Pelatihan terdapat empat pola interaksi kelompok, yaitu:

1. *Acting*

Pada pola ini, masing-masing anggota kelompok memiliki berperan sesuai dengan perannya dalam suatu kelompok yang berarti bahwa tidak ada anggota yang tidak berkontribusi dalam suatu kelompok. Dinamika pola ini yaitu dapat meningkatkan kualitas anggota untuk bekerjasama mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. *Interacting*

Pada pola ini, terjalin kerjasama antara beberapa kelompok dalam satu pola kerja yang memiliki tujuan sama. Anggota kelompok berhubungan, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan aktif untuk menciptakan hubungan kelompok yang lebih harmonis lagi. Kerjasama dilakukan dengan rasa solidaritas, persatuan, dan senasib seperjuangan antar anggota kelompok. Dalam pola ini diperlukan pemimpin yang adil dan bertanggungjawab serta dapat mempersatukan anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan Bersama.

3. *Co-acting*

Pada pola ini, anggota kelompok berinteraksi secara intens dengan anggota lain dalam upaya bekerjasama mengatasi permasalahan yang ada dan mencapai tujuan yang telah disepakati. Tiap anggota kelompok melakukan kerjasama yang baik untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Dinamika yang terjadi yaitu kegiatan interaksi yang terjadi

dalam mempelajari tujuan berdasarkan arahan ketua kelompok.

4. *Counter acting*

Pada pol aini, terjadi persaingan dari anggota kelompok yang bertujuan untuk memperoleh prestasi kelompok. Dalam hal ini, *counter acting* dapat dipraktekkan dalam kegiatan yang dilakukan. Melalui persaingan yang terjadi diantara anggota atau kelompok yang tidak ingin merasa tertinggal maka akan berdampak pada kemajuan suatu kelompok.

11.7 Dinamika Perkembangan Kelompok

Tujuan dari dibentuknya suatu kelompok adalah untuk memudahkan suatu pekerjaan serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Suatu kelompok tentunya memiliki kemauan untuk bertumbuh dan berkembang, dimana hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap kedinamisan suatu kelompok. Menurut Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan “Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok”, dalam suatu kelompok terdapat beberapa tahap perkembangan kelompok, yaitu:

1. Tahap pembentukan rasa kekelompokan (*Forming*)

Pada tahap ini, setiap anggota kelompok melakukan adaptasi dari dibentuknya kelompok tersebut, mulai dari pengenalan

dengan anggota lain, adaptasi dengan lingkungan kelompok, interaksi dan komunikasi dengan anggota lain, dan sebagainya. Hal tersebut ditujukan untuk menciptakan suatu dasar perilaku anggota kelompok dalam suatu kelompok. Kaitannya dalam lingkup kegiatan kelompok seperti tugas, dan tujuan pada tahap ini masih belum ditetapkan, karena setiap anggota kelompok masih berusaha untuk beradaptasi dengan situasi yang terjadi dalam kelompok. Harapan dari tahap ini adalah terwujudnya rasa kekelompokan pada setiap anggota.

2. Tahap Peralihan (*Storming*)

Pada tahap ini, melalui proses interaksi yang telah dilakukan, masing-masing anggota kelompok mulai diketahui kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga mulai muncul beberapa permasalahan atau konflik dalam kelompok. Partisipasi anggota mulai meningkat dalam upaya memperjelas tujuan kelompok. Salah satu ciri penting yang ada pada tahap ini adalah masing-masing anggota mulai mempengaruhi satu sama lain.

3. Tahap Pembentukan Norma (*Norming*)

Pada tahap ini, meskipun mulai terjadi konflik anggota kelompok mulai memahami situasi yang terjadi dalam kelompok, seperti cara berkomunikasi dengan yang lain, cara

agar dapat saling membantu satu sama lain, serta mengerti mengapa terjadi suatu konflik dalam kelompok. Dengan adanya adaptasi mengenai hal-hal tersebut, mulai muncul rasa ikatan dan rasa percaya dalam suatu kelompok, dimana hal tersebut memunculkan rasa kepuasan hubungan dan interaksi yang terjadi. Pada tahap ini anggota mulai menyadari pentingnya rasa saling memahami dan kesatuan dalam kelompok untuk dapat bekerja sama dengan baik, mengatasi permasalahan yang ada, serta dapat mencapai tujuan dengan baik. Kondisi akhir dari tahap ini adalah terwujudnya hubungan yang harmonis dalam suatu kelompok, sehingga perasaan ragu dan terjadinya konflik sebelumnya dapat diatasi. Pada tahap ini juga, tujuan, peran, dan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh masing-masing anggota untuk mengatasi masalah yang terjadi dan mencapai tujuan kelompok.

4. Tahap Berprestasi (*Performing*)

Pada tahap ini, suasana kelompok sudah harmonis, aturan, tugas, dan tujuan kelompok sudah disepakati bersama oleh seluruh anggota kelompok. Komunikasi yang terjadi antar anggota sudah baik dalam melakukan interaksi satu sama lain, mengatasi perbedaan yang terjadi, dan mengembangkan

inovasi sebagai upaya mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan kelompok.

5. Tahap Adjourning

Pada tahap ini, suatu kelompok telah mampu mencapai tujuannya dengan baik. Dalam hal ini, mereka merasakan kepuasan atas pencapaian yang telah diraih sehingga sepakat untuk tetap mempertahankan semangatnya dalam menjalankan tugas meskipun kemungkinan tidak akan satu kelompok lagi.

Sedangkan menurut Reitz dalam bukunya “*Group Effectiveness in Organization.*” menjelaskan mengenai dinamika perkembangan kelompok meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Model Lima Tahap

a. Pembentukan

Pada fase ini memiliki ciri bahwa ruang lingkup kelompok masih belum pasti, seperti struktur kelompok, tujuan, peran masing-masing, anggota, kepemimpinan, dan sebagainya.

b. Konflik

Pada fase ini mulai muncul konflik dalam kelompok. Konflik dapat disebabkan mengenai perbedaan karakter

masing-masing anggota kelompok, perbedaan pendapat, dan sebagainya.

c. Penormaan

Pada fase ini, mulai timbul rasa saling memiliki dalam kelompok yaitu rasa memiliki tanggung jawab yang sama dan sebagainya yang menyebabkan hubungan antar anggota kelompok harmonis.

d. Pelaksanaan

Pada fase ini, masing-masing tugas dan segala sesuatu yang telah disepakati bersama dijalankan sebagaimana mestinya dengan tujuan mengatasi permasalahan yang terjadi dan mencapai tujuan bersama.

e. Reses

Pada tahap ini, kelompok mulai merencanakan proses pembubaran dikarenakan tujuan telah dicapai dengan baik.

2. Model Keseimbangan Tersela

a. Fase pertemuan pertama untuk mendiskusikan arah dan tujuan kelompok

b. Fase inerasi (fase kegiatan pertama) dimana kelompok mulai terikat dengan arah dan tujuan kelompok yang telah ditetapkan bersama.

c. Fase dimana terjadinya peralihan (transisi) dari fase pertama, yaitu kegiatan kelompok telah berjalan separuh dari waktu yang ditentukan.

- d. Terjadinya perubahan-perubahan akibat transisi yang terjadi.
- e. Fase kedua inersia mengikuti transisi dimana kelompok mulai melaksanakan rencana kegiatan yang telah disepakati dalam periode waktu yang ditentukan.
- f. Pertemuan terakhir yang ditandai dengan kegiatan percepatan yang mencolok.

11.8 Kinerja Kelompok

Kinerja dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja. Dalam suatu kelompok, kinerja anggota kelompok sangat penting dalam upaya mencapai tujuan bersama. Kinerja kelompok tergantung pada masing-masing kinerja anggota sehingga penting sekali dilakukan kerjasama yang baik dalam kelompok. Kinerja kelompok menggambarkan seberapa jauh suatu kelompok dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Menurut LAN RI, konsep kinerja lebih mengarah kepada kinerja suatu kelompok yang sesuai dengan visi dan misi suatu kelompok. Dengan begitu, kinerja kelompok merupakan potensi kerja yang dapat diukur berdasarkan hasil yang diperoleh baik dari segi kualitas maupun kuantitas dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh suatu kelompok.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja menurut (), antara lain:

1. Kompetensi

Kompetensi merupakan acuan yang dimiliki suatu organisasi untuk menentukan tugas dan peran anggotanya. Kompetensi yang dimiliki seseorang dapat menjadi pendukung perubahan ke arah yang lebih baik dalam suatu kelompok atau organisasi. Dengan adanya permasalahan yang kompleks dan dinamis diperlukan anggota yang kompeten dalam bidangnya. Dalam dunia kerja, anggota diharapkan dapat memiliki kompetensi terhadap bidang yang dikerjakan. Pencapaian kinerja anggota kelompok atau organisasi berbanding lurus dengan kompetensi yang dimiliki, apabila pekerjaan yang diberikan sesuai dengan kompetensi masing-masing anggota, maka hasil yang diperoleh akan lebih baik. Pada umumnya, kompetensi anggota kelompok atau perusahaan meliputi semangat untuk meningkatkan kinerja yang dimiliki, teliti terhadap tugas yang dikerjakan, proaktif, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

2. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan suatu hal lebih baik lagi. Dalam upaya mencapai tujuan kelompok atau organisasi, anggota memerlukan dorongan untuk semangat dalam menjalankan tugas yang dikerjakan karena hasil pekerjaan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap capaian kinerja perusahaan. Menurut (Susanti *et al*, 2023) terdapat dua dimensi variable motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan factor pendorong yang berasal dari individu itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri, yaitu lingkungan kerja.

3. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar pekerja dalam menjalankan kegiatannya. Hal tersebut dapat meliputi suasana kerja, partner kerja, dan sebagainya yang dapat mendukung lingkungan kerja. Jenis lingkungan kerja menurut (Hutagalung, 2022) ada dua, yaitu:

a. Lingkungan kerja fisik

Lingkungan kerja fisik berarti bahwa semua keadaan yang berbentuk fisik yang berada di sekitar tempat kerja, dimana dapat mempengaruhi kinerja pekerja atau anggota.

b. Lingkungan kerja non fisik

Lingkungan kerja non fisik dapat diartikan bahwa segala keadaan kerja yang terjadi di sekitar tempat kerja, dimana kaitannya adalah dengan rekan kerja, hubungan kerja, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi kinerja pekerja atau anggota.

11.9 Evaluasi Kinerja Kelompok

Evaluasi kinerja merupakan proses yang dilakukan suatu kelompok atau organisasi untuk menilai kinerja anggotanya. Menurut (Fitriyani, 2023) evaluasi kinerja merupakan salah satu faktor kunci dalam rangka melakukan pengembangan organisasi yang lebih efektif dan efisien. Evaluasi kinerja dilakukan untuk mengetahui sebagaimana tingkat loyalitas dan profesionalitas anggota yang dimaksudkan untuk melakukan penilaian kerja dan tanggungjawab sebagai bahan evaluasi kedepannya.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan system evaluasi kinerja, yaitu:

1. Membentuk tim

Langkah pertama yang dapat dilakukan dalam mengembangkan evaluasi kinerja adalah membentuk tim karena pengembangan system evaluasi kinerja akan menentukan kinerja anggota dan kelompok atau organisasi

2. Analisis pekerjaan

Analisis pekerjaan merupakan kegiatan mengumpulkan dan mempelajari informasi-informasi yang memiliki hubungan dengan pekerjaan beserta tanggung jawabnya.

3. Tujuan penilaian dalam evaluasi kinerja

Tujuan penilaian evaluasi kinerja adalah untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan kinerja anggota atau kelompok organisasi dengan melakukan peningkatan kinerja SDM kelompok atau organisasi.

4. Dimensi kinerja

Dimensi kinerja dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perilaku selama bekerja, hasil kerja, dan sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan.

5. Pendekatan system evaluasi kinerja

Terdapat empat jenis pendekatan system evaluasi kinerja, yaitu pendekatan system pribadi, pendekatan kinerja, pendekatan perilaku selama bekerja, dan pendekatan campuran.

Selain itu, terdapat beberapa unsur dalam system evaluasi kinerja, yaitu standar kinerja, ukuran atau bobot kinerja, penilaian kinerja, umpan balik, catatan kinerja anggota atau karyawan, serta keputusan SDM. Berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai kinerja pegawai dalam masa evaluasi, hasil yang diperoleh akan

dibandingkan dengan standar kinerja anggota atau karyawan yang telah ditetapkan.

Dalam melakukan penilaian kinerja, menurut (Marwansyah, 2014) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia” terdapat beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

1. Skala penilaian

Penilaian kinerja karyawan dilakukan secara luas dengan menilai kinerja anggota berdasarkan beberapa factor yang telah ditentukan

2. Kejadian kritis

Penilaian kinerja dengan metode ini dilakukan dengan menulis mengenai perbuatan atau perilaku kerja yang telah dilakukan dan sangat menonjol.

3. Esai (*Narrative Essay*)

Penilaian kinerja dengan metode ini dilakukan dengan membuat narasi yang dapat menjelaskan kinerja karyawan secara keseluruhan.

4. Standar pekerjaan (*Work Standards*)

Penilaian kinerja dengan metode ini dilakukan dengan cara membandingkan kinerja setiap anggota atau karyawan dengan standar kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Peringkat (*Ranking*)

Penilaian kinerja dengan metode ini menempatkan semua pekerja dalam satu kelompok sesuai dengan peringkat berdasarkan kinerja anggota.

6. *Forced Distribution*

Penilaian kinerja ini dilakukan dengan cara membagi dan mengelompokkan individu berdasarkan kategori dengan sebuah distribusi frekuensi yang sesuai oleh seorang penilai.

7. *Forced - Choice*

Penilaian kinerja dengan metode ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada penilai mengenai kinerja anggota atau karyawan.

8. *Weight Checklist Performance Reports*

Penilaian kinerja dengan metode ini dilakukan dimana penilai melakukan pengisian dan melengkapi formulis yang sama dengan metode *forced-choice* dengan bobot respon yang diberikan berbeda.

9. *Behaviorally Anchored Rating Scales*

Penilaian kinerja dengan metode ini dilakukan dengan menggunakan skala yang penilaiannya dihubungkan dengan beberapa kejadian yang kritis.

10. *Management by Objective*

Penilaian kinerja dengan metode ini memiliki orientasi dengan pencapaian sasaran atau tujuan kerja.

11. *Assessment Centre*

Penilaian kinerja dengan metode ini dilakukan dengan melakukan penilaian dan evaluasi mengenai kapasitas anggota atau karyawan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan dari dilakukannya penilaian atau evaluasi kinerja menurut (Maelani *et al*, 2023) yaitu:

1. Mengukur kinerja anggota secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan adil.
2. Meningkatkan kinerja SDM atau anggota dengan melakukan identifikasi tujuan yang spesifik.
3. Mengembangkan tujuan karir anggota atau karyawan sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan atas tugas yang diberikan dalam suatu dinamika kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. and Pehrson, S., 2019. Group processes: Dynamics within and between groups. John Wiley & Sons.
- Darmawan, D. and Mardikaningsih, R., 2021. Pengaruh Keterampilan Interpersonal, Pengalaman Kerja, Integritas dan Keterikatan Kerja terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (Ekuitas)*, 3(2), pp.290-296.
- Fitriyani, F.A., 2023. Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Badan Kepegawaian Pendidikan Dan Pelatihan Kabupaten Demak (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Gençer, H., 2019. Group Dynamics and Behaviour. *Universal Journal of Educational Research*, 7(1), pp.223-229.
- Hidayat, Y.R., Faqih, A., Hidayat, T., Sunaenah, S., Faizal, A. and Hermawan, H., 2023. The Influence of Field Agricultural Extension (PPL) Development on The Dynamics of Farmer Groups. *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)*, 2(8), pp.725-734.
- Hutagalung, B.A., 2022. Analisa Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai: Kompetensi, Motivasi Dan

Lingkungan Kerja (Penelitian Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), pp.201-210.

Illahi, S.N., Meilani, E.H. and Rini, N.K., 2023. Analisis Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator di Kabupaten Sukabumi. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6(1), pp.153-161.

Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan. 2020. Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok.

Maelani, E., Titi, D. and Milah, A.S., 2023. Pengelolaan Kinerja Sumberdaya Manusia dalam Pendidikan. *IJIE: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 1(1), pp.27-32.

Marwansyah. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Alfabeta, Bandung.

Memah, M.Y. and Tambas, J.S., 2022. Dinamika Kelompok Tani Esa Tarendem Di Desa Rurukan 1 Kecamatan Tomohon Timur. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(3), pp.571-576.

Nado, R.P., Astuti, N.B. and Oktavia, Y., 2023. Analisis Fungsi Kelompok Tani di nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis)*. (JOSETA), 3(3).

Reitz H Joseph and Jewell Linda N. 1981. *Group Effectiveness in Organization*

- Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H. and Hafizin, H., 2021. Fungsi Kelompok Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), pp.23-30.
- Rimbawati, DEM. 2017. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. [tesis]. Bogor (ID): Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Salahuddin, S., Abdullah, S. and Swanakara, G., 2021. Respon Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Tani. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), p.23.
- Saranani, M., 2022. Hubungan Antara Dinamika Kelompok Tani dan Tingkat Penerapan Teknologi Usaha Komoditas Kakao di Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), pp.174-187.
- Susanti, F. and Amirulmukminin, A., 2023. Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bima. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 2(2), pp.253-269.
- Wulanjari, M.E. and Setiani, C., 2020. Hubungan Antara Dinamika Kelompok dengan Produktivitas Kelompok

BAB 12

KONSEP ADOPSI DAN DIFUSI

Oleh Nila Sari

12.1 Pendahuluan

Pertanian salah satu bidang yang tidak akan pernah lepas dalam kehidupan manusia. Kebutuhan akan sandang dan pangan menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Sektor pertanian harus mendapat perhatian khusus dan tidak boleh diabaikan. Daerah inilah yang menjadi tempat menggantungkan hidup mayoritas masyarakat Indonesia. 29,8% tenaga kerja kita bekerja di bidang pertanian pada tahun 2020. Sektor pertanian ini juga menghasilkan produk makanan yang menjadi makanan pokok kita. Jika produksi pangan terganggu, hal ini dapat mendorong kenaikan harga, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan politik jika harga pangan naik. Dan kalau kita impor, ada tanda-tanda kedaulatan pangan negara kita akan berkurang dan perut kita akan bergantung pada negara lain.

Dalam literatur lama cerita tentang aktivitas penemu pertanian adalah Kaisar Tiongkok Shen Nung. Saat itu melihat rakyatnya suka makan daging sapi dan ayam buruan, dan

mengumpulkan buah-buahan, biji-bijian dan kacang-kacangan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu jumlah orang bertambah dan lingkungan tidak dapat menyediakan produk alami yang cukup untuk menopang kehidupan, Dari situlah ia mendapat ide untuk membuat alat budidaya sepotong kayu diasah dan ditempelkan pada sebatang tongkat. dia model bajak pertama, dan dengan bajak ini dia memerintahkan rakyatnya mengolah tanah dan menanam sejuta tanaman. Alat tersebut tidak hanya digunakan langsung untuk konsumsi manusia, namun dapat pula dimanfaatkan masakan daging sapi dan ayam.

Perkembangan kemampuan manusia dalam bidang pertanian salah satu peningkatan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh manusia. Pertanian sebagai sumber kehidupan manusia. Pengertian pertanian dapat dilihat dari dua sisi yaitu arti pertanian dalam arti sempit adalah bercocok tanam sedangkan dalam arti luas pertanian yaitu pengelolaan lahan pertanian untuk menghasilkan sesuatu baik untuk dirinya, keluarga dan Masyarakat luas meliputi pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan.

Kemampuan manusia mampu mengolah dan menciptakan alat pertanian merupakan dasar lahirnya sebuah inovasi. Inovasi arti kata perubahan yang dapat terjadi berupa ide atau gagasan ataupun teknologi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian dari inovasi. Hal ini harus mampu diikuti

oleh manusia sebagai pengguna inovasi. Menurut Sari (2016) diketahui bahwa penerapan pengendalian hama terpadu meliputi pemanfaatan musuh alami, budi daya tanaman sehat, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan pengamatan berkala kategori sedang. Penyerapan inovasi pada setiap penerima dapat berbeda-beda daya serap setiap penerima. Istilah lain dari penyerapan yaitu Adopsi dari yang diterima dari yang disebarakan yaitu Difusi. Untuk hal lebih lanjut terkait adopsi difusi akan dibahas pada sub bab berikut.

12.2 Konsep Adopsi

A. Pengertian Adopsi

Adopsi diartikan sebuah proses penerapan. Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan individu dalam bertindak. Pengertian Adopsi yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1995), adopsi inovasi adalah:

“..... the mental process of an innovation to a decision to adopt or to reject and to confirmation of this decision”

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam suatu inovasi untuk menerapkan atau menolak dan mengkonfirmasi keputusan. Pengambilan keputusan dilakukan oleh individu. Sejalan dengan kutipan di atas diketahui bahwa adopsi berkaitan

dengan suatu hal terbaru baik berupa ide/gagasan/teknologi yang diistilahkan dengan sebutan *inovasi*.

Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi adalah suatu proses perubahan sosial dimana penemuan-penemuan baru dikomunikasikan kepada pihak lain dan kemudian diterima oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi merupakan suatu gagasan yang dianggap baru oleh seseorang, bisa berupa teknologi baru, metode organisasi baru, cara baru dalam memasarkan produk pertanian, dan lain-lain. Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar sesuatu yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut.

Menurut Rogers Shoemakers (1995) diketahui terdapat jenis pengadopsi berdasarkan sifat inovatifnya adalah:

a. Inovator

Innovator merupakan kelompok yang senantiasa memelopori, menguji dan menerapkan teknologi baru di bidang pertanian serta mampu mengajak petani untuk berpartisipasi dalam penyuluhan pertanian. Petani kreatif selalu penasaran, ingin mencoba, dan ingin berhubungan dengan para ahli untuk

mendapatkan informasi baru. Kelompok inovator mencakup petani yang memiliki lahan lebih banyak dibandingkan petani lainnya.

Ciri-ciri inovator menurut Rogers (1995) adalah:

1. Berani menerima resiko.
 2. Memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang kuat untuk mampu menahan kemungkinan kerugian akibat inovasi yang tidak menguntungkan.
 3. Memahami dan mampu menerapkan pengetahuan dan teknik yang kompleks.
 4. Kemampuan mengatasi ketidakpastian informasi.
- b. Pengadopsi awal (pelopor) Kelompok pionir atau pengadopsi awal adalah kelompok yang mengupayakan inovasi teknologi secara mandiri dan lebih yakin dengan keberadaan agen inovasi (extension agent).

Ciri-ciri pengadopsi awal menurut Rogers (1995) adalah:

1. Merupakan bagian integral dari sistem sosial lokal.
2. Pemimpin pemikiran yang paling berpengaruh.
3. Model anggota sistem sosial lainnya.

4. Dihargai dan disegani oleh orang-orang disekitarnya.
- c. Early majority (Penganut Dini) Early majority ini adalah golongan orang yang selangkah lebih maju. Mereka biasanya orang yang pragmatis, nyaman dengan ide yang maju, tetapi mereka tidak akan bertindak tanpa pembuktian yang nyata tentang keuntungan yang mereka dapatkan dari sebuah produk baru. Karakteristik kelompok mayoritas pertama serupa dengan sebagian besar petani. Ciri-ciri mayoritas awal menurut Rogers (1995) adalah sebagai berikut:
1. Interaksi yang teratur dengan orang-orang disekitarnya.
 2. Jarang menduduki jabatan opinion leader.
 3. Pihak ketiga merupakan bagian dari sistem (kategori atau jenis sistem terbesar).
 4. Berhati-hatilah sebelum menerapkan inovasi baru.
- d. Mayoritas Akhir (Slow Believers) Slow Believers adalah kaum konservatif pragmatis yang sangat membenci risiko dan tidak nyaman dengan ide-ide

baru, sehingga mereka kemudian memunculkan inovasi setelah diberi contoh.

Jenis mayoritas akhir menurut Rogers (1995) adalah:

1. Merupakan sepertiga dari sistem sosial.
 2. Di bawah tekanan orang sekitar.
 3. Tekanan ekonomi.
 4. Keraguan.
 5. Berhati-hatilah.
- e. Laggard (usang) Laggard adalah kelompok terakhir yang melihat inovasi atau perubahan perilaku sebagai sesuatu yang berpotensi menimbulkan risiko. Jenis laggard menurut Rogers (1995) adalah :
1. Tidak dipengaruhi oleh opinion leader.
 2. Terisolasi.
 3. Melihat ke masa lalu.
 4. Curiga terhadap inovasi.
 5. Mempunyai masa pengambilan keputusan yang lama.

B. Tahapan Adopsi

Ada beberapa langkah dalam mengambil keputusan mengenai suatu inovasi, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Fase Pengetahuan

Fase pengetahuan adalah fase pertama di mana informasi disebarluaskan tentang suatu inovasi baru. Suatu inovasi akan disampaikan dan dikomunikasikan dengan maksud agar seseorang dapat mengetahui dan memahami apa bentuk inovasi tersebut. Karena ketika seseorang memahami suatu inovasi, maka akan lebih mudah baginya untuk mengadopsinya. Ada tiga jenis pengetahuan yang dicari masyarakat pada tahap ini: kesadaran akan adanya inovasi, pengetahuan tentang kegunaan inovasi, dan pengetahuan yang mendasari kegiatan inovasi.

2. Fase Persuasi

Fase persuasi, seseorang mengembangkan sikap mendukung atau tidak menyetujui suatu inovasi. Pada tahap persuasi, seseorang juga akan memperoleh lebih banyak informasi tentang inovasi baru, termasuk pro dan kontra penggunaan informasi tersebut. Pada tahap ini, sikap setiap individu bisa baik atau buruk.

beberapa individu juga membentuk persepsi tentang inovasi. Pada tahap persuasi, beberapa karakteristik inovasi yang dicari adalah keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan untuk dicoba, dan kemampuan untuk diamati.

3. Fase Keputusan

Fase pengambilan keputusan ini, seseorang dapat mengambil keputusan mengenai suatu inovasi. Seseorang akan melakukan aktivitas yang membuat dirinya memilih untuk mengadopsi inovasi tersebut atau bahkan menolaknya. Ada beberapa faktor dalam proses pada tahap penentu ini yang nantinya akan mempengaruhi seseorang, yaitu praktik sebelumnya, emosi atau kebutuhan, inovasi atau norma sistem sosial.

4. Fase Implementasi

Pada fase implementasi ini, individu akan memilih untuk mengadopsi inovasi baru. Jika individu memilih untuk mengadopsi inovasi baru maka ia menerapkannya dalam kehidupannya. Individu yang telah menerapkan inovasi baru pada aspek kehidupan tertentu akan dianggap sebagai pengadopsi inovasi. Jika pada fase sebelumnya proses yang terlibat lebih

banyak berkaitan dengan aktivitas mental, khususnya berpikir dan mengambil keputusan, maka pada fase implementasi ini individu akan lebih besar kemungkinannya untuk mengubah perilaku.

5. Fase Validasi Pada tahap validasi, seseorang mengevaluasi dan memutuskan apakah akan terus menggunakan inovasi atau menghentikannya.

Selain itu tahapan adopsi juga dapat meliputi:

1. *Awareness* atau kesadaran
2. *Interest* atau tumbuhnya minat
3. *Evaluation* atau penilaian
4. *Trial* atau mencoba
5. *Adoption* atau menerima/menerapkan

Tahapan yang dilalui tiap individu satu dan individu lain dapat berbeda, hal ini dapat dipengaruhi oleh factor umur dan Pendidikan. Sejalan dengan penelitian Sari (2016) diketahui bahwa penerapan pengendalian hama terpadu dipengaruhi oleh umur dan Pendidikan.

C. Faktor- Faktor Mempengaruhii Proses Adopsi

Beberapa studi literatur diketahui bahwa proses adopsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sifat atau karateristik inovasi
2. Sifat atau karateristik calon pengguna
3. Pengambilan keputusan adopsi
4. Saluran atau media yang digunakan
5. Kualifikasi penyuluh

Factor yang dominan mempengaruhi individu dalam mengadopsi suatu inovasi yaitu sifat-sifat atau karateristik inovasi tersebut. Adapun sifat-sifat adopsi ini meliputi:

1. *Advantages* (Keuntungan)

Sejauh mana sebuah teknologi baru yang ditawarkan mampu memberikan keuntungan kepada penerima. Jika hal ini dapat dirasa oleh penerima, maka kecepatan inividu untuk menerapkan akan besar.

2. *Kompatibility* (Kesesuaian)

Teknologi yang ditawarkan terkadang kurang tepat dengan jebutuhan dan kondisi penerima. Sehingga teknologi baru yang menggantikan teknologi lama tidak saling mendukung. Memperhatikan kondisi dan situasi setempat perlu dilakukan (baik lingkungan fisik, social budaya, politik dan kemampuan ekonomis

Masyarakat). Keberlanjutan suatu teknologi baru dari teknologi lama menjadi kecepatan adopsi berjalan relative cepat karena penerima sudah memiliki pengetahuan sebelumnya.

3. *Kompleksitas* (kerumitan)

Tingkat kesulitan dalam menggunakan teknologi baru dapat menghambat proses adopsi. Semakin mudah dilakukan teknologi baru oleh penerima maka akan semakin cepat proses pengadopsian teknologi baru. Artinya, semakin mudah dipraktekkan teknologi baru maka akan makin cepat dilakukan penerima.

4. *Triabilitas* (mudah dicoba)

Sifat adopsi ini kebalikan dari kerumitan, triabilitas dapat dimaknai dengan kata mudah. Artinya mudah dicoba langsung teknologi baru atau mudah dilakukan hal yang baru jika sifatnya teknis dalam skala kecil.

5. *Observabilitas* (mudah diamati)

Penerima teknologi baru sulit untuk menerapkan jangka panjang, memberi pemahaman bahwa teknologi baru dapat membantu dan memberi keuntungan. Sebelum teknologi baru disampaikan ke tempat baru, bahwa teknologi baru telah dilakukan uji cob adan telah diterapkan di tempat laian. Namun,

penerimaan antara individu dengan individu lain berbeda. Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan bahwa teknologi baru dapat diamati langsung oleh penerima sehingga kecepatan proses adopsi dapat terjadi.

12.3 Konsep Difusi

A. Pengertian Difusi

Difusi menurut bahasa adalah penyebaran atau penyisipan sesuatu (budaya, teknologi, ideologi) dari satu dimensi ke dimensi lain. Kapan inovasi menurut bahasa merupakan penemuan baru yang berbeda dengan penemuan sebelumnya sudah ada atau diketahui (suatu ide, metode atau peralatan). Jika konsep periklanan dan inovasi digabungkan menjadi satu penyebaran penemuan-penemuan baru dari suatu daerah ke daerah lain. Penyebarannya membutuhkan proses penyebaran hal-hal baru melalui komunikasi, menggunakan media beberapa, dalam beberapa waktu, terjadi di antara anggota sistem khusus sosial. Menurut Momon Sudarma dalam buku Sosiologi untuk Kesehatan (2008), proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan baru dari individu satu kepada individu yang lain disebut difusi.

Rogers 1995 dalam Sciffman dan Kanuk (2010) mendefinisikan difusi sebagai (the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system), proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.

B. Jenis Difusi

Dikutip dari buku Antropologi dan Sosiologi Pendidikan (2021) karya Erdinson Simbolon dkk, difusi dibagi menjadi dua jenis, yakni: Difusi intra-masyarakat (intra-society diffusion) Adalah difusi unsur kebudayaan antarindividu atau golongan yang dipengaruhi beberapa faktor, yakni: Pengakuan bahwa penemuan baru sangatlah bermanfaat bagi masyarakat Ada tidaknya unsur kebudayaan yang memengaruhi Unsur yang berlawanan dengan unsur lama akan ditolak Kedudukan penemuan unsur baru turut memengaruhi penerimaan Ada tidaknya batasan dari pemerintah. Difusi antarmasyarakat (inter-society diffusion) Jenis difusi ini terjadi karena adanya

kontak sosial antarmasyarakat, hingga menimbulkan pengakuan akan kegunaan unsur kebudayaan baru. Selain kontak sosial, pengaruh lain terhadap difusi antarmasyarakat, yaitu: Kontak antarmasyarakat Kemampuan untuk mendemonstrasikan suatu hal Kegunaan suatu unsur atau obyek.

C. Proses Difusi

Penyebaran inovasi pada individu dapat terjadi dengan meliputi 4 (empat) komponen utama difusi inovasi:

1. Adanya inovasi
2. Adanya saluran komunikasi
3. Adanya suatu dimensi waktu tertentu
4. Keterlibatan anggota-anggota suatu sistem sosial tertentu.

Inovasi dapat berupa ide/gagasan/teknologi baik terbarukan ataupun teknologi yang lanjutan dari teknologi sebelumnya. Difusi pada individu sifatnya relative, hal ini dipengaruhi kondisi dan karakteristik individu tersebut. Inovasi yang dihasilkan bersifat sesuai kebutuhan individu dalam menunjang kegiatan usaha tani yang dikelola.

Saluran komunikasi menjadi hal terpenting difusi dapat cepat diterima oleh individu. Penelitian yang dilakukan Sari

(2016) terkait penerapan pengendalian hama terpadu disimpulkan bahwa mengkomunikasi pengendalian hama terpadu kepada petani secara intensif dapat menimbulkan daya Tarik untuk melakukan kegiatan pengendalian hama terpadu, sehingga dapat mengurangi penggunaan bahan kimia. Saluran komunikasi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini peran penyuluh sebagai agen change diperlukan dan pemanfaatan media menjadi bagian yang menunjang proses difusi.

Dimensi waktu tertentu dapat diartikan sebagai jangka waktu suatu inovasi dapat diterima oleh individu. Proses difusi memerlukan waktu agar suatu inovasi dapat sampai pada individu selaku penerima inovasi. Inovasi yang disebarkan perlu dilakukan uji coba sebelum disebarkan kepada Masyarakat luas.

Keterlibatan individu lain baik individu, kelompok, pemerintah maupun stakeholder. Hal ini berkaitan cepatnya proses difusi dapat tercapai. Melibatkan pemangku kepentingan dapat mempermudah proses difusi, individu lebih cepat belajar dengan individu lain yang memiliki tujuan yang sama. Partisipasi anggota-anggota pada system social tertentu dalam keberhasilan difusi inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, L.A. 1981. Inovation Diffusion : A New Perspective.
Methuen. New York

[Kompas.com](https://www.kompas.com).2022. Difusi dalam Sosiologi: Pengertian dan Jenisnya, Lnk:
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/16/080000669/difusi-dalam-sosiologi--pengertian-dan-jenisnya>
(diakses 01/11/2023)

Rogers, Everett.1995. Diffusion of Innovations, Forth Edition. New York: The Free Press. Diakses dalam <http://web.stanford.edu/>

Sari, Nila. 2016. Tingkat Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Sayuran di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Agam, Sumater Barat. Vol 12 No 1 Maret 2016. Jurnal Penyuluhan. IPB University

Schiffman, L.G., & Kanuk, L.L. (2010). Consumer Behaviour (10th ed). New Jersey, Pearson Prentice Hall

Soekartawi dn Y. Anward. 1987. Proses Adopsi Inovasi dalam Bidang Pertanian. Artikel Pendukung Mata Kuliah Komunikasi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Vrawijaya, mimeograph (Malang, 1987)

Soekartawi. 2005. Prinsip dasar Komunikasi Pertanian. UI Press.
Jakarta

Sudarma, Momon. Sosiologi Untuk Kesehatan. Jakarta : Salemba
Medika, 2008.

BAB 13

INOVASI DALAM PEMBANGUNAN

PERTANIAN

Oleh Ellyta

13.1 Definisi Inovasi

Inovasi dapat didefinisikan sebagai gagasan, cara, atau benda baru yang belum pernah dilihat atau digunakan baru oleh seseorang atau masyarakat. Ini bisa berupa produk, layanan, atau proses baru yang menawarkan solusi unik terhadap suatu masalah atau memenuhi kebutuhan dengan cara baru. Inovasi adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dapat berupa barang, jasa, proses, ide, metode, atau kegiatan yang dapat memberikan nilai tambah atau keunggulan yang berharga. Dalam konteks produk atau jasa, inovasi dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan gagasan atau penemuan menjadi barang atau jasa yang menciptakan nilai atau yang akan dibayar oleh pelanggan. Suatu ide disebut menjadi inovasi apabila dapat dibuat dengan bahan dan cara yang murah untuk dapat mencukupi kepentingan atau keperluan tertentu.

Nilai yang diciptakan oleh inovasi dapat berupa nilai ekonomi, nilai sosial, atau nilai lingkungan. Nilai ekonomi dapat berupa peningkatan efisiensi, peningkatan kualitas, atau peningkatan harga jual. Nilai sosial dapat berupa peningkatan kenyamanan, peningkatan keamanan, atau peningkatan kesehatan. Nilai lingkungan dapat berupa pengurangan polusi, penghematan sumber daya, atau peningkatan keberlanjutan.

Petani sebagai pelaku utama pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Inovasi teknologi pertanian dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Namun, pengadopsian inovasi teknologi pertanian oleh petani tidak selalu mudah. Memerlukan waktu yang cukup lama dan alasan yang cukup kuat bagi petani mempertimbangkan apakah inovasi yang diperkenalkan kepada mereka dapat mereka adopsi.

Petani sebagai ujung tombak pembangunan pertanian berperan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian, mengingat bahwa petani sebagai pelaku utama pertanian. Inovasi teknologi pertanian tidak akan ada manfaatnya, jika petani tidak menggunakannya. Oleh karena itu, pengadopsian inovasi teknologi ini oleh petani penting

guna meningkatkan produktivitas usahatani. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Rogers, 2003) bahwa sifat-sifat inovasi akan menentukan petani untuk mengadopsi atau tidak suatu inovasi, yaitu dari sifat keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan dicoba, dan dapat dibedakan dengan yang lama. Sifat-sifat inovasi tersebut adalah:

1. Keunggulan relatif adalah tingkat di mana petani percaya bahwa inovasi tersebut lebih baik daripada teknologi yang sudah ada sebelumnya. Semakin tinggi keuntungan relatif yang dirasakan oleh petani, maka semakin besar kemungkinan petani untuk mengadopsi inovasi tersebut.
2. Kesesuaian adalah tingkat di mana inovasi tersebut sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan petani. Semakin sesuai inovasi tersebut dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan petani, maka semakin besar kemungkinan petani untuk mengadopsi inovasi tersebut. Seringkali adopsi inovasi yang tidak sesuai membutuhkan proses sosialisasi dan penyerapan terlebih dahulu, sehingga aktifitas adopsinya bersifat cukup lama.
3. Kerumitan adalah tingkat di mana inovasi tersebut sulit untuk dipahami dan digunakan. Semakin rumit inovasi tersebut, maka semakin kecil kemungkinan petani untuk mengadopsi inovasi tersebut.

4. Kemudahan dicoba adalah tingkat di mana petani dapat mencoba inovasi tersebut dalam skala kecil sebelum mengadopsinya secara penuh. Semakin mudah inovasi tersebut untuk dicoba, maka semakin besar kemungkinan petani untuk mengadopsi inovasi tersebut.
5. Kemudahan dibedakan adalah tingkat di mana inovasi tersebut dapat dibedakan dengan teknologi yang sudah ada sebelumnya. Semakin mudah inovasi tersebut untuk dibedakan, maka semakin besar kemungkinan petani untuk mengadopsi inovasi tersebut.

Berdasarkan sifat-sifat inovasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi teknologi pertanian yang memiliki keuntungan relatif yang tinggi, sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan petani, tidak rumit, mudah dicoba, dan mudah dibedakan dengan teknologi yang sudah ada sebelumnya, akan lebih berpeluang untuk diadopsi oleh petani. Masyarakat akan menerima inovasi lebih cepat dibandingkan inovasi lain jika mereka yakin bahwa inovasi tersebut memiliki keunggulan relatif, kesesuaian akan nilai dan pengalaman yang ada di masyarakat, kemampuan untuk diuji, dapat diobservasi, dan kompleksitas yang lebih sedikit. Proses adopsi melewati langkah sebelum masyarakat siap mengadopsi/mengimplementasikan meskipun jarak waktu antara satu langkah dengan langkah lainnya tidak selalu sama. Pada

setiap tahap adopsi, terdapat factor individu dan lingkungan yang mempengaruhi.

Untuk meningkatkan adopsi inovasi teknologi pertanian oleh petani, maka pemerintah dan pihak terkait perlu memperhatikan sifat-sifat inovasi tersebut. Inovasi teknologi pertanian perlu didesain sedemikian rupa sehingga memiliki keuntungan relatif yang tinggi, sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan petani, tidak rumit, mudah dicoba, dan mudah dibedakan dengan teknologi yang sudah ada sebelumnya.

Penerapan inovasi teknologi dalam kegiatan pertanian selama ini terutama mengandalkan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian adalah upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada petani tentang inovasi teknologi pertanian. Penyuluhan pertanian dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti penyuluhan lapangan, penyuluhan kelompok, atau penyuluhan media massa.

Model penyuluhan pertanian yang mengandalkan transfer teknologi dari lembaga penelitian kepada petani telah diterapkan secara luas di seluruh dunia sebagai bagian dari program besar Revolusi Hijau. Revolusi Hijau adalah program untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui penggunaan inovasi teknologi, seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida.

Model penyuluhan pertanian ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Dapat menjangkau petani dalam jumlah besar
2. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan petani
3. Dapat membantu petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani

Namun, model penyuluhan pertanian ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Terlalu menekankan pada transfer teknologi dari atas ke bawah
2. Tidak melibatkan petani secara aktif dalam proses inovasi
3. Tidak memperhatikan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi adopsi inovasi

Oleh karena itu, model penyuluhan pertanian perlu diperbaiki agar lebih efektif dalam meningkatkan adopsi inovasi teknologi pertanian oleh petani. Penyuluhan pertanian perlu lebih melibatkan petani secara aktif dalam proses inovasi, serta memperhatikan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi adopsi inovasi.

Dalam konteks ini, penyuluhan pertanian diartikan sebagai sistem pendidikan eksternal bagi petani dan keluarganya dengan tujuan membantu mereka menjadi berdaya, kompeten dan otonom untuk meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan mereka sendiri.

Hal ini berarti bahwa penyuluhan pertanian tidak hanya sekedar memberikan informasi dan pengetahuan tentang inovasi teknologi pertanian, tetapi juga membantu petani untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menerapkan inovasi teknologi tersebut.

Namun, terdapat pendekatan inovatif lain dalam adopsi teknologi di bidang pertanian, seperti pemanfaatan teknologi digital. Teknologi pertanian digital melibatkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi melalui perangkat, jaringan, layanan, dan aplikasi untuk membantu pemangku kepentingan pertanian dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya. Inovasi dan kemajuan teknologi di bidang pertanian terbukti efektif dalam meningkatkan produksi pertanian. Namun tantangan seperti terbatasnya akses terhadap teknologi pertanian maju dan tingginya biaya produksi di beberapa daerah masih perlu diatasi.

13.2 Inovasi di Bidang Pertanian.

Secara umum inovasi yang dihasilkan oleh berbagai Lembaga ataupun individu bersifat inovasi teknologi dan inovasi

kelembagaan. Teknologi adalah rancangan aktifitas alat yang mereduksi ketidakyakinan dalam relasi kausalitas yang terlibat dalam mencapai hasil yang diinginkan. Atau, teknologi adalah alat atau sistem yang membantu kita mencapai tujuan atau sasaran tertentu dengan efisiensi dan akurasi yang lebih besar.

Inovasi teknologi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari aplikasi perangkat lunak baru dan platform digital hingga proses manufaktur canggih dan perangkat medis. Inovasi ini sering kali melibatkan penerapan pengetahuan ilmiah dan prinsip-prinsip teknik untuk menciptakan produk atau layanan baru yang meningkatkan kehidupan kita dalam beberapa cara. Secara keseluruhan, inovasi dan teknologi merupakan konsep yang berkaitan erat dan memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan dan pertumbuhan di berbagai bidang termasuk pertanian. Dengan mengembangkan ide dan teknologi baru, kita dapat memecahkan masalah yang kompleks, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan peluang baru untuk pembangunan pertanian, ekonomi, dan sosial. Inovasi teknologi memainkan peran kunci dalam kemajuan dan pertumbuhan di berbagai sektor, termasuk pertanian. Beberapa contoh inovasi teknologi dalam pertanian termasuk:

1. **Pertanian Presisi:** Penggunaan teknologi GPS dan sensor untuk mengukur dan mengelola faktor-faktor seperti kelembaban tanah, nutrisi, dan kondisi cuaca secara presisi. Ini memungkinkan petani untuk melakukan pengelolaan sumber daya secara efisien dan meningkatkan hasil.
2. **Pertanian Berkelanjutan:** Pengembangan teknologi untuk mendukung pertanian berkelanjutan, termasuk penggunaan pupuk organik, metode tanam tumpangsari, dan sistem irigasi hemat air. Teknologi ini membantu mengurangi dampak negatif pertanian terhadap lingkungan.
3. **Internet of Things (IoT) di Pertanian:** Penerapan sensor dan perangkat terhubung untuk memantau dan mengontrol berbagai aspek pertanian, seperti suhu, kelembaban, dan kesehatan tanaman dan hewan. Aspek ini menjadikan petani untuk menghasilkan pemikiran yang lebih cerdas berdasarkan data real-time.
4. **Drones dan Robotik Pertanian:** Penggunaan drone dan robot dalam pemantauan lahan pertanian, pengumpulan data, dan bahkan pemanenan. Aspek ini dapat mengurangi waktu dan biaya, serta meningkatkan efisiensi pekerjaan pertanian.

5. **Bioteknologi dan Modifikasi Genetik:** Penggunaan bioteknologi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas tanaman, serta pengembangan tanaman yang tahan terhadap hama atau kondisi lingkungan tertentu.
6. **Pengelolaan Data dan Analitik:** Penerapan teknologi analitik data untuk memahami tren pertanian, memprediksi hasil panen, dan mengoptimalkan strategi pertanian. Ini membantu petani membuat pertimbangan yang sesuai untuk meningkatkan produktivitas.

Inovasi-inovasi ini membantu meningkatkan efisiensi produksi pertanian, mengurangi dampak lingkungan, dan menciptakan peluang baru dalam pengembangan ekonomi dan sosial di sektor pertanian. Selain itu, teknologi juga dapat memfasilitasi akses petani ke informasi, pelatihan, dan pasar global, membantu menciptakan sistem pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Inovasi kelembagaan juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk baru kelembagaan dan organisasi, cara baru dalam melakukan sesuatu, praktik sosial baru, mekanisme baru, pendekatan baru, yang memberikan keberhasilan dan kemajuan nyata. (Sirnawati & Syahyuti, 2019).

Pertanian modern telah mengalami perubahan nyata dalam beberapa tahun terakhir, dimotivasi oleh kemajuan teknologi dan semakin fokus pada keberlanjutan. Untuk membangun masyarakat yang melek huruf di bidang pertanian, penting untuk mendorong program pendidikan dan pelatihan yang membantu petani dan pemangku kepentingan lainnya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan agar berhasil dalam industri yang berubah dengan cepat.

Sistem inovasi dapat memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan di bidang pertanian dengan mendorong pengembangan dan penerapan teknologi dan praktik baru. Sistem ini melibatkan kolaborasi antara peneliti, petani, pakar industri, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan utama yang dihadapi industri ini.

Keberlanjutan juga merupakan pertimbangan penting dalam pertanian modern, karena petani dan pemangku kepentingan lainnya berupaya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Hal ini mencakup penerapan praktik-praktik yang meminimalkan penggunaan bahan kimia berbahaya dan mengurangi limbah, sekaligus meningkatkan keanekaragaman hayati dan melindungi sumber daya alam.

Secara keseluruhan, penerapan konsep pembangunan dalam pertanian modern melibatkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari praktik pertanian. Dengan mengedepankan pendidikan, inovasi, dan keberlanjutan, kita dapat membangun sektor pertanian yang lebih tangguh dan sejahtera yang memberikan manfaat bagi petani, konsumen, dan bumi secara keseluruhan.

13.3 Peran *Internet of Think* dan *Artificial Intelligence* dalam Pembangunan Pertanian

IoT, yang merujuk pada jaringan perangkat fisik yang terhubung dan saling berkomunikasi melalui internet, telah menjadi salah satu konsep yang paling menarik perhatian dalam berbagai sektor, termasuk pertanian, di era digital yang terus berkembang. IoT merujuk pada jaringan peralatan fisik yang terkoneksi melalui internet, memungkinkan pertukaran data secara efisien tanpa interaksi manusia ke manusia (Arsella et al., 2023)

Penggunaan teknologi IoT dalam pertanian menjanjikan potensi luar biasa untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan pertanian. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi IoT dalam pertanian yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian:

1. Aplikasi yang Membantu Petani dalam Memantau Kondisi Lahan Buatan (E-Tandur)

Aplikasi ini memanfaatkan teknologi sistem informasi geografis dan internet of things untuk memantau kondisi lahan pertanian secara real-time dari jarak jauh. Dengan informasi yang akurat dan cepat, aplikasi ini dapat membantu petani untuk meningkatkan mutu hasil panen. Informasi yang diberikan oleh aplikasi ini meliputi tanggal prediksi panen, suhu tanah, kelembapan tanah, pH air, dan kondisi kadar air dalam tanah (Amalia et al., 2022).

2. Aplikasi Berbasis Android untuk Monitoring dan Pengontrolan Pertanian Pintar

Aplikasi Berbasis Android untuk Monitoring dan Pengontrolan Pertanian Pintar adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk memantau dan mengontrol pertanian pintar dari jarak jauh. Aplikasi ini menggunakan teknologi internet of things untuk menghubungkan pengguna dengan alat pertanian pintar. Pengguna dapat memantau kondisi tanaman, seperti umur tanaman, kadar air, dan kelembapan suhu. Pengguna juga dapat mengontrol alat pertanian pintar untuk melakukan aksi seperti menanam, menyiram, dan memanen tanaman secara otomatis. (Prawitha et al., 2022)

3. Teknik Usaha Lobster dengan Sistem Pertanian Akuaponik Berbasis IoT (Internet of Things)

Sistem pertanian akuaponik yang didukung oleh aplikasi monitoring berbasis IoT (Internet of Things) bernama *lobsternik.id*, memungkinkan pembudidaya untuk mengawasi dan menjaga tanaman serta lobster secara real-time. Dengan demikian, hasil tanaman dan lobster yang dihasilkan dapat lebih maksimal dan berkualitas (Mirza et al., 2022).

4. Sistem Keamanan dan Pengairan Ladang Pertanian Berbasis IoT

Merupakan alat keamanan dan pengairan ladang pertanian yang dapat diakses, dilihat dan dikendalikan dari mana saja dan real time. Alat ini dapat memonitoring keamanan dan mengendalikan pengairan ladang pertanian secara real time dan berbasis IoT. Prinsip kerja alat keamanan dengan mendeteksi gerakan kemudian kamera mengambil gambar dan mengirimkan sebuah notifikasi serta foto kepada pengguna melalui aplikasi telegram, pengguna dapat meminta foto melalui aplikasi telegram. Sebagai opsi pendukung keamanan, maka dibuat sebuah alat untuk memonitoring, dengan memanfaatkan fitur live streaming aplikasi *blynk* dan *server ngrok*. Prinsip kerja alat pengairan adalah dengan mendeteksi kelembaban dan suhu udara lingkungan, lalu

mengirimkan data ke pengguna melalui aplikasi *blynk* (Rohmah & Rahmaddi, 2021)

5. Sistem Pengukur Curah Hujan sebagai Deteksi Dini Kekeringan pada Pertanian Berbasis *Internet of Things* (IoT)

Merupakan sistem pengukur curah hujan yang dapat membantu para petani dalam mengelola sumber air untuk lahan pertanian mereka. *Raspberry pi 3* digunakan sebagai *controller*, sensor magnetik diterapkan sebagai pengukur curah hujan yang dihubungkan melalui *interface GPIO* pada *raspberry pi 3*, dan diteruskan pada *API (Application Programming Interface)* Telegram berupa bot sebagai sebuah pesan. Tampilan pengontrol berupa sebuah layar chat yang terdapat pada telegram yang dapat digunakan untuk mengirim perintah yang sudah disediakan (Laksono & Nurgiyatna, 2020)

Perkembangan pertanian selama berabad-abad telah mengalami transformasi yang signifikan, dari sistem pertanian tradisional hingga mekanisasi, dan sekarang menuju era integrasi kecerdasan buatan/ *Artificial Intelligence* (AI). Penggunaan teknologi AI dalam pertanian membawa dampak positif yang luar biasa, mengubah cara kita berproduksi, mengelola, dan mengoptimalkan hasil pertanian.

Berikut adalah beberapa cara di mana AI merevolusi industri pertanian:

1. **Optimasi Pertanian:** Sistem AI dapat menganalisis data dari berbagai sumber, seperti cuaca, tanah, dan tanaman, untuk memberikan rekomendasi yang lebih baik terkait jenis tanaman yang paling cocok untuk suatu wilayah, waktu terbaik untuk menanam, dan cara terbaik untuk merawat tanaman.
2. **Pertanian Presisi:** Pertanian presisi adalah pendekatan pertanian yang menggunakan informasi dan kemajuan pengetahuan untuk membuat analisa dalam peningkatan usahatani.. Teknologi AI memungkinkan pertanian presisi, di mana setiap langkah dalam proses pertanian dapat diatur dengan presisi tinggi. Dengan menggunakan sensor dan perangkat IoT, AI dapat membantu dalam pemantauan tanah, kelembaban, dan nutrisi, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.
3. **Pemantauan Tanaman:** Dengan bantuan drone dan sensor, AI dapat memantau tanaman secara real-time. Ini membantu mendeteksi penyakit atau hama dengan cepat, memberikan peringatan dini kepada petani untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

4. **Pemanenan Otomatis:** Robot yang dilengkapi dengan teknologi pengenalan gambar dan sensor AI dapat membantu dalam pemanenan tanaman secara otomatis. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia.
5. **Manajemen Persediaan dan Distribusi:** Sistem AI dapat membantu dalam manajemen persediaan dan distribusi dengan memprediksi permintaan pasar, mengelola inventaris, dan mengoptimalkan rantai pasokan, sehingga hasil pertanian dapat diantar dengan lebih efisien.
6. **Penggunaan Air dan Energi yang Efisien:** Melalui penggunaan sensor dan analisis data, AI membantu petani dalam mengelola penggunaan air dan energi secara lebih efisien. Ini sangat penting dalam konteks keberlanjutan pertanian.
7. **Pengembangan Varietas Tanaman Unggul:** Melalui analisis genetika dan pembelajaran mesin, AI dapat membantu dalam pengembangan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap penyakit, lebih produktif, dan lebih tahan terhadap perubahan iklim.

Integrasi kecerdasan buatan dalam pertanian tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi tetapi juga membantu

pertanian beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan iklim. Meskipun tantangan tertentu masih ada, seperti aksesibilitas teknologi dan biaya implementasi, namun potensi positifnya bagi masa depan pertanian yang berkelanjutan sangat besar.

13.4 Peran Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Pertanian

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk membantu petani dan keluarga mereka berkembang menjadi individu yang dinamis yang mampu meningkatkan kehidupan dan mata pencaharian mereka sendiri, dan pada akhirnya mampu membantu diri mereka sendiri. Layanan ini memberikan informasi, saran, dan pelatihan kepada para petani untuk membantu mereka meningkatkan praktik pertanian mereka dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Aktifitasnya dapat mencakup pelatihan tentang teknik pertanian baru, saran tentang pemilihan dan pengelolaan tanaman, dan informasi tentang peluang dan harga pasar. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan petani untuk meningkatkan mata pencaharian mereka, penyuluhan pertanian dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan di masyarakat pedesaan. Dampak dari adanya penyuluhan pertanian menunjukkan efek positif pada kesediaan

petani untuk menggunakan pupuk organik, hasil panen, pendapatan bersih pertanian, adopsi teknologi, dan pengurangan kemiskinan. Penyuluhan pertanian sangat penting untuk mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu meningkatkan pendapatan pertanian dan meningkatkan mata pencaharian di pedesaan. Mereka dapat digunakan untuk menyebarluaskan layanan konsultasi pertanian, memfasilitasi peningkatan produksi hasil pertanian, dan meningkatkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Memberdayakan inovasi teknologi berdasarkan kebutuhan lokal tentu lebih baik. Hasilnya adalah akses petani terhadap informasi, teknologi, dan inovasi yang tepat, baik melalui kelompok tani maupun melalui penyuluhan berkelanjutan oleh lembaga terkait (lembaga pertanian dan pedesaan) (Elizabeth, 2021).

Berikut adalah beberapa cara dimana penyuluhan pertanian dapat memberikan kontribusi positif:

1. **Penyampaian Informasi Teknis:** Penyuluhan pertanian dapat menyediakan petani dengan informasi teknis terbaru tentang praktik-praktik pertanian terbaik, penggunaan pupuk yang efisien, metode irigasi yang tepat, dan strategi pengendalian hama dan penyakit. Informasi ini membantu petani meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian mereka.

2. **Konsultasi Pertanian:** Petani sering memerlukan bantuan dalam membuat keputusan terkait tanaman, pemilihan varietas yang tepat, pemupukan, dan manajemen sumber daya alam. Penyuluh dapat menyediakan konsultasi pertanian langsung, baik melalui pertemuan tatap muka atau melalui platform digital, untuk membantu petani membuat keputusan yang lebih baik.
3. **Pelatihan dan Pendidikan:** Melalui program pelatihan dan pendidikan, layanan penyuluhan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani. Ini melibatkan pelatihan tentang teknologi pertanian terbaru, praktik-praktik berkelanjutan, dan pengelolaan usaha pertanian.
4. **Pengembangan Keterampilan Bisnis:** Petani juga dapat memanfaatkan penyuluhan untuk meningkatkan keterampilan bisnis mereka. Ini termasuk pemahaman tentang manajemen keuangan, perencanaan usaha pertanian, dan akses terhadap pasar lokal dan internasional.
5. **Promosi Pertanian Berkelanjutan:** Penyuluhan dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik-praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini melibatkan pengenalan metode pertanian organik, pengelolaan limbah, dan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

6. **Pemberdayaan Perempuan di Pertanian:** Penyuluhan juga dapat fokus pada pemberdayaan perempuan di sektor pertanian dengan menyediakan pelatihan khusus, akses terhadap sumber daya, dan dukungan untuk mengelola usaha pertanian mereka.
7. **Teknologi Digital dan Akses Informasi:** Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pertanian dan platform online, dapat memperluas jangkauan layanan penyuluhan. Ini memberikan petani akses cepat dan mudah ke informasi terbaru, serta memungkinkan mereka berkomunikasi dengan para ahli pertanian.

Dengan meningkatnya akses petani terhadap informasi dan pendidikan, penyuluhan pertanian berkontribusi secara signifikan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan, meningkatkan keberlanjutan ekonomi di pedesaan, dan pada akhirnya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pertanian.

Penyuluhan pertanian berkontribusi dalam meningkatkan pertanian, komersialisasi, pendidikan, konservasi sumber daya alam, mempromosikan teknologi baru, mempromosikan pertanian berkelanjutan, dan menyebarkan informasi. Namun, interaksi yang lemah, partisipasi yang rendah, kurangnya keterampilan teknis, penggunaan layanan yang tidak tepat, lemahnya hubungan

penyuluhan penelitian, kurangnya insentif, dan kurangnya adaptasi yang sesuai dengan teknologi membatasi sistem penyuluhan.

Penyuluh lapang berperan penting dalam memperkenalkan inovasi teknologi pertanian kepada petani. Peran penyuluh pada dasarnya tidak hanya sekedar memperkenalkan teknologi kepada petani, melainkan juga meningkatkan kapasitas petani agar mampu secara mandiri dalam menjalankan usahanya (Fatchiya et al., 2016; Sirnawati & Syahyuti, 2019). Aspek penting dari penyuluh lapangan dalam diseminasi inovasi pertanian antara lain:

1. Pemahaman Mendalam tentang Kebutuhan Lokal.

Penyuluh lapangan perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi lokal, tantangan, dan kebutuhan petani di wilayahnya. Ini memungkinkan mereka untuk menyusun program penyuluhan yang sesuai dan relevan dengan konteks setempat.

2. Pemberdayaan Petani.

Selain memperkenalkan teknologi, penyuluh lapangan juga berperan dalam memberdayakan petani. Ini melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan, termasuk cara menggunakan teknologi dengan benar, memahami prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan, dan meningkatkan keterampilan manajerial.

3. Pelatihan dan Demonstrasi Lapangan

Penyuluh lapangan dapat menyelenggarakan pelatihan langsung dan demonstrasi di lapangan untuk memperlihatkan praktik-praktik terbaik dalam menerapkan teknologi tertentu. Hal ini membantu petani memahami secara praktis dan langsung cara menggunakan teknologi tersebut.

4. Bimbingan dalam Pengelolaan Usaha Pertanian.

Selain aspek teknis, penyuluh lapangan juga dapat memberikan bimbingan dalam pengelolaan usaha pertanian secara keseluruhan. Ini mencakup perencanaan pertanian, manajemen keuangan, pemasaran produk, dan pemahaman risiko yang terkait dengan teknologi baru.

5. Mengatasi Hambatan dan Tantangan.

Penyuluh lapangan berperan sebagai mediator antara inovasi teknologi dan petani. Mereka dapat membantu mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang mungkin dihadapi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan mencari solusi yang sesuai.

6. Pemantauan dan Evaluasi.

Setelah teknologi diperkenalkan, penyuluh lapangan dapat melakukan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan

bahwa petani dapat mengimplementasikan teknologi dengan baik dan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Hal ini juga membantu mengukur dampak positif dari penggunaan teknologi tersebut.

7. Mendorong Keterlibatan Komunitas.

Penyuluh lapangan dapat mendorong keterlibatan komunitas dalam pengembangan dan penerapan teknologi pertanian. Ini menciptakan lingkungan di mana petani dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain.

Dengan peran yang holistik dan berorientasi pada pemberdayaan, penyuluh lapangan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertanian berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas petani untuk menghadapi tantangan pertanian yang kompleks.

13.5 Inovasi dalam Pembangunan Pertanian.

Paradigma “Pertanian untuk Pembangunan” menekankan pada pembangunan ekonomi nasional yang rasional berdasarkan tahapan pembangunan pertanian. Hal ini menempatkan sektor pertanian sebagai kekuatan pendorong transformasi pembangunan yang seimbang dan komprehensif. Paradigma ini menggarisbawahi pentingnya pembangunan pertanian

berkelanjutan, yang mencakup keamanan ekologi, keamanan penghidupan, dan ketahanan pangan.

Peran pertanian dalam pembangunan ekonomi sangatlah penting, terutama di daerah-daerah yang menghadapi tantangan seperti perubahan penggunaan lahan akibat urbanisasi. Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, memberdayakan petani dan melibatkan mereka sebagai penyuluh pertanian mandiri dapat menjadi solusi yang tepat. Pendekatan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Upaya mendukung pembangunan pertanian dan pedesaan juga dilakukan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi digital. Namun, terdapat tantangan dalam memanfaatkan internet secara efektif untuk pembangunan pertanian dan pedesaan. Strategi untuk meningkatkan akses internet antara lain memperkuat literasi digital, menyediakan perangkat berkualitas tinggi, mensubsidi biaya akses, meningkatkan aplikasi, dan memastikan infrastruktur telekomunikasi yang memadai.

Pengembangan sektor pertanian sangat membutuhkan ketersediaan sumber daya alam yang berkecukupan dan berkualitas tinggi agar dapat dikelola untuk menghasilkan barang-

barang yang dibutuhkan manusia. Karena luas lahan tidak terus berkembang dan bahkan sebaliknya semakin berkurang, pertumbuhan populasi yang semakin meningkat akan menempatkan tekanan pada penyediaan pangan. Sebagai respon dari tekanan pada penyediaan pangan, ada beberapa strategi yang dapat diambil meliputi:

1. Peningkatan Efisiensi Penggunaan Lahan:

- a) Mengadopsi metode pertanian yang lebih efisien, seperti sistem pertanian terpadu atau polikultur, yang memungkinkan pemanfaatan lahan secara maksimal.
- b) Penerapan praktik pertanian berkelanjutan untuk meminimalkan degradasi tanah dan mempertahankan produktivitas jangka panjang.

2. Teknologi Pertanian Terbaru:

- a) Terus menerapkan teknologi pertanian terbaru untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Hal ini mencakup pemantauan tanaman menggunakan sensor, penggunaan drone untuk pemetaan lahan, dan penggunaan perangkat lunak analisis data untuk meningkatkan efisiensi pertanian.

3. Pengembangan Varietas Unggul:

- a) Melibatkan riset dan pengembangan untuk menciptakan varietas tanaman yang lebih tahan

terhadap penyakit, serangga, dan perubahan iklim, serta dapat tumbuh lebih baik dengan input yang lebih sedikit.

4. Pengelolaan Air dan Irigasi yang Efisien:

- a) Menerapkan sistem irigasi yang efisien dan ramah lingkungan untuk mengelola sumber daya air yang terbatas.
- b) Mengembangkan teknologi pengelolaan air yang inovatif, seperti sensor kelembaban tanah dan sistem irigasi otomatis.

5. Pendidikan Petani:

- a) Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada petani untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik pertanian yang berkelanjutan dan efisien.
- b) Mendorong pertukaran pengetahuan antara petani mengenai praktik terbaik dan inovasi di bidang pertanian.

6. Kebijakan Dukungan:

- a) Mendorong penerapan kebijakan yang mendukung pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan.

- b) Memberikan insentif kepada petani yang mengadopsi teknologi dan praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

7. **Pengelolaan Limbah:**

- a) Mengembangkan sistem pengelolaan limbah pertanian yang efisien untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan.
- b) Memanfaatkan limbah pertanian sebagai sumber energi atau bahan baku untuk produk lain.

Dengan kombinasi strategi ini, diharapkan sektor pertanian dapat terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sambil tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang semakin meningkat, dunia pertanian kemudian mengadopsi istilah Revolusi Pertanian 4.0, dimana pertanian diharapkan membawa teknologi digital dalam proses pembangunannya. Konsep pembangunan pertanian yang banyak dikembangkan saat ini adalah konsep pertanian cerdas atau biasa dikenal dengan pertanian cerdas atau pertanian presisi. Konsep ini mengacu pada penerapan ICT di sektor pertanian. Tujuan utama penerapan teknologi ini adalah untuk mencapai optimalisasi berupa peningkatan hasil (kualitas dan kuantitas) dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada (Wardhiani, 2019).

Pada umumnya, pembangunan berkelanjutan berfokus pada tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga pilar ini harus berinteraksi secara adil satu sama lain dan diharapkan masyarakat tidak mengeksploitasi lahan dan sumber daya yang ada. Untuk menjalankan pembangunan pertanian yang berkelanjutan, diperlukan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk manajemen sumber daya alam yang ada. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dibuat rencana pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Pertanian modern dan berkelanjutan berfokus pada penerapan kekuatan dan kemampuan inovasi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing sesuai dengan masalah dan tantangan yang dihadapi. Implementasi konsep pertanian modern yang memadukan berbagai aspek modernisasi pertanian dapat menjadi alternatif pendekatan untuk terus mendorong pertumbuhan pertanian. Strategi ini berprinsip pada keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi secara keseluruhan dalam pembangunan pertanian. Penciptaan dan pengembangan inovasi dalam bidang pertanian, termasuk inovasi kelembagaan dan teknologi, harus memastikan pertumbuhan sektor pertanian nasional terus bertumbuh.

Adopsi inovasi pelaku utama pertanian disebabkan oleh aspek factor potensi individu, peran penyuluh, factor eksternal,

sifat inovasi, factor teknis, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya. Adapun komponen potensi individu dalam menerapkan inovasi, penyuluh sangat berperan dalam menyediakan dan menyebarkan pembaharuan, serta faktor luar dapat memberikan dampak bagi adopsi inovasi teknologi oleh petani.

1. Potensi Individu:

Kemampuan dan keterampilan individu sangat mempengaruhi kemampuannya untuk mengadopsi inovasi teknologi. Semakin tinggi potensi individu, semakin besar kemungkinan mereka dapat menerapkan inovasi dengan sukses.

2. Peran Sumber Informasi:

Sumber informasi, seperti lembaga pertanian, penelitian, pemerintah, dan komunitas pertanian, memainkan peran penting dalam menyediakan dan menyebarkan inovasi teknologi. Ketersediaan informasi yang akurat dan mudah diakses dapat meningkatkan peluang petani untuk mengadopsi inovasi.

3. Faktor Eksternal:

Faktor eksternal termasuk kondisi lingkungan, dukungan pemerintah, dan kondisi pasar. Misalnya, kebijakan yang mendukung teknologi pertanian, ketersediaan sumber daya

seperti air dan tanah, dan permintaan pasar dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan inovasi.

4. Sifat Inovasi Itu Sendiri:

Sifat teknis, ekonomi, dan sosial budaya inovasi dapat memengaruhi tingkat penerapannya. Jika inovasi tersebut mudah diimplementasikan, memberikan keuntungan ekonomi, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya, maka kemungkinan besar petani akan lebih bersedia mengadopsinya.

5. Faktor Teknis:

Kemudahan teknis dalam menerapkan inovasi sangat penting. Jika teknologi tersebut kompleks atau memerlukan peralatan khusus yang tidak tersedia atau sulit diakses, maka petani mungkin enggan untuk mengadopsinya.

6. Aspek Ekonomi:

Keuntungan ekonomi yang dihasilkan oleh inovasi adalah motivator utama bagi petani. Jika inovasi tersebut memberikan hasil yang lebih baik atau biaya produksi yang lebih rendah, petani akan lebih cenderung menerapkannya.

7. Aspek Sosial Budaya:

Penerimaan sosial dan budaya masyarakat terhadap inovasi juga berperan. Jika inovasi bertentangan dengan nilai-nilai

atau norma budaya, masyarakat mungkin tidak menerimanya dengan baik.

Ketika faktor-faktor ini dielaborasi dan diintegrasikan dengan baik, akan muncul pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mendorong penerapan inovasi teknologi dalam konteks pertanian. Dukungan holistik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga penelitian, dan komunitas lokal, dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam sektor pertanian.

Peningkatan produksi dan produktivitas pertanian melalui inovasi teknologi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi petani. Inovasi teknologi dapat membantu petani meningkatkan hasil panen, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan efisiensi (Jaya et al., 2019; S & Muhammad Noor, 2018). Selain itu, pemberdayaan kelembagaan pertanian dan sumber daya manusia (SDM) yang optimal juga menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan ini

Inovasi Teknologi dalam Pertanian

Inovasi teknologi pertanian mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi informasi, pengembangan varietas tanaman unggul, teknik irigasi yang efisien, dan penggunaan pupuk dan obat-obatan yang ramah lingkungan. Teknologi juga dapat

membantu dalam pemantauan cuaca, manajemen inventaris, dan pemasaran hasil pertanian.

Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian dan SDM

Pemberdayaan kelembagaan pertanian melibatkan pembentukan koperasi petani, akses terhadap pasar yang adil, serta dukungan kelembagaan lainnya yang memungkinkan petani untuk bekerja sama dan memperoleh manfaat bersama. Sementara itu, pemberdayaan SDM melibatkan pelatihan, pendidikan, dan akses terhadap informasi yang diperlukan untuk mengadopsi inovasi teknologi.

Tumpuan Utama Ekonomi Petani

Dengan meningkatnya produksi dan produktivitas melalui inovasi teknologi serta pemberdayaan kelembagaan pertanian dan SDM, ekonomi petani dapat menjadi lebih tangguh. Hal ini dapat mengurangi ketimpangan ekonomi antara petani dan sektor lainnya, serta meningkatkan kesejahteraan petani secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas melalui inovasi teknologi terkait erat dengan pemberdayaan kelembagaan pertanian dan SDM seoptimal mungkin menjadi tumpuan utama ekonomi petani.

Daftar Pustaka

- Amalia, N., Rachman, O., & Puspa Rahayu, D. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Pertanian Berbasis Kecerdasan Buatan (E-TANDUR) dalam Menunjang Pertumbuhan Pertanian Masyarakat Daerah Kabupaten Bandung dengan Metode Geographic Information System (GIS) dan Internet Of Things (IOT). *JIRE (Jurnal Informatika & Rekayasa Elektronika)*, 5(1), 121–130. <http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/jireISSN.2620-6900>
- Arsella, S., Fadhli, M., & Lindawati. (2023). Optimasi Pertumbuhan Jamur Tiram Melalui Monitoring Suhu dan Kelembaban Menggunakan Teknologi IoT. *Jurnal Resistor*, 6(1), 34–42. <https://s.id/jurnalresistor>
- Fatchiya, A., Amanah, S., & Kusumastuti, I. Y. (2016). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190–197.
- Jaya, D. K. I., Rosmilawati, Suadnya, W., & Sudika, W. (2019). Inovasi Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Jagung di Lahan Kering. *PEPADU*, 56–64.
- Laksono, S. S., & Nurgiyatna. (2020). Sistem Pengukur Curah Hujan Sebagai Deteksi Dini Kekeringan Pada Pertanian Berbasis Internet of Things. *Jurnal Emitor*, 20(02).

- Mirda, I., Handrio, Pratomo, W. B., Melvi, Ulvan, A., & Aryanto. (2022). Implementasi Budidaya Lobster dengan Sistem Pertanian Akuaponik Berbasis IoT (Internet of Things). *E-JOINT (Electronica and Electrical Journal of Innovation Technology)*, 03(1), 23–28.
- Prawitha, M. W., Sulistyanto, T. P. M., & Wasum. (2022). Aplikasi Berbasis Android untuk Monitoring dan Pengontrolan Pertanian Pintar. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(1), 103–112. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v2i1.1360>
- Rogers, M. E. (2003). *Diffusion of Innovation* (5th ed.). Free Press.
- Rohmah, R. N., & Rahmaddi, R. (2021). Sistem Keamanan dan Pengairan Ladang Pertanian Berbasis IoT. In *Jurnal Teknik Elektro* (Vol. 21, Issue 02).
- S, M. H., & Muhammad Noor, dan. (2018). Keberlanjutan Inovasi Teknologi Lahan Rawa Pasang Surut: Prospek, Kendala dan Implementasi Sustainability of Tidal Swamp Land Technology Innovation: Prospects, Constraints and Implementation. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 12(2), 117–131.
- Sirnawati, E., & Syahyuti, N. (2019). Evolusi Inovasi Pembangunan Pertanian di Badan Litbang Pertanian: Dari Transfer Teknologi ke Sistem Inovasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n1.2018.13-22>

Wardhani, F. W. (2019). Peran Politik Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 83–94.

BAB 14

KONSEP PARTISIPASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Fatimah Azzahra

14.1 Pendahuluan

Partisipasi dalam kegiatan penyuluhan merupakan hal yang krusial. Tujuan penyuluhan pertanian hanya akan dapat tercapai jika masyarakat sebagai ‘subjek’ dapat berpartisipasi. Penyuluhan pertanian partisipatif merupakan pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan partisipasi aktif para pemangku kepentingan utama, khususnya petani sebagai subjek pembangunan dan pelaku ekonomi dalam penyuluhan pertanian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk memungkinkan para petani mengambil keputusan secara mandiri mengenai apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya, dengan harapan bahwa pengembangan sistem dan bisnis pertanian pangan akan membuahkan hasil.

Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Pasal 2 dengan jelas menyebutkan bahwa penyuluhan dilakukan atas dasar demokrasi, kemanfaatan, kesetaraan, integrasi, keseimbangan, keterbukaan, kerja sama, partisipasi, perkumpulan, keberlanjutan, keadilan, pemerataan, dan tanggung jawab.

14.2 Konsep Partisipasi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta. Keterlibatan adalah keterlibatan mental seseorang dalam suatu situasi, pikiran atau perasaan dan sensasi yang mendorong orang tersebut untuk berkontribusi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan dan melakukan tindakan secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Salusu (1998: 104): “Partisipasi secara umum dapat dianggap sebagai kebutuhan psikologis dasar setiap individu. Artinya masyarakat ingin menjadi bagian dari suatu kelompok untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan. Partisipasi merupakan suatu konsep yang merujuk pada keikutsertaan seseorang dalam berbagai kegiatan pembangunan. Tentu saja partisipasi ini didasari oleh motivasi dan keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianut seseorang. Di banyak kalangan, partisipasi identik dengan ikut serta, berpartisipasi. Hal ini menunjukkan adanya unsur partisipasi dalam suatu kegiatan. Secara etimologis, kata partisipan berasal dari bahasa Inggris,

secara spesifik participate adalah kata benda yang mengacu pada partisipan, partisipan, TO Participate adalah kata kerja, partisipan, “partisipasi” adalah pertanyaan tentang partisipasi keluarga.

Berdasarkan pengertian partisipasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi menuntut adanya keterlibatan, keikutsertaan secara aktif dari subjek kegiatan atau program. Bahkan, partisipasi juga menuntut adanya peran dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hajat hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting menempatkan masyarakat sebagai ‘subjek’ bukan ‘objek’ dari suatu program pembangunan.

Masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang relatif mandiri, yang hidup bersama secara tetap, tinggal di suatu daerah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut” (Horton dan Hunt, 2006:). Menurut pandangan Koentjaraningrat (1984: 146-147) dalam mengartikan “masyarakat sebagai suatu kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan dihubungkan oleh rasa identitas, sedangkan menurut Mayo (1998: 162) masyarakat dapat dipahami dalam dua konsep:

1. Masyarakat sebagai “tempat bersama”, yaitu wilayah geografis yang sama. Misalnya, lingkungan sekitar, rumah kota atau desa.
2. Masyarakat adalah “kebaikan bersama”, yaitu kebaikan bersama yang berdasarkan pada budaya dan identitas. Misalnya kepentingan bersama dalam komunitas etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu, seperti dalam kasus orang tua dari anak berkebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau orang yang pernah menggunakan layanan kesehatan jiwa. Ada beberapa definisi Masyarakat dari beberapa tokoh sebagai berikut:
 - a. Mac Iver dan Page mengatakan bahwa “masyarakat adalah sistem adat istiadat dan prosedur, kekuasaan dan kerja sama antar kelompok dan klasifikasi yang berbeda, sekaligus memantau perilaku, perilaku, dan pendapat manusia”. Masyarakat adalah jaringan hubungan sosial.
 - b. Ralph Linton berpendapat bahwa “masyarakat adalah sekelompok orang yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama untuk dapat mengatur diri mereka sendiri dan memandang diri mereka sebagai kekuatan sosial dengan batas-batas yang jelas.

- c. Selo Soemardjan, berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- d. Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial (Abdulsyani, 1987) dijelaskan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukumnya sendiri dan berkembang menurut model perkembangannya sendiri.

Untuk membahas partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah perlu diketahui perkembangan-perkembangan pembangunan daerah telah dilakukan oleh pemerintah karena karena bagaimanapun peran pemerintah dalam pembangunan pembangunan selama ini tidak lepas dari peran masyarakat peran masyarakat Eksistensi masyarakat masyarakat dalam kehidupan bernegara dan dalam kegiatan pembangunan tidak dapat dianggap dianggap Beberapa faktor dianggap penting untuk disebutkan dalam penelitian ini antara Partisipasi selain lain: menjadi kata kunci pembangunan juga merupakan salah satu ciri penyelenggaraan pemerintahan ciri Secara pemerintahan partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris berarti kata bahasa Dalam Kamus Besar dijelaskan bahwa partisipasi mempunyai arti hal ikut serta dalam suatu mempunyai turut serta turut serta Secara umum suatu

partisipasi masyarakat dalam pembangunan berarti keikutsertaan seluruh anggota atau wakil masyarakat dalam pengambilan keputusan pada saat proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk menentukan rencana aksi akan dilaksanakan dan manfaat akan menentukan serta cara melaksanakan dan mengevaluasi hasil manfaat yang akan diperoleh. serta cara melaksanakan dan mengevaluasi hasil implementasi.

14.3 Mengenal Pra (Participatory Rural Appraisal)

Salah satu teknik yang dilakukan oleh penyuluh dalam melibatkan partisipasi masyarakat adalah teknik PRA atau Participatory Rural Appraisal. Teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) menurut Chambers merupakan suatu metode untuk mengajak masyarakat ikut terjun langsung dan berpartisipasi secara sebuah kegiatan pembangunan maupun pengembangan masyarakat, metode partisipasi masyarakat dalam pembangunan dilahirkan karena terdapat kritik bahwa masyarakat hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Sedangkan menurut Adimihardja dan Hikmat, terdapat prinsip-prinsip dalam penerapan teknik PRA, yaitu: Masyarakat harus dipandang sebagai sebuah subjek bukan objek, seorang peneliti harus memposisikan dirinya sebagai insider bukan sebagai outsider, dan pemberdayaan dan

partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (indikator evaluasi partisipatif) (Yudha, 2019). Metode ini memungkinkan masyarakat Desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai kondisi dan kehidupan desa, serta membuat rencana dan tindakan nyata.

Menurut Chambers, ada beberapa prinsip yang harus dilaksanakan dalam kegiatan PRA, yakni; (1) They do it, prinsip ini menyatakan bahwa dalam pelaksanaan PRA praktikan hanya sebagai fasilitator artinya mereka mendorong proses perubahan secara partisipatif yang bersumber dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Sedangkan masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan memiliki arti bahwa mulai dari mengidentifikasi masalah sampai dengan perencanaan kegiatan dan implementasinya dilakukan oleh masyarakat. (2) Critical awareness, bermakna bahwa fasilitator harus bisa mengajak masyarakat untuk belajar dari kesalahan, terjadinya kesalahan dalam kegiatan PRA adalah suatu yang wajar, yang terpenting bukanlah kesempurnaan dalam penerapan, melainkan penerapan yang sebaikbaiknya sesuai dengan kemampuan yang ada. Kita belajar dari kekurangankekurangan atau kesalahan yang terjadi, agar pada kegiatan berikutnya menjadi lebih baik. (3) Personal Resonsibility, bermakna bahwa praktisi PRA perlu untuk

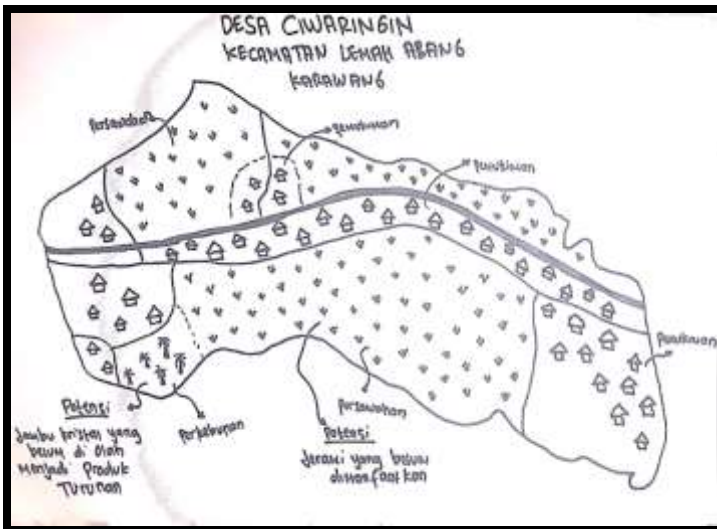
mengambil tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukan daripada mengandalkan otoritas manual atau seperangkat aturan yang kaku. (4) Sharing, bermakna bahwa masyarakat perlu saling berbagi informasi dan ide, serta berbagi pengalaman dalam menyelesaikan masalah selama kegiatan PRA berlangsung (Chambers, 1995). Menurut Hikmat (2010), prinsip-prinsip PRA yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat dipandang sebagai subjek, bukan objek
- b. Praktisi berusaha menempatkan posisi sebagai “insider”, bukan “outsider”
- c. Dalam menentukan parameter yang standar, lebih baik mendekati benar daripada benar-benar salah
- d. Masyarakat membuat peta, model, diagram, pengurutan, memberi angka atau nilai, mengkaji atau menganalisis, memberikan contoh, mengidentifikasi masalah, menyeleksi prioritas masalah, menyajikan hasil, mengkaji ulang dan merencanakan kegiatan aksi.

Beberapa teknik PRA yang sering digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan Desa; merupakan alat analisis yang memfasilitasi masyarakat dalam mengungkap keadaan wilayah dan lingkungan desa. Pemetaan desa akan menghasilkan peta untuk memahami dengan baik keadaan lingkungan dan

sumber daya umum yang ada di desa. Pembuatan peta desa dilakukan bersama-sama dengan warga atau tokoh masyarakat yang dapat mendampingi untuk berkeliling desa, hal penting penting untuk dilakukan agar peta desa yang dihasilkan bukan buatan ‘orang luar’ namun hasil bersama masyarakat desa itu sendiri. Pembuatan peta desa diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan seperti kertas, papan jalan, alat tulis, dan juga kamera yang dapat membantu untuk mempotret kondisi lanskap desa. Berikut adalah salah satu contoh Peta Desa.



Gambar 14. 1 Peta Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Karawang Tahun 2022 (sumber: Doc. Pribadi)

2. Kalender Musim; merupakan teknik yang memfasilitasi adanya pengkajian kegiatan-kegiatan dan keadaan yang terjadi berulang dalam kurun waktu tertentu (musim). Tujuan dari dibuatnya kalender musim adalah untuk mengidentifikasi keadaan dan pola kegiatan masyarakat sehingga didapatkan profil kegiatan utama masyarakat selama sepanjang tahun. Kalender musim dapat digunakan untuk memperlihatkan pemanfaatan waktu sepanjang tahun.

Contoh yang muncul dalam kalender musim adalah sebagai berikut:

- Iklim, curah hujan, ketersediaan air
- Pola tanam/panen, biaya usaha, hasil usaha dan tingkat Produksi
- Ketersediaan pangan
- Ketersediaan tenaga kerja
- Musim bekerja ke kota
- Masalah hama dan penyakit
- Pola pengeluaran
- Kerawanan Kawasan hutan
- Kebakaran hutan
- Produksi hasil hutan tertentu

KALENDER MUSIM UNTUK KAWASAN SUMBER PENGHASILAN *)
 Dusun Mberunggeri, Desa Sambirasi, Kec. Arung, Kab. Ngada, NTT

SUMBER PENGHASILAN	1 JUNI	2 FEB	3 MARET	4 APRIL	5 MEI	6 JUNI	7 JULI	8 AGUST	9 SEPT	10 OKT	11 NOV	12 DES	MASALAH
JANGK	-	-	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	ijon
KAPAK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	kerusakan
RIANI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	perlu diutamakan
KAPAS	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-	belum dibeli oleh pemerintah
KAPRA	0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	
dan di Naga (sawit - sawit)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
dan kebun (sawit - sawit)	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	0000 0000	kerusakan kebun sawit
KAN TERNAN	-	-	-	0	0	0	0	-	0	0	0	0	
KAN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

*) Daerah Hutan Akarawang

Masalah yang dihadapi petani yaitu: ada hutan karena tidak ada terasering yang demikian petani masih merasa jenuh lahan sering terasembat dan tidak terasering.

jenis tanaman seperti: kelapa, lontar, dan lain-lain, maka karena keterbatasan dan jumlah hutan.

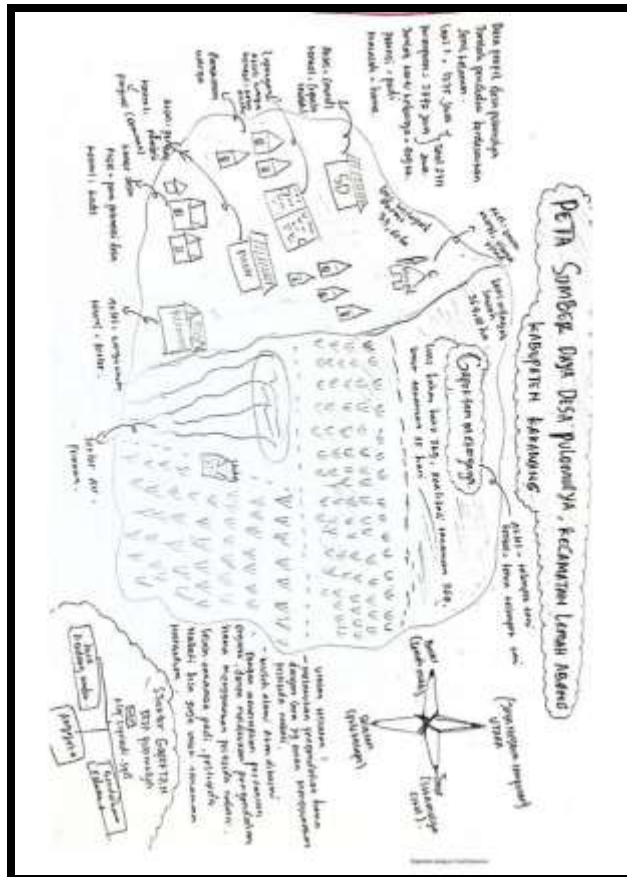
masalah lain karena kebutuhan hasil pertanian.

- Sistem pengembalian tidak berjalan karena lokasi tidak dipertimbangkan (tidak ada paket) sehingga terjadi masalah ternak sapi.
- Status kawasan hutan Lindung Akarawang belum jelas, masih berdegradasi informasi akan dari dinas kehutanan Ngada.
- Tanah masyarakat yang termasuk seri A masuk dalam kawasan cagar alam sehingga pembayaran pajak masih berjalan yang karena masalah paket belum mendapat solusi, padahal pembayaran pajak tidak tahu apakah sudah.

Sumber: Laporan Penelitian PRA, Yayasan Nusa Desa, Poses, 1986

Gambar 14. 2 Contoh Kalender Musim

3. Transek atau Penelusuran Desa; merupakan teknik PRA yang berarti melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumber daya yang ada di masyarakat dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa dengan mengikuti suatu lintasan yang telah dipilih.



Gambar 14. 3 Hasil Transek atau Penelusuran Desa Pulomulya, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Karawang Tahun 2022 (Sumber: Doc. Pribadi)

4. Diagram Venn; merupakan teknik PRA yang dipergunakan untuk mengidentifikasi hubungan berbagai lembaga yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat. Diagram venn digambarkan sejenis diagram lingkaran yang menunjukkan

besaran manfaat, pengaruh dan kedekatan hubungan antara lembaga dan masyarakat. Jarak dan besar kecilnya lingkaran menunjukkan peran, pengaruh serta kedekatan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap suatu lembaga.



Gambar 14. 4 Diagram Venn Kelembagaan KWT Pekka Desa Cadaskertajaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang Tahun 2023 (Sumber: Doc. Pribadi)

5. Bagan Perubahan dan Kecenderungan; merupakan teknik PRA yang memberikan gambaran mengenai perubahan-perubahan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan yang ada pada masyarakat dari waktu ke waktu. Masyarakat dapat mengamati adanya kecenderungan perubahan yang terjadi baik berkurang, tetap ataupun bertambah.

Profil perubahan potensi sosial menunjukkan perubahan dalam hal: perubahan pranata sosial, perkembangan sarana dan prasarana, perkembangan sumber daya manusia, perkembangan organisasi sosial / LSM, dan perkembangan hasil proyek. Gambaran perubahan yang didukung oleh hasil uraian dari bagan alur input-output ini sangat berguna untuk menunjukkan keadaan transisi dan hubungan antara perubahan-perubahan yang berbeda yang timbul di masyarakat.

Fokus perhatiannya adalah mengamati proses pengembangan yang dilaksanakan bersama antara pendamping [para praktisi] pembangunan dan masyarakat dalam hal: a) pengaktifan sumber; b) perluasan kesempatan, b) pengakuan terhadap keberhasilan, dan c) mengintegrasikan kemajuan-kemajuan yang dicapai (Hikmat, 2010).

6. Matriks Ranking; merupakan teknik PRA yang dilakukan untuk mengidentifikasi sejumlah topik yang ada dalam masyarakat dengan cara memberikan nilai pada masing-masing aspek, berdasarkan sejumlah kriteria perbandingan. Tujuan dari matriks ranking adalah untuk memfasilitasi dan mendorong pemikiran masyarakat dalam menentukan pilihan topik yang ada di dalam masyarakat dengan

memberikan suatu penilaann sehingga bisa didapatkan suatu urutan atau peringkat berdasarkan pada keadaan dan pertimbangan masyarakat bersama.

Matriks ranking merupakan salah satu teknik di dalam PRA yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan menentukan prioritas masalah yang akan dicari jalan keluarnya serta mengkaji juga membandingkan dari berbagai aspek penilaian. Teknik matriks ranking ini mengidentifikasi beberapa topik yang ada di masyarakat dan kemudian dikelompokan dari masing-masing aspek sehingga sesuai dengan keadaan wilayah setempat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik bagan peringkat untuk mengetahui dan mengurutkan skala prioritas dari pada masalah lingkungan yang ada di Desa (Putri et al., 2022). Pemahaman terhadap kegunaan teknik-teknik PRA tersebut dengan mudah dapat dikaji melalui pendekatan sistem sosial. Perlu diingat bahwa setiap teknik sangat fleksibel untuk digunakan dalam berbagai kegiatan bersama masyarakat karena sifatnya situasional dan kontekstual. Satu teknik dapat digunakan untuk berbagai tujuan bersama masyarakat, atau untuk satu tujuan perlu menggunakan beberapa teknik PRA,

seperti tampak pada tabel 14.1 tentang contoh penggunaan teknik PRA dan informasi yang dihasilkan.

Tabel 14. 1 Aspek, Teknik PRA, dan Tujuan / Informasi yang diperoleh (Hikmat, 2010).

Aspek	Teknik PRA	Tujuan / Informasi
Kondisi awal (preexisting condition)	<ul style="list-style-type: none"> • Uraian data sekunder • Pengorganisasian masalah • Profil sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi sosio-demografi, sosio-ekonomi, dan sosio-budaya • Konsientisasi masalah, sebab-akibat, prioritas, pengetahuan masyarakat tentang masalah • Sejarah program dan perubahan potensi
Masukan program (inputs)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan sosial • Pengurutan kekayaan • Pola penggunaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana, bangunan, ruangan, sumber daya, lokasi pembangunan

	waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat relatif kekayaan/sumber daya • Keserasian penggunaan waktu dengan aktivitas program
Proses pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pbservasi partisipatif • Diskusi kelompok terarah • Analisis pola keputusan • Studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan masyarakat dengan lingkungan • Proses dialog (kerja sama, kemitraan, artikulasi tantangan, kekuatan, arah kegiatan) • Proses penemuan (eksplorasi sistem sumber, analisis kapasitas sumber, kerangka

		<p>pemecahan masalah)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi spesifik dan unik
Faktor internal dan eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Diagram venn • Peta mobilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme vertikal dan horizontal antar sumber sosial, interaksi sosial, dan respon pihak luar • Akses masyarakat terhadap sumber sosial dan mobilitas sosial
Hasil yang dicapai (outputs, outcomes, and impacts)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagan alur input-output • Kalender musim dan profil perubahan 	<p>Deskripsi dan penilaian interaksi antar faktor dalam proses mobilisasi potensi dan hasil</p>

		<p>program</p> <ul style="list-style-type: none">• Perubahan pranata sosial, perkembangan hasil, perkembangan sumber daya, dan perkembangan organisasi• Proses pengembangan (pengaktifan sumber, perluasan kesempatan, pengakuan keberhasilan, integrasi kemajuan)• Keberdayaan masyarakat (aktualisasi diri dan koaktualisasi
--	--	--

		eksistensi
--	--	------------

Indikator keberhasilan terapan PRA dalam perencanaan partisipatif dapat diketahui melalui pengamatan terhadap perilaku masyarakat yang menunjukkan keberdayaan dilihat dari dua dimensi, yakni aktualisasi diri dan koaktualisasi eksistensi. Aktualisasi diri mencakup, a) ekspresi diri setiap anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, baik pada tahap dialog, penemuan, maupun pengembangan untuk program selanjutnya; b) internalisasi penilaian yang merupakan hasil ekspresi diri yang dihargai dan dijadikan pertimbangan keputusan kelompok.

Koaktualisasi eksistensi mengandung makna bahwa gejala-gejala perilaku yang menunjukkan adanya aktualisasi bersama dalam kelompok, komunitas, atau masyarakat yang berimplikasi pada eksistensi kelompok/komunitas/masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial di lingkungannya.

Tabel 14. 2 Perbandingan Evaluasi Konvensional dan Partisipatif

Aspek	Evaluasi Konvensional	Evaluasi Partisipatif
Siapa	Ahli dari luar	Anggota masyarakat, staf proyek, fasilitator

<p>Apa</p>	<p>Indikator keberhasilan, efisiensi biaya dan keluaran hasil/produk yang telah ditentukan</p>	<p>Masyarakat mengidentifikasi sendiri indikator keberhasilan, termasuk hasil yang dicapai</p>
<p>Bagaimana</p>	<p>Fokus pada “objektivitas ilmiah”, ada jarak antara evaluator dan partisipan, ada pola seragam, prosedur kompleks, akses terbatas pada hasil</p>	<p>Evaluasi sendiri, metode sederhana yang diadaptasi dengan budaya lokal, terbuka, ada diskusi hasil dengan melibatkan partisipan dalam proses evaluasi</p>
<p>Kapan</p>	<p>Biasanya tergantung jadwal, kadang kala juga ada evaluasi midterm</p>	<p>Bergantung pada proses perkembangan masyarakat dan intensitas relatif sering.</p>
<p>Mengapa</p>	<p>Pertanggungjawaban, biasanya sumatif, menentukan biaya selanjutnya</p>	<p>Pemberdayaan masyarakat lokal untuk inisiasi, mengontrol, melakukan tindakan koreksi</p>

14.4 PARTISIPASI PETANI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

Menurut Koampa et al. (2015), jenis-jenis partisipasi yaitu (a) Tenaga; (b) Pikiran; (c) Pikiran dan tenaga; (d) Keahlian; (e) Barang dan uang. Jenis partisipasi yang pertama yaitu **Pikiran**, merupakan jenis partisipasi pada tingkat pertama dimana partisipasi adalah partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok bertujuan untuk mencapai sesuatu diinginkan. Kedua yaitu **tenaga**, adalah jenis partisipasi tingkat kedua dimana partisipasi melibatkan penggunaan seluruh energi dimiliki : kelompok dan individu untuk mencapai sesuatu diinginkan. Ketiga yaitu **pikiran dan tenaga**, merupakan jenis keterlibatan tingkat ketiga dimana tingkat keterlibatan tersebut dilakukan secara bersama-sama secara berkelompok untuk mencapai tujuan merupakan Keahlian merupakan jenis partisipasi pada tingkat tingkat tersebut dalam hal ini keahlian merupakan faktor dicari dalam menentukan sama. Keempat yaitu **keahlian**, adalah jenis partisipasi level keempat dimana partisipasi terjadi dengan maksud membantu ini mencapai hasil diinginkan. Kelima yaitu **Barang**, merupakan jenis partisipasi pada level kelima dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan. Keenam yaitu Uang, merupakan jenis partisipasi tingkat keenam dimana partisipasi adalah

menggunakan uang sebagai alat untuk mencapai sesuatu diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi ini diberikan oleh masyarakat dari kalangan atas.

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan luar sekolah (bagi orang dewasa) yang mengembangkan keterampilan (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) para petani ikan agar mampu secara mandiri mengelola unit produksinya dengan lebih baik dan bermanfaat guna meningkatkan harkat dan martabat manusia serta hajat hidup bagi keluarga mereka. Penyuluhan pertanian merupakan pembelajaran kelompok bagi petani dan nelayan, yang bertujuan untuk menciptakan kapasitas koperasi yang lebih efektif sehingga mampu melakukan inovasi, mengatasi berbagai risiko kegagalan usaha, mewujudkan volume usaha yang ekonomis hingga memperoleh pendapatan yang layak (Djar, 2002) dalam Tabloid Agribisnis Dua Mingguan Agrina (<http://www.agrinaonline.com>).

Penyebaran informasi mengenai teknologi baru penting dilakukan agar petani dapat memanfaatkan perkembangan terkini di bidang pertanian. Namun pada praktiknya, terdapat kesenjangan antara hasil penelitian dengan kebutuhan petani. Agar teknologi ini berhasil disebarluaskan di kalangan petani, teknologi tersebut harus bermanfaat bagi pengguna akhir. Lembaga yang

menjembatani kesenjangan antara petani dan ilmuwan pertanian adalah Dinas Penyuluhan Pertanian. Penyuluhan pertanian diartikan sebagai pendidikan informal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku, termasuk sikap, aktivitas dan pengetahuan, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dua kelompok aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Di satu sisi adalah kelompok penyuluhan dan di sisi lain adalah kelompok penasihat.

Menurut Mardikanto (2007), dalam proses pembangunan pertanian, peningkatan kualitas hidup yang diinginkan diupayakan melalui kegiatan yang meningkatkan produktivitas pertanian, yaitu dengan meningkatkan produktivitas pertanian. meningkatnya intervensi manusia (petani) dalam proses produksi. Dengan kata lain, pembangunan pertanian memerlukan perubahan perilaku petani, yang tentunya diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan meningkatkan pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup diri sendiri dan masyarakat.

Mosher (2001) menjelaskan bahwa pembangunan pertanian pada umumnya dipikirkan dan dibicarakan hanya karena pembangunan tersebut memberikan output yang lebih banyak kepada masyarakat. Kenyataannya, terdapat dampak tambahan,

bahkan mungkin dampak yang lebih penting, yaitu: perkembangan pertanian mengubah masyarakat yang bekerja di dalamnya. Agar pembangunan pertanian dapat terlaksana, pengetahuan dan keterampilan petani harus terus diperbarui dan diubah. Ketika para petani terus-menerus mengadopsi metode baru, pola pikir mereka pun berubah. Mereka mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, alam sekitar, dan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program penyuluhan berkaitan dengan tingkat partisipasi petani sebagai subjek kegiatan tersebut. Tujuan penyuluhan pertanian dalam mengubah perilaku dalam hal ini yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan tercapai jika petani terlibat penuh dan aktif dari mulai pemetaan potensi dan masalah, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program. Berbagai teknik penyuluhan partisipatif telah dikemukakan di atas sebagai acuan pelaksanaan konsep partisipatif dalam penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian hanyalah fasilitator yang mendampingi petani untuk memberdayakan diri mereka sendiri, sehingga keberlanjutan dan kemandirian petani juga dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1995. Rural Appraisal: Rapid, Relaxed and Participatory, from Book: Participatory Rural Appraisal methods and applications in rural planning. (ed.: Mukherjee, A), Vikas Publishing House PVT Ltd., 1-62
- Djari (2002) dalam Tabloid Agribisnis Dwimingguan Agrina (<http://www.agrina-online.com>).
- Hikmat H. 2010. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Horton, P.B., dan Hunt, C.L. 2006. Sosiologi. Terjemahan: Drs. Aminuddin ram, M.Ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koampa MV, Olfie B, Sendow MM, Moniaga VRB. 2015. Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat. ASE Vol 11(3A): 19 – 32.
- Koentjaraningrat. 1984. Masyarakat Desa di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lestari MA, Santoso MB, Mulyana N. 2020. Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) dalam Menangani Permasalahan Sampah. JPPM. Vol 01 No. 01: 55 -61.

- Mardikanto, Totok. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mosher, AT. 2001. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Cilacap: CV Yasaguna.
- Putri A, Rahmah EM, Rifanela H, Qonita NB, Taufiqurrohman. 2022. Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Wahana Pendidikan*. Vol 8 (20): 378 – 385.
- Salusu, J. 1998. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, Jakarta: Gramedia
- Wardani, Kusnadi. 2007. Kajian Partisipasi Petani dalam Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian (Studi Kasus di Desa Tegarwaru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol 02 (02): 158 – 166.

BAB 15

URGENSI PERAN DAN FUNGSI

PENYULUH PERTANIAN

Oleh Yetty Oktarina

15.1 Pengantar

Salah satu komponen utama reformasi ekonomi adalah sumber daya manusia (SDM), yang berarti menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, memiliki keterampilan, dan berdaya saing dalam menghadapi persaingan global yang selama ini terabaikan. Ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia memainkan peran penting dalam mencapai keunggulan dan keunggulan di tengah perkembangan teknologi, informasi, komunikasi, dan perubahan lingkungan. Keberadaan sumber daya manusia ini sangat penting karena mereka tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dan fisik, tetapi juga memiliki intuisi, pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan akal untuk beradaptasi dengan dunia luar.

Sumber daya petugas dan petani adalah dua aspek penting dari kondisi sumber daya manusia pertanian lokal yang harus

mendapat perhatian khusus. Kedua sumber daya tersebut berfungsi sebagai pelaksana dan pelaku yang berkontribusi pada keberhasilan program pembangunan pertanian (Van Den Ban et al., 2003). Oleh karena itu, mereka harus bekerja sama dengan baik dan produktif untuk mencapai tujuan program pembangunan pertanian.

15.2 Konsep Penyuluhan

Pasal 1 Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) Nomor 16 Tahun 2006 menyatakan bahwa "Penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan, yang selanjutnya disebut penyuluhan, adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan diri mereka dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha,

Demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keterbukaan, kerja sama, kemitraan, keadilan, pemerataan, dan keadilan adalah prinsip-prinsip di mana penyuluhan diselenggarakan. Dalam konteks pengertian asas-asas ini, ada:

- a. Penyuluhan berbasis demokrasi berarti penyuluhan dilakukan dengan saling menghormati antara pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku utama dan bisnis lainnya;
- b. Penyuluhan berbasis manfaat berarti penyuluhan harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sehingga meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan pelaku utama dan perusahaan.
- c. Penyuluhan berbasis kesetaraan, yang berarti bahwa penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha harus berhubungan satu sama lain sebagai mitra seajar.
- d. Penyuluhan berbasis keseimbangan berarti bahwa setiap penyelenggara penyuluhan harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebijakan, pengarusutamaan gender, pemanfaatan sumber daya dan kelestarian lingkungan, dan maju versus tertinggal.
- e. Penyuluhan berbasis keterbukaan berarti penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh, pelaku utama, dan bisnis.
- f. Penyuluhan berbasis kerjasama berarti bahwa penyuluhan harus dilakukan secara sinergis dalam pembangunan sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, serta sektor lain yang merupakan tujuan bersama antara pemerintah dan masyarakat;

- g. Penyuluhan berbasis partisipatif berarti bahwa pelaku utama dan pelaku usaha serta penyuluh terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.
- h. Penyuluhan berbasis kemitraan adalah penyuluhan yang dilakukan antara pelaku utama dan pelaku usaha berdasarkan prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling membutuhkan.
- i. Penyuluhan berbasis keberlanjutan berarti penyuluhan dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pelaku utama dan pelaku usaha sehingga mereka dapat menjadi mandiri.
- j. Penyuluhan berbasis keadilan memungkinkan pelaku utama dan pelaku usaha mendapatkan pelayanan secara proporsional sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan mereka.
- k. Penyuluhan berbasis pemerataan, yang berarti bahwa penyuluhan harus diberikan secara merata kepada semua pelaku utama dan pelaku usaha di seluruh Republik Indonesia.

Dalam penyuluhan berbasis bertanggung gugat, evaluasi kinerja penyuluhan dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan yang telah dilakukan dengan perencanaan yang sederhana, terukur, dapat dicapai, rasional, dan dapat dijadwalkan.

Proses penyuluhan sistematis mencakup :

- a. Membantu petani menganalisis situasi mereka dan membuat perkiraan untuk masa depan;
- b. Membantu petani mengetahui potensi masalah dari analisis tersebut;
- c. meningkatkan pengetahuan petani dan mengembangkan wawasan tentang masalah tersebut, serta membantu dalam pembentukan kerangka berdasarkan pengetahuan petani;
- d. Membantu petani memperoleh pengetahuan khusus tentang cara menyelesaikan masalah mereka dan akibatnya, sehingga mereka memiliki berbagai opsi;
- e. Membantu petani dalam mengambil keputusan yang paling sesuai dengan preferensi mereka;
- f. Meningkatkan semangat petani untuk menerapkan keputusan mereka;
- g. Membantu petani mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat pendapat dan mengambil keputusan (Van Den Ban, *et al*, 2003).

Penyuluhan adalah upaya yang dilakukan oleh agen penyuluhan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan informasi kepada individu yang dapat:

- a. Membantu petani menganalisis situasi mereka dan membuat perkiraan untuk masa depan;
- b. Membantu petani menyadari masalah yang mungkin terjadi dan menganalisisnya;
- c. meningkatkan pengetahuan petani dan mengembangkan wawasan tentang masalah tersebut, serta membantu dalam pembentukan kerangka berdasarkan pengetahuan petani;
- d. Membantu petani memperoleh pengetahuan khusus tentang cara menyelesaikan masalah mereka dan akibatnya, sehingga mereka memiliki berbagai opsi;
- e. Membantu petani membuat keputusan yang mereka anggap paling baik;
- f. Meningkatkan keinginan petani untuk menerapkan keputusan mereka; dan
- g. Membantu petani mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan dan memberikan pendapat.

15.3 Fungsi dan Peran Penyuluh Pertanian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, ruang lingkup pertanian mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan, serta seluruh kegiatan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan tenaga kerja dan sumber daya alam lainnya.

Penyuluh pertanian sangat penting untuk menyebarkan kebijakan pemerintah yang penting bagi petani. Jenis pekerjaan yang dimaksud termasuk:

1. membantu berbagai pihak yang terlibat untuk menyadari masalah yang membutuhkan kebijakan pemerintah dan membantu mereka mendefinisikan masalah tersebut dengan cara yang paling jelas dan akurat;
2. mengevaluasi berbagai solusi masalah yang mungkin dan hasilnya. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui siapa yang memiliki informasi tentang sumber masalah dan bagaimana hal itu berdampak pada hasilnya.
3. membuat keputusan pemecahan masalah, yang biasanya memerlukan negosiasi, tetapi perlu menentukan siapa saja

- yang dapat memainkan peran tertentu dalam proses negosiasi;
4. memberi tahu orang-orang yang terlibat dalam keputusan kebijakan, seperti pembuatan peraturan dan tata tertib baru, dan peran yang diharapkan mereka mainkan dalam menerapkannya;
 5. monitor apakah kebijakan telah berjalan sesuai rencana dan mengevaluasi sejauh mana kebijakan itu malah menimbulkan masalah baru.

Sari dan Hendrita (2023) mencatat lima (lima) fungsi penyuluh pertanian: (a) fasilitator; (b) inovator; (c) motivator; (d) dinamisator; dan (e) pendidik. Penyuluh berfungsi sebagai fasilitator dengan membantu petani, memenuhi kebutuhan mereka, dan menangani keluhan dan masalah mereka terkait usaha tani. Fasilitas yang diberikan oleh penyuluh hanya berfungsi sebagai penengah dalam mengatasi masalah petani dan tidak sepenuhnya dapat membantu mereka mengatasi masalah usaha tani mereka. Sebagai inovator, penyuluh membantu petani dengan informasi, konsep, inovasi, dan teknologi baru. Penyuluh pertanian memberikan penyuluhan dan berbagai pesan kepada petani yang ingin meningkatkan hasil panen mereka.

Tugas penyuluh pertanian adalah mendorong anggota kelompoknya untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya. Ini dikenal sebagai penyuluh sebagai motivator. Kemampuan penyuluh untuk mendorong anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam setiap kegiatan usaha tani dikenal sebagai motivasi penyuluh. Untuk berfungsi sebagai dinamisator, penyuluh harus dapat membantu kelompok tani mendapatkan bimbingan teknis dari sumber daya pemerintah dan non-pemerintah. Penyuluh pertanian ditugaskan untuk membantu menyelesaikan perselisihan dalam kelompok tani atau dengan pihak luar. Namun, sebagai edukator, penyuluh pertanian harus mampu membantu penerima manfaat penyuluh dan pembangunan lainnya belajar. Pendidikan sering dimaknai sebagai pendidikan, tetapi itu tidak boleh menggurui atau memaksakan kehendak. Sebaliknya, itu harus berlangsung sebagai proses belajar bersama yang dialogis dan partisipatif.

Mudmainah (2023), memperluas fungsi penyuluh pertanian lebih dari yang disebutkan sebelumnya. Ia menambahkan bahwa penyuluh pertanian memiliki banyak peran selain yang disebutkan di atas; mereka juga berfungsi sebagai konsultan, supervisor, pemantau, dan evaluator. Sebagai konsultan, penyuluh pertanian membantu petani menemukan solusi untuk masalah mereka. Sebagai supervisor, penyuluh pertanian memiliki kemampuan

untuk memimpin atau mendampingi petani atau kelompok tani dengan baik. Harapannya adalah bahwa kegiatan yang dilakukan oleh petani dan kelompok tani dapat berdampak positif pada peningkatan kegiatan usaha tani. Peran penyuluh pertanian sebagai pemantau berarti mereka memantau semua proses pertanian, mulai dari persiapan lahan, pemilihan benih, hingga kegiatan panen dan pasca panen. Ini termasuk berbicara tentang perbaikan sistem pertanian dan model usaha tani yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian. Terakhir, tugas penyuluh pertanian sebagai penguji, yang berarti mereka mengevaluasi dan menilai tindakan kelompok tani. Evaluasi ini memberikan gambaran tentang seberapa berhasil penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh sendiri. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan program penyuluh pertanian melalui kelompok tani. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur berbagai tantangan yang dihadapi petani, mengukur kinerja petani, dan mengukur kemajuan kelompok tani. Sebaliknya, tugas penyuluh pertanian adalah untuk memfasilitasi dan memotivasi pelaku utama dan pelaku usaha dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan modal sosial. Dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta untuk memfasilitasi dan mengorganisasikan

diri mereka dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya (Pradiana dan Yoyon, 2011)

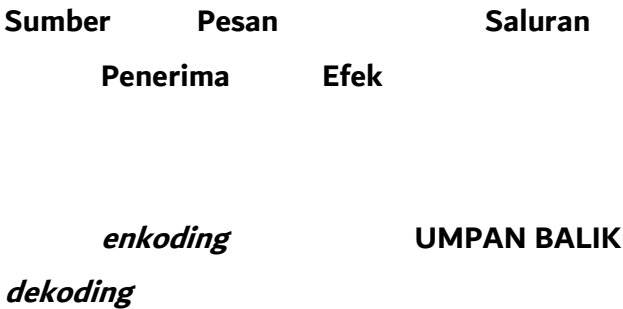
Menurut Hikmah et al. (2002), penyuluh pertanian adalah rekan sejajar petani dan memainkan peran strategis dalam pembangunan pertanian. Penyuluh memiliki tugas dan fungsi utama yang diperlukan untuk menyediakan penyuluhan. Pentingnya penyuluhan pertanian dimulai dengan kesadaran bahwa petani perlu belajar menjalankan usaha tani mereka dengan cara yang lebih baik agar mereka lebih mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup mereka.

Selain itu, menurut Rosmalah et al. (2023), tanggung jawab penyuluh adalah untuk mengubah cara petani berpikir, bersikap, dan berlatih dengan cara yang berbeda agar mereka memiliki pengetahuan, keinginan, dan kemampuan berusaha tani yang lebih baik. inovatif, kreatif, dan beradaptasi dengan evolusi zaman dan kebutuhan masyarakat. Akibatnya, penyuluh pertanian haruslah seorang pendidik yang memiliki wawasan dan dorongan yang kuat untuk membantu masyarakat, khususnya petani, mencapai kesejahteraan hidup. Semua dari kita mengharapkan kinerja penyuluh pertanian yang baik untuk sukses pembangunan pertanian Indonesia.

15.4 Komunikasi Penting untuk Penyuluhan Pertanian

Penyampaian ide kepada orang lain melalui media verbal dan non-verbal dikenal sebagai komunikasi. Sementara itu, penyuluhan adalah keterlibatan seseorang untuk secara sadar berkomunikasi informasi dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat.

Proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian secara sederhana dapat diilustrasikan seperti pada Bagan di bawah ini.



Gambar 15. 1 Model SPSPE (Sumber, Pesan, Saluran, Penerima, Efek) atau Model SMCRE (*Source, Message, Channel, Receiver, Effect*).

Agen penyuluhan seharusnya berfokus pada penerima, menggunakan arti yang telah diputuskan bersama. Agen

penyuluhan harus menemukan dasar yang sama untuk berbicara dengan petani sebelum mereka mencoba menyampaikan ide baru. Ini akan lebih mudah untuk agen penyuluhan dari kelompok budaya yang berbeda jika mereka berasal dari wilayah perdesaan yang sama. Yang akan disebutkan kemudian harus belajar dari petani bagaimana mereka menyampaikan pendapat mereka. Sumber seharusnya selalu menggunakan umpan balik untuk mengetahui apakah arti pesan sesesuai dengan persepsi penerima dan apakah arti tersebut sesuai dengan harapan mereka. Dengan informasi yang dia peroleh, dia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau modifikasi yang sesuai dengan penerimanya. Sebagai contoh, agen penyuluhan menemukan bahwa petani tampaknya terkejut atau bingung dengan pesan yang dia sampaikan. Agen penyuluhan memiliki kesempatan untuk mengulangi atau menjelaskan pesannya karena umpan balik. Dalam analisis proses komunikasi, model SMCRE akan sangat membantu. Ada kemungkinan untuk menganalisis program penyuluhan untuk menentukan komponen utama yang mempengaruhi keadaan.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan di bawah ini.

1. *Variable sumber*. Keefektifannya sebagai komunikator akan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keterampilan berkomunikasi, dan status sosial penyuluhan.

2. *Variabel pesan.* Selain struktur dan isi pesan, kode atau bahasanya juga akan berdampak. Sebagai contoh, petugas penyuluhan yang membuat pesan tentang penggunaan bahan kimiawi untuk pertanian yang aman mungkin memilih untuk menggunakan bahasa yang langsung daripada bahasa yang tidak mengandung emosi; atau mereka mungkin menggunakan imbauan dengan emosi untuk menekankan bahaya yang terkandung dalam bahan klinik semprotan tersebut.
3. *Variabel saluran.* Penyuluhan dapat memilih untuk berkomunikasi dengan petani secara individu, dalam kelompok, melalui media cetak, radio, televisi, atau kombinasi dari semua saluran ini.
4. *Variabel Penerima.* Bahwa sikap, pengetahuan, keterampilan berkomunikasi, dan latar belakang sosial penerima mempengaruhi cara mereka menerima dan menafsirkan pesan.

Tabel 15. 1 Proses Pengambilan Keputusan dari Petani dan Bagaimana Agen Penyuluhan Membantunya

No	Proses Pengambilan Keputusan Petani	Tugas Agen Penyuluhan Dalam Menyediakan Bantuan	Dalam
----	-------------------------------------	---	-------

(1)	(2)	(3)
1.	Persepsi masalah. Penilaian terhadap situasi sekarang	Menciptakan kesadaran yang tepat waktu terhadap masalah, bila perlu. Memperbesar objektivitas dalam identifikasi masalah. Memuaskan perhatian pada aspek penting yang sudah di ubah.
2.	Menentukan situasi yang diinginkan	Secara sadar dan sistematis bantulah petani untuk mempertimbangkan tujuan dan kepentingan relatifnya. Tambahkan pemahaman ini ke dalam cara dari jangkauan di mana tujuan-tujuan saling mempengaruhi dari kemungkinan saling bertentangan.
3.	Penilaian masalah	Pernyataan masalah yang objektif dan konkret, Bantulah mendiagnosis masalah dan rintangannya untuk mencapai situasi yang diinginkan. Jelaskan mengenai masalah yang diketahui dan yang tidak diketahui. Bantulah petani menyadarkan peranan emosi dan nilai sosial psikologisnya.
4.	Perumusan	Kembangkan beberapa alternatif yang

<p>alternatif pemecahan yang memungkinkan .</p>	<p>dipertimbangkan petani, tetapi jangan terlalu banyak. Jelaskan alternatif-alternatif tersebut.</p>
<p>5. Evaluasi alternatif.</p>	<p>Gunakan hasil penelitian untuk mengevaluasi beberapa alternatif secara objektif. Bandingkan hasil yang di harapkan secara sistematis dengan situasi yang diinginkan dengan menggunakan kriteria pertimbangan yang sesuai dengan tujuan. Atasi kesulitan untuk memprediksi hasil.</p>
<p>6. Memilih satu alternatif.</p>	<p>Doronglah petani untuk membuat pilihan, bahkan jika merasa tidak pasti, usahakan untuk tidak melaukan perubahan. Bantulah petani untuk menilai percobaan yang di lakukannya.</p>
<p>7. Menerapkan pilihan.</p>	<p>Gairahkan petani untuk menerapkan pilihan. Bantulah dengan keputrusan yang perlu untuk penerapan tersebut.</p>
<p>8. Evaluasi</p>	<p>Periksalah secara sistematis dan objektif apakah hasil yang diinginkan telah tercapai. Bantulah sehingga hasilnya bisa diamati, Misalnya pengukuran hasil</p>

	panen. Pastikan jika terjadi efek samping.
9.	Jika situasi yang diinginkan belum tercapai. Mulailah dengan masalah baru. Bantulah dengan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah ini.

6) Sumber : Hawkins H.S. dan Van Den Ban. A.W. (1999).

Penyuluhan harus disampaikan dalam bentuk yang luas dan mudah dipahami. Apa artinya "mudah dimengerti"? Perwujudan "mudah dimengerti" memiliki empat komponen, menurut penelitian yang dilakukan di Jerman. Ini adalah empat komponen:

1. *Pergunakan bahasa yang mudah dipahami.* Untuk menjelaskan istilah-istilah teknis, digunakan kalimat singkat dan mudah dipahami yang menggunakan kata-kata sehari-hari yang memiliki arti yang jelas. Hindari bahasa yang tidak jelas dan prokem;
2. *Susun dan rangkum argumen yang berbeda dengan jelas.* Semua ide harus disajikan dalam urutan logis, membedakan antara masalah utama dan tambahan. Penyampaian harus mudah dipahami dan fokus pada tema utama. Penataan dan penggunaan huruf yang hati-hati sangat membantu membedakan elemen penting dari pesan;

3. *Nyatakan hal-hal pokok dengan singkat.* Tanpa menggunakan kata-kata yang tidak perlu, perbedaan pendapat dibatasi pada masalah utama dan diarahkan pada tujuan yang telah ditentukan;
4. *Tulisan harus menarik untuk dibaca.* Gaya penulisan harus menarik, inspiratif, menggetarkan, unik, dan cukup beragam sehingga pembaca tetap tertarik.

15.5 Proses Adopsi Individual

A. Tahapan Adopsi Inovasi

Dalam kebanyakan kasus, petani tidak menerima ide-ide baru, seperti teknologi baru, begitu saja. Seringkali terjadi dalam empat tahapan adopsi inovasi, yaitu:

1. mengetahui untuk pertama kalinya ("sadar" dan "menarik perhatian"). Pada tahap ini, petani memperoleh pengetahuan baru. Informasi tentang teknologi baru yang akan diadopsi masih tersedia, tetapi mereka mulai mengembangkan informasi ini sehingga mereka lebih tertarik untuk mengadopsi inovasi.
2. menerima konsep baru setelah mereka "mengevaluasi" Pada tahap ini, kegiatan yang dikenal sebagai "evaluasi" dilakukan untuk menentukan apakah gagasan baru akan

diterima atau tidak berdasarkan informasi dan bukti yang telah dikumpulkan pada tahapan sebelumnya.

3. Setelah mereka "mencoba" ide baru, mereka akan diterima. Pada titik ini, petani atau individu menghadapi masalah nyata. Ia harus benar-benar mewujudkan minat dan penilaian ide baru;
4. adopsi yang lebih luas. Pada titik ini, petani atau individu telah membuat keputusan bahwa gagasan baru yang ia pelajari cukup untuk diterapkan secara luas di lahannya.

B. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Proses Adopsi Inovasi

1. Macam Adopsi Inovasi

Tidak semua keputusan melibatkan lima tahapan adopsi yang disebutkan sebelumnya. Teori adopsi inovasi kadang-kadang didasarkan pada tradisi atau kebiasaan tanpa pertimbangan yang teliti.

2. Sifat Adopsi Inovasi

Kecepatan adopsi inovasi juga dipengaruhi oleh sifatnya. Faktor-faktor seperti saluran komunikasi, karakteristik sistem sosial, dan kegiatan promosi memengaruhi seberapa cepat proses adopsi inovasi.

3. Kompatibilitas

Seringkali, teknologi baru dan lama tidak saling mendukung; namun, ada banyak kasus ketika teknologi lama digantikan oleh teknologi baru yang hanya merupakan keberlanjutannya. Jika teknologi baru adalah "kelanjutan" dari teknologi lama yang telah digunakan petani, proses adopsi inovasi akan lebih cepat.

4. Kompleksitas

Kecepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh inovasi konsep atau teknologi baru yang rumit untuk diterapkan. Artinya, semakin mudah petani mengadopsi teknologi baru, semakin cepat mereka melakukannya.

5. Triabilitas

"Triabilitas" barangkali merupakan kesamaan dari kata "kemudahan". Artinya semakin mudah teknologi baru diimplementasikan, semakin cepat petani mengadopsi inovasi.

6. Observabilitas

Seringkali, petani menghadapi kesulitan untuk memahami mengadopsi inovasi dari teknologi baru. Ini terjadi meskipun teknologi baru ini telah memberikan keuntungan karena telah diuji di tempat lain. Sifat inovasi yang diadopsi juga akan menentukan cara pengambilan

keputusan dilakukan. Contoh pola pengambilan keputusan ini adalah sebagai berikut:

1. pilihan terbaik, atau "optimal". Pilihan teknologi baru saat ini sering menentukan apakah petani akan menerima atau tidak inovasi.
2. Kolektif Ada pilihan antara melakukan adopsi inovasi secara individu atau secara kelompok. Jenis teknologi baru, keadaan, dan lingkungan petani sangat memengaruhi apakah keputusan tersebut dibuat secara individu atau kelompok.
3. Kekuatan Petani seringkali membuat keputusan tentang adopsi berdasarkan peran kekuasaan yang dimiliki pihak lain.

7. Saluran Komunikasi

Seperti yang disebutkan sebelumnya, peran saluran komunikasi sangat penting selain jenis dan karakteristik adopsi inovasi. Inovasi yang disampaikan secara individual akan berjalan lebih cepat daripada yang dilakukan secara massal.

8. Ciri Sistem Sosial

Faktor selanjutnya adalah karakteristik sistem sosial yang ada di masyarakat calon adoper. Dibandingkan dengan

masyarakat tradisional, masyarakat modern akan mengadopsi inovasi lebih cepat.

9. Kegiatan Promosi Penyuluh Pertanian

Akhirnya, peran komunikator penyuluh pertanian, yang biasanya promosi memainkan peran penting dalam tentang adopsi inovasi, mempengaruhi seberapa cepat masyarakat tani mengadopsi inovasi.

a. Interaksi Individual dan Kelompok

Dalam proses adopsi inovasi, Soekartawi et al. (2005) menekankan bahwa situasi dan kondisi keluarga tani dan keluarga tani lainnya di daerah itu harus dipahami terlebih dahulu. Ini karena adopsi inovasi terjadi sebagai hasil dari kegiatan komunikasi pertanian, yang melibatkan interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, proses adopsi inovasi tidak terpengaruh oleh pengaruh interaksi antar individu, anggota masyarakat, atau kelompok masyarakat, serta pengaruh interaksi antar kelompok masyarakat

b. Sumber Informasi

Selain mempengaruhi proses penerimaan inovasi, sumber informasi juga mempengaruhi gerakan proses komunikasi. Majalah pertanian adalah sumber informasi

terbaik untuk petani pada tahapan "kesadaran", ketika mereka mencari solusi baru. Pada fase "kesadaran" ini, variabel individu yang memengaruhi adopsi inovasi termasuk:

1. Bagaimana calon adopter berhubungan dengan sumber informasi di sekitarnya;
2. hubungan antara calon adoper dan orang-orang di lingkungannya;
3. Tersedianya berbagai sumber komunikasi seperti koran, televisi, radio, dan sebagainya;
4. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh calon adoper dan anggota keluarganya;
5. Ada anggota masyarakat yang ingin berbagi informasi;
6. bahasa dan tradisi lokal.

Pada tahap "menaruh minat", petani membutuhkan informasi terperinci tentang inovasi, sehingga semakin penting bagi mereka untuk dapat berkomunikasi dengan sumber informasi tersebut. Ingatlah bahwa komunikasi hanya akan efektif apabila pesan komunikator diterima dengan sempurna oleh penerima pesan.

15.6 Kesimpulan

Penyuluh pertanian harus memiliki kemampuan untuk membangun identitas, menyatakan eksistensi, dan mempertahankan eksistensi dan hubungan kemasyarakatan dengan petani dan kelompok tani lainnya. Peran dan fungsi penyuluh dalam berkomunikasi dengan petani menentukan efektivitas penyuluhan pertanian. Ini sangat penting dan mendesak karena penyuluhan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu petani dan kelompok tani untuk memberdayakan diri mereka sendiri tanpa menggunakan coercion atau represi. Dengan adanya penyuluh pertanian yang mampu memaksimalkan peran, fungsi, dan tanggung jawab mereka sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator, konsultan, supervisor, pemantau, dan evaluator, diharapkan para petani dan kelompok tani dapat memperoleh kekuatan, daya, dan kemampuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri pada masa yang akan datang. sekaligus meningkatkan produktivitas produk pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, Van Den, dan Hawkins. 2003. Penyuluh Secara Sistematis. Kanisius. Yogyakarta.
- Hikmah, dkk. 2022. Penyuluh Pertanian. CV Media Sains Indonesia. Bandung.
- Mudmainah, Sitti. 2023. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengendalian Penyakit Padi (*Oryza Sativa* L.) di Kecamatan Ajibarang. Jurnal Pertanian Peradaban. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2023.
- Rosmalah, Sitti, dkk. 2023. Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. Jurnal Penyuluhan. Volume 19 Nomor 01 Tahun 2023. <https://doi.org/10.25015/19202342725>.
- Sari, Riana, dan Vivi Hendrita. 2023. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung (Studi Kasus: Kelompok Tani Kapalo Koto Wilayah Binaan Durian Gadang). Jurnal Agriness. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023. <https://doi.org/10.24036/agrnes.v1i1.10>.
- Pradiana, Wida, dan Yoyon Haryanto. 2011. Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan

Pengembangan Sumber Daya Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.

S, Hawkins H., dan Van Den Ban, A.W. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta

Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Faidah Azuz, MSi

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Bosowa

Faidah lahir di Ambon tanggal 15 Maret 1965. Penulis adalah Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar. Telah menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Pattimura, dan melanjutkan S2 bidang Kependudukan dan S3 Jurusan Sosiologi. Pendidikan S2 dan S3 diselesaikan pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Faidah mengampu beberapa mata kuliah yang khas sosiologi pedesaan antara lain Sosiologi Pembangunan Pertanian, Dasar-Dasar Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian, dan Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Pedesaan.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: ida.azuz@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Meilvis E. Tahitu, M.Si

Dosen Program Studi Penyuluhan Pertanian

Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Penulis lahir di Ambon (Maluku) tanggal 21 Mei 1962. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Pattimura tahun 1988. Karir sebagai dosen dimulai tahun 1989 pada Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Tahun 2000 melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan (PSP) Universitas Sam Ratulangi Manado dan lulus pada tahun 2002. Pada tahun 2010 melanjutkan studi S3 pada program studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB dan lulus tahun 2015. Penulis mengajar pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Program Sarjana pada mata kuliah : Manajemen Sumberdaya Manusia; Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Pendidikan Orang Dewasa (POD)serta Kepemimpinan Mutu.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: tahituelvis@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Kuswarini Sulandjari, M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

Penulis, silahirkan di Ponorogo, 18 Mei 1959. Menjadi Staf Pengajar pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang, sejak tahun 2001. Sebelumnya dosen Kopertis Dipekerjakan di Universitas Merdeka Madiun, kemudian pindah ke Universitas Widya Gama Malang. Pendidikan Strata Satu pada Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Stara Dua pada Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang. Tingkat Doktorat pada Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung. Penelitian yang telah dilakukan secara mandiri dan kolaborasi diantaranya tentang : Penyuluhan Pertanian Perusahaan Swasta; Keunggulan Komparatif Usahatani Padi dan Tebu di Lahan Sawah ; Usahatani dan Pemasaran

Jamur Merang ; Kelompok Tani ; Persepsi Masyarakat tentang Pelestarian Hutan Mangrove ; Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Buah Mangrove. Menulis beberapa artikel telah diterbitkan di Jurnal Ilmiah Nasional terakreditasi dan Jurnal Internasional. Secara kolaboratif ikut menulis buku tentang : Metode Pemberdayaan Masyarakat, Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat, *Research Methodology*, Usahatani Paprika, Perencanaan Penyuluhan, Ekonomi Lingkungan serta buku tentang Limbah.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
kuswarini.sulandjari@staff.unsika.ac.id

BIODATA PENULIS



Yodfiatfinda

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Sains Teknik dan Desain - Universitas Trilogi Jakarta

Penulis lahir di Maninjau Sumatera Barat, pada tahun 1967. Saat ini Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis, Universitas Trilogi-Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan, Fakultas Perikanan IPB tahun 1991, melanjutkan jenjang S2 di Sekolah Bisnis IPB (lulus tahun 2008), kemudian memperoleh beasiswa Graduate Research Fellow untuk studi doktoral di Jurusan Perniagaan Tani, Fakultas Pertanian Universitas Putra Malaysia (lulus tahun 2012). Bidang penelitian yang ditekuni ialah manajemen agribisnis, manajemen industri pengolahan makanan, pemasaran produk pertanian, pembiayaan agribisnis, pengembangan dan pembangunan perdesaan, produktifitas perusahaan dan manajemen K3.

Kontak Penulis: yodfi@trilogi.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Helena Thatcher Pakpahan, S., M. Si

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 30 April 1979. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sumatera Utara, S2 pada Prodi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Insititute Pertanian Bogor (IPB) dan S3 Prodi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Sebelas Maret (UNS). Penulis telah menulis beberapa buku yaitu Penyuluhan Pertanian (2017), Percepatan Pembangunan Ekonomi Daerah dan Desa di Tengah Globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA (2017), Manajemen Agribisnis (2020), Pembangunan Ekonomi Daerah dan Desa (2021), Buku Manajemen Strategis Sektor Publik (2022)

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: helenapakpahan@yahoo.co.id

BIODATA PENULIS



Arista Damayanti.,S.P.,M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

Lahir di Samboja, Kalimantan Timur pada tanggal 12 Mei 1982. Lulus S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Kutai Kartanegara tahun 2004. Lulus S2 di Program Magister Pasca Sarjana Pertanian Tropika Basah Universitas Mulawarman pada tahun 2013. Saat ini adalah dosen tetap Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong. Penulis aktif menulis berbagai penelitian yang telah diterbitkan baik dalam jurnal nasional maupun jurnal internasional.

BIODATA PENULIS



Dr Risyart Alberth Far Far.,SP.MSi

Dosen Program Studi Penyuluhan Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Penulis dilahirkan di Ambon tanggal 21 Oktober 1979. Penulis adalah dosen pada Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Pertanian Program Studi Sosial Ekonomi (SOSEK) pada Tahun 2002 kemudian melanjutkan pendidikan strata dua (S2)/spesialis di Institut Pertanian Bogor Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dan melanjutkan S3 pada kampus yang sama yaitu Institut Pertanian Bogor dengan Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Mata Kuliah yang di ampuh Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Perencanaan dan evaluasi penyuluhan, Strategi Komunikasi dalam Penyuluhan, Modal Sosial, Teknologi Informasi Pertanian. Penulis telah menghasilkan berbagai publikasi pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal Internasional terindex Scopus.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: alberth.farfar2013@gmail.com

BIODATA PENULIS



Puryantoro, S.P., M.P. tertarik terhadap Ilmu Pertanian dimulai pada tahun 2009. Pendidikan penulis dimulai pada pendidikan Strata 1 di Universitas Abdurachman Saleh pada Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2013. Pendidikan Strata 2 penulis di Universitas Jember pada Pasca Sarjana Magister Agribisnis pada tahun 2014 dan diselesaikan pada tahun 2017. Dan saat ini sedang studi lanjut doktoral di Universitas Jember. Pengalaman praktisi, penulis pernah bekerja ±10 tahun pada bidang kepenyiaran radio. Namun saat ini penulis memilih untuk fokus mengabdikan diri sebagai Dosen dan aktif mengajar di Perguruan Tinggi (Universitas

Abdurachman Saleh Situbondo). Penulis memiliki kepakaran dibidang Agribisnis (Ekonomi Produksi Pertanian dan Manajemen Rantai Pasok). Sejak tahun 2019 telah menulis beberapa buku dengan judul Penerapan Fungsi Cobb Douglas dalam Menganalisis Efisiensi Usahatani Bawang Merah, Manajemen Rantai Pasokan : Strategi Peningkatan Daya Saing Mangga, Ketahanan Pangan dan Kesjahteraan Rumah Tangga Petani Mangga, serta Peningkatan Produktivitas Gula melalui Perbaikan Bahan Tanam dan Manajemen Usahatani Tebu.

Beberapa mata kuliah yang diampuh seperti penyuluhan pertanian, ekonomi produksi pertanian, ilmu usaha tani, dan manajemen agroindustri.

BIODATA PENULIS



Dina Lesmana, SP.MP

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman Samarinda

Kalimantan Timur

Penulis lahir di Padang tanggal 14 Agustus 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur sejak tahun 2005. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Ekstensi PKP Fakultas Pertanian UGM lulus tahun 2003 dan melanjutkan S2 Magister Pertanian Tropika Lembab Universitas Mulawarman lulus tahun 2005. Saat ini sedang menempuh Program Doktor Ilmu Pertanian pada Program Doktor Ilmu Pertanian Universitas Mulawarman. Penulis menekuni bidang Menulis dan juga aktif di organisasi Massa Perempuan Salimah (Persaudaraan Muslimah). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: dinalesmana78@gmail.com

BIODATA PENULIS



Felecia P. Adam

Dosen Program Studi Penyuluhan Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Penulis lahir di Tual tanggal 30 Juli 1967. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Penyuluhan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Budidaya Pertanian, Prodi Sosial Ekonomi Pertanian, Minat Penyuluhan Pertanian dan melanjutkan S2 pada Prodi Studi Kependudukan, Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang ilmu Sosek Pertanian, Sosiologi dan Kependudukan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: adamfelecia2@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Hamidah Hendrarini, M.Si

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”

Jawa Timur

Penulis lahir di Surabaya tanggal 27 Desember 1960. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 pada bidang ilmu Sosial Ekonomi Pertanian di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, melanjutkan S2 pada bidang ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia di Universitas Airlangga, dan melanjutkan S3 pada bidang ilmu Ilmu Pertanian di Universitas Sebelas Maret. Penulis menekuni bidang penulisan artikel jurnal ilmiah dan buku. Beberapa jurnal dan buku yang sudah diterbitkan antara lain *The Government Role as Moderation of Farmer Behavior to Meet the Food Need Influence on Farmer’s Household Food Security*, Buku Referensi SDM era 4.0, dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: Hamidah_h@upnjatim.ac.id

BIODATA PENULIS



NILA SARI, S.P., M.Si

Dosen Program Studi Agribisnis

Jurusan Bisnis Pertanian

Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Penulis lahir di Padang tanggal 09 Februari 1988. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Penulis lulusan Pendidikan Sarjana (S1) Universitas Andalas Tahun 2012 program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian dan Pasca Sarjana (S2) IPB University Tahun 2016 dengan bidang Ilmu Penyuluhan Pembangunan Fakultas Ekologi Manusia.

Penulis di Program Studi Agribisnis tergabung dalam Tim Pengampu Mata Kuliah Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Penulis saat ini aktif di Program Studi Agribisnis dalam kegiatan Penyusunan Kurikulum Program Studi Agribisnis dan anggota dalam Studio Agribisnis dan Komunikasi Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Selain itu penulis juga bagian dari anggota Perhimpunan Ahli Penyuluhan Indonesia (PAPI).

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: nilasambar@gmail.com

BIODATA PENULIS



Ellyta, SP, M. Si

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian, Sains, dan Teknologi
Universitas Panca Bhakti

Penulis lahir di Singkawang tanggal 28 Agustus 1975. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Sains, dan Teknologi Universitas Panca Bhakti. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Universitas Panca Bhakti dan melanjutkan S2 pada Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan di Institut Pertanian Bpgor. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: el_lyta@yahoo.com.

BIODATA PENULIS



Fatimah Azzahra, S.KPm., M.Si

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

Penulis lahir di Bekasi tanggal 03 Mei 1994. Penulis merupakan dosen pada rumpun ilmu Penyuluhan dan Sosiologi Pertanian yang mengampu mata kuliah Sosiologi Pertanian, Pemberdayaan Masyarakat, Studi Kependudukan, Pengelolaan Penyuluhan, serta Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Sebelumnya, penulis menempuh Pendidikan Sarjana di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University dan Pendidikan

Pascasarjana di Program Studi Sosiologi Pedesaan IPB University lulus pada tahun 2015. Kepakaran penulis mengenai studi nafkah dan sosiologi-ekologi, khususnya dalam bidang pertanian dan pedesaan. Penulis memiliki pengalaman turun langsung kepada masyarakat desa selama proses penelitian dan pengabdian masyarakat seperti di Gunung Kidul, DIY, Kab. Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, dan Kab. Boalemo Provinsi Gorontalo. Penulis juga memiliki pengalaman dalam mempresentasikan hasil penelitiannya dalam konferensi internasional yang bertemakan Climate Change Adaptation Future (AF) tahun 2016 di Rotterdam, Belanda; European Climate Change Adaptation tahun 2017 di Glasgow, Skotlandia; dan International Conference on Research for Development tahun 2017 di Bern, Swiss.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
fatimah.azzahra@faperta.unsika.ac.id

PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

Penyuluhan pertanian adalah proses memberikan informasi, edukasi, dan bimbingan kepada petani, pelaku usaha pertanian, dan masyarakat terkait untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola kegiatan pertanian secara efektif dan efisien. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan lingkungan pertanian.

Komunikasi pertanian adalah proses pertukaran informasi, gagasan, dan ide antara individu atau kelompok yang terlibat dalam sektor pertanian. Ini melibatkan berbagai metode komunikasi, termasuk lisan, tulisan, dan visual, serta media seperti ceramah, diskusi, media cetak, media sosial, dan teknologi digital lainnya. Komunikasi pertanian penting untuk menyampaikan informasi tentang inovasi teknologi, praktik pertanian terbaik, perubahan iklim, kebijakan pertanian, dan topik terkait lainnya kepada para petani dan pemangku kepentingan lainnya dalam sektor pertanian.

Buku ini berisikan bahasan tentang, Peran Penyuluhan dalam Pembangunan Pertanian, Perkembangan Penyuluhan Pertanian Indonesia, Falsafah Penyuluhan, Paradigma, Peranan Dan Etika Penyuluh Pertanian, Penyuluhan Pertanian Sebagai Proses Pemberdayaan, Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Proses Belajar Mengajar Dalam Penyuluhan Pertanian, Metode Penyuluhan Pertanian, Materi Penyuluhan, Perlengkapan Penyuluhan Pertanian, Dinamika Kelompok Tani dalam Penyuluhan Pertanian, Konsep Adopsi Dan Difusi, Inovasi dalam Pembangunan Pertanian, Konsep Partisipasi dalam Penyuluhan Pertanian, dan Urgensi Peran Dan Fungsi Penyuluh Pertanian.